ALVA ALEXANDER

Irma Nur Kumala

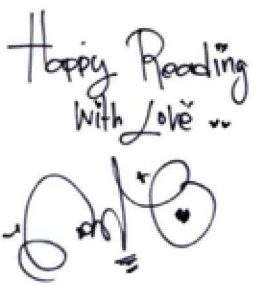

LOTUS
PUBLISHER

ALVA ALEXANDER

Hlm ; 423, 14x20 cm

Copyright © 2019 by Irma Nur Kumala

Penyunting : Puri Pure
Desain Sampul : @ismaamw
Tata Letak : Agustin Handayani

Diterbitkan oleh :
Lotus Publisher
Email : redaksilotuspublisher@gmail.com
Phone : 0823-2329-3506

Grass Media Group
Jl. Kaligangsa Asri Raya no. 46
Tegal - Jawa Tengah

Distributor oleh :
Distributor Grass Media
Email : distributor.grassmedia@gmail.com

Cetakan Pertama : Desember 2019
ISBN : **978-623-91330-1-6**

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh tanpa seizin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Thanks to

Pertama-tama, saya mau mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, Sholawat serta salam semoga selalu tercurah pada Baginda Nabi Muhammad SAW. *Alhamdulillah*, saya diberikan kekuatan dalam menghasilkan sebuah karya. Terima kasih sekali lagi, atas anugerah dan jalannya dalam memberi saya inspirasi.

Untuk kedua orang tua yang doanya tidak pernah putus. Suami dan anak saya yang selalu memberikan dukungan hingga karya ini bias tercipta sampai sejauh ini.

Kemudian, sahabat sesama penulis di dunia Wattpad. Dukungan Christy Joseph yang antusias dengan sosok Alva bahkan sebelum punya lapak sendiri, Bebby Shin juga Lia Reza Vahlefi yang jadi teman ngobrol unfaedah tapi menghibur. Meski kita berjauhan, tapi sudah seperti saudara sendiri. Serta sahabat di dunia nyata yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penerbit Lotus Publisher yang telah memberi kesempatan mewujudkan keinginan untuk menerbitkan karya saya, juga untuk editor kece Kak Kuswari dan Kak Puri yang banyak membantu.

Dan semua anggota *Irma's Squad* yang selama ini mendukung karya-karya saya. Kalian sudah seperti keluarga. Para pembaca setia di Wattpad. Tanpa kalian semua, cerita ini hanya akan menjadi lembar coretan tak bermakna.

Terima kasih banyak. Aku tidak akan bias seperti ini tanpa kalian.

I Love You, All.

Irma Nur Kumala

ALVA ALEXANDER

"Jangan sebut namaku Alva Alexander, jika tidak bisa membuatmu jatuh sedalam-dalamnya dalam pelukanku."

Julukannya kini adalah *playboy* Amerika. Alva tidak peduli dengan nasihat-nasihat yang sering ia dengar tentang menata ulang hidupnya. Alva akan melakukan apa yang ingin dia lakukan. Berhubungan dengan wanita tanpa komitmen.

Sudah cukup selama ini dia menghabiskan waktu mencintai seseorang begitu dalam bahkan rela menyerahkan hidupnya. Namun, hal tersebut malah mematahkannya dalam sekejab.

Bagi Alva, mencintai itu bukan perkara mudah. Sekali retak, dia lebih baik menyimpan sisa kepingannya sendiri. Menutup akses masuk bagi wanita manapun yang menginginkan hatinya. Sekarang, dia hanya fokus untuk menikmati hidupnya saja.

Sebagai lelaki yang memiliki segalanya, ia sangat menyadari jika semua wanita yang mendekat, hanya menginginkan uang dan kepuasan. Pria lajang, kaya raya, pengusaha di usia muda, mantan anak *band*, tampan, dan santai.

Alva bukan tipe lelaki berhati dingin seperti kebanyakan kaumnya yang membutuhkan tameng. Dia tetap Alva yang santai, penuh pesona, dan sejuta intrik mencari aneka 'burung merak' di luaran sana. Dia mendominasi dan bangga mendapatkan julukan *playboy*. Sampai seorang wanita menamparnya dengan kalimat PECUNDANG tepat di depan wajah.

"Dia belum tahu sedang berhadapan dengan siapa." Senyum *smirk* di wajah *blasteran*-nya tampak. "Jangan memanggilku Alva Alexander, jika tidak bias membuktikan kalau wanita itu sama saja seperti wanita lainnya."

PART - 1

Sejak berbulan-bulan yang lalu, banyak orang menanti kedatangannya. Semua mempertanyakan sosok Alva Alexander yang tidak pernah sekalipun muncul di hadapan publik, guna memamerkan diri sebagai seorang penerus hierarki kekayaan keluarga Alexander Forze. Putra tunggal Gabriell Alexander dan Sonia Azhambar Zaid, pemilik beberapa perusahaan real estate, konstruksi, dan arsitektur terkenal di New York.

Mereka hanya tahu kalau Alva menghabiskan masa remajanya di Indonesia, negara kelahiran ibunya, walaupun dia memiliki kewarganegaraan Amerika, mengikuti ayahnya. Di Bandung, Alva menyelesaikan kuliah S1 dan S2 di salah satu universitas ternama dalam waktu singkat.

Alva memesona dengan segala hal yang ia miliki. Terlihat dari banyaknya pasang mata yang menyambut sosok tegap berbalut jas hitam *slim fit* tersebut. Penuh percaya diri berjalan berdampingan bersama sang Papi, memasuki area lobi kantor. Sudah bisa dipastikan kalau Alva akan menjadi *hot tranding topic* di kalangan para karyawan, juga sosialita kelas atas.

"Be, harus banget, ya, penyambutannya seramai ini?" ujarnya saat berada di dalam lift yang membawa mereka ke lantai dua puluh, lantai khusus CEO.

"Papi geli dengar kamu manggil 'babe' begitu. Papi bukan orang Betawi!" Gabriell memang orang Amerika asli, tapi bahasa Indonesianya cukup fasih, hasil didikan sang istri selama puluhan tahun.

"Biasa aja kali, Be."

Papinya hanya menggelengkan kepala saat mendengar candaan Alva. Kalau dibantah, bisa tambah panjang obrolan acak mereka ini. Sedangkan Jeremy, asisten Pak Gabriell, berusaha menahan tawa. Dia berharap, di samping predikat *playboy* yang Alva sandang, dia tahu bagaimana harus bersikap sebagai seorang keturunan Alexander dalam berbisnis.

"Namanya juga penyambutan CEO baru yang lebih ganteng dari papi. Mereka *exited* bahkan berbulan-bulan sebelum kau muncul di sini."

Senyum miring tercetak di wajah Alva. "Memang, sih. Pesona Babe kan sudah mulai pudar. Ya, jadi mulai membosankan. Alva nggak masalah, sih, selama di sini selalu tersedia stok wanita cantik yang bisa dikencani. Satu atau dua, lah."

Pak Gabriell menoleh ke Alva dengan tatapan datar. Tanpa aba-aba, dia menendang tulang kering anak semata wayangnya itu. "Jangan bicara sembarangan. Kerja dulu yang benar, buktikan kalau kau ini memang anak papi. Baru mikirin kencanmu itu."

Alva meringis, mengusap bagian kaki yang terkena amukan sang ayah. "Be, kencan itu hiburan, Be."

Pak Gabriell memutar bola matanya. Dasar, *playboy*!

Keluar dari lift setelah pintu terbuka, mereka langsung disambut oleh para petinggi perusahaan yang menampilkan senyuman hangat dan ucapan selamat. Alva membalas semua sambutan itu, sampai pada sosok wanita yang berdiri di dekat pintu ruangannya.

Insting berburu Alva bereaksi seketika, tapi hal tersebut malah dikacaukan oleh Jeremy yang menariknya masuk ke ruangan. Sedangkan Pak Gabriell, sudah berlalu ke ruang kerjanya sendiri.

"Kenapa menarikku?" ucapnya kesal.

"Kau melihat Jesica seperti buaya melihat santapannya. Aku peringatkan, posisimu adalah atasan dan dia sekretaris—"

"Wanita cantik tadi sekretarisku?" Alva berbalik dan berhadapan dengan Jesica yang terkesiap dengan gerakan tiba-tiba Alva.

"Selamat pagi, Pak. Perkenalkan, saya Jesica, sekretaris yang akan mengurus setiap keperluan Pak Alva," ucapnya dengan sopan.

"Hai, cantik." Alva tersenyum memesona. "Buat aku nyaman dengan *service*-mu. Aku pastikan kalau kau akan menjadi wanita paling bahagia di dunia."

Jesica mengerutkan kening. "*Service?*"

"Tidak perlu kau pikirkan perkataannya, Jes. Kerja saja seperti biasanya. Kalau dia macam-macam, langsung laporkan," sela Jeremy yang langsung duduk di sofa ruang kerja Alva. "Sekarang, sebutkan agendanya hari ini."

"Kau tidak akan berada di sini terus, kan?" Alva mulai kesal. "Aku butuh privasi."

"Sejak kapan kau butuh privasi kalau kau seenaknya mengoda wanita secara frontal," sela Jeremy. "Jangan macam-macam. Dia sudah bersuami."

Peringatan Jeremy membuat Alva menaikkan alis, sedangkan Jesica berdeham. Dia tidak menanggapi, memilih untuk membacakan agenda Alva. Namun, dia merasa canggung saat menemukan tatapan mata lelaki itu setelah selesai membacakan agendanya.

Demi apa pun, tidak ada wanita yang tidak meleleh ketika mendapat tatapan mata menggoda seperti itu. Jes bukannya tidak profesional, tapi kalau bosnya seperti Alva, bagaimana dia bisa bertahan untuk tidak melemparkan dirinya ke dalam pelukan Alva. Melupakan status bahwa dia telah bersuami.

"Jam berapa aku bisa pulang?"

"Jam lima, Pak."

"*Good.* Aku sudah tidak sabar untuk menjelajahi semua *club* malam yang ada di New York."

"Mau mencari merak?"

Jesica menoleh heran saat mendengar pertanyaan Jeremy. Alva berdecak tanpa mengalihkan tatapan dari ponselnya.

"Memangnya mereka itu unggas!"

Jeremy terkekeh. "Kau kan peternak unggas."

"Kenapa aku malah bangga?" Alva terkekeh.

"Gila!" umpat Jeremy. "Lihat saja nanti, kalau tiba-tiba Pak Gabriell sudah bosan melihat tingkahmu, mungkin dia akan langsung menjodohkanmu dengan anak relasinya."

Gantian, kali ini Alva yang mendelik. Di dalam kamus perbujangannya, tidak ada yang namanya dijodohkan. Kalau sampai hal itu terjadi, Alva akan langsung melarikan diri. Bodo amat!

"Itu tidak akan terjadi!"

Jeremy tertawa membahana.

***

Semakin malam, New York semakin gemerlap. Salah satu *high club* terkenal semakin ramai pengunjung. Suara dentuman musik yang dimainkan oleh *disk jockey* kenamaan membuat malam bertambah panas. Di setiap sudut *club* yang remang-remang, alcohol dan wanita seksi bertebaran. Gambaran hidup orang Amerika yang hedonis.

"Bagaimana pengalaman pertama menjadi Pak Bos?"

"Melelahkan," jawab Alva seraya meminum vodkanya.

Zafier, sepupu dekat Alva, menggoyangkan kepala mengikuti irama musik. "Berita tentang kedatanganmu, juga posisimu saat ini di Alexander Corp. sedang ramai diperbincangkan."

"Begitulah seharusnya aku disambut." Alva tersenyum sombong.

Zaf mendelik malas. "Hati-hati, Al. Kehidupan pribadimu juga akan menjadi sorotan."

Sejak tadi, mereka belum memilih satu pun wanita untuk sekadar bermain-main. Alva masih menikmati suasana di sekitarnya sembari asyik menyesap minumannya.

"Uang selalu bisa menyelesaikan masalah," sahutnya santai.

"Tapi nama baikmu sudah lebih dulu tercemar. Siapa sangka, CEO penerus Alexander Corp. begitu berengsek dan liar. Santapan empuk untuk pemburu berita di luaran sana."

Alva menoleh pada Zaf. "*Yeah*, aku akui kalau itu bukan gosip."

"Pikirkan nama baik papimu."

Alva memainkan gelas kosong di tangannya. Dia peminum yang kuat. Menghabiskan beberapa botol minuman keras tidak akan membuatnya mabuk. Akan tetapi, kalau dia sudah mabuk, Alva tidak akan pernah ingat dengan apa yang telah ia lakukan. Kebanyakan, dia akan terbangun di pagi hari dengan kepala pusing, sedang memeluk wanita tanpa mengenakan sehelai benang pun.

"Jadi menurutmu, aku harus bersikap manis?"

"Hanya berhati-hati, Alva. Tidak ada salahnya menghindari sesuatu yang akan berakibat buruk."

Alva tertawa dan menepuk pundak Zafier, merampas botol minuman sang sepupu, lalu menenggak wiski langsung dari botolnya.

"Lupakan Amira. Mulai hubungan baru."

Melalui sudut mata, Alva melirik sinis pada Zafier. "Jangan kau sebut-sebut wanita jalang itu. Dia sudah menikah dengan selingkuhan berengseknya."

"Bukankah kau pemicu kejadian itu?" balas Zaf enteng.

Alva mendengkus. "Tapi bukan dengan cara seperti itu mengakhiri semua yang aku bangun selama lima belas tahun."

Zaf mengangguk. Entah, Alva memang pemicu perpisahannya dengan Amira, tapi wanita itu juga bersalah. "Aku juga tidak

menyangka Amira bisa begitu. Namun, kalau kau bisa hidup seperti dulu dan menemukan penggantinya, hidupmu tidak akan semakin rusak."

"Aku tidak peduli. Lebih baik seperti ini. Tidak ada yang membuatku pusing."

"Aku hanya mengingatkan, Al. Aku juga berharap kalau ada wanita yang akan menjadikanmu seperti Alva yang dulu."

"*Shut up,* Zaf!"

Zafier tertawa sambil menepuk pundak lawan bicaranya. "Eh, kau lihat wanita bergaun merah yang duduk di pojokan sana?"

Alva mengalihkan tatapannya ke pojokan *club*, pada sosok wanita yang ditunjuk oleh Zafier. Wanita itu memiliki rambut cokelat kemerahan, bibir seksinya dibalut lipstik merah menyala, seakan menantang siapa pun untuk mengecapnya.

Dia mengenakan gaun seksi—menggoda—berbelahan dada rendah, memperlihatkan bentuk dan ukuran dadanya yang luar biasa. Gaun tersebut hanya menutupi asset berharganya, mempertontonkan pahanya yang putih mulus.

Alva menampilkan senyum miring, tampak begitu tertarik. "Siapa dia?"

"Namanya Eliana. Bisa dibilang, dia ratu di sini."

Alva menaikkan sebelah alisnya, masih dengan tatapan yang tak teralihkan dari Eliana. Anggun, angkuh, dan terkesan mahal. Alva mampu memprediksi hal tersebut dari pembawaan Eliana. Dia tampak tidak tertarik pada beberapa lelaki berengsek sejenis Alva yang datang untuk menggoda dan menyuruh mereka pergi begitu saja.

"Wanita yang pemilih. Tidak sembarang lelaki bisa menghabiskan malam bersamanya."

"Kau meragukanku?" Alva menyeringai. "Kau harus belajar banyak dariku untuk merebut perhatian merak seperti dia."

"Sombong sekali. Bagaimana kalau kita taruhan?" Zafier tiba-

tiba bersemangat.

Alva menyambut dengan seringaian. "Kalau kau tidak takut kalah, aku terima."

"Cih, lagakmu!"

"Dalam kamusku, tidak ada kata ditolak."

"Buktikan!" ucap Zaf lantang. "Mansion milikku yang berada di Seattle jadi taruhannya."

Alva tersenyum. Mansion Zafier di Seattle benar-benar bentuk nyata dari sebuah surga dunia. "Lumayan. Kau boleh meminta apa pun yang kau mau kalau aku kalah, tapi …," Alva menyela ucapannya, "tidak ada kata kalah dalam kamus Alva Alexander. Kau perhatikan baik-baik. Semuanya harus dilakukan secara perlahan."

Zafier mencibir. Dia memanggil seorang wanita bergaun *silver* untuk mendekat. Merasa mendapat sebuah *jackpot,* wanita tadi langsung duduk di atas pangkuan Zafier.

Sementara Alva, memanggil pelayan untuk membisikkan sesuatu yang dibalas anggukan mengerti. Zafier memerhatikan hal tersebut sambil terus menggoda wanita dalam pelukannya. Saat si pelayan berlalu, wanita bergaun *silver* sudah menjelajahkan bibir di sekitar rahangnya.

Alva diam, menunggu di tempatnya, mengamati pelayan tadi menghampiri Eliana yang tengah sibuk dengan ponsel di tangan. Namun, dia tampak terkejut mendapati seorang pelayan mendekatinya sambil membawa segelas minuman—ia tahu berapa harga dari minuman tersebut—dan secarik kertas yang di atasnya ada setangkai mawar merah.

"Dari siapa?" tanyanya.

"Silakan suratnya dibaca terlebih dahulu."

Dengan gerakan elegan, Eliana mengambil mawar dan mencium wanginya. Dalam hati, dia bertanya-tanya, siapa yang memiliki ide seromantis ini untuk mengambil perhatiannya? Senyum manis terukir saat dia membuka suratnya.

Dalam beberapa detik, matanya terbelalak maksimal, mendapati sesuatu yang begitu menarik. Pada satu nama yang sejak beberapa jam lalu berseliweran di kepala. Topik yang menjadi perbincangan dalam komunitas sosialitanya.

Beautiful red rose for you, My Lady.
Be with me all night and you will not regret it.
If you accept me, please take a gift from me. Drink it.
And I will come for you.
- Alva Alexander –

Eliana mengedarkan pandangannya ke sekitar area *club*. Dengan hati berdebar, dia menemukan sepasang mata yang menatapnya intens, disertai senyuman memikat.

"OH, *shit*! Bajingan tampan yang menggiurkan."

Alva memang berbeda, dari bagaimana lelaki itu menggodanya. Saat lelaki berengsek lain biasanya akan bertindak agresif, mendekat untuk mengajaknya bersenang-senang, Alva membuktikan kalau dia berkelas.

Tanpa berpikir dua kali, Eliana langsung meminum hadiah dari Alva yang harga satu gelasnya bernilai jutaan dolar itu dan merasakan betapa nikmat rasa yang menjalar di dalam mulutnya.

Alva menampilkan seulas senyum menyeringai atas kemenangan telaknya, lalu menoleh pada Zafier yang ternganga. CEO Alexander Corp. itu berdiri, memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana, lalu berucap santai, "Zaf, *I win*."

"*Shit!*" zaf mengumpat kesal ketika melihat tawa menggelegar Alva.

Alva berlalu meninggalkannya, mendekat ke tempat di mana Eliana berada. Dia langsung memeluk pinggang Eliana yang terpana dan berbisik, "*You look like a queen, Eliana.*"

Eliana tersipu malu mendapati bagaimana pintarnya lelaki ini membuatnya merona. Diperhatikannya wajah Alva yang tampan, mata abu-abunya berkilat nakal, dan senyum memikatnya. Bulu-bulu halus di sekitar rahangnya yang kokoh membuat Eliana ingin sekali menyapukan jemarinya di sana. Lalu, otot-otot menonjol yang tampak, serta dada bidang lelaki itu yang terlihat nyaman untuk dijadikan sandaran.

"*Sure. I'm yours, Alva Alexander.*"

Alva menyeringai penuh kemenangan, membawa Eliana pergi dari tempat itu ke area yang lebih privat, mengabaikan tatapan mata yang memerhatikan mereka sejak tadi.

***

"Eliana."

Alva mengangkat kepala dari belahan dada Eliana yang memeluknya erat. Dia menoleh ke sumber suara, mendapati wanita ber-*hoodie* hitam berdiri di ambang pintu. Wajahnya tidak tampak jelas.

"Egh, Sayang. Bisa kau menungguku? Aku ada urusan sebentar."

Alva terdiam, kesal karena aktivitasnya diganggu, bahkan sebelum mereka memulai sesuatu yang lebih panas.

"*Please*, aku akan kembali secepatnya."

Menyandarkan punggungnya ke sofa, Alva melipat lengan di dada, menatap malas pada Eliana. "*Go head*," ucapnya sambil mengibaskan tangan.

Eliana tersenyum, sempat mendaratkan ciumannya sesaat, yang dibalas malas-malasan oleh Alva. Eliana turun dari pangkuan lelaki itu, merapikan pakaian dan rambutnya, lalu bergerak cepat ke arah pintu untuk menarik teman wanitanya itu.

Alva menghabiskan minuman yang ada di atas meja dengan gusar setelah kepergian Eliana. Beberapa saat berlalu dan wanita

tersebut belum kembali. Alva memilih keluar dari *club* setelah menitipkan pesan pada bartender untuk Eliana. Malam ini sudah dari cukup. Dengan ini, Eliana akan semakin penasaran padanya.

***

Eliana duduk di salah satu kursi di depan meja bar, dia menyesap koktail yang tadi dia pesan. Di tangannya ada sebuah amplop dan mawar merah lain, pemberian Alva.

Dia merutuki sahabatnya yang datang saat dia sedang mendapat tangkapan besar. Seorang keturunan Alexander Forze. Teman-temannya pasti iri berat ketika nanti dia memberitahukan apa yang lelaki itu lakukan padanya.

Eliana meletakkan gelas yang sudah kosong ke atas meja, lalu mulai membuka amplop itu dengan napas tertahan. Tidak bisa mengantisipasi kejutan apa yang akan dia dapatkan. Si *playboy* itu pasti punya sejuta intrik untuk bisa membuat wanita manapun menjadi seorang ratu yang bahagia.

Dinner with me tomorrow night.
Contact me before, Sweety.
You are so beautiful and sexy. See you soon, Eliana.
Other gift for you before we dating in bed - Alva Alexander

Eliana menarik secarik kertas lainnya dari dalam amplop dan memekik nyaring. Cek jutaan dolar Alva berikan untuknya, padahal dia belum memuaskan lelaki itu. Eliana tersenyum lebar, memeluk amplop itu dengan perasaan berbunga.

Alva, kau harus jadi milikku bagaimanapun caranya.

PART - 2

"Akhirnya, pertemuan selesai juga." Alva merapikan jasnya saat dia dan Jesica berada di dalam lift untuk turun ke lobi. Mereka baru saja bertemu dengan peminpin Wiratmaja Corporation. "*By the way,* wangimu menggoda, Jes. Bagaimana kalau setelah ini kita makan siang dulu?"

Jesica yang berada satu langkah di belakang Alva menatap bosnya. "Apa, Pak?"

Alva berdecak, berbalik mendekati sekretarisnya, menyamakan pijakan, membuat Jes langsung mundur penuh antisipasi. Terlebih saat Alva mengurung pinggang Jes dan dengan seenaknya mengembuskan napas di telinga wanita itu. Jesica bergidik, refleks memejamkan mata.

"Kau menggemaskan, Jes." Alva tertawa, Jesica mendelik.

Ketika lift berdenting, tanda bahwa mereka telah tiba di lobi, Alva keluar dengan penampilan memesona. Melewati banyaknya tatap mata para wanita, dia dan Jesica berjalan menuju mobil BMW berkaca gelap yang sudah menunggu di luar.

"Kita harus kembali ke kantor, Pak."

Alva menggelengkan kepala. "Kita punya acara makan siang yang tertunda."

Dia langsung memerintahkan supirnya melajukan mobil ke salah satu restoran terkenal di Manhattan setelah mereka masuk ke mobil. Jesica jelas tidak bisa berbuat apa-apa untuk menentang

bos besarnya itu. Jadi yang dia lakukan hanya diam dan menikmati perjalanan, walaupun hatinya penuh antisipasi.

"Jadi, apa suamimu memuaskanmu di atas ranjang?" Tanya Alva dengan suara berbisik.

Jes menatap Alva tidak percaya. Pertanyaan gila macam apa itu? Alva tampak biasa saja seakan dia hanya mempertanyakan masalah cuaca dan tidak memedulikan Jes yang terkejut.

Sebagai seorang wanita yang sudah bersuami, seharusnya dia marah dengan sikap Alva, tapi di sisi lain, dia tidak bisa menampik kalau dia juga terpesona. Jes bahkan tidak tahu bagaimana harus menyikapi kelakuan menggoda Alva.

"Egh, Pak, itu—"

"Jawab saja, Jes. Ya atau tidak?"

"Ya."

Alva menyunggingkan senyum. "Kau yakin?"

Jesica mengalihkan tatapan, menghindar dari pandangan menyelidik Alva. Lalu, tanpa benar-benar dia sadari, Alva sudah menarik pinggangnya dengan mudah dan mendekapnya erat, membuat Jes membelalak.

Alva memegang dagu Jesica disertai tapapan menghipnotis. Secara perlahan, Alva mendekatkan wajahnya dan mencium leher Jes seraya berbisik, "Coba bedakan dengan sentuhanku. Kalau kau tidak suka, maka menghindarlah sebelum terlambat. Aku memberimu pilihan."

Jesica semakin terbelalak saat Alva langsung mencumbu bibirnya. Dia hanya diam, tidak merespons untuk beberapa waktu, tapi Alva tidak menyerah begitu saja. Kedua lengannya mengunci tubuh Jes, sedangkan bibirnya menjelajahi bibir Jes yang lembut.

Sampai akhirnya Jes memejamkan mata. Tanpa bisa ditahan, tangan Jes malah melingkar erat di leher lelaki itu. Dia membuka mulut, memberi akses untuk permainan lebih intim. Dalam hati, Alva bersorak penuh kemenangan.

See, semua wanita saja saja. Mudah digoda hanya dengan sedikit belaian. Sesuatu yang membuat Alva ketagihan, tapi semakin lama juga semakin membosankan.

***

Jeremy menyeruput kopinya perlahan, memerhatikan keponakannya yang sibuk mengaduk-aduk spageti dalam diam. "Cla, kau yakin mau bekerja?"

Claire mengangkat kepalanya, lalu mengangguk. "Awalnya, mungkin aku akan merasa tidak nyaman karena harus berinteraksi dengan orang asing, tapi aku tidak punya pilihan lain, Paman. Lagi pula, mungkin hal ini bisa menjadi permulaan yang bagus agar aku mengurangi rasa takutku terhadap lelaki asing. Aku harap aku bisa sembuh dari rasa takut yang berlebihan itu, Paman."

Jeremy tersenyum melihat bagaimana Claire berusaha untuk mulai berinteraksi lagi dengan dunia luar.

"Aku tidak mau merepotkan siapa pun lagi."

"Mau paman carikan apartemen sendiri supaya kau tidak perlu tinggal dengan Jason?"

"Yah, walaupun aku tidak mau merepotkan siapa pun, aku juga tidak suka sendirian," desah Claire.

Jeremy tertawa melihat sang keponakan, lalu mengangguk mengerti. "Paman percaya dengan *chef* tengil itu."

"Dia itu koki paling rupawan di dunia ini, Paman. Hm, setidaknya bagiku."

Menghentikan tawanya, kali ini Jeremy menyipitkan mata saat mendengar ucapan Claire. "Awas tergoda!"

Claire mendengkus. "Sampai dunia runtuh juga Jason tidak akan melirikku untuk dijadikan teman kencan."

Jeremy terkekeh, mendekatkan cangkir di tangannya ke mulut dan menyeruput kopi harum itu dengan nikmat.

Claire kembali memakan spagetinya. "Bagaimana pekerjaan

Paman?"

"Lancar saja. Nanti akan coba kucarikan pekerjaan di perusahaan Alexander supaya aku tetap bisa mengawasimu."

Claire menganggukkan kepala. "Terserah Paman saja." Akhirnya dia menjauhkan piring yang masih tersisa setengah itu dengan jari telunjuk, dua sudah tidak berselera. Saat ponselnya berbunyi, secara naluriah, Claire mengambil ponselnya dan membuka pesan yang masuk. Seketika dia membelalak.

Pesan tersebut berisi sebuah *link* video. Ketika dia membuka video tersebut, Claire dapat mengenali tempat dan suasana yang melatari adegan itu sebagai restoran milik Jason. Tampak terlihat seorang pria penuh emosi menghajar lelaki rupawan yang tak terlihat gentar sedikitpun.

Claire tahu si korban karena semua wanita di New York membicarakannya. Wajah lelaki itu terpampang di majalah-majalah gossip dan bisnis, membahas tentang ketampanan, kepintaran, dan pengangkatannya menjadi CEO muda, menggantikan ayahnya. Judul video itu membuat Claire semakin tak bisa berkata-kata.

Alva Alexander, Pewaris Alexander Corp., Berkelahi Dengan Seorang Pria Karena Melakukan Affair Dengan Sekretarisnya Sendiri.

"Apa?!" Teriakan Jeremy membuat Claire terkejut hingga menjatuhkan ponselnya. Pria itu tampak frustrasi saat menerima telepon. "Jangan biarkan menyebar. Aku akan segera ke sana."

Claire yang sudah mendapatkan ponselnya kembali kini memerhatikan kesibukan Jeremy. Dia memakai jasnya dengan terburu-buru.

"Nanti kita bicara lagi. Paman ada urusan mendadak."

Claire mengangguk, menatap Jeremy yang menghilang di balik pintu restoran dalam hitungan detik, meninggalkannya sendirian.

Ck, dasar CEO pembuat masalah!

***

"Alva Alexander!"

Alva tersenyum santai mendengar geraman Pak Gabriell. Maminya yang sedang mengobati luka di wajah anak semata wayangnya hanya bisa menggelengkan kepala. Jeremy Gory mondar mandir dengan ponsel di telinga sejak satu jam yang lalu.

"Apa pembelaanmu kali ini?"

Pak Gabriell tidak habis pikir kenapa Alva bisa menggoda sekretaris yang bekerja padanya selama tiga tahun lebih itu. Seingatnya, Jesica bukan jenis wanita yang suka menggoda lawan jenis atau mudah tergoda.

"Enggak ada, Be. Jesica sendiri yang nggak kuat sama pesona Alva—aww." Alva meringis karena cubitan Bu Sonia berhasil mendarat di pipinya,

"Sebagai keturunan Alexander yang baru menjabat posisi CEO, kelakuanmu ini sangat memalukan!" Papinya terlihat begitu frustrasi. "Kau bisa membuat banyak orang di luaran sana berspekulasi jelek tentangmu, tentang kredibilitas perusahaan kita. Demi Tuhan, kau menggoda sekretarismu sendiri. Apa kau tidak bisa menjaga sikap, hah?!"

"Ya, mau gimana lagi, Be. Jesica pantas untuk digoda. Lagian, Alva enggak maksa kok kalau emang dia enggak mau."

Bu Sonia menggelengkan kepala. "Sayang, kau keterlaluan kali ini. Mami kenal dekat sama Jesica, dia tidak mungkin selingkuh dari suaminya kalau kau tidak menggodanya."

"Nah, itu Mami tahu." Alva cengengesan.

Maminya mendesah keras menghadapi sikap Alva yang semakin menjadi-jadi. Pak Gabriell menyandar di sofa, seraya memijit pelipisnya.

"Jangan pusing, Be. Itulah kenapa Jeremy mondar-mandir dari

tadi. Setelah ponselnya ditutup, semua perkara selesai."

Papinya mendelik, sedangkan Jeremy langsung menampilkan kepalan tangannya dengan mata sarat akan kebencian. Alva benar-benar sengaja berbicara dengan bahasa Inggris untuk mengoloknya, padahal sebelumnya dia bicara dengan bahasa sang ibu.

"Papi tidak akan mempekerjakan Jesica lagi meski dia sangat kompeten. Papi akan mencari sekretaris baru untukmu nanti."

"Nanti Alva kasih daftar syarat-syaratnya. Yang paling penting, dia harus cantik jelita."

Bu Sonia menarik telinga Alva keras, membuat si korban mengaduh, lalu memberikan ultimatum, "Mami mau kau tinggal di rumah ini sampai semua berita itu mereda dan tidak ada yang namanya kencan!"

"Tapi, Mam ...."

"Kau mau membantah mami, Alva?" ucap Bu Sonia dramatis.

Alva menghela napas pelan, menyandarkan tubuhnya ke sofa. "Baiklah, kalau itu membuat mami senang, tapi jangan lama-lama, ya. Alva punya banyak kencan yang menanti."

Maminya mendelik. "Itu tergantung kau bisa berkelakuan baik atau tidak."

"Wartawan meminta konferensi pers, tapi sudah kutolak. Mereka tidak akan mendapat pernyataan apa-apa. Tunggu sampai beritanya mereda," ucap Jeremy yang berdiri di depan Alva, menatapnya dengan kesal. "Masalahnya sekarang, para pemegang saham meminta rapat direksi diadakan besok pagi."

"Sudah kuduga akan seperti ini," Pak Gabriell menatap sangar pada Alva, "dan kau, anak muda, jangan bertingkah macam-macam lagi. Jaga sikap!"

Alva tersenyum. "Semua akan baik-baik saja, Be."

Pak Gabriell mendengkus. "Cari istri sana kalau kau haus belaian!" Alva menggeram mati kutu. "Bagaimana kalau papi jodohkan?"

Alva segera bangkit dari duduknya. "Gerah. Alva mau mandi dulu."

Papinya tertawa, sedangkan Bu Sonia hanya bisa menggelengkan kepala melihat kelakuan dua bapak-anak itu.

Alva naik ke lantai dua, di mana kamarnya berada. Sudah sangat jarang dia tidur di ranjang empuknya itu, tempat yang sarat akan kenangan masa lalu. Dia membuka pintu kamar yang didominasi warna *navy*, menjatuhkan diri di sana, dan tertidur tanpa mempermasalahkan apa pun yang saat ini tengah dia hadapi.

***

Claire masuk ke apartemen sambil membawa kantung belanja di dekapannya. Di belakangnya, pria berperawakan tinggi besar hanya menenteng sebotol *wine* di tangan. Namun, mereka dibuat kaget saat mendapati wanita bergaun *peach* memasang wajah muram dan memeluk kedua lutut, matanya fokus menonton *reality show* Oprah Whitney.

"Hai," sapanya malas-malasan, tanpa repot-repot mengangkat pandangan.

Claire mengernyit heran, tapi tidak bertanya. Dia langsung berjalan ke dapur untuk meletakkan belanjaannya di meja makan.

"Tumben, Nyonya sudah duduk manis seperti anak kucing, padahal hari masih sore," ejek Jason dengan menekankan kata 'sore'. Dia menjatuhkan pantatnya di sofa, lalu melirik jam dinding yang belum menunjukkan tengah malam.

"Iya, El. Kau lagi menstruasi?" Claire ikut menanggapi dari arah dapur yang tidak dihalangi sekat.

"Kencanku batal," desahnya kecewa.

Claire melongokkan kepalanya. Pantas saja Eliana sudah berada di rumah. "Dan kenapa kau sampai harus bermuram durjana begitu. Apa dia lelaki spesial?"

"*Yeah*," jawab Eliana seadanya.

Claire bergabung membawa bungkusan yang berisi burger dan duduk di samping Eliana. "Ada apa?"

Jason mengambil bungkusan tadi, mengeluarkan dua burger besar dari sana, jatah miliknya dan Eliana. Dengan cekatan pria itu menyerahkan salah satu ke Eliana yang langsung menerimanya.

"Dia sedang terkena masalah. Ck. Dasar lelaki tampan yang hobi merayu wanita!"

"Ya sudah, cari saja yang lain." Jason menggigit burgernya dalam potongan besar. Rahang kokoh yang ditumbuhi bulu-bulu halus itu bergerak seiring dengan kunyahannya.

Jason tipikal pria metroseksual. Dia adalah koki restoran ternama di Manhattan. Jangan ditanya keahliannya dalam meracik resep ataupun makanan, karena pada cicipan pertama akan mampu membuat siapa pun yang mencobanya jatuh cinta. Begitu kontras dengan kepalan tangan kekarnya yang setiap hari bergulat dengan bahan-bahan makanan. Keuntungan bagi Claire, dia seakan memiliki koki pribadi.

"Siapa memangnya?" Tanya Claire yang sudah menghabiskan burgernya karena kelaparan, lalu mengambil minuman kaleng. Sementara Eliana diam, tidak menjawab.

Jason menghentikan saluran televisi pada tayangan berita tentang CEO muda, Alva Alexander, kemudian tertawa sendiri, membuat Claire dan Eliana menoleh heran. Jason mengibaskan tangan. "Aku masih merasa lucu kalau ingat ekspresi suami sekretaris itu saat melihat istrinya main pangku-pangkuan dengan *playboy* itu."

Eliana mendengkus sebal, langsung merebut remote di tangan Jason untuk mengganti salurannya. Claire menoleh heran. "Bukannya dia lelaki yang bersamamu di *club* kemarin, ya, El?"

"*Yeah*, aku tadinya ingin kencan dengannya, tapi batal gara-gara skandal itu."

Jason tersedak. "Kau diajak kencan oleh Alva Alexander?"

Eliana menoleh dan mengangguk. "Tangkapan besar, kan?"

Claire merebahkan kepalanya ke sandaran sofa, Jason tampak antusias. "Kau akan menjadi salah satu mainannya saja, El."

"Tidak kalau aku berniat untuk menaklukkannya," Eliana berkata mantap.

Jason dan Claire sama-sama menggelengkan kepala. Eliana tersenyum, ikut merebahkan kepalanya di samping Claire.

"Ngomong-ngomong soal Alva Alexander," Claire bersuara, kedua temannya diam mendengarkan, "Paman Jeremy memintaku untuk menjadi sekretaris pribadinya."

Jason kembali tersedak, Eliana langsung duduk tegak menatap Claire tidak percaya.

"*What*?!"

***

Alva masuk ke satu ruangan yang ada di dalam kamarnya. Ruangan yang selalu tertutup rapat, tempat semua kenangan masa lalunya tersimpan. Dia terdiam, menatap nanar semua yang ada di sana.

Inilah alasan kenapa dia jarang pulang. Pada semua kenangan tentang Amira yang menyesakkan dada, tapi tidak bisa dia buang begitu saja. Dulu, Amira adalah jiwanya, sebelum semua kekacauan itu terjadi.

Alva melangkahkan kaki dengan perlahan, seakan di bawah kakinya tersebar ribuan pecahan kaca yang akan menggoresnya jika dia tidak berhati-hati. Mengingatkan bahwa seharusnya dia tidak boleh berada di dalam sana terlalu lama, bahwa seharusnya semua barang miliknya dan milik Amira sudah dimusnahkan bersama dengan hatinya.

Hal pertama yang dia lihat adalah topi *baseball couple* yang mereka beli saat kencan pertama, setelah melewati masa-masa *frindzone*. Ketika akhirnya Alva serius menginginkan Amira untuk menjadi miliknya. Seketika dia terlempar pada kenangan masa lalu.

Merasa tidak tahan dengan rasa sakitnya, Alva berbalik keluar dan menutup pintu hingga berdebum keras. Dia segera masuk ke kamar mandi dan menyalakan *shower*. Merundukkan kepala, Alva membiarkan air dingin itu mengguyurnya. Menyamarkan air matanya.

Aston bajingan!

PART - 3

Paginya, Alexander Corp. kedatangan *paparazzi*. Apa lagi kalau bukan menyangkut skandal Alva Alexander dengan sekretarisnya yang sudah bersuami. Berita ini membuat pamor lelaki itu melejit, bersanding dengan para artis terkenal di antara majalah gosip. Tentunya, hal ini berimbas pada perusahaan yang baru saja dia ambil alih.

Masalah yang didalangi oleh Alva membuat para pemegang saham semakin ragu, apakah perusahaan yang sudah maju ini bisa dipercayakan pada anak muda yang mendedikasikan hidupnya untuk foya-foya?

Setelah melewati para wartawan tanpa satu patah kata pun keluar dari mulutnya, dikawal ketat para *bodyguard* sangar, kini Alva harus berhadapan dengan dua puluh orang—sebagian sudah berumur—yang menatapnya ragu.

Setelah berdebat serius, Alva yang dongkol mengakhiri *meeting*-nya dengan kalimat penuh ketegasan. "Kita lihat, dalam jangka waktu sebulan, apakah perusahaan ini akan mengalami kemunduran atau kemajuan. Ketika hasilnya sudah keluar, kita akan melakukan rapat direksi lanjutan. Terima kasih."

Alva keluar dari ruang rapat diikuti oleh Jeremy di belakangnya.

"Lagakmu seperti orang yang sudah menyelesaikan semua masalah," sindir Jeremy.

Alva merapikan lengan jasnya saat berada di dalam lift. "Mereka hanya perlu diyakinkan. Masalah yang lain, itu urusanmu."

Jeremy mendengkus. Alva menoleh, lalu bertanya dengan nada menuntut, "Sekretarisku mana?"

"Pak Gabriell akan mencarikan sekretaris laki-laki agar kau tidak macam-macam," ucap Jeremy setelah menghela napas.

Sang bos menatap Jeremy tak percaya. "Kau bercanda? Kantor bisa jadi suram kalau begitu caranya."

"Tenang, aku sudah punya solusinya." Jeremy terkekeh.

"Apa?" Alva menyipitkan mata.

"Aku sudah meminta orang untuk mempercantik kantormu dengan aneka bunga supaya kau tidak bosan."

Alva bengong, berniat mengajak Jeremy adu otot kalau saja lift tidak berhenti dan pria itu keluar dengan tergesa-gesa, meninggalkan Alva yang masih di dalam ketidakpercayaan.

Alva keluar dari lift dengan murka dan berteriak, "Jeremy Gory!"

***

"Lebih baik sekarang kau masuk dan temui dia."

Jeremy menghela napas setelah berucap demikian. Rasanya was-was membiarkan Claire, keponakan cantik yang dia jaga selama ini, masuk ke dalam kandang serigala berbulu itu. Namun, Jeremy merasa Claire bisa menanganinya dengan baik karena Alva tidak akan bisa semudah itu menyetuh atau menggoda Claire. Semoga saja perkiraannya benar.

"Jangan sedih, Paman. Claire hanya menjadi sekretaris, bukan mau jadi tentara perang."

"Yang ada di dalam sana lebih berbahaya daripada harimau, Claire." Jeremy mendengkus. "Pokoknya kau harus hati-hati. Jangan biarkan dia menggodamu dan bersikap tegaslah. Paman percaya padamu."

Claire mengangguk, merapikan baju dan celana kerja, memastikan rambutnya yang dicepol masih rapi, serta membenarkan letak kacamata yang biasa dia gunakan untuk belajar.

Dia menarik napas, lalu mengembuskannya perlahan sambil memegang gagang pintu besar itu dengan kedua tangan. Berdoa sejenak dalam hati, kemudian mengetuk pintunya., dan mendengar seruan Alva dari dalam menyuruhnya masuk.

Claire menoleh sekilas pada Jeremy yang diam memandanginya. Dia tersenyum seolah berkata bahwa semua akan baik-baik saja, lalu membuka pintu besar di depannya. Claire siap menemui sang CEO *bastard* berwajah malaikat, tapi berhati iblis pemikat wanita. Tidak peduli sudah bersuami apalagi masih *single*, sekali dilirik, Alva jelas mampu menenggelamkan. Claire harus berhati-hati.

***

Alva jenuh. Sejak Jeremy keluar dari ruangannya satu jam yang lalu, dia memilih untuk duduk santai di kursinya, menatap deretan gedung-gedung pencakar langit. Selama kembali ke Negara kelahirannya ini, Alva belum sekalipun mengunjungi keluarga papinya yang tersebar di beberapa Negara bagian United States. Hanya Zafier saja yang memang menetap di New York, satu-satunya sepupu yang dekat dengannya.

Alva menghela napas, lalu berdiri menghadap dinding kaca sambil memegangi *paper cup* kopi. Dia jelas merasa bosan dengan semua kegilaan ini, tapi di sisi lain, dia juga tidak mau berhenti. Rasa kosong di hatinya harus ada yang mengisi.

Entah kapan dia bisa berhenti dan menjadi sosok Alva yang dulu. Kesetiaan yang membawa penderitaan.

Alva menyeruput kopinya ketika mendengar suara pintu ruangannya diketuk. Entah siapa yang bertamu siang-siang begini. Kalau dia punya janji, Jeremy Gory pasti sudah mengingatkannya. Tanpa repot-repot menyambut tamunya, Alva hanya berucap,

"Masuk."

"Selamat siang, Pak Alva Alexander." Alva menaikkan sebelah alisnya saat mendengar suara seorang wanita di belakangnya. "Perkenalkan, saya Isabella Claire. Sekretaris baru yang akan membantu pekerjaan Pak Alva."

Alva tersenyum, menyesap kopi yang mulai dingin. Dia masih saja tidak ingin berbalik dan melihat sekretaris baru pilihan ayahnya.

"Pak Alva tidak tuli, kan, Pak? Jangan melamun, Pak."

Wanita ini jelas tipe wanita yang berani. Alva tersenyum, kemudian berbalik sambil meminum kopinya lagi. Hal pertama yang dia lihat dari sekretaris baru itu adalah mata bulat berwarna abu-abu bening, dibingkai dengan kacamata tebal. Riasan seadanya dan juga rambutnya yang rapi. Alva tersedak dan menyemburkan minumannya.

"Aduh!" pekik Claire, refleks menutup mulut. "Tenang, Pak. Sebentar, sebentar."

Claire memutar balik tubuhnya, kemudian berjalan cepat ke meja tamu yang ada di tengah ruangan saat melihat ada kotak tisu di sana. Diambilnya beberapa dengan gerakan cepat, membuat Alva hanya bisa menatap, tidak memedulikan tangannya yang sudah basah. Claire mendekat, berusaha membersihkan tangan Alva tanpa benar-benar menyentuhnya, hanya menyapukan tisu itu di tempat yang basah.

"Bukan seperti itu caranya!" Alva menggelengkan kepala, lalu menarik tangan Claire yang masih memegang tisu, membuat sekretaris baru tadi kaget karena Alva menyentuhnya.

"Jangan menyentuhku!" ucapnya kasar.

Sontak Claire langsung mendorong Alva agar tangannya terlepas dari pegangan sang bos, hingga tubuh Alva menabrak dinding kaca. Tidak berhenti sampai di sana, kopi hitam yang berada dalam pegangan Alva tumpah dan membasahi kemejanya.

Claire mundur beberapa langkah seraya memegangi tangannya

sendiri. Perasaan itu masih ada, rasa takut yang dia pikir sudah hilang, ternyata masih menghantuinya. Alva sudah berada beberapa meter di depannya, tapi rasa tidak nyaman itu tak kunjung hilang, seolah jemari Alva tengah menari-nari di atas permukaan kulitnya.

Sedangkan Alva hanya terpaku, diam. Terkejut dengan sikap sekretaris barunya yang sudah berani berperilaku kasar di hari pertama.

"Ya ampun!" Claire terkesiap saat sadar dengan apa yang telah dia lakukan terhadap sang bos. Bukannya menolong, Claire malah berjalan mondar-mandir, tampak panik sendiri di depan Alva yang ternganga. "Saya tidak bermaksud melakukannya, Pak."

"Kau sudah gila?!" teriak Alva akhirnya.

***

Alva pusing mendadak. Sebelah tangan bertumpu di sofa, menyangga dagunya dengan malas. Matanya sejak tadi membaca kertas di tangan sambil melirik sekretaris barunya.

"Biar kusimpulkan. Jadi, kau tidak suka disentuh sembarangan oleh lelaki yang tidak kau kenal, alasannya karena kau memiliki ketakutan berlebihan terhadap hal tersebut. Itu sebabnya, kalau kau merasa terancam, kau sanggup berbuat kasar demi melindungi diri." Alva memastikan setelah mendapat penjelasan terkait kelakuan Claire tadi.

Claire meringis. "Begitulah, Pak. Maafkan saya. Saya tidak bermaksud mendorong Bapak bagitu."

"Alangkah bijaknya kalau kau memperingatkanku terlebih dahulu."

"Maaf, Pak. Saya terlalu panik."

Alva menghela napas entah untuk yang ke berapa kali. Yah, dia tahu kalau cekalannya tadi memang cukup kuat. Walaupun .... "Tenagamu kuat juga."

"Sedikit-sedikit, saya belajar ilmu bela diri, Pak. Hanya untuk

berjaga-jaga dari lelaki genit yang suka pegang-pegang sembarangan, apalagi yang suka menggoda wanita bersuami."

Alva mendelik. "Kau menyindir?"

"Tidak, Pak. Saya tidak berani." Claire memasang wajah tidak bersalah.

Alva tambah keki. "Aku adalah bosmu!" Claire mengatupkan bibir. Alva kembali melihat dokumen di tangannya. "Jadi hal ini berawal sejak masa sekolah?"

Claire mengangguk. "Secara otomatis, saya langsung waspada dengan lelaki seperti Bapak. Apalagi kalau urusan sentuh menyentuh. Itu sudah termasuk dalam kategori bahaya."

Alva bengong. Sungguh baru kali ini dia dihadapkan dengan wanita dewasa model Claire. "Saya tidak paham maksud dari kalimatmu yang jelas-jelas omong kosong itu."

Claire berdiri dari posisi duduknya, membuat Alva diam memerhatikan saat Claire berbicara dengan penuh percaya diri. "Jadi, Pak Alva Alexander yang saya hormati, saya sudah mengikrarkan diri menjadi anti-*fans* Anda. Jadi, perlakukan saya sebagaimana seorang sekretaris, bukan objek wanita yang bisa digoda. Mohon kerja samanya."

Alva menatap Claire tidak percaya saat wanita itu melanjutkan kalimatnya, "Jaga batas Bapak dengan saya dalam jarak aman. Saya tidak akan segan-segan untuk melakukan kekerasan fisik untuk membela diri seperti yang terjadi tadi."

CEO Alexander Corp. itu berdiri, mendekati Claire yang refleks mundur menjauh. Ketika Alva berhenti, Claire pun ikut berhenti, memberi jarak yang lumayan lebar di antara mereka.

"Kau bermain-main denganku, Claire?" Alva menatap manik mata Claire di balik kacamata tebal yang dia pakai. Ada sesuatu yang bergejolak di dalam dirinya.

Selama ini, Alva bisa mendapatkan wanita manapun yang dia inginkan. Alva yakin, di luaran sana, tidak ada yang namanya

anti-*fans* Alva Alexander seperti yang dikoarkan Claire tadi. Jelas, pernyataan terbuka Claire melukai ego Alva sedemikian rupa.

"Mulai sekarang kau harus berhati-hati, Claire," ucap Alva dengan tegas, tak terbantahkan.

Claire menegakkan tubuh, membenarkan posisi kcamatanya dan balik menatap Alva dengan pandangan berani. Dia tidak bisa mundur lagi. "Bagiku, *playboy* itu sebutan halus untuk lelaki rapuh kesepian yang butuh cinta seperti Anda. Sebutan kasarnya adalah pecundang!" Isabella Claire menuding tepat di wajah Alva.

Claire pikir, lelaki itu akan marah, tapi wajahnya malah mengembangkan *smirk*. "Selamat, Isabella Claire. Kau baru saja membangunkan singa yang tertidur. Kita akan lihat siapa yang menang."

Alva maju selangkah. "Aku akan membuktikan kalau kau sama saja seperti wanita lain di luar sana. Camkan itu!"

Setelahnya, hanya ada sunyi dan rasa dingin yang menjalar di antara mereka. Alva dengan tatapan penuh tantangan dan Claire dengan sikap berani matinya. Sesuatu dalam diri Alva menggelegak. Egonya terusik dan dia akan focus dengan apa yang ada di hadapannya sekarang.

Claire menyadari, dia sudah menandatangin kontrak kematiannya sendiri, terutama untuk hatinya yang rapuh.

***

Jason menatap sahabatnya yang sejak pulang dari kantor tadi duduk diam di sofa, menggenggam satu botol minuman dingin. Jason tahu ada yang sedang dipikirkannya.

"*Sweety, are you okay?*"

Tidak ada jawaban. Claire bahkan tidak meliriknya sama sekali. Jason menghela napas, lalu beranjak mendekati Claire. Menangkup kedua pipi wanita itu dengan tangannya yang kekar, dia memaksa Claire menatap matanya. "Kau sedang memikirkan apa, Sayang?"

Claire diam memandangi mata hijau favoritnya dan balik menggenggam kedua tangan Jason di wajahnya seraya tersenyum. "Aku hanya lelah setelah berdebat dengan Alva Alexander tadi."

Jason menaikkan alisnya. "Apa dia menggodamu?"

Claire menarik tangan Jason, memeluk sebelah tangannya. Wanita itu meletakkan kepala di bahu Jason, merasakan kenyamanan yang selama ini membuatnya tenang. Setelah tragedy pemerkosaan itu, Claire tidak pernah benar-benar bisa berinteraksi dengan lawan jenis. Hubungan yang ia bangun biasanya akan hancur dalam bulan-bulan pertama.

Hanya Jason yang bisa menyentuhnya tanpa membuat kepanikan dalam diri Claire dan demi apa pun, Claire bersedia melakukan segalanya untuk tetap bisa berada dalam pelukan Jason atau sekadar bercengkerama seperti ini.

"Dia jenis laki-laki yang tidak bisa diusik ketenangannya," kata Claire.

Jason mencibir, "Aku tahu. Aku melihatnya sendiri."

"Aku hanya takut kalah. Walaupun aku yakin lelaki seperti dia tidak akan bisa mendekat ke titik rawan yang aku miliki tanpa melukaiku."

Jason menarik tubuh Claire dan memeluknya erat. "Jangan khawatir. Aku tidak akan membiarkan lelaki berengsek seperti dia menyentuhmu!" Claire diam."Aku akan maju menampakkan diri kalau dia sudah mulai macam-macam padamu. Kau hanya perlu meminta."

Claire mengangguk dalam pelukan Jason. Kalau ada satu hal yang tidak bisa dipenuhi oleh Jason, itu pasti tentang membalas perasaannya. Claire sudah lama menyadari, daripada dia kehilangan Jason, dia lebih memilih untuk tetap seperti ini, sahabat selamanya.

Hujan di luar turun perlahan. Kedua orang itu sama sekali tidak beranjak dari sana sampai Claire tertidur dan Jason yang akan selalu mengendongnya masuk ke kamar tapi hanya sampai di situ.

"Aku pikir, ada perang dunia ke delapan saat aku mendengar teriakanmu tadi." Jeremy berusaha untuk tidak tertawa, ekspresi wajah Alva saat ini membuatnya ingin mengejek sepuasnya.

Alva hanya diam dengan tatapan tajam seraya menggoyangkan gelas *red wine* di tangannya. Terlalu lelah untuk memarahi asisten papinya yang kurang ajar. Dihabiskan minumannya dalam sekali teguk. Berhadapan dengan Claire membuatnya lelah, tetapi juga bergairah untuk menaklukkan wanita bermulut pintar yang mengaku anti *fans*-nya. Bibir seksi itu benar-benar minta dilumat habis-habisan.

"Kau mau langsung tidur? Masih jam delapan malam. Ini rekor. Mukamu kelihatan lelah sekali," kekeh Jeremy seraya menyesap minumannya.

Alva meletakkan gelas kacanya dengan gerakan kasar hingga menimbulkan bunyi. "Kau dapat wanita seperti dia di mana?"

"Kenapa? Kau jatuh hati padanya atau dia membuatmu bergairah atau membuatmu sangat jengkel setengah mati?"

Alva menyeringai. "Dia menjengkelkan, tapi aku menginginkannya."

Jeremy langsung siaga. "Jangan macam-macam, Alva Alexander!"

"Kenapa? Jangan bermain-main denganku. Anti-*fans* dia bilang. HAH! Lihat saja dalam waktu singkat aku akan membuatnya mendesahkan namaku di ranjangnya."

Jeremy berdecak. "Aku tidak akan membiarkannya."

"Apa pedulimu? Kau memiliki semacam hubungan terselubung dengannya?" Alva menyipit.

"Hidupnya menjadi tanggung jawabku saat ini. Jadi ...," Jeremy menghadap ke Alva dengan tatapan mata mengancam dan menekankan kata-katanya, "jangan pernah menyentuhnya!"

Alva menyeringai lebar. Ditepuknya bahu Jeremy keras. "Kau membiarkannya bertemu denganku, itu kesalahan pertamamu

dan lagi ...," Alva mencengkeram bahu Jeremy kuat ketika laki-laki itu membuka mulut untuk menyumpah, "mulut pedas dan sikap beraninya merupakan kesalahan kedua. Jadi jangan salahkan aku yang berniat untuk menjinakkannya. Walaupun dia memiliki ketakutan anehnya itu, tapi aku punya seribu satu cara untuk mencari celah. Kau bermain dengan orang yang salah."

Alva menyeringai, menepuk bahu Jeremy yang kaku. Dengan Gerakan kasar, Jeremy menuang *red wine* dalam jumlah banyak dan meneguknya kasar hingga habis.

"Jadi," Alva berdiri, "kau hanya harus mempersiapkan diri kalau Claire akhirnya menjadi mainanku," desisnya.

Jeremy meletakkan gelas dengan kasar dan menatap tajam Alva. "Aku tidak akan membiarkan dia menjadi mainanmu. Claire terlalu berharga dan kau terlalu berengsek untuknya. Lagi pula," Jeremy berdiri, "kekasih Claire tidak akan membiarkan lelaki sepertimu menyentuhnya."

Jeremy tersenyum penuh kemenangan dan melewati Alva yang berdiri diam.

"Jadi, wanita yang memiliki ketakutan berlebih terhadap lelaki itu sudah memiliki kekasih?"

"Satu-satunya lelaki yang membuatnya nyaman. Lelaki baik yang dicintai Claire," desisnya, berdiri di ambang pintu.

"Siapa dia?" Alva masih menatap tajam.

"Cari tahu saja sendiri!" Jeremy berlalu pergi.

"Menarik," gumamnya seraya tersenyum, melangkah keluar menuju kamarnya.

Ada makan malam tertunda yang harus dia selesaikan sebelum melakukan hal besar yang akan menjadi fokusnya saat ini.

***

"Kau cantik sekali, Eliana."

Alva tersenyum menatap mata biru Eliana, teman makan

malamnya. Begitu anggun saat menyesap *wine* seraya membalas tatapan Alva.

"Terima kasih banyak. Entah aku harus tersanjung atau malah jengah mendengarnya ketika kata cantik itu keluar dari mulut lelaki sepertimu."

Alva menyeringai, Eliana tersenyum. Mereka saling menatap seakan memberi tahu bahwa masing-masing dari mereka memiliki ketertarikan yang kuat. "Bibirmu yang seksi itu benar-benar harus dibungkam karena meragukan sanjunganku. *Playboy* sepertiku juga tahu mana yang cantik dan mana yang bisa langsung dibawa ke ranjang tanpa perlu kata-kata seperti itu." Kedua tangannya bertaut di atas maja.

Eliana tersenyum kecil. "Aku memilih disanjung dan kita bisa langsung naik ke kamar tanpa perlu membuang waktu seperti ini."

Alva tertawa. "Sabar, Sayang. Aku sedang tidak ingin melakukan apa pun selain makan malam. Aku pikir sebaiknya kau harus ekstra menggodaku malam ini. Aku sedang dalam kondisi bergairah, tapi bukan kau yang aku inginkan."

Eliana merasa tertantang dan marah ketika mendengar penolakan Alva. Dia pikir lelaki itu akan menghabiskan malam indah di tempat tidur dengannya, tetapi nyatanya Alva malah tampak sedang tidak ingin disentuh. Eliana sanggup melakukan apa pun agar Alva tidak mengabaikannya.

"Jangan memandangiku seperti kucing lapar begitu, El. Nanti ketika kita saling bersentuhan, aku yakin kau tidak akan berhenti menginginkannya."

"Jadi, kenapa tidak kita sudahi saja makan malam sialan ini dan membuktikan omongan nakalmu itu."

"Hmm, bisa dicoba. Jadi, aku akan memberimu kebebasan untuk memikatku malam ini, tapi jangan salahkan aku kalau nanti aku pergi jika kau tidak berhasil menggodaku."

Eliana tertawa anggun. "Jadi kau meragukanku? Bisa kita mulai

saja sekarang."

Alva menghabiskan *wine* dengan tarikan bibir ke satu sisi, mengamati penampilan Eliana yang anggun dan seksi, tetapi tetap tidak mampu mengenyahkan bayangan Claire. Sebelum melancarkan serangannya, dia harus melakukan sesuatu dengan wanita di hadapannya ini karena Alva sudah memutuskan untuk melakukan tindakan ekstrem terhadap kebiasaannya yang gila ini.

Alva berdiri dan mendekati Eliana dengan tangan terulur yang langsung disambut suka cita oleh Eliana. Di dalam lift yang perlahan tertutup, mengabaikan pemandangan Kota New York di luar dinding kaca lift, Eliana melancarkan aksinya. Dia tahu lift tidak akan berhenti sampai dia tiba di lantai yang mereka inginkan. Salah satu keistimewaan Alva di sini.

Eliana mendorong dada Alva hingga merapat ke dinding kaca, mendekat dengan senyuman cantik nan menggoda. Alva menyeringai, Eliana menggigit bibir bawahnya lalu mencium lelaki itu dengan beringas. Eliana semakin merapatkan diri ke Alva, seakan dengan sukarela menjadi mainannya malam ini.

Alva memutar Eliana dengan anggun masih dengan ciuman mereka yang saling bertaut dan mendesak wanita itu merapat ke tubuhnya, berbalik mendominasi.

***

Claire terbangun tengah malam dalam keadaan lapar. Dihidupkannya lampu di samping tempat tidur dan menyadari dia belum mandi. Claire bangkit, berniat mengambil minuman dan sedikit makanan untuk mengganjal perutnya yang menjerit. Saat keluar, semua lampu di ruangan apartemen mati. Claire bergerak ke dapur dan membuka kulkas, mengambil segelas jus jeruk dan *burger* menggiurkan. Dihangatkannya *burger* dalam *microwive* sebentar dan siap untuk dimakan. Setelah mengunyah gigitan pertama, Claire hampir tersedak saat melihat Jason yang berantakan.

"Aku sengaja menyisakan *burger* itu untukmu karena aku tahu kebiasaan makan tengah malammu. Aku bisa saja membuatkanmu sesuatu jika aku tidak sibuk dengan seseorang sekarang. Maafkan aku, ya." Jason duduk di depan Claire dengan segelas *soft drink* dingin yang diambilnya dari kulkas.

"Dia datang?" tanya Claire dengan gaya santai. Padahal, hatinya sedang terbakar cemburu.

"Dia baru kembali dari London dan langsung ke sini. Aku juga tidak menyangka dia akan datang secepat ini."

Claire tersenyum sambil mengunyah *burger*, berusaha tidak melihat ke badan atletis Jason. Kebiasaan lelaki itu yang tidur tanpa mengenakan bajunya. "Aku ketiduran lagi, ya?"

Jason tertawa. "Tenang saja, Sayang. Aku masih sanggup menggendongmu ke kamar, jadi kau tidak akan bangun tergeletak di sofa ruang tamu."

"Aku mengandalkannya. Ngomong-ngomong ke mana Eliana?" Claire menghabiskan minumannya dan melahap habis makanannya.

"Aku yakin dia sedang makan malam dan berlanjut kencan panas dengan seseorang. Mungkin Alva, bos gilamu itu!"

Jason berdiri, mengambil jus jeruk di kulkas dan menuangkannya ke gelas Claire yang kosong, lalu mereka hanya saling menatap dalam diam. Claire sama sekali tidak memiliki keinginan untuk melepaskan pandangannya. Jason juga entah bagaimana seakan menikmati setiap menitnya sampai suara maskulin yang lainnya mengagetkan mereka berdua. Suara yang berasal dari kamar Jason yang terbuka setengah.

"Jason, kau di mana?"

Claire membuang pandangan, berdiri membawa gelasnya ke cucian piring dan berlalu begitu saja meninggalkan Jason yang beranjak kembali ke kamarnya.

"Hai, Claire."

Sapaan itu membuatnya menoleh sekilas dan tersenyum tipis. "Hai, Austin."

***

PART - 4

Pagi ini Claire sudah duduk cantik di balik meja kerja dengan tangan yang cekatan menekan sederet angka pada ponsel, tetapi matanya terfokus di layar Ipad, memastikan satu per satu sederet jadwal Alva Alexander.

Claire baru mengetahui lewat catatan dari sekretaris lama bahwa melakukan *morning call* untuk Alva Alexander adalah hal wajib. Tidak mengherankan karena kegiatan ranjang lelaki itu setiap malam pasti membuatnya susah bangun pagi. Claire jadi teringat dengan Eliana yang tadi pagi tampak murung padahal seharusnya wanita itu bahagia karena bisa berkencan dengan Alva.

Lamunannya buyar ketika suara berat dan maskulin itu menyapa pendengaran. Claire mengangkat alis, terdengar jelas kalau Alva sudah bangun duluan.

"Tu—"

"Hmm. *Morning call*, Claire."

"Iya, Tuan. Saya akan mengingatkan jadwal Anda untuk hari ini."

"Hold it. Aku ingin sarapanku."

Claire mengernyit heran. "Apa? Sarapan?"

"*Yes, breakfast.* Pastikan tersedia dalam setengah jam karena aku sudah akan pergi ke kantor. Aku mau *black coffee* dan *double burger extra cheese*. Kau harus membelinya di restoran langgananku."

"Astaga! Restoran itu jauh dan bukanya masih sekitar satu jam lagi."

"*I don't care.* Waktumu setengah jam. Aku datang harus sudah siap."

Klik!

Sial! Pagi-pagi si *bastard* sudah berulah.

***

Alva menaikkan alis ketika melihat Claire berdiri cantik di depan meja kerjanya dengan kedua tangan memegang *paper cup* dan kotak dengan ukiran nama restoran terkenal di setiap sisinya.

"Kau mendapatkannya?"

Claire tersenyum dan menyodorkannya ke Alva ketika lelaki itu mendekat. "Dengan usaha maksimal dilengkapi doa manjur pegawai yang teraniaya."

Alva memutar bola mata, melesat melewati Claire begitu saja tanpa repot-repot mengambil sarapannya. Claire melengos, mengikuti bos besarnya dengan gerakan bibir yang menyumpah serapah, mengabaikan betapa tampannya Alva pagi ini. Alva membuka pintu kantor dan menutupnya tepat di depan wajah Claire yang sontak berhenti sebelum tubuhnya membentur pintu.

"Dasar, bos gila!" umpatnya nyaring hingga pintu kembali terbuka menampilkan wajah arogan Alva.

"Kau bilang apa tadi?"

Claire mundur dan menggeleng. "Yang mana?"

Alva mencibir. "Dilarang mengumpat bos sendiri kalau tidak mau aku pecat sekarang juga dan tolong kondisikan bibir seksimu itu sebelum aku tidak bisa menahan diri untuk tidak melumatnya!"

Claire menggigit bibirnya dengan sensual. "Dikondisikan seperti ini, Tuan Alva?" Suaranya sengaja didesahkan. Alva melongo dan langsung mendekat, tetapi Claire otomatis mundur dan menendang tumit Alva dengan sepatu *heels* lancipnya.

"Shit!" umpat Alva seraya membungkuk dan mengelus lututnya. Melotot kesal sembari berbalik dan menutup pintu kantornya dengan kasar.

"Dasar lelaki haus belaian," desis Claire, kembali membuka pintu cokelat itu untuk masuk. Dilihatnya Alva yang duduk santai di sofa, sibuk mengotak-atik ponsel dan Claire meletakkan *breakfast*-nya di meja, di depan Alva yang hanya melirik sekilas.

"Tuan, satu jam lagi ada rapat manajemen." Claire mulai membacakan agenda Alva.

"Hmm."

"Siang nanti ada undangan makan siang dengan perwakilan Ratser Corp. bertemu dengan Ibu Diana Raster."

"Diana?" ulang Alva.

"Iya, Pak."

Alva tersenyum miring. "Dia salah satu wanita paling liar di ranjang yang pernah aku taklukkan."

Claire ingin muntah mendengarnya. "Wah, itu luar biasa. Bagaimana kalau saya sewakan kamar hotel?"

Alva menghunuskan tatapan tajam, tangannya bergerak mengambil *black coffee* lalu menyeruput pelan. Claire jengah. "Tentu saja tidak. Kita hanya akan makan siang."

"Syukurlah kalau hari ini Tuan Alva sedang sehat. Pasti Anda telah menghabiskan malam yang indah."

"Apa kau penasaran dengan siapa aku tidur semalam?" ucapnya seraya mengedip. "Apa kau mau menemaniku tidur malam ini?"

"Mimpi!" desis Claire membuat Alva tertawa.

"Kau terlihat manis dengan wajah seperti itu." Claire membuang muka, Alva tersenyum memerhatikan. "Jadi, Claire, saya sudah putuskan untuk tidak lagi bermain-main dengan wanita di luar sana."

Claire sontak menoleh kaget.

Alva berdiri dengan senyuman menawan. "Sampai kau mengaku kalah dalam pelukanku, aku tidak akan berhenti. Jadi, demi semua itu, aku akan membuatmu terpesona dengan caraku sendiri."

Alva melangkah mendekati Claire yang tertegun. "Mungkin selama ini kau melihatku sebagai lelaki berengsek dan aku akui itu benar, tapi kau belum melihat siapa aku sebenarnya. Jadi …," Alva mengulurkan tangan mencoba mengelus pipi Claire yang langsung ditepis kasar, "siap-siap menyerahkan diri."

Claire ternganga. *Oh, no! Jason, Help me.*

***

"Claire, apa kau sedang sibuk?"

Claire memilih duduk di sisi lain restoran untuk menjawab panggilan telepon Eliana. "Tidak. Apa ada hal yang mendesak sedang terjadi?"

"Tidak juga. Apa kau sedang bersama Alva?"

Claire memainkan sapu tangan di atas meja, memandangi satu pintu di kejauhan, tempat bos gilanya sedang berbincang dengan seseorang. Setengah jam yang lalu, setelah selesai membahas segala hal terkait pekerjaan, Alva mengusirnya keluar begitu saja.

"Kami baru selesai *meeting* di restoran. Dia sedang berduaan dengan wanita yang pernah menjadi teman kencanya," jawab Claire jujur.

Eliana mendengkus. "Hah! Dasar lelaki gila!"

"Kalian ada apa??"

Claire mendengarkan kekecewaan Eliana tentang makan malamnya bersama Alva yang meninggalkannya di tengah ciuman panas mereka dengan alasan sedang tidak bernafsu karena memikirkan seseorang.

"Kira-kira, kau tahu siapa wanita yang dipikirkan Alva hingga dia berucap akan berhenti menjadi seorang *playboy*?"

Claire diam. Entah bagaimana caranya dia memberitahu Eliana tentang perkataan Alva tadi pagi. "Aku tidak tahu. Dia memiliki banyak wanita di luar sana."

Eliana mengembuskan napas. "Benar juga. Bagaimana kalau kau mengintipnya?"

Eliana memberikan usul yang membuat Claire membelalakkan mata. "Tidak mau!"

"Sebentar saja. Kau coba dengarkan aja, ada suara-suara mendesah tidak?"

"Tidak mungkin mereka melakukannya di dalam sana!"

"Siapa tahu. Dia lelaki yang tidak tahan melihat wanita bertubuh seksi."

Claire berdiri dari duduknya antara ragu, tapi juga ingin tahu. Beruntung *private room* mengarah ke taman, jadi tidak banyak orang yang berseliweran, tetapi tetap saja mencoba mencuri dengar sangat-sangat tidak benar.

Eliana mendesak. "Sebentar saja!"

Claire menghela napas dan beranjak mendekati pintu hitam itu. Setelah celingukan, memastikan tidak ada yang lewat di sekitarnya, Claire memajukan telinga dan mendengar suara samar orang tertawa. Ponselnya dia genggam erat dan semakin menyandarkan tubuhnya pada pintu. "Mereka hanya mengobrol biasa."

"Oh, ya sudah kalau begitu. Aku harus pergi. Sampai Nanti, Claire."

"Oke." Claire menurunkan ponsel tepat saat pintu terbuka hingga membuatnya memekik kaget,, *"Oh My God!"*

Claire terjerembap ke depan, langsung terperangkap dalam pelukan Alva yang sigap menahan bobot tubuhnya. Claire refleks memeluk Alva dengan begitu eratnya dan saling menatap untuk beberapa saat. Ketika menyadari telapak tangan Alva berada di pantatnya, Claire langsung mendelik maksimal sementara Alva terlihat seperti tidak terjadi apa-apa.

Claire langsung menendang selangkangan Alva tanpa berpikir dua kali.

"*Shit*! Claire!" Lolongan Alva terdengar memekikkan telinga. Claire tertawa puas dan langsung keluar dari sana secepat kilat.

***

Claire duduk di sofa lobi dengan desahan panjang. Setelah insiden tadi, Claire berusaha untuk tetap bekerja dengan santai sebagaimana mestinya, meskipun bayangan Alva yang menyentuhnya membuatnya bergidik. Claire menyandar seraya mendesah panjang, merutuki kebodohan yang dia lakukan di depan Alva karena menuruti kemauan Eliana.

Claire mengalihkan tatapannya ke hujan yang menderas di luar. Hari ini kebetulan dia tidak membawa mobil dan meminta Jason untuk menjemputnya karena lelaki itu tidak memiliki kegiatan di rumah setelah pasangan *gay*-nya pulang tadi pagi.

Entah sejak kapan Jason memiliki kelainan seksual. Hal yang benar-benar membuat hatinya hancur. Apalagi sekarang mereka satu apartemen dan berbagi banyak hal bersama.

Claire tersenyum saat melihat siluet laki-laki yang dia kenal masuk ke lobi, dengan setelan santai dan tatapan mata yang memindai seluruh ruangan. Jason tersenyum lebar saat menemukan tatapannya dan berjalan mendekat.

"Hai, *Sweetheart.* Maaf, lama."

"Pasti jalanan ramai."

"Tidak juga. Tadi aku mampir ke restoran sebentar, ada yang perlu diambil."

Claire mengangguk dan tersenyum saat Jason menggenggam tangannya. Satu-satunya lelaki yang dia perbolehkan untuk menyentuhnya tanpa membuatnya takut berlebihan. Mungkin karena mereka sudah bersahabat sejak kecil hingga menciptakan rasa nyaman baginya, bahkan setelah insiden buruk itu terjadi.

"Kita pulang sekarang atau mau singgah makan dulu?"

Claire nampak berpikir. "Hmm, bagaimana kalau kau buatkan aku spageti tuna saja?"

Jason tersenyum lebar. "Siap, Princess."

Claire tertawa, mencubit lengan Jason gemas dan mengikuti langkah kakinya ketika seruan itu terdengar dari balik punggung mereka.

"Berhenti kalian berdua!"

Claire dan Jason berbalik bersamaan, kaget melihat Alva Alexanderlah yang memanggil mereka.

"Kenapa, Pak Alva? Saya mau pulang." Claire melengos.

Alva mendekat, memerhatikan penampilan Jason dari atas sampai bawah, bahkan menatap lama tautan tangan mereka dengan ekspresi tidak suka, sampai tiba di depan Jason. Keduanya terlihat sebanding karena tinggi dan postur tubuh mereka hampir sama. Berdiri saling berhadapan seperti sedang menilai satu sama lain. Claire yang memerhatikan keduanya sama sekali tidak mengerti dengan kelakuan bos *playboy*-nya ini.

"Jadi kau kekasihnya Claire seperti yang dikatakan Jeremy?"

Claire tersentak kaget mendengar pertanyaan Alva yang tidak dia duga. Tidak tahu kenapa sampai Paman-nya mengatakan hal seperti itu ke Alva.

"Saya rasa itu bukan urusan bapak—"

"Iya, saya kekasihnya. Memangnya kenapa?" sela Jason.

Claire yang kaget langsung menoleh ke Jason dan ekspresi herannya tidak luput dari perhatian Alva yang menaikkan alisnya.

"Benarkah begitu? Aku pikir Claire begitu terkejut dengan kata-katamu barusan?" Alva tersenyum miring. "Apa kalian sedang bermain drama?"

Claire jelas kesal dengan kelakuan Alva yang seharusnya tidak perlu tahu dengan kehidupan pribadinya.

"Maaf, Pak Alva Alexander. Saya rasa dia kekasih saya atau bukan, itu tidak ada sangkut pautnya dengan Bapak. Jadi, biarkan kami pulang."

"Biarkan saja, Claire," sela Jason. "Sepertinya bosmu ini begitu iri aku bisa menyentuhmu tanpa membuatmu ketakutan. Benarkan, Pak Alva?" cecar Jason dengan sikap menantang. "Apa Pak Alexander tidak bisa seenaknya menyentuh dan menggoda Claire seperti Bapak menyentuh sekretarisnya yang lama?"

Alva mengepalkan tangan meski ekspresinya begitu tenang. Memang terbesit rasa kesal karena tidak bisa seperti lelaki di hadapannya ini yang menggenggam tangan Claire dengan santai.

"Kalau kau menciumnya di depanku, maka aku akan percaya kalau kalian adalah sepasang kekasih!" Alva menantang balik.

Sudah cukup bagi Claire karena merasa bosnya ini sudah keterlaluan. Claire langsung menarik Jason mundur menjauhi Alva dengan ekspresi marah.

"Tidak sepantasnya Bapak meminta hal-hal menggelikan seperti itu dan saya tidak merasa harus membuktikan sesuatu karena tidak ada hubungannya dengan Pak Alva. Jadi, kami permisi pulang duluan!" Claire langsung menarik Jason agar berbalik pergi.

"Takut rupanya?" decak Alva.

Jason kembali berbalik dan Claire berusaha memaksa Jason untuk tidak meladeni bosnya yang sinting. Mereka saling berpandangan tajam selama beberapa saat membuat Claire khawatir sampai suara wanita yang berasal dari balik punggungnya menginterupsi.

"Alva, Sayangku."

***

Claire mengembuskan napas lega karena tidak perlu menuruti permintaan gila Alva karena kedatangan Eliana yang tiba-tiba. Kesempatan untuk Claire menarik Jason pergi, tidak peduli dengan

panggilan Alva.

Sebenarnya permintaan Alva sama sekali tidak aneh, tetapi melihat Jason-lah lelaki yang dimaksud, Claire mau tidak mau kaget. Kalau saja Jason normal, mungkin Claire yang akan mencium lelaki itu terlebih dahulu. Claire takut kalau hal itu bisa membuat Jason tidak nyaman.

Ada sedikit rasa penasaran di dalam hatinya tentang Alva. Laki-laki itu memang berengsek dan *playboy*, tetapi tatapan mata abu-abunya memberikan kesan kesendirian membuat Claire kadang memikirkan alasan di balik semua perilaku Alva saat ini.

Claire menggelengkan kepala mencoba mengusir bayangan Alva. Setelah mengeringkan rambut dengan cepat, dia keluar dari kamar dan menemukan Jason duduk di depan televisi yang menayangkan acara *football*. Lelaki itu hanya mengenakkan celana pendek selutut tanpa baju, Claire berusaha mengabaikan lekukan dada bidang yang seakan memanggilnya untuk merebahkan kepala di sana. Gawat!

"Makan dulu, Sayang." Jason mengunyah *nachos* dengan tatapan yang tidak teralihkan saat Claire lewat di belakang sofa.

"Aku masih kenyang." Claire memilih mengambil cokelat pemberian Jason di kulkas dan dua kaleng bir dingin, lalu membawanya ke meja duduk di samping Jason.

"Jadi apa yang dikatakan oleh Paman Jeremy?"

"Dia hanya bilang kalau aku sudah punya kekasih yang bisa leluasa menyentuhku tanpa membuatku ketakutan. Maafkan Paman Jeremy berbicara seperti itu."

Jason tertawa. "Kenapa kau harus meminta maaf, biarkan saja Alva mengira aku kekasihmu."

Claire tersedak dan langsung mengambil bir yang sudah terbuka. "Kau bercanda?"

"Tidak."

Claire mengerjap, mencoba mengurai ekspresi serius di wajah

Jason yang memandanginya.

"Kalau itu bisa membuat Alva menjaga jarak denganmu, akan aku lakukan. Aku tidak suka membayangkan kau bekerja di bawah tatapan mesumnya."

Claire tertawa. "Aku sudah memberinya beberapa kali pelajaran karena mencoba untuk mendekatiku. Kau tenang saja, aku bisa menanganinya."

"Isabella Claire, mulai saat ini aku akan menjadi kekasihmu. Terserah kau mau menerimanya atau tidak."

"Hah?"

"Biarkan dia mengira aku adalah kekasihmu."

"Austin?"

Jason terdiam, Claire diam-diam berharap. "Jangan sampai Alva tahu tentang dia."

Claire rasanya ingin tertawa. Apakah tadi dia berharap Jason yang beberapa tahun ini bersama dengan Austin tiba-tiba sembuh dalam sekejap? Sepertinya itu keinginan semu. Semua ini hanyalah status.

Claire mengangguk. "Oke. Mulai malam ini kita sepasang kekasih di depan Alva."

Jason tersenyum, Claire kembali memakan cokelatnya. Saat sadar Jason memandanginya, Claire salah tingkah. "Kenapa?"

"Aku ingin melakukan sesuatu."

Claire memekik saat Jason menarik pinggangnya hingga tubuhnya terkurung dalam lengan kekar lelaki itu.

"Apa yang—"

Jason menggeleng. "Jangan berbicara."

Jason menarik tangannya yang masih memegang cokelat dan mendekatkan wajahnya, merasakan bibir seksi lelaki itu menyapu sudut bibirnya. Claire memejam, menikmati sensasinya. Ada rasa takut di dalam hatinya, tetapi Claire bisa menanganinya. Lelaki di

hadapannya ini Jason, bukan orang jahat.

"Manis," gumam Jason.

Claire membuka mata, menemukan tatapan jahil Jason yang bibirnya terdapat noda kecokelatan. Refleks Claire mengusap bibirnya dengan tangan.

Jason tertawa. "Tadi cokelatnya belepotan."

Claire memukul bahu Jason setelah meletakkan sisa cokelatnya ke meja. "Berengsek!"

Jason tertawa karena membuatnya jantungan. Kaget saat tiba-tiba Jason menariknya duduk di atas paha lelaki itu.

Jason tersenyum. "Malam ini aku ingin bersama kekasihku."

Sebelum Claire sempat protes, Jason menciumnya. Awalnya, Claire kaget dan bingung namun saat Jason makin memeluk dan mengeksplor bibinya dengan penuh nafsu, Claire mencoba menikmatinya.

Tanpa sadar Claire mengerang saat tangan Jason tidak tinggal diam mengelus belakang punggungnya. Samar-samar mendengar desahan Jason dan menyadari sesuatu yang terasa di pangkal pahanya. Refleks, Claire membuka mata dan melepaskan diri membuat Jason kaget dengan napas naik turun.

"Aku mengantuk."

Claire berbalik kembali ke kemar dan menutup pintunya rapat. Terduduk di pinggir tempat tidur dengan banyak pertanyaan di kepala. *Gay* tidak pernah berhasrat pada wanita, tapi bukti gairah Jason tadi jelas sesuatu yang lain dan dia harus mencari tahu.

"Ah, sial!"

***

Alva merasakan kepalanya didera pusing. Saat matanya perlahan terbuka, ia mendapati kamar asing yang tampak gelap. Matanya mengerjap, mencoba untuk membiasakan diri dengan keadaan sekitarnya dan menyadari ada yang tidak beres. Alva terbangun,

menyalakan lampu tidur, dan tersentak kaget ketika mendapati dirinya berada di atas tempat tidur dalam keadaan telanjang di balik selimut.

"Argh, sial! Eliana!" teriaknya karena tidak menemukan wanita itu di mana pun.

Alva memijit pelipis, mencoba mengingat apa yang terjadi semalam setelah mereka minum-minum, tetapi yang pasti dia sama sekali tidak berniat meniduri Eliana. Apakah dia begitu mabuk?

Alva mengacak rambutnya kesal. "Astaga, aku bahkan tidak ingat bercinta dengan siapa tadi malam."

Dia mencoba menghubungi Eliana, tetapi panggilannya tak terjawab. Saat menoleh ke sisi tempat tidurnya yang lain, Alva mendapati bercak darah di seprai putih itu. Alva terdiam dan terpaku. Diperhatikan baik-baik noda itu, setelah yakin bahwa darah tersebut kemungkinan besar berasal dari seseorang yang masih perawan, Alva mengumpat.

"Gila!"

Alva turun, berjalan mondar-mandir sambil mencoba berpikir. Rambutnya sudah acak-acakan, tetapi satu hal yang bisa dipastikan bahwa dia tidak tidur dengan Eliana karena wanita itu tidak mungkin meninggalkan jejak darah seperti tadi.

Shit!

Alva penasaran siapa wanita yang tidur dengannya tadi malam?

***

PART - 5

Alva duduk di kursi panas sejak satu jam yang lalu dengan telapak tangan yang saling bertaut di depan bibir, mengamati beberapa direksi yang masih saja membahas skandalnya beberapa hari lalu dengan wanita malamnya. Entah dari mana *paparazzi* mengetahui dirinya yang masuk hotel malam itu bersama Eliana hingga beritanya cukup menggemparkan publik. Sebenarnya, untuk kota sebesar New York, tidak hanya dia yang menghabiskan malam dengan wanita bayaran. Hanya saja, dia baru saja menjabat sebagai CEO yang masih diragukan kemampuannya dalam memimpin perusahaan, sehingga tingkah lakunya begitu disorot.

Di sisi lain, Eliana sama sekali tidak bisa dihubungi. Ada beberapa hal yang membingungkan pikirannya sekaligus. Kenyataan bahwa dia sama sekali tidak ingat siapa yang tidur dengannya malam itu membuatnya frustrasi.

"Saya mengusulkan sebaiknya Alva mundur dari jabatan CEO untuk sementara. Mungkin ada pihak yang menginginkan kejatuhan perusahaan ini hingga memanfaatkan sikap liarmu di luar." Pak Charles, senior yang sebelumnya lebih banyak diam mengemukakan pendapatnya.

"Beri saya kesempatan." Alva berdiri dan memandang mereka semua. "Saya akan memperbaikinya. Siapa pun pihak yang menginginkan saya mundur, mereka tidak akan mendapatkannya. Saya anak dari Gabriell Alexander dan saya akan buktikan bahwa

saya memang seorang pebisnis."

Setelah mengatakannya, Alva keluar dari ruang rapat dan berjalan ke arah lift yang akan membawanya kembali ke ruangan. Memandangi pantulan bayangannya sendiri di dinding lift. Ada sesuatu yang terusik dalam batinnya. Dulu dia tidak pernah memikirkan pendapat orang lain tentang kelakuan berengseknya. Hanya saja, malam itu ketika dia kembali ke rumah dan berhadapan dengan orang tuanya, ada sesuatu yang menusuk di hatinya.

Maminya hanya tersenyum dan mengelus pipinya. Tidak ada amarah di sana. "Dulu saat melahirkan kau dengan perjuangan keras, mami selalu mendoakan yang terbaik buatmu, Sayang. Termasuk kau yang menemukan kembali wanitamu. Amira sudah menjadi milik orang lain, jadi jangan buat dirimu terlihat mengenaskan di depannya. Jadilah Alva yang kami kenal dulu."

Bisakah dia kembali menjadi Alva yang menyerahkan cintanya hanya untuk satu wanita?

Alva mengusap kasar wajahnya, teringat dengan perkataan sang papi yang berniat menjodohkannya dengan anak teman bisnisnya jika kelakuan Ava masih saja tidak bisa diatur. Vonis mati untuk seorang berengsek seperti Alva Alexander.

Dijodohkan tidak ada dalam kamus hidupnya.

***

Hubungannya dengan Jason memasuki fase canggung. Bukan hanya karena sikap Jason malam itu, tetapi Claire sampai pada satu titik yang membuatnya yakin kalau Jason bukanlah *gay*. Beberapa tahun ini Claire hidup dalam bayangan kebersamaan Jason dan Austin yang selalu berada di dalam kamar berdua, walaupun dia sama sekali tidak tahu apa yang sedang mereka lakukan. Jika selama ini dia berbohong, Claire sangat tidak bisa menerima hal itu.

Claire duduk di balik meja kerjanya, menunggu Alva Alexander

yang sedang rapat. Keadaan laki-laki itu cukup kacau beberapa hari ini. *Paparazzi* sepertinya masih mengikuti Alva diam-diam sejak skandalnya dengan Eliana tertangkap kamera. Claire memijit pelipis dengan kedua tangan dan memejamkan mata.

Eliana. Ah, wanita itu membuatnya gila. Bisa-bisanya dia—

"Kau sakit?"

Claire membuka mata, bertemu tatap dengan mata hitam milik lelaki tampan yang tampak sangat berbeda. Mungkin karena wajahnya yang sangat Asia.

"Kau tidak apa-apa, kan?" tanyanya kemudian.

Claire tersadar dan berdiri. "Maaf, saya tidak menyadari kedatangan Anda."

"Tidak masalah," kata lelaki itu seraya melipat kedua tangan di dada, terlihat mengamati keseluruhan ruangan kantor, lalu kembali menatapnya. "Aku yakin menjadi sekretaris Alva sangat melelahkan. Bukan begitu?"

"Sepertinya Anda sangat mengenal bagaimana perangai Pak Alva, seperti itulah dia. Tetapi sepertinya saya tidak pernah melihat Anda. Apakah Anda teman bisnis Pak Alva?"

"Apa dia menggodamu seperti sekretaris yang sebelumnya?" tanyanya dengan nada jahil.

Claire tersenyum. "Tidak. Pak Alva berusaha keras menganggap saya sekretarisnya, bukan teman kencannya."

Alis lelaki itu terangkat. "Benarkah?" Lalu, dia mundur seakan mengamati Claire, dengan pandangan yang masih sopan. "Kau cantik dan tidak mungkin Alva tidak menggodamu?"

Claire tersenyum menanggapi, tidak mau ambil risiko berbicara sembarangan dengan seseorang yang tidak dia kenal, terlebih lagi sepertinya lelaki di depannya ini sangat mengenal bosnya.

"Aku benar, kan?"

"Silakan Bapak menunggu di dalam ruangan sampai Pak Alva kembali," ucap Claire mengalihkan pembicaraan.

Lelaki itu berdecak, melihat *name tag* nama sekretaris di depannya dengan senyuman kecil. "Baiklah, Isabella Claire. Pastikan kau jangan sampai tergoda dengan Alva, ya."

"Terima kasih untuk peringatannya, Pak."

Laki-laki itu tersenyum, lalu sama-sama menoleh ke arah lift dikejauhan yang berdenting dan terbuka, menampilkan sosok Alva yang nampak kaget melihat lelaki yang berdiri bersama Claire.

"Hei, apa yang kau lakukan di situ?" tegur Alva.

Claire mengerutkan dahi, tidak mengerti dengan bahasa yang Alva gunakan. Lelaki di hadapannya tertawa, membuat Claire menatap bingung keduanya dan sempat melihat kedipan genit lelaki di depannya.

Alva berjalan semakin dekat dengan ekspresi kesal. "Enyah kau, Gevan Angkasa!"

***

"Paman Gabriell berniat melakukan perjodohan karena skandal itu!" Alva mendengkus, Gevan tertawa seraya menggelengkan kepala. "Ya, itu karena kelakuanmu sendiri, tapi enak dong, ya, semalam kau dapat perawan."

"Aku lagi berusaha mengingat dan menyumpah siapa pun orang yang memasukkan wanita perawan ke kamar hotelku. Sudah sinting kali Eliana!"

"Tunggu deh, kok sepertinya ada yang aneh?"

"Memang ada yang aneh!"

Alva membawa tangannya ke rambut, frustrasi. Gevan duduk dengan wajah serius. "Kenapa bukan Eliana yang tidur denganmu kalau wanita itu yang sengaja membuatmu mabuk. Apa dia punya motif dendam tersembunyi?"

Alva menaikkan bahunya. "Mungkin sakit hati karena sebelumnya aku sudah menolaknya."

Gevan berdecak. "Hati-hati karma! Mau sampai kapan seperti

ini, bahkan Paman Gabriell sudah angkat tangan pasrah dan mencetuskan ide perjodohan itu, ditambah lagi Tante Sonia kepengen cucu. Kau sudah tua, saatnya untuk memikirkan orang tuamu."

Alva menghela napas dan memijit pelipis. "Aku tahu, tapi tetap saja aku tidak mau kalau sampai dijodohkan."

"Bagaimana dengan Claire?"

Alva tersenyum tipis, menatap Gevan penuh konspirasi. "Dari awal wanita itu memang sudah menolakku, tapi aku berniat menjatuhkannya untuk membuktikan kalau Claire sama dengan wanita di luar sana yang menginginkanku, walaupun bibir seksinya itu menolak mentah-mentah."

"Tidak semua wanita tertarik padamu!"

Alva tersenyum *smirk*. "Justru itu permainan semakin menarik. Dia atau aku yang akan jatuh."

Gevan menghela napas panjang mendengar niat jelek Alva. "Hati-hati. Bisa jadi karma nantinya."

Hanya itu yang bisa Gevan Angkasa katakan selaku sahabatnya.

***

Alva tersenyum santai, duduk di dalam kabin pesawat pribadinya memerhatikan Claire yang diam saja sejak pesawat lepas landas dari bandara menuju Vancouver. Terlihat sangat menghayati lamunannya dan mengacuhkan Alva sedemikian rupa.

"Apa yang kau lamunkan? Kekasihmu itu?" Alva bersedekap.

Claire menatapnya sekilas. "Tidak. Aku sedang memandangi awan-awan di luar sana."

Alva mau tidak mau ikut melihat ke luar. "Apanya yang menarik?"

"Tidak ada."

"Lalu kenapa kau lebih betah melihat kumpulan awan itu

daripada aku yang ada di depanmu ini?" dengkus Alva.

"Kenapa kau kesal?"

"Karena aku tidak suka diabaikan."

Claire akhirnya duduk menghadap ke Alva. "Diabaikan satu orang di saat semua orang yang ada di sekelilingmu memujamu terutama kaum wanita seharusnya tidak akan membuatmu kesal, Pak Alva."

"Sekarang yang ada di hadapanku ini kau, bukan wanita-wanita itu dan aku tidak mau diacuhkan. Aku bosmu!" Alva tidak mau kalah.

Claire mengalah. "Oke, oke. Kau jadi seperti anak kecil saja. Jadi apa yang kau inginkan, Tuan Alexander?"

Alva mengelus dagu, memandangi Claire yang juga memandanginya. "Aku mau untuk saat ini abaikan aku sebagai bosmu dan seorang Alva yang berengsek. Aku mau kau menganggapku teman."

Alis Claire terangkat. "Teman?"

"Ya, teman. Aku ingin kau bercerita dan aku akan mendengarkan."

"Untuk apa?"

"Hiburanku."

Claire mendengkus. "Sangat-sangat, Alva. Apa kau menganggap hidupku seperti cerita telenovela?"

Alva terkekeh. "Oh, ayolah. Aku sudah lama tidak pernah melakukan ini."

"Mengobrol tanpa adegan *sex* maksudmu?"

Alva tersenyum. "Kau tahu dengan jelas maksudku."

Claire memutar bola mata. "Aku tidak mau."

Alva berdecak. "Kau boleh meminta satu hal padaku kalau kau mau bercerita?"

"Tawaran yang menggiurkan, tapi aku tidak mau." Claire

mengalihkan pandangan dari tatapan merajuk Alva ke luar.

"Kau memang menyebalkan!"

Claire menggeleng. "Oke, baiklah. Walaupun bagiku agak susah menempatkan kau yang berengsek dalam konteks teman—" Claire mengangkat kedua tangan saat melihat lelaki itu melotot. "Astaga, aku tidak percaya sedang berhadapan dengan bos gila wanita yang sedang merajuk."

"Bisa tidak kau sekali saja tidak usah mengungkit keberengsekkanku?"

Claire menyengir. "Tidak bisa, Tuan. Rasanya ada yang kurang."

Alva menatapnya tajam, Claire tertawa. Bahagia rasanya bisa membuat Alva kesal. Pandangan Claire perlahan menyelami mata abu-abu milik Alva, merasakan hal yang tidak biasa. Sama sekali tidak ada cahaya di sana seakan mata itu memancarkan kekosongan.

"Oke, baiklah. Kita buka sesi tanya jawab, tapi aku tidak mau mendongeng duluan."

Alva tersenyum lebar, menumpukan kedua lengannya di atas meja yang sejak tadi menjadi pembatas antara dirinya dengan Claire lalu mencondongkan tubuhnya. "Bagaimana kalau kita suit aja?"

Claire nampak geli.

"Kenapa?" tanya Alva.

"Sangat tidak berkelas."

"Tapi mengasyikkan atau kita main *truth or dare* saja?"

Claire refleks menggeleng. "Terlalu berisiko. Aku tidak mau."

Alva mengerutkan kening dan mendengkus, "Padahal aku sudah berharap. Cih, penakut."

Claire mendelik. "Aku tidak takut, tapi kalau lawannya sepertimu, yang ada aku malah terjebak!"

Alva terkekeh, Claire memajukan duduknya dan mengepalkan tangan di depan Alva yang langsung menyeringai. "Dalam hitungan ketiga ...." Claire mulai berhitung lalu menunjukkan jari telunjuknya

bersamaan dengan Alva yang mengeluarkan ibu jarinya, kemudian menggerang karena kalah.

"Sial! Apa pertanyaanmu? Cepat!"

Alva menyeringai. "Karena kau kalah, jadi aku akan tanya hal pribadi dan kau harus menjawabnya dengan jujur."

Claire mengangguk. Alva menatap wanita itu dengan wajah serius. "Aku mau dengar cerita tentang awal mula ketakutanmu itu."

Claire langsung terdiam kaku, memandangi Alva tidak percaya. Direbahkan punggungnya di sandaran kursi dan kembali menatap awan yang berarak di luar.

"Kau curang, Alva Alexander," desisnya kesal.

***

PART - 6

Vancouver

"Jadi kau belum mau pulang?"

Eliana tersenyum manis, masih mengenakan gaun sutra tipis yang menampilkan lekukan tubuh sempurnanya bersandar nyaman di kepala ranjang dengan gaya menggoda.

"Ayolah, Ken. Kita masih memiliki waktu tiga hari lagi sampai istrimu pulang, kan? Aku merindukanmu."

Ken tersenyum, berdiri di depan kaca jendela kamar, di salah satu hotel yang ada di Vancouver hanya mengenakan *boxer*-nya. Sudah dua hari mereka berada di hotel. Ken muncul saat Eliana masuk kamar hotel bersama Alva yang sengaja dibuatnya mabuk berat, lalu mengambil risiko meninggalkan Alva untuk pergi dengan mantan kekasih yang sangat dicintainya demi menghabiskan waktu bersama.

Eliana sadar dia masih sangat mencintai Ken. Jauh di lubuk hatinya, dia berharap kalau istri Ken yang saat ini sedang hamil bisa dia singkirkan hingga mereka bisa kembali bersama, tetapi sampai sekarang harapan itu belum terwujud. Jadi, Eliana harus puas menjadi pengganti kedua saat istri Ken pergi mengunjungi orang tuanya.

Ken mengangguk seraya mendekat. "Kau masih tetap sama,

Eliana. Begitu manis, menggoda, dan menggairahkan. Aku tidak pernah bisa benar-benar melupakanmu." Ken mengerling nakal, mencapai pinggiran tempat tidur lalu naik perlahan ke atas mulai menciumi kaki jenjang Eliana yang disambut desahan sensual wanita itu.

"Kalau begitu jangan." Eliana menutup matanya merasakan nikmatnya. "Kita lakukan saja seperti ini. Tanpa ikatan, tapi saling membutuhkan."

Ken menyeringai, menarik kaki Eliana hingga tubuh wanita itu berada di bawahnya. "Tentu saja. Kau lebih hebat dari istriku."

Eliana tersenyum bahagia, tidak memberontak saat Ken kembali mencumbunya dengan gairah yang meluap-luap. Tubuhnya benar-benar merespons semua hal yang diberikan Ken hingga menjadi satu-satunya hal yang diinginkan Eliana, karena pada saat itulah dia merasa begitu dicintai. Setelahnya, Eliana hanya bisa mendesahkan nama Ken seraya memeluk erat laki-laki itu.

Ken, kekasih yang sangat dicintainya. Eliana tidak akan pernah puas dan akan terus menginginkannya. Dia bahkan tidak peduli sekalipun Ken adalah kakak dari Jason, sahabat baiknya.

***

"Aku sedang berada di Vancouver, Jason. Ada beberapa kunjungan bisnis dan urusan pribadi Alva." Claire mengigit kecil ujung kukunya, mendengarkan setiap kalimat yang dilontarkan Jason di ujung sana.

"*Kau pergi begitu saja tanpa memberitahuku*?!" Nada suara Jason meninggi.

Claire memijit pelipis. "Maaf. Aku pikir tidak ada masalah jika memberitahumu belakangan dan juga—"

"*Jadi sekarang aku bukan lagi orang pertama yang penting bagimu, Claire*?!"

"Bukan. Bukan seperti itu maksudku, Jason." Claire mulai

panik. Ini salahnya karena tidak memberitahukan kepergiannya lebih awal. Laki-laki itu pasti mencemaskannya.

"*Lalu kenapa kau tidak meminta izin lebih dulu padaku? Apa kau lupa, selain Jeremy segala hal terkait urusanmu di New York menjadi tanggung jawabku. Setidaknya hargai aku dengan memberitahuku, bukannya asal pergi. Apa kau menghindari*?"

Claire menatap laut di kejauhan yang berwarna biru sempurna seraya merapikan riak anak rambutnya yang tertiup angin. "Ada yang harus kita bicarakan secara serius, *right*?"

Jason terdiam sesaat. "*Iya, aku tahu. Tadinya aku menelepon ingin memberitahukan kalau aku menunggu di apartemen untuk makan malam bersama, karena kita harus meluruskan sesuatu, tapi aku tidak menyangka kalau kau berada jauh di Vancouver dengan bos playboy-mu itu? Aku khawatir, Claire.*"

"Kau tenang saja. Aku bisa menjaga diri. Kita akan berbicara setelah aku pulang ke New York tiga hari lagi. Oke?"

"Ergh, baiklah. Jaga dirimu baik-baik dan jangan terlalu dekat dengan si Alva berengsek itu."

"Tentu. Sampai ketemu lagi."

Lalu sambungan terputus. Claire menghela napas panjang dan menggenggam erat ponselnya. Jadwal kerja Alva baru akan dimulai besok. Sore ini, setelah dua jam yang lalu mereka mendarat di Vancouver, Alva mengajaknya untuk bertemu dengan orang spesial. Semula Claire pikir lelaki itu mau menemui salah satu wanita teman tidurnya, tetapi dugaannya sama sekali salah.

"Claire, ayo masuk. Mereka sudah menunggu."

Claire menoleh, menemukan Alva dalam balutan pakaian santai, tampak tampan. Lelaki itu menunjuk ke dalam rumah sederhana dua lantai yang menjadi tempat tinggal dua pasutri yang sudah memasuki usia senja. Alva bilang kalau mereka adalah sahabat dari kakeknya Alva.

Claire mendekat. "Aku merasa tidak enak berada di antara

kalian yang sepertinya ingin bernostalgia."

Alva tertawa. "Kau pasti akan suka mendengar Grandpa bercerita. Tentu saja beliau akan menceritakan beberapa kenangan masa kecilku bersama mereka sebelum pindah dan menetap di Vancouver."

"Wow, aku tidak sabar mendengarnya dan berharap bisa memiliki beberapa bahan ejekan untukmu, Tuan Alva yang sempurna."

Alva tertawa, membuka pintu bercat putih dan masuk ke rumah yang hangat menuju ke ruang keluarga yang kental akan nuansa *vintage*. Di salah satu dari dua sofa panjang yang tersedia, duduk Grandma Alena dan Grandpa Rexan yang terlihat sedang mengobrolkan sesuatu. Di meja tersaji teh hijau hangat dan beberapa kue yang grandma buat sendiri. Alva dan Claire tidak sadar duduk bersebelahan di sofa yang lain, menatap keduanya dengan senyuman hangat.

Satu hal yang bisa Claire rasakan tentang mereka adalah aura kebahagiaan yang begitu kental. Dia bahkan bisa membayangkan di dalam kepalanya bagaimana keseharian mereka. Saat musim dingin, mereka akan duduk nyaman di dekat perapian dengan selimut menutupi kedua kaki dan membuka-buka album foto masa lalu; mengenang semua perjalanan hidup mereka, membicarakan kisah cinta mereka, lalu anak-anak dan cicit mereka di sana. grandma akan mengusap lengan suaminya penuh cinta juga senyum bahagia, lalu diakhiri meminum cokelat panas seraya saling berpandangan.

Claire seketika dihinggapi rasa iri, juga pertanyaan, apakah suatu hari nanti, ketika dia telah menemukan belahan jiwanya dan anak-anak mereka sudah pergi dengan kehidupan masing-masing, masih tampakkah cinta yang begitu besar seperti yang ada di mata grandpa saat menatap istrinya?

"Jangan melamun, Sayang. Aku tahu apa yang sedang kau lamunkan." Grandma dengan suaranya yang halus menyadarkan

Claire.

Grandpa terkekeh. "Kalau Alva tidak menjadi kekasih yang baik, lepaskan saja dia, Claire. Lelaki macam dia pasti akan merasakan penyesalannya dan kembali mencarimu. Percaya saja padaku."

Claire tertawa, melambaikan kedua tangan seraya menggeleng. "Tidak, Grandpa. Hubungan kami tidak seperti itu."

Alva menutup bibirnya dengan punggung tangan menahan tawa melihat sikap panik Claire.

Grandma menggeleng. "Ah, kalian ini. Tapi tak apalah karena semuanya juga butuh proses. Tidak bisa terjadi dalam sekejap."

"Grandma, jangan buat Claire mengharap menjadi kekasihku."

Claire mendelik mendengarnya.

"Kau juga, Alva. Grandma tidak suka melihat beritamu yang masih saja bermain-main dengan wanita malam itu. Coba ingat umurmu, juga orang tuamu."

Claire hampir saja tertawa melihat bibir Alva yang mengerucut ke depan, menggaruk tengkuknya dan menyandarkan tubuh di sofa, merapat ke Claire yang mencoba untuk menggeser tubuhnya, tetapi panggilan grandpa menghentikan niatnya.

"Claire," panggilnya.

"Iya, Grandpa?"

"Sebenarnya, Alva itu lelaki yang baik dan setia. Tidak seburuk citra yang dia tampilkan saat ini." Claire menoleh ke Alva yang memalingkan tatapannya ke arah lain. "Grandma yang akan bercerita sedikit."

Claire mengangguk, Alva menghela napas pelan dan melipat kedua lengannya di dada. Tidak akan bisa menghalangi grandma bercerita karena sudah lama beliau tidak pernah sebahagia ini karena dia membawa seseorang selain Amira.

"Dulu, saat kecil dia memiliki anjing peliharaan. Di mana ada Alva pasti di sana ada si Bruno—*si anjing*—yang mengikuti. Kau tidak

bisa memisahkan mereka berdua. Sebagai anak tunggal, memiliki hewan peliharaan bisa sedikit mengurangi rasa kesepiannya."

"Kasihan, Alva," gumam Cliare, padahal orang yang sedang dibicarakan berada di sampingnya.

Grandma terkekeh. "Tapi demi seorang gadis kecil yang istimewa, dia rela memberikan Bruno yang sudah menemaninya sejak lama. Gadis yang menjadi segalanya bagi Alva bahkan sampai detik ini."

"Grandma, *please.* Hentikan. Tidak seharusnya membicarakan masalah pribadiku di depan sekretarisku yang bukan siapa-siapa." Alva akhirnya tidak tahan.

"Kami khawatir dengan perangaimu saat ini, Alva." Grandpa ikut bicara dengan tatapan prihatin. "Kau harus mencari kebahagiaanmu. Sejak dia memilih pasangan hidupnya sendiri, seharusnya kau juga seperti itu, bukannya malah menjadi berengsek. Apa kau baru akan berhenti kalau Amira yang meminta?"

"Tidak. Dia sudah tidak memiliki hak itu lagi."

"Jangan bohongi diri sendiri. Kami juga merasa bersalah padamu. Amira menangis berhari-hari karena kehilanganmu. Tapi, kau sudah telanjur tidak bisa berpikir jernih dan tidak pernah lagi datang kemari untuk mendengar penjelasannya."

Alva mendengkus, melupakan bahwa Claire mendengar dan memerhatikan wajah terlukanya. "Amira tidak peduli padaku. Mengapa semua orang malah menyalahkanku padahal semua ini terjadi karena dia diam-diam menjalin cinta dengan Aston di belakangku. Aku yang lebih mencintainya, aku yang selalu ada untuknya, aku yang bersedia melakukan apa pun, aku—" Alva mengatupkan bibirnya, berdiri dan memijit pelipis, "aku bahkan bersedia mati jika memang dia menginginkannya, tapi kenapa dia malah mengkhianatiku seperti itu!"

Alva memandangi sesaat grandpa dan grandma yang terdiam, lalu segera keluar melalui pintu belakang dan menutupnya dengan

keras, meninggalkan Claire yang bergeming di tempat. Tidak ada yang berbicara di ruang tamu sepeninggal Alva, hanya helaan napas grandpa juga grandma yang sarat putus asa.

"Amira itu siapa, Grandpa?" Claire nekat bertanya meski dia sudah bisa menebaknya sendiri.

"Amira. Dia segala-galanya bagi Alva dulu. Grandpa yakin kalau sampai detik ini, Alva masih mengharapkan Amira kembali meski rasa kecewa dan sakit hati menguasainya. Dia lelaki yang masih terjebak di masa lalu dan membutuhkan pertolongan seseorang."

Claire terdiam sesaat, berdiri dari duduknya dan berjalan mendekati jendela rumah untuk melihat Alva di kejauhan. Tepatnya di pinggir pantai, sedang merunduk memegangi kepalanya dan diam menatap cakrawala yang penuh dengan semburat jingga. Dari semua hal yang terjadi, Claire tidak pernah melihat Alva Alexander dalam siluetnya yang seperti saat ini, di antara silau cahaya jingga di kala matahari terbenam. Dia terlihat bukan lagi Alva Alexander yang berengsek, tapi Alva Alexander yang rapuh karena mencintai seseorang terlalu dalam dan tidak bisa melepaskan masa lalunya.

Kenapa Claire rasanya ingin menangis?

***

Alva menghentikan mobil di depan lobi hotel setelah melaju dengan kecepatan di atas rata-rata, membelah padatnya jalan raya kota setelah makan malam di rumah grandapa dan grandma. Di sepanjang jalan tadi, Claire hanya diam membisu karena selain Alva yang tidak mengeluarkan sepatah kata pun, ekspresinya nampak menakutkan. Claire tidak berani mengambil risiko disemprot habis-habisan.

"Langsung ke kamar dan jangan ke mana-mana. Aku harus pergi dulu."

Claire hanya bisa mengangguk, melepas *seat belt* dengan sedikit tergesa. Saat dia akan membuka pintu mobil, lengannya di tahan oleh

Alva yang menatapnya. "Jangan dengarkan apa pun yang dikatakan, Grandpa. Jangan pernah menatap kasihan padaku seperti yang kau perlihatkan sepanjang perjalanan tadi. Aku tidak suka!"

"Tidak. Aku tidak—"

"Keluar!" Alva melepaskan cekalannya.

Claire menghela napas, bergerak keluar dan menutup pintu mobil dengan pelan. Alva langsung melajukan mobilnya, keluar dari area hotel. Claire memeluk tubuhnya dengan kedua lengan setelah mobil Alva tidak lagi terlihat, lalu masuk ke lobi yang ramai. Belum sampai di depan lift, langkah kakinya terhenti. Secepat kilat dia bergerak minggir mendekat ke vas bunga cantik yang ada di sudut lain hotel agar tidak terlihat.

Claire mengamati dalam diam, ambil langkah mengikuti, dan masuk ke dalam taksi yang kebetulan sedang menurunkan penumpang untuk segera mengikuti mobil hitam yang sudah keluar dari area hotel. Pikirannya kacau dan apa yang dilihatnya tadi sungguh tidak bisa dipercaya.

Apakah mereka berdua diam-diam masih berhubungan?

Claire jelas harus memastikannya sendiri.

***

"Sudah lama kau tidak pernah kemari. Aku kaget mendapat telepon darimu tadi, Alva."

Alva tersenyum santai, duduk di sofa hitam milik butik ternama yang ada di salah satu pusat perbelanjaan *exclusive* di Vancouver. Berhadapan dengan wanita cantik dalam balutan gaun malamnya yang seksi. Kaki jenjangnya yang mulus terpampang nyata dan jemari bercat kuku merah itu sibuk menggoyangkan gelas *red wine* dengan anggun, lalu meminumnya dalam satu kali teguk.

"Aku rindu padamu, Sheila."

Sheila tertawa menanggapi. "Gombal."

"Aku baru saja bertemu Grandpa dan Grandma."

"Oh, ya." Ada banyak ekspresi yang ditampilkan lelaki itu malam ini. Ada kekalutan, kerinduan, kesepian, dan sedikit kebahagiaan. Sheila berdiri dan duduk di sebelah Alva lalu mengelus lengan lelaki itu penuh sayang. "Aku mendengar tentang skandalmu di New York. Aku dan Romeo tidak habis pikir kenapa kau masih saja melakukan hal yang tidak kau sukai. Mencoba melarikan diri dengan semua wanita malam itu. Jangan bilang saat bercinta dengan mereka, kau meneriakkan nama Amira. Itu menyakitkan."

"Kau sangat mengenal bagaimana aku, Sheila." Alva memijit pelipisnya.

"Kau harus melanjutkan hidupmu. Tidak ada gunanya melakukan semua keberengsekkan itu kalau Amira saja bahkan sudah tidak lagi peduli padamu. Kau hanya membuat Alva yang kami kenal terlihat begitu menyedihkan."

Alva tertawa masam. "Aku memang menyedihkan, tapi aku tidak mau berhenti."

Sheila menarik Alva ke dalam pelukannya. "Jangan merasa sendirian. Aku dan Romeo akan selalu membantumu asalkan kau meminta. Lagi pula, berkelakuan seperti ini hanya akan memebuat nama papimu tercoreng. Pikirkan mereka."

"*Yeah*, aku tahu. Beri aku waktu."

Sheila melepaskan pelukannya, mengecup pipi Alva sekilas dan tersenyum. "Waktu untuk mencari pengganti Amira maksudmu?"

"Waktu untuk bersenang-senang sedikit lagi."

Sheila mencebik dan mengacak rambut Alva dengan gemas kemudian berdiri. "Romeo sedang dalam perjalanan menjemputku. Kita akan bertemu lagi besok di hotelmu dan makan siang bersama. Oke, adik sepupuku yang tampan?"

Alva mengangguk. "Penawaran yang menarik dan pastikan Romeo yang membayarnya."

"Astaga, kau kan sudah kaya sekarang. Seharusnya aku yang minta ditraktir, bukan kau!"

Alva tertawa. "Aku kan tamu di sini."

Sheila manyun, membuat Alva tertawa saat ponsel di saku celananya berbunyi. Dengan cepat diambilnya dan mengernyit heran saat menemukan panggilan dari Claire. Sheila memerhatikan wajah Alva saksama. Terasa ada yang berbeda.

"Halo, Claire."

"*Alva, please. Tolong aku.*"

Klik, sambungan terputus. Alva sontak membeku.

"Shit!" Alva mengumpat, mengecup pipi Sheila sekilas yang menatapnya bingung. "Aku akan menelepon lagi nanti."

Setelah itu, secepat kilat Alva masuk ke dalam mobilnya, mencoba untuk melacak keberadaan Cliare dan melajukan mobilnya dari sana, di bawah tatapan penasaran Sheila.

***

Ini namanya kena sial. Sudah menguntit orang diam-diam, menganga syok di pinggir jalan saat melihat keintiman antara Ken dengan Eliana yang masuk ke restoran di daerah pinggiran Vancouver, ujung-ujungnya terkena masalah saat hendak pulang. Claire dikuntit dua lelaki saat sedang berjalan sendirian di daerah yang sepi mencari taksi. Bodohnya ia membiarkan taksi yang sebelumnya pergi. Salah satu dari mereka yang berbadan kekar dan berambut cepak mendekat, lalu menarik lengan Claire dan memanggulnya dengan mudah.

"Lepaskan! Dasar berengsek!"

Claire meronta. Tangan lelaki itu bergerak mengelus kaki telanjangnya. Gaun setengah lutut yang dia pakai sedikit tertarik ke atas dan lelaki itu mengusapkan tangan besarnya di sana. Claire semakin meronta sampai dia diempas ke atas tempat tidur tua. Claire melihat sekelilingnya remang-remang, seperti rumah kosong. Tangannya terikat di atas kepala dan kedua kakinya diduduki si lelaki tengik yang menatap lapar ke arahnya.

Claire menangis dan menggeleng. Dulu, dia pernah mengalami hal serupa. Dua cowok entah siapa—Claire tidak bisa melihatnya dengan jelas karena ditutup kain hitam—menyekapnya di sebuah gudang. Saat itu Claire menangis, meronta, dan mencoba melepaskan diri, tetapi mereka semakin beringas menggerayangi seluruh tubuhnya. Sempat melepaskan paksa semua bajunya.

Saat seorang dari mereka berniat merusaknya, Claire memohon dengan suara tangisan pilu untuk dibunuh saja seraya memanggil nama semua orang yang dikenalnya. Terakhir yang dia ingat, lelaki itu melepasnya setelah dia meneriakkan nama Jason berkali-kali. Lalu, Claire pingsan, tidak sadarkan diri dan bangun di rumah sakit. Kejadian itu menimbulkan rasa takut hingga membuatnya tidak suka disentuh sembarangan.

Claire sudah berusaha membela diri tadi, tapi kekuatannya tidak seimbang melawan dua lelaki berengsek di depannya saat ini.

"Diamlah, Manis. Tidak akan sakit kok, nanti kau juga keenakan. Kita main-main sampai pagi, ya."

Lelaki itu merobek gaun *peach* motif bunga di bagian dada yang langsung mengekspos belahan dadanya. Claire mengigit bibirnya ketika tangan itu mengelus pahanya. Dia menangis kencang, tetapi langsung ditampar berkali-kali hingga membuatnya meringis kesakitan sedangkan kedua orang itu semakin beringas menjamahnya. Claire berharap ada seseorang yang bisa menolongnya saat ini.

Tiba-tiba saja, tubuh lelaki yang menindisnya di tarik ke belakang oleh seseorang. Claire yang lemas hanya bisa melihat kelebatan seseorang yang menghajar keduanya sampai terkapar di lantai rumah dalam kondisi mengenskan. Mereka dihajar habis-habisan oleh seseorang yang murka.

Setelahnya, Claire tidak sadarkan diri.

***

Dulu Amira pernah diculik, hanya karena dia berhubungan dekat dengan Alva Alexander, si anak konglomerat. Saat itu Alva panik luar biasa. Segala upaya dikerahkan untuk mencarinya. Alva yang saat itu masih berumur tiga belas tahun kalap dan luar biasa marah. Dia datang sendiri ke tempat yang diduga sebagai tempat penyekapan Amira. Meskipun saat itu dia masih remaja, tetapi jangan sepelekan amarah yang menggelegak di dalam dadanya ketika satu-satunya perempuan yang dia cintai dilukai.

Alva tidak pernah bisa melupakan kenangan buruk itu. Sejak saat itu dia yang selalu mengawal ke mana pun Amira pergi. Meskipun diusir dan diceramahi panjang lebar oleh Amira sendiri, tetapi Alva tetap bertekad menjaga wanita tersebut. Lalu, saat dia kembali mengalami pengalaman pahit itu lagi, Alva tidak hanya marah, tetapi juga murka meskipun wanita yang pingsan dengan gaun robek di sana bukan Amira.

Emosi menguasai Alva. Dihajarnya kedua preman itu tanpa ampun, juga tanpa jeda. Meskipun beberapa kali mendapat pukulan, tetapi itu bukan masalah. Dia harus segera membawa Claire pergi dari tempat mengerikan ini.

Setelah satu pukulan telak menjatuhkan keduanya di lantai, Alva buru-buru menghampiri Claire yang pingsan dan nampak mengenaskan.

Alva memeluk tubuh Claire yang lemas dan menggendongnya, bergegas mencapai mobil dan menidurkan Claire di kursi belakang. Alva melajukan mobilnya pergi secepat yang dia bisa ke rumah grandpa dengan kecemasan yang luar biasa, berharap Claire baik-baik saja.

Grandpa dan grandma sangat terkejut, tetapi tidak bertanya lebih jauh. Claire dibaringkan di salah satu kamar tamu di lantai dua yang langsung mengarah ke laut. Setelah grandma mengganti baju Claire dan mengobati luka memar di wajahnya, Alva masuk dengan langkah gontai. Perasaannya sedang kacau saat ini. Duduk dalam

diam di kursi kayu samping ranjang, mengamati Claire yang nampak gelisah dalam tidurnya hingga tiba-tiba jeritannya membuat Alva terkejut..

"*Arghhh! Tolong!*!"

Alva menahan bahu Claire agar tidak semakin memberontak dengan ekspresi cemas, seakan tidak cukup, dipeluknya tubuh Claire dengan erat dan membenamkan wajahnya di lekukan leher sampai Claire tenang.

"Claire, tenanglah. Kau aman," lirihnya.

Claire menangis dalam tidurnya. Alva tahu kalau mungkin ini bagian dari rasa takutnya dulu. Dua kali wanita ini mengalami mimpi buruk dan kejadian kali ini adalah salahnya karena meninggalkan Claire di lobi begitu saja.

Alva memeluk Claire yang berangsur tenang, merenggangkan pelukannya dan menghapus jejak air mata Claire yang membasahi wajahnya. Rasanya menyesakkan melihat seseorang kembali dihantui mimpi buruk setelah bertahun-tahun mencoba untuk bertahan dan terlihat baik-baik saja.

Alva mengecup kedua pipi Claire dan duduk kembali ke kursinya, meletakkan kepala di sisi ranjang sebelah tubuh Claire sambil menggenggam erat tangan wanita itu. Dipandanginya napas teratur Claire dengan berbagai macam pikiran berkecamuk di kepalanya. Tentang hidupnya yang berantakan.

Tidak lama berselang, Alva tertidur dengan satu keputusan baru yang sejak beberapa tahun lalu tidak berani diambilnya.

Mungkin, sudah saatnya dia pergi dari bayang-bayang Amira.

***

"Claire." Claire menoleh, tersenyum saat menemukan grandma mendekat dengan secangkir teh hijau di tangan lalu duduk di sebelahnya. "Dulu saat Alva sedang tidak enak badan, aku suka membuatkannya teh hijau. Grandma tidak tahu kau suka atau tidak,

tapi teh ini memberikan efek yang menenangkan bagi tubuh."

"Terima kasih, Grandma. Maaf kalau aku merepotkan."

Claire mengambil alih cangkir tehnya, menghirup aromanya, dan menyesapnya perlahan. Rasa hangat dan aroma teh membuat tubuhnya rileks seketika.

"Jangan bicara yang tidak-tidak. Aku sudah lama tidak menerima kunjungan Alva ke sini, bahkan yang lebih mengejutkan lagi dia tidak sendirian. Kenapa aku malah merasa direpotkan? Tentu saja tidak, Sayang."

"Alva tidak pernah lagi datang ke sini?"

"Terakhir dia ke sini saat dia berpamitan akan menetap di Indonesia beberapa tahun yang lalu."

"Apa karena Amira?" Claire tiba-tiba ingin tahu.

"Dia pernah cerita tentang Amira?" Claire menggeleng. "Mungkin kau menganggap Alva itu berengsek. Aku tidak menyalahkanmu, tapi sebenarnya dia sangat kesepian. Grandma tidak pernah lagi melihat bara gairah di matanya seperti dulu saat melihat Amira. Dia sepenuhnya berubah."

"Bisa Grandma ceritakan kenapa mereka berpisah?"

Alena menggeleng. "Itu bukan hakku, Sayang. Alva yang harus menceritakannya."

Claire mengangguk, tidak mau terlalu jauh menanyakan sesuatu yang sama sekali tidak berhubungan dengannya. Disesapnya tehnya lagi saat grandma mengelus lengannya.

"Bagaimana kau bisa menjadi sekretarisnya?" Tanya beliau.

"Paman Jeremy yang menjadikanku sekretarisnya setelah sekretaris Alva yang lama mengundurkan diri."

"Ah, berita itu. Aku mendengarnya. Kau saudaranya Jeremy?"

"Hmm, dia pamanku."

Alena tampak terkejut. "Kau anaknya Clara?"

"Grandma mengenal mamaku?"

Grandma tertawa pelan. "Dia berteman baik dengan anak grandma. Dulu mamamu sering berkunjung ke rumah lama kami di Manhattan."

Claire tampak kaget. "Benarkah?"

Alena tersenyum, merapikan anak rambut Claire dengan tatapan sayang. "Dunia ini sempit, bukan? Kau jangan kaget seperti itu karena dulu saat masih kecil, kau juga pernah datang ke rumah dengan mamamu. Grandma baru ingat sekarang."

"Benarkah itu?" Claire dihinggapi perasaan senang meski dia tidak ingat.

"Iya. Astaga, grandma tidak menyangka. Kau sudah berubah menjadi wanita dewasa yang cantik. Mamamu pasti membesarkanmu dengan sangat baik, tapi grandma harus minta maaf karena tidak bisa menghadiri pemakamannya karena saat itu sedang sakit. Kau pasti kesepian sepeninggalannya."

"Tidak apa-apa, Grandma. Aku baik-baik saja."

Grandma mengangguk, tersenyum hangat saat memandanginya. "Kau masih sama seperti dulu. Cuek, tapi sebenarnya perhatian."

Claire mengernyitkan dahi bingung. "Maksud Grandma apa?"

"Kau mungkin lupa. Dulu sikapmu ke Alva juga seperti ini. Tidak berani mendekat, tetapi begitu perhatian di belakang. Alva tidak pernah tahu siapa gadis kecil yang sering memberinya permen dan cokelat lewat grandma sebelum kalian pindah jauh ke Arizona, juga anjing kecil bernama Bruno itu. Mungkin Alva lupa, tetapi grandma tidak akan pernah lupa. Meski awalnya kau ingin merahasiakannya, tapi entah bagaimana Alva bisa tahu kalau kau yang memberikannya." Claire tertegun, grandma mengelus puncak kepalanya. "Kau pasti lupa karena itu sudah lama sekali begitu juga Alva. Grandma mengerti. Jangan terlalu kaget karena takdir masih banyak menyimpan kejutan lagi untuk kita."

"Jadi …," Claire menelan salivanya, tidak menyangka dengan apa yang didengarnya dari grandma, "sebelum ini kami sudah

pernah bertemu dulu, saat masih kecil?"

Grandma mengangguk dan berdiri dari duduknya. "Takdir itu lucu, kan? Kita tidak pernah tahu bagaimana semua itu berputar di dalam hidup kita. Begitu juga dengan siapa yang akan kita cintai dan siapa yang mencintai kita. Semua itu butuh proses dan perjuangan panjang untuk bisa mencapai satu titik di mana kita yakin dengan apa yang kita inginkan. Kita perlu jatuh dan kecewa terlebih dahulu untuk tahu siapa yang memang menginginkan keberadaan kita."

Grandma meninggalkan Claire yang terdiam dengan sebuah fakta baru, sesuatu yang dilupakannya. Alva Alexander seharusnya asing, tetapi nyatanya dia sudah lama mengenalnya. Entah berapa lama Claire duduk merenung di sana memikirkan semuanya bahkan mencoba mengingat tapi tidak bisa.

"Kau baik-baik saja, Claire?"

Sapaan halus dan lembut itu mengagetkan Claire. Matanya membulat ketika melihat Alva berdiri dengan kerah kemeja yang terbuka, tanpa jas, dan menggelung lengan bajunya. Tidak menyangka kalau Alva akan pulang dari meeting dengan relasinya secepat ini. Dia memang tidak bisa menemani akibat insiden kemarin, jadi Alva terpaksa pergi sendirian.

Claire termangu, menatap Alva yang tersenyum. Tanpa benar-benar disadari oleh Claire, kakinya bergerak turun dan berlari memeluk Alva. Refleks, tanpa persiapan. Claire melakukannya di luar kesadarannya.

Alva terperangah untuk beberapa saat, lalu senyuman lebarnya nampak di wajah tampannya.

***

PART - 7

"Kau ada di Vancouver?"

Jason menaikkan alis saat mendengar kakak lelakinya mengatakan kalau dia sedang ada kunjungan bisnis di sana.

"*Iya. Hanya beberapa hari. Lagian kakak iparmu juga lagi di Indonesia.*"

Jason meminum *whisky* dalam sekali teguk. "Berapa lama? Kebetulan Claire juga sedang ada di sana."

"Claire? Di Vancouver? Sedang apa dia?"

"Perjalanan bisnis sama bosnya." Jason memijit pelipisnya, pusing. "Kau tidak sedang bersama Eliana, kan?"

"*Kenapa kau bertanya seperti itu*?"

"Dia menghilang tanpa kabar. Aku yakin kalau kepergiannya pasti ada hubungannya denganmu."

Kakaknya di seberang sana terdengar mendengkus. Jason mengamati keadaan apartemennya yang sepi. Cahaya matahari pagi mengintip dari celah tirai yang tidak dibuka, membuat semua ruangan terkesan suram. Makanan yang tadi malam dimasaknya khusus untuk Claire masih ada di meja makan, tidak tersentuh. Nafsu makan Jason langsung menghilang setelah tahu Claire pergi dengan Alva tanpa memberitahunya. Jadi, dibiarkannya saja tanpa perlu repot-repot membereskannya.

"Kau jangan mencurigaiku terus seperti ini, Jason!"

"Kau memang pantas dicurigai. Kalau sampai aku tahu kau bersenang-senang dengan Eliana, aku tidak akan segan-segan untuk menghajarmu, Ken. Kakak ipar sedang hamil dan kandungannya juga tidak sekuat dulu. Apa perlu aku ingatkan kalau kau sudah membuatnya keguguran beberapa kali. Aku tidak akan tinggal diam kalau kau terus saja menyakitinya seperti ini. Lepaskan Eliana dan lupakan dia."

"Kau tidak akan pernah bisa melarangku melakukan apa yang aku mau. Apa harus aku ingatkan kalau sampai kau ikut campur urusan pribadiku, maka aku akan mencampuri urusanmu juga."

Jason mengepalkan tangannya erat, matanya nyalang karena amarah, bergeming sampai tawa mengejek Ken terdengar. "Jangan mencampuri urusanku. Pikirkan itu baik-baik, adikku sayang. Dan kau benar kalau aku sedang bersama Eliana."

'Klik.'

Sambungan terputus.

Jason meninju meja, menciptakan bunyi bergeretak kuat. Mengabaikan sakitnya, Jason berdiri membawa botol *whisky* kembali masuk ke kamar dan membanting pintunya. Kegilaan Ken sudah melebihi batas. Eliana juga sama saja gilanya. Di saat mereka enak bercumbu mesra, ada seseorang yang sedang hamil dan berjuang untuk tetap mempertahankan rumah tangganya selama ini, meskipun mereka tidak saling mencintai.

Sejak semalam Jason mabuk-mabukan dan pagi ini dia kembali mengunci diri di kamar seraya mengumpat. Sendirian.

***

Alva begitu kesal. Bisa-bisanya Claire menampar wajahnya lagi. Padahal, wanita itu sendiri yang menatap penuh binar dan langsung memeluknya, meskipun hanya berlangsung singkat. Saat Alva memeluk balik dengan sepenuh jiwa—tidak mau menyia-

yiakan kesempatan—Claire malah bereaksi berlebihan dengan menamparnya.

Alva hanya bisa ternganga. Meskipun tamparan itu tidak seberapa, tetapi jelas berhasil membuat kepercayaan dirinya yang semula membumbung tinggi, membuatnya kembali terjun bebas langsung ke dasar bumi. Setelah itu, Claire sok canggung dan tampak tidak enak hati saat melihatnya.

Claire sibuk membantu grandma di dapur. Alva duduk santai di sofa ruang tamu, membaca majalah bisnis, tampak mencuri-curi pandang ke arah Claire. Saat mata mereka beradu, Claire buru-buru mengalihkannya ke arah lain.

"Kenapa kau senyum-senyum sendiri persis seperti orang gila?"

Entah dari mana, tiba-tiba grandpa berada di sampingnya dan memergoki Alva yang tersenyum sendiri sambil menatap majalahnya.

"Artikelnya lucu," tunjuknya pada majalah dengan sebuah cengiran.

Grandpa melihat sekilas dan mendengkus. "Pasti lucu kalau majalahnya terbalik seperti itu."

Alva bengong, memerhatikan saksama majalah yang ada di tangannya dan baru menyadari bahwa sejak tadi majalah itu memang terbalik. "Kenapa bisa terbalik seperti ini!"

"Atau semua wajah yang ada di artikel itu berubah menjadi wajah cantiknya Claire?" goda beliau.

"Pasti ada yang iseng!" kata Alva sambil menunjukan ekspresi mencurigai seseorang.

"Masih aja tidak mau mengaku."

Alva menggaruk tengkuknya kemudian berdiri. "Alva mau cari kerang ajaib aja di pantai. Di sini gerah."

"Claire tidak kau bawa sekalian? Siapa tahu kau bisa menghiburnya."

"Mana mau dia kalau tidak dipaksa."

Grandpa terkekeh, Alva merengut melihat tampang bahagia lelaki paruh baya itu. Kemudian beliau berdiri dan memanggil Claire.

"Claire! Bisa kau kemari, Sayang."

Claire datang dengan tampang bingung. "Kenapa, Grandpa?"

"Tolong mandikan Alva dengan air laut agar otaknya bisa sedikit waras."

Grandma yang berdiri di belakang Claire tertawa dan menggeleng. Alva berdecak mendengar lelucon grandpa yang terlihat bahagia sekali mencandainya.

"Ah, *sorry*. Maksudnya, tolong temani Alva saja, biar Grandma yang menyiapkan makan malam."

Alva mengangguk setuju dengan tampang *bossy*, sementara Claire menggeleng kencang. Dia masih malu setelah kejadian itu. "Bagaimana kalau Grandpa saja yang menemani Alva?"

Alva melipat lengan di depan dada. "Tuh kan, Alva sudah bilang kalau dia pasti tidak mau."

Grandpa tergelak. Lagi, Grandma berjalan ke pintu samping yang mengarah ke belakang rumah dan membukanya membuat angin sore berembus masuk dan menerpa lembut wajahnya yang sudah mulai menua.

"Alva," panggil beliau.

Alva menoleh, kemudian tersenyum lebar. Claire mengernyit bingung. Grandma mendesah keras seraya berjalan ke arah sofa dan duduk di sana sembari bergumam. "Dasar anak muda!"

Belum sempat Claire buka suara untuk menanyakan keheranannya, Alva sudah bergerak dengan tangkas menggotong tubuhnya di bahu dan membawanya keluar melalui pintu yang terbuka itu. Alva berjalan menjauhi rumah menuju ke arah pantai dan tidak menyadari Claire meronta dengan cara tidak biasa dan menangis di belakang punggungnya.

Claire duduk di bangku kayu pinggir pantai Vancouver. Napasnya masih tersengal akibat tangisannya yang belum reda. Diusapnya dengan punggung tangan seraya memerhatikan Alva Alexander yang nampak panik.

"Claire, *please.* Kau boleh pukul aku, ceburkan ke laut, atau apa pun, asalkan jangan menangis," pintanya penuh iba. Dilihatnya tangan Alva yang bergerak ingin menyentuh wajahnya, tetapi selalu ditarik kembali.

"Kenapa kau malah panik seperti itu?"

Alva tampak kesal. "Karena aku bingung."

Claire memang masih ketakutan karena tadi Alva menggendongnya seperti para penjahat yang mencoba menculiknya kemarin.

"Aku tidak suka diangkat seperti itu. Aku teringat dengan penjahat kemarin!"

Alva duduk bersimpuh di hadapannya. "Oke, aku minta maaf. Aku tidak memikirkan hal itu sebelumnya. Berhentilah menangis. Demi Tuhan, Claire, kau bisa membuatku gila!"

Alva mengacak rambutnya, Claire langsung terdiam.

"Katanya kau penakluk wanita. Kenapa seperti ini saja bingung?"

Alva menghela napas. "Aku ahli membuat wanita mendesah di ranjang, bukannya menenangkan wanita menangis."

Claire memutar bola mata. Seharusnya dia sudah bisa menebaknya. *Playboy* tengik.

"Itu bertentangan dengan diriku. Selama ini aku mencoba untuk memberikan yang terbaik untuk wanita-wanita yang aku temui."

"Tak pernah membuat wanita menangis sebelumnya?" tanya Claire. Alva terdiam dan memalingkan wajah. Claire mengusap sisa air matanya. "Kau tidak perlu sepanik ini, Tuan Alva. Aku bukan termasuk kategori wanita-wanita yang ingin menjadi peliharaanmu

di ranjang, jadi tolong bisa sedikit menjauh dariku."

Alva kembali menatapnya, membuat Claire terhanyut di sana. Mata abu-abu itu seperti menyedotnya semakin dalam, menyiratkan gejolak emosi yang coba Alva tutupi sampai Alva berdiri dan duduk di sebelahnya.

"Yang penting sekarang kau tidak menangis lagi. Itu sudah cukup. Sekarang aku mau tanya."

Claire menatap jauh ke ujung cakrawala. "Apa?"

"Kenapa kau melanggar perintahku dengan pergi sendirian dari hotel. Kau menemui siapa?"

Seharusnya dia tahu kalau cepat atau lambat Alva akan menanyakannya. "Teman."

Tidak ada penjelasan lain. Claire tidak mau kalau Alva tahu bahwa Eliana juga ada di sini, dia tahu Alva sedang mencari sahabat gilanya itu. Claire tidak mau mereka sampai bertemu dan mengetahui kalau dia sangat mengenal baik Eliana.

"Hanya itu? Teman? Tidak ada penjelasan yang lain?"

Claire melipat kedua lengannya, balas menatap Alva tanpa gentar. "Tidak ada. Hanya itu."

"Aku tidak tahu apa yang sedang kau sembunyikan, Claire. Kau hampir saja celaka tadi malam. Sebaiknya setelah ini kau mulai mencoba untuk menuruti apa perkataanku. Jangan sampai aku mengetahui apa yang sedang kau sembunyikan itu," desisnya.

Claire menegakkan punggungnya, menggeser sedikit lebih dekat ke Alva dan tersenyum membuat laki-laki itu agak kaget. "Terima kasih banyak, Tuan Alva. Kau sudah bersedia menolongku tadi malam. Aku berutang budi padamu."

Alva malah memikirkan hal lain saat Claire berada begitu dekat dengannya seperti ini. Matanya memerhatikan lekat setiap inci wajah Claire. Sapuan *make up*-nya minimalis, tetapi mampu membangkitkan gejolak lelaki Alva yang harus menahan diri untuk tidak melumat bibir itu dengan ganas. Terlalu menggiurkan,

merekah dan menggoda iman. Kecantikan yang terpancar di wajah Claire terpahat sempurna.

"Bos?" Claire bingung dengan sikap diam Alva.

"Apa hanya ungkapan terima kasih? Tidak ada balas budi lain yang bisa kau lakukan?"

Claire menaikkan alis dengan dahi yang berkerut samar. "Ternyata Tuan Alva pamrih juga. Tapi baiklah, jangan yang aneh-aneh!"

Claire sebenarnya takut dengan apa pun yang akan diminta Alva karena dia tahu dengan pasti akal licik lelaki itu.

"Izinkan aku menyentuh wajahmu." Claire mendelik, Alva tersenyum miring, "Dengan catatan tanpa ditampar."

"Minta yang lain saja, Tuan Alva. Saya bisa masak."

Alva menggeleng. Claire menggigit bibirnya, sebuah kesalahan fatal. Alva semakin menginginkannya. Claire tampak berpikir keras untuk menghindar dan tidak menyadari kalau Alva sudah mengambil ancang-ancang, siap maju kalau bibir menggairahkan itu mengatakan *ya* atau kepala itu mengangguk setuju.

"Tuan boleh memerintah saya seenaknya."

"Ini perintahku, Claire. Sekaligus balasan utang budimu."

Alva memerhatikan raut wajah frustrasi Claire sampa akhirnya bibir itu persetujuan, Alva merasa seperti lelaki paling bahagia di dunia. Ironis. Dia harus meminta-minta dan memaksa dulu seperti ini hanya karena wanita itu adalah Claire.

"Tapi saya harap Tuan tidak berlebihan atau akan saya lempar ke laut!"

"Oke."

Hanya itu. Alva tidak suka membuang waktu. Lakukan atau dia tidak akan punya kesempatan lain.

Claire mengangguk sambil mengigit pelan bibirnya. Alva menggeser duduknya, mendekat, dan mulai mengulurkan kedua tangannya untuk menangkup wajah lembut Claire. Wanita itu

memilih menutup mata. Telanjur masuk dalam akal-akalan Alva kali ini dan bersiap menampar laki-laki itu jika melebih batas.

Alva mulai mengelus pipi Claire perlahan yang dirasakannya berjengit kaget dengan tangan terkepal, mungkin merasa tidak nyaman. Jemarinya mengusap sisa air mata yang tadi sempat mengalir, turun mengelus hidung, dan tulang pipi yang terasa sangat lembut. Sejauh ini sepertinya sentuhannya masih aman, tetapi saat jemarinya membelai bibir merekah Claire, Alva tidak bisa mengendalikan dirinya lagi. Perlahan, dia memajukan kepala dan mendekatkan bibirnya dengan perasaan berdebar hingga sesuatu datang merusaknya.

"Alva, Sayang. Kau sedang selingkuh, ya?!"

Claire refleks membuka mata, bertemu pandang dengan mata Alva dan melirik ke bawah, ke bibir Alva yang sedikit lagi menyentuh bibirnya.

Plak!

Tamparan itu menyakitkan. Sungguh. Alva terdorong ke belakang setelah ditampar Claire. Wanita itu langsung berdiri dan berbalik lari ke rumah setelah menatap sesaat wanita cantik seperti model Victoria Secret yang melambaikan tangan padanya dan meninggalkan Alva yang masih *shock*.

Alva menatap tajam Sheila yang terbahak, lalu berlari saat Alva berdiri dari duduknya, siap menerkam Sheila. Hancur sudah momen intimnya. Setelah tadi seperti mengambang di langit ke tujuh, tetapi langsung diempas paksa ke daratan. Alva frustrasi.

"Arghhh!" teriaknya seraya menendangi pasir putih. *Mission Failed.*

***

"Claire?"

Claire yang berdiri di salah satu sudut restoran ternama di Vancouver dengan pakaian kerjanya yang elegan langsung bersikap

profesional meskipun panggilan itu melalui ponselnya.

"Iya, Tuan Gabriell. Ada yang bisa saya bantu?"

"Aku sudah membuat janji dengan seorang wanita yang kebetulan juga berada di sana. Namanya Cherry Rosmarch. Bisa kau aturkan pertemuan Alva dengan Cherry setelah selesai dengan Tuan Devan Miller di tempat yang sama. Pesankan ruangan privat dan jangan lupa jamuannya."

Dahi Claire berkerut heran. "Tentu saja, Tuan. Akan saya lakukan, tapi kalau boleh tahu Cherry itu siapa?"

"Aku—"

"Aku yang akan menjadi calon istrinya Alva Alexander."

Seruan itu berada di belakang Claire yang refleks menoleh dan menemukan sosok wanita cantik nan anggun namun terkesan angkuh sedang memandanginya.

"... akan menjodohkan Alva dengan Cherry. Dia anak dari teman bisnisku. Aku minta tolong kepadamu seperti permintaanku tadi."

Tanpa mengalihkan tatapannya dari wanita itu, Claire menjawab, "Baik, Tuan Gabriell. Akan saya laksanakan."

"Terima kasih."

Claire menurunkan ponselnya dan tersenyum sopan untuk Cherry. "Tuan Alva sedang bertemu dengan relasi. Tolong ikuti saya dan mohon menunggu sebentar."

"Apa masih lama?"

Bibir wanita itu merah merona, pakaiannya elegan, tetapi sangat seksi. Rambut bob sebahunya membuat auranya semakin segar dan tampak awet muda.

"Tidak. Mungkin sekitar setengah jam lagi."

Wanita itu mengangguk lalu mengikuti langkahnya menuju resepsionis restoran untuk mereservasi satu ruangan privat dengan menu jamuan eksklusif. Setelah mendapatkannya, Claire meninggalkan wanita itu menunggu di dalam dan beralih ke ruangan

di mana Alva berada.

Lima belas menit kemudian, lebih cepat dari yang seharusnya, Alva keluar dengan Tuan Devan saling melemparkan lelucon hangat dan tawa, lalu berpisah setelah Claire menyapa sopan Tuan Devan.

"Apa sudah selesai?" tanya Alva dengan nada ketus.

"Seharusnya sudah, Tuan. Hanya saja aku baru saja membuatkan janji temu dadakan dengan seseorang atas instruksi langsung dari Tuan Gabriell."

"Janji temu dengan siapa?"

"Ada seorang wanita yang sudah menunggu di salah satu ruangan yang ada di sini."

Alva mengikuti langkah Claire dengan tampang heran. "Siapa?"

Claire berhenti tepat di depan pintu, memegang daun pintunya dan tersenyum ke Alva.

"Namanya Cherry Rosmarch. Calon istrimu."

Alva terdiam kaget, lalu pintu terbuka, menampilkan wanita cantik nan anggun yang tersenyum dan menatap keseluruhan penampilan Alva seakan-akan menelanjangi setiap incinya.

"Dia,"—tunjuk Alva—"calon istriku?"

"Seperti yang dikatakan Tuan Gabriell. Selamat, Tuan."

Alva mengerjap, masih tampak kaget. Dia masuk dan menghampiri sang wanita yang langsung memeluknya. Claire perlahan menutup pintu, tetapi dia bisa melihat dengan jelas saat wanita itu mencium bibir Alva yang langsung dibalas oleh lelaki itu.

Berengsek memang Alva Alexander.

Claire memilih duduk di bangku taman kota yang berada tidak jauh dari restoran, mengambil ponselnya dan menelepon Jason. Pada deringan ketiga, panggilannya diangkat, tetapi bukan suara Jason yang menyapanya.

"Hai, Claire."

"Hai, Austin. Di mana Jason?"

"Dia sedang tidur. Jason memintaku menemaninya di apartemen selama kau pergi dinas. Apa ada yang penting?"

"Ah, tidak. Biarkan saja. Kalau begitu, baiklah. Sampaikan saja salamku untuknya."

"Oke, Claire."

"Selamat bersenang-senang."

"Kau juga."

Panggilan terputus, Claire menghela napas lelah.

***

PART - 8

Alva kaget mendapati wanita cantik yang menciumnya seagresif ini adalah calon istrinya. Luar biasa menjengkelkan, Tuan Gabriell Alexander. Alva mencoba untuk mengetes tipe wanita di hadapannya dengan membalas ciuman itu saat samar-samar didengarnya suara pintu tertutup. Seperti yang sudah dia duga, wanita itu seperti mendapat kesempatan menciumnya lebih intim dan Alva langsung menarik diri menjauh.

"Apa kau selalu bersikap seperti ini terhadap semua lelaki yang kau temui? Agresif?"

Setelah sempat kaget melihat Alva menghindar dari ciumannya, wanita itu tersenyum. "Tidak. Hanya untuk calon suamiku."

Alva berjalan melewatinya begitu saja, memilih duduk berhadapan dengan Cherry yang tampak kesal karena diabaikan.

"Aku yakin ada kesalahpahaman. Aku tidak tahu sejak kapan Tuan Gabriell beralih profesi menjadi agen perjodohan gila seperti ini, tapi bisa aku pastikan kalau aku sama sekali tidak berminat untuk menjadi calon suamimu atau suami siapa pun. Aku lelaki bebas dan menikah belum masuk dalam kamus hidupku, setidaknya lima tahun mendatang."

Cherry duduk dengan wajah kesal. "Aku sama sekali tidak peduli. Papimu sudah membicarakan semuanya dengan Papiku untuk segera melaksanakan pernikahan kita. Kalau kedua keluarga kita bersatu, akan banyak keuntungan yang bisa kita dapatkan."

Alva mendengkus. "Aku sama sekali tidak tertarik. Apa kau tahu apa predikatku di luar sana?"

"Akulah yang akan menjadi alasan terakhir kau berhenti menaklukkan wanita di luaran sana," ucap Cherry dengan penuh keyakinan.

Alva mendengkus jengah. "Kau terlalu percaya diri, Sayang. Coba saja hentikan kegilaanku kalau kau bisa. Kau sama sekali bukan wanita idamanku."

Cherry tidak bisa menahan amarahnya lagi. Dia berdiri dan menyiramkan segelas air putih ke wajah Alva Alexander dan menunjuk wajahnya. "Aku tahu kalau kau memang *playboy* berengsek, Alva Alexander, tapi kau tidak bisa merendahkanku seperti ini. Nanti kau akan mendapatkan akibatnya karena mempermalukanku!"

Alva tetap bersikap tenang, mengambil lap putih yang ada di meja untuk membersihkan wajahnya, kemudian berdiri dan perlahan berjalan mendekat ke Cherry yang menatapnya tajam. Merentangkan tangannya bertumpu pada sisi meja dan mengurungnya di sana.

"Kau tahu tidak apa arti seorang istri bagiku?"

Cherry menahan napas saat Alva semakin memajukan tubuhnya merapat dan menatapnya intens, membuatnya merona.

"Istriku adalah ratu bagiku. Aku menginginkan seorang wanita yang akan menjaga martabat suaminya dengan tinggal diam di rumah, memenuhi kewajibannya. Seseorang yang akan menyambutku pertama kali ketika aku pulang setelah lelah seharian bekerja, memijat punggungku, membuatkanku kopi hitam dan makanan terenak di seluruh dunia. Seseorang yang akan menjaga kehangatan ranjang kami kapan pun suaminya menginginkannya." Alva menyarik sudut bibir.

"Seseorang yang ...," jemari Alva memainkan belakang telinga Cherry, "akan menjadi ibu dari anak-anakku kelak. Yang membesarkan dan merawat mereka dengan tangannya sendiri, memberi kebahagiaan dan mencurahkan segalanya untuk

keluarganya." Alva berbisik lembut di telinganya. "Kau sama sekali tidak memiliki itu semua, Cherry. Jadi, aku sama sekali tidak tertarik menjadikanmu istri."

Cherry terbelalak maksimal dengan mulut terbuka lebar saat Alva berbalik pergi dengan seringaian penuh kemenangan. Dia menutup pintunya tanpa menoleh lagi ke belakang ketika mendengar teriakan murka Cherry Rosmarch di sana.

"Bajingan kau, Alva Alexander. Kau akan menerima akibatnya!"

***

Claire mencoba bersikap masa bodoh terkait pertemuan Alva dengan calon istrinya, jadi dia sama sekali tidak menyinggung hal itu meskipun ada sebagian dari dirinya yang penasaran. Claire tidak mau Alva merasa besar kepala jika dia terlihat terlalu ingin tahu. Namun, dia tidak pernah menyangka akan melihat sisi lain Alva saat ini. Perasaan hangat saat melihat bagaimana sikap lembut dan tatapan ceria yang menular itu. Sebelumnya dia tidak pernah menyadari kalau senyuman Alva bisa membuatnya tertegun lama dengan terkesima.

Perlahan Claire menyadari apa alasannya. Yang ada di hadapannya saat ini adalah sosok Alva Alexander sesungguhnya, tanpa topeng, tanpa kilatan jahil. Alva Alexander yang lembut, baik, dan hangat. Setelah hari ini, Claire tidak akan pernah memandang Alva dengan cara yang sama lagi seperti sebelumnya.

"Paman Alva, gendong Raline."

Gadis cantik di pangkuannya yang keseluruhan rambutnya telah rontok akibat kanker ganas merengek manja. Alva tersenyum, mencium puncak kepala gadis itu dan menggendongnya dengan tangkas menggunakan sebelah tangan hingga membuat gadis itu tersenyum lebar.

Claire mengelus pipi Raline yang pucat. Di sekeliling mereka terdapat lebih dari dua puluh anak penderita kanker—dengan

tingkatan penyakit yang berbeda—di salah satu pusat yayasan penderita kanker anak di Vancouver. Ternyata selama ini Alva Alexander tercatat sebagai penyumbang dana tetap yayasan kanker, meskipun dulu dia menetap di Indonesia.

Ada yang bisa berjalan seperti anak normal lainnya, tetapi banyak juga yang hanya berbaring di tempat tidurnya dan tertawa jika lelaki itu menggoda mereka. Interaksinya dengan anak-anak tanpa cela.

"*Alva Alexander penyuka anak-anak. Bukankah seorang lelaki yang mampu berinteraksi baik dengan anak-anak adalah pribadi yang lembut, Claire.*"

Itu adalah perkataan Gevan Angkasa saat mereka bertemu. Saat itu Claire sama sekali tidak bisa membayangkan bagaimana Alva jika berhadapan dengan anak kecil. Namun hari ini dia bisa melihatnya dengan matanya sendiri.

Setelah memberikan Raline kembali padanya, Alva berdiri di tengah ruangan bangsal anak dan menatap mereka dengan senyuman lebar. Banyak perawat wanita yang tidak menyiakan kesempatan untuk memandangi Alva.

"Maaf kalau paman sudah jarang ke sini lagi." Dipandanginya anak-anak itu dengan sorot mata sedih. "Setiap kunjunganku selalu saja ada yang berbeda. Ada yang tetap tinggal, ada yang sudah pergi dan ada yang datang, selalu seperti itu. Paman Alva selalu berdoa agar kalian mendapat kekuatan untuk menjalani hidup. Jadilah pribadi yang ceria, meskipun sakit ini menyiksa. Kalian harus sembuh."

Claire mendongak, mencoba untuk menahan air mata yang ingin mengalir keluar, dipeluknya Raline dengan sayang dan mensyukuri segala hal yang dimilikinya saat ini. Hidup normal tanpa penyakit yang menggerogoti tubuh secara perlahan dan menghitung jarak umur. Mereka hidup dibayangi kematian.

"Jangan sedih, ya, Sayang. Paman yakin kalian bisa melewati

semuanya. Jadi, paman di sini akan menyanyikan sebuah lagu untuk kalian. Ada yang mau dengar?"

Semuanya bersorak bahagia. Claire pernah mendengar kalau Alva seorang vokalis *band* saat tinggal di Indonesia. Dia penasaran. Seorang perawat membawakan kursi dan gitar akustik untuk Alva.

"Kalian dicintai, jadi berjuanglah untuk tetap hidup. Kalian harus percaya."

Perlahan tapi pasti, Alva memetik gitarnya. Claire menahan napas. Mengalunlah lagu sendu penuh makna milik Lacrae *featuring* Tory Kelly berjudul *I'll Find You.*

Suara Alva merdu tanpa cela membuat Claire terpesona dan menangis saat Alva menyanyikan bait lirik lagu terakhir dengan sempurna. Lelaki itu menjadi sosok yang berbeda. Tatapannya membuat Claire terhenyak. Ada banyak cinta di sana.

Lalu tepuk tangan menggema diiringi dengan banyaknya air mata. Alva tersenyum lebar dan menggemakan kalimat. "Aku menyayangi kalian semua. Berjuanglah untuk sembuh."

***

Jeremy menepuk pelan bahu Jason yang terkulai di meja bar depan bartender, di sebuah kelab malam. Mereka memang berjanji untuk bertemu, hanya sekadar mengobrol.

"Jangan mengkhawatirkan Claire terus menerus. Kau tahu kalau Alva harus ekstra kerja keras untuk bisa membuat wanita itu luluh."

Jason hanya tersenyum seadanya. "Tadi siang Claire menelepon, tetapi diangkat oleh Austin. Aku sedang mabuk berat, padahal aku sangat merindukan Claire."

"Bukannya besok dia sudah kembali? Jadi, kau tenang saja."

Jason mengangguk dan meminum *whisky* dalam sekali teguk. Jeremy juga melakukan hal yang sama saat ponsel di saku celananya bergetar. Diambilnya dalam sekali tarikan dan membuka aplikasi

pesannya lalu terbelalak saat melihat foto yang terpampang dari sana.

Jason yang melihat ekspresi aneh Jeremy langsung merebut ponsel itu dan berdiri dengan wajah penuh amarah. Sesuatu di foto tersebut merupakan hal yang ditakutkan Jason.

"Apa-apaan ini?" geramnya menatap Jeremy yang membeku dan menggeleng. Jason mengepalkan tangan dan memukul meja bar dengan sekuat tenaga.

"Kita hanya bisa menunggu mereka pulang dan menanyakannya langsung ke Claire. "

"Aku tidak bisa menunggu sampai besok. Aku harus mendapat penjelasan. Aku akan terbang ke Vancouver malam ini juga dan membawa Claire pulang. Aku tidak bisa melepaskan Claire begitu saja setelah bertahun-tahun ini aku menjaganya tetap di sisiku. Aku tidak bisa kehilangan dia, Jeremy. Aku tidak mau. Kalau dibutuhkan, aku siap melawan Alva Alexander. Dia tidak berhak merebut wanitaku."

"Jason—"

"Jangan halangi aku. Foto Claire yang mencium Alva itu sudah menjadi bukti dan tanda kalau aku harus bertindak. Claire milikku."

Jason berlalu pergi, Jeremy sama sekali tidak bisa menahannya.

***

Para pengunjung kelab semakin ramai dan suasana semakin memanas. Alva dan Claire duduk berdekatan, sementara Sheila dan suaminya yang tadi mengajaknya ke kelab sudah turun ke lantai dansa. Alva tidak bisa berbuat apa-apa karena Claire tidak mungkin diajak bersenang-senang. Alva menegak minumannya, mencoba untuk menikmati saat tiba-tiba didengarnya Claire mengumpat kencang. Sebelum benar-benar sadar dengan apa yang terjadi, Claire sudah naik ke atas pangkuannya dan duduk menghadapnya begitu dekat. Alva mengerjapkan mata. Kaget.

"Maaf, Tuan. Pinjam bahunya sebentar saja."

Belum sempat mencerna apa yang dikatakan Claire, Alva terkejut saat Claire mengalungkan kedua lengan di lehernya dan memeluknya erat. Membenamkan wajahnya di lekukan bahunya seakan sedang menghindari sesuatu. Untuk beberapa saat Alva hanya membiarkannya saja, tapi setelahnya, Alva mengambil tindakan berani.

Alva menarik mundur kepala Claire yang kaget, menangkup kedua pipinya kemudian menciumnya. Claire tidak membalas karena terkejut. Dia mencoba melepaskan ciuman Alva, tapi yang dia lakukan malah sebaliknya. Claire tidak menyangka dengan apa yang diperbuatnya saat ini. Membalas ciuman Alva yang makin brutal. Ciuman yang panas dan menggelora.

Mereka baru berhenti berciuman setelah kehabisan napas dan terengah bersama. Alva tersenyum sambil mebelai lembut pipi Claire, lalu mengusap bibirnya dengan ibu jari.

"Claire," panggilnya lembut, mengalahkan suara dentuman musik di sekitarnya. Tatapan mereka saling beradu. *"Please, be mine."*

***

"Sepertinya kau sudah mabuk, Sayang?" bisik Ken di telinga Eliana yang sejak tadi memeluknya, seakan tidak ingin menjauh seinci pun.

Dentuman musik yang dimainkan oleh DJ masih terdengar menggema di sekelilingnya, meskipun saat ini mereka berada di bagian dalam kelab yang lebih privat. Besok pagi, Ken harus pergi ke bandara untuk menunggu istrinya dan kembali ke Paris bersama-sama. Sejak sore tadi Eliana ngotot mengajaknya pergi ke kelab.

"Jangan pergi," bisik Eliana.

"Aku akan kembali lagi. Jadi tunggu aku, ya," bisiknya penuh janji.

Eliana menatapnya sendu. "Kenapa kau harus menikah

dengannya, bukan denganku?"

"Bagaimana kalau kita pulang ke hotel dan bercinta saja?" bisik Ken lagi, berharap kalau Eliana akan berhenti menangis.

Eliana melepaskan pelukannya. "Tentu saja. Aku hanya tidak suka membayangkan kalau besok malam aku akan kembali tidur sendirian."

Ken berdiri menarik serta Eliana dan mencium bibir wanita itu lembut seraya tersenyum. "Bayangkan saja tentang percintaan panas kita selama di sini. Tanpa kau sadari aku akan datang lagi."

Eliana tersenyum dan pasrah ketika Ken memeluk sebelah pinggangnya dan membawanya keluar, disambut suara musik dan hiruk-pikuk pengunjung kelab yang semakin memanas. Eliana mengedarkan pandangan selama berjalan di samping Ken.

"Tunggu sebentar." Eliana menghentikan langkahnya, memandangi sesuatu di kejauhan.

"Kenapa?" tanyanya.

"Aku seperti melihat Claire," tunjuknya ke pasangan yang sedang berciuman mesra tidak jauh dari sana.

"Dia berciuman dengan seseorang?" Ken menyipit.

Eliana menepuk kepalanya dan menoleh menatap Ken dengan senyuman. "Sepertinya aku sudah mabuk, jadi suka berhalusinasi. Tidak mungkin itu Claire, kan?"

"Sepertinya bukan. Coba lihat saja dari cara mereka berciuman, sangat intens. Claire tidak mungkin melakukan hal itu. Kalau Jason tahu, dia bisa mengamuk habis-habisan."

Eliana mengangguk. "Kalau begitu, ayo kita keluar."

Ken mengangguk, menuntun Eliana keluar dari kelab dan kembali ke hotel.

***

Claire merutuki kebodohannya karena membiarkan Alva menciumnya. Ia malah terhanyut di dalam ciuman itu. Ciuman yang dalam dan panas, tetapi anehnya Claire merasakan hal lain.

Perasaan begitu diinginkan. Selama ini Claire memang tidak pernah berani mencoba untuk berhubungan dengan seseorang karena rasa takutnya dan juga karena Jason. Lelaki yang sejak dulu selalu ada untuknya dan menjaganya yang diam-diam dicintainya.

Hanya saja, saat mengetahui ada kemungkinan Jason bermain sandiwara dengan Austin menimbulkan banyak tanda tanya di benak Claire. Apa memang Jason hanya menganggapnya sebagai seorang adik yang ingin dilindungi tanpa membuat Claire salah paham hingga dia menciptakan *image gay* itu atau Jason memang tidak pernah memandangnya sebagaimana selama ini Claire memandang seorang Jason, penuh cinta dan pengharapan.

Mereka keluar dari kelab hampir menjelang pagi. Setelah berpisah dengan Sheila dan suaminya, mereka akan beristirahat sejenak di hotel dan sorenya pulang ke New York. Claire berbalik setelah mobil milik Romeo berlalu, kemudian menemukan tatapan intens Alva. Claire mengatupkan bibir karena teringat dengan ciuman panas mereka tadi, begitu juga kata-kata melemahkan yang keluar dari bibirnya. Claire tahu dengan jelas bagaimana Alva memikat wanita-wanita di luar sana, melumpuhkan, sama seperti ciuman panasnya.

Alva maju dan mengulurkan tangan, merapikan rambut Claire yang tertiup angin malam. "Pikirkan tentang permintaanku. Aku tidak main-main."

"Apa aku harus percaya pada perkataan lelaki yang memiliki banyak wanita di luar sana, yang menghabiskan sebagian besar waktunya hanya untuk *sex*?"

"Seiring berjalannya waktu kau akan tahu." Claire diam. "Lebih baik kita kembali ke hotel sekarang."

Claire mengangguk dan berbalik saat tiba-tiba Alva menarik lengannya, lalu membawanya ke dalam dekapan. Claire mencoba melepaskan diri, tetapi Alva mempererat pelukannya.

"Sebentar saja."

Claire terdiam kaku ketika Alva membenamkan wajahnya di lekukan bahu selama beberapa saat. Setelah mengurai pelukannya, Alva melakukan hal lain yang membuat Claire terbelalak. Alva mencium keningnya dengan lembut.

Belum pernah ada yang menciumnya seperti yang Alva lakukan saat ini hingga membuat Claire memejamkan mata meresapinya. Apa dia sudah masuk dalam perangkap pesona Alva yang mematikan dan akan berakhir menjadi salah satu wanita teman tidurnya, kemudian berakhir dicampakkan?

Kelebatan pikiran itu membangunkan Claire akan perlakuan Alva. Saat ia berniat mendorong Alva menjauh, tapi seseorang menarik Alva lebih dulu disertai teriakan penuh amarah.

"JANGAN PERNAH MENCIUM WANITAKU LAGI, BAJINGAN!"

BUK!

Claire memekik melihat Jason yang datang dan memukul wajah Alva hingga tersungkur di jalanan.

Alva berdiri dan Jason kembali mengumpat, "JANGAN PERNAH MENDEKATI CLAIRE LAGI!"

Pukulan Jason kembali melayang ke sisi wajah Alva yang lainnya. Kepalan tangan Jason semakin kencang dengan bara kemarahan di matanya. "DASAR BERENGSEK!"

Jason maju, berniat menghajar Alva habis-habisan, tetapi lelaki itu sudah bangkit dan balik menghajar Jason. Claire terdiam kaku melihat mereka saling memukul, saling menendang. Saat dilihatnya mereka siap untuk saling membunuh, Claire mendekat untuk memisahkan, namun malah mendapatkan sasaran tinju dari Jason, membuat Claire langsung terhuyung dan pingsan.

"CLAIRE!!!" Pekikan itu menggema di sekelilingnya.

***

Hal pertama yang Claire lihat setelah berhasil membuka mata

dan menyesuaikan retinanya dengan cahaya sekitar adalah langit-langit tinggi berwarna putih bersih lalu aroma rumah sakit yang khas tercium hidungnya. Tubuhnya terasa ngilu dan nyeri di bagian wajah. Claire menoleh, menemukan kepala seseorang bersandar pada ranjang, tampak tertidur sambil memeluk tangannya dan menggenggam jemarinya.

Claire melarikan jemari tangan satunya dan menyeruak di sela-sela rambut halus itu dengan lembut hingga dirasakan lelaki itu menggeliat pelan dan mengangkat kepala. Claire bisa menatap iris mata hijau itu yang masih nampak sayu. Ah, ya, Jason. Bagaimana bisa tadi dia mengira kalau itu Alva Alexander.

"Claire, Claire."

Jason langsung menegakkan punggungnya dan berdiri mengusap wajah Claire dengan kedua tangan, tampak khawatir.

"Hai, selamat pagi," sapanya seperti tidak terjadi apa-apa.

Jason menatap saksama wajah Claire yang memiliki luka lebam di sudut matanya. Membiarkan rasa bersalah itu mengalir di seluruh penjuru aliran darah karena tanpa sengaja telah melukai wanita yang selama ini dijaganya dengan sepenuh hati. Jason menghela napas., meskipun kegusarannya masih tampak jelas.

"Aku sangat mengkhawatirkanmu, Claire." Halus, lembut, penuh rasa penyesalan.

"Aku tidak apa-apa. Hanya sedikit nyeri. Jangan berlebihan."

"Berlebihan?" dengkusnya. "Aku khawatir karena kau terluka dan setelah bangun kau bilang jangan berlebihan." Jason berdecak. "Kau seharusnya memakiku."

Claire tertawa. "Oh, *come on*. Aku masih lemas dan hmm, haus." Jason sigap menuangkan air dalam teko ke gelas di atas nakas. "Aku akan balas menghajarmu nanti kalau sudah sehat. Bagaimana?"

Jason tersenyum dan membantu Claire duduk agar bisa minum airnya. "Baiklah. Aku akan diam saja bagaikan samsak yang bisa kau hajar sepuasnya. Aku pasrah." Claire tertawa, mengambil alih

gelas airnya, dan meminumnya sampai habis.

"Bagaimana keadaanmu?"

Claire meletakkan gelas di nakas dan mengangkat bahunya. "Terasa lelah, tapi selebihnya baik-baik saja." Kerutan dalam tampak di dahi Claire. "Ada keperluan apa hingga kau tiba-tiba muncul di Vancouver?"

Jason diam. Claire menatapnya penuh selidik dan mendesak. "Kita memiliki banyak hal yang harus dibicarakan, Jason."

"Tidak bisakah nanti saja kita membahasnya," bisik Jason lelah.

Claire menggeleng, mengedarkan pandangan ke ruang inapnya yang kosong, menemukan koper hitam miliknya yang seharusnya berada di hotel ada di atas sofa tidak jauh dari sana.

"Kenapa koperku ada di sana?" tunjuknya. Ekspresi keras langsung tampak di wajah Jason. Claire menggenggam tangan Jason dan bertanya sekali lagi dengan perlahan. "Di mana Alva Alexander?"

Jason memalingkan wajah, membuat Claire hanya bisa diam menunggu. Setelah beberapa detik dalam keheningan, Jason kembali menatapnya.

"Aku yang membawamu ke rumah sakit, sedangkan dia langsung berkemas pulang ke New York dan menitipkan kopermu. Kalau tidak percaya, tanya saja Jeremy jam berapa Alva sampai di sana."

"Alva—" Claire merasakan suaranya serak.

Ada sesuatu yang mengganggunya. Kenyataan kalau Alva pulang tanpa dirinya dan meninggalkannya dalam keadaan pingsan setelah lelaki itu mendapatkan ciumannya dengan wajah malaikat memintanya untuk menjadi miliknya. Kenapa rasanya ada yang aneh?

Jason duduk mendekat dan menangkup wajah murungnya. "Claire, dengarkan aku." Claire menatap manik mata hijau itu tidak fokus, memikirkan alasan yang tepat mengenai kepulangan Alva

yang tiba-tiba.

"Aku minta maaf karena tidak sengaja melukaimu tadi. Ada alasan kenapa aku tiba-tiba bisa berada di sini. Aku …," Claire jelas melihat ada banyak hal yang disembunyikan dari mata Jason, "aku mengaku salah karena selama ini membohongimu." Claire terdiam berusaha mencerna apa maksud perkataan Jason. "Aku bukan *gay*."

Claire ternganga. Kelebatan bayangan akan Jason bersama dengan Austin berputar di dalam kepalnya sejak beberapa tahun belakangan.

Jason tampak sangat menyesal dan menatap Claire sendu. "Aku melakukannya bukan tanpa alasan. Sejak kau mendapatkan rasa takutmu akibat kejadian pemerkosaan itu, aku berusaha mencari cara untuk bisa dekat denganmu tanpa membuatmu menampilkan ekspresi ketakutan. Aku ingin menjagamu. Aku ingin melindungi wanitaku. Aku tidak memiliki cara lain selain mengaku padamu kalau aku *gay* dan meminta Austin melakukan semua sandiwara ini."

Claire masih tidak bereaksi. Baginya ini mengejutkan, meskipun dia sempat menduganya.

"Aku minta maaf." Jason menundukkan kepala sesaat dan ketika tatapan mereka kembali beradu, ada semacam harapan dan binar yang jelas di sana. "Aku cemburu melihat kedekatanmu dengan Alva. Aku takut kau jatuh dalam pesona lelaki berengsek itu. Aku memang sengaja datang untuk menjemputmu."

Menyadari kalau sejak tadi Claire tidak merespons semua ucapannya, membuatnya waswas. "Claire, *please,* katakan sesuatu. Apakah aku terlambat? Apakah aku masih bisa memilikimu sebagai kekasihku? Apakah—"

"Kau bukan *gay*?" Claire akhirnya bersuara.

Jason mengangguk. "Aku berhasrat dengan wanita. Hanya satu wanita sebenarnya dan itu kau. Sejak dulu."

"Kenapa kau tidak mengatakannya? Selama ini apa kau tidak tahu kalau aku—" Air mata Claire perlahan turun. Jason mendekat

dan menggeleng lalu mengusap air mata itu dengan ibu jarinya. "Aku seperti orang bodoh yang memendam cinta dengan sahabatku sendiri. Aku berharap kalau kau dan Austin itu hanya teman. Aku benci melihat kalian dalam satu kam—"

"Ssstt." Jason menghentikan serbuan kata-kata Claire. "Kami tidak melakukan apa-apa. Austin memiliki kekasih di Australia."

Claire menggigit bibir. Antara bahagia, bingung, dan bimbang. "Semua ini tidak masuk akal, Jason."

"Aku sudah mengatakan semuanya. Aku benar-benar minta maaf. Sekarang aku ingin melakukannya dengan cara yang benar. Kedatangan Alva membuka mataku. Aku semakin takut kalau sewaktu-waktu kau bisa saja berpaling dariku."

"Aku—" Claire memalingkan wajah. "Aku tidak tahu. Kau membohongiku selama ini dan membuatku terlihat seperti orang bodoh yang terus berharap."

Jason menangkup wajahnya dan memaksanya agar kembali menatapnya. "Aku tahu. Aku benar-benar minta maaf. Aku akan melakukan apa pun agar kau memaafkanku. *Please*, Claire."

Claire hanya diam saja menanggapi. Dia jelas bingung. Seharusnya semua yang dikatakan Jason membuatnya mendesah lega, tahu kalau lelaki yang dicintainya bukan seperti yang dia kira selama ini. Namun tetap saja seperti ada yang mengganjal di hatinya. Entah kenapa dia bisa begitu ragu-ragu seperti ini. Ungkapan cinta Jason sesuatu yang sudah lama dia tunggu.

"Aku bahagia karena tahu kau selama ini mencintaiku."

Claire menatap kesungguhan di mata hijau itu dan menghela napas. Inilah yang diinginkannya dan Claire seharusnya bahagia, menghilangkan apa pun bentuk keraguannya meskipun seharusnya dia marah karena dibohongi. Namun, dia bisa melihat alasan tulus Jason melakukan semuanya.

Jason mencium keningnya lembut. "Kembali ke New York bersamaku dan jadilah kekasihku. Aku tidak bisa hidup tanpa wajah

yang ada dalam genggamanku ini. *Please.*"

"Apa aku bisa mempercayaimu lagi?" tanya Claire.

"Aku akan melakukan apa pun untuk membuktikannya, asalkan kau berjanji jangan pernah pergi dariku dan tinggalah seperti yang kau lakukan selama ini."

Clare terdiam sesaat, lalu mengangguk, membuat Jason tanpa sadar menghela napas panjang dan tersenyum bahagia. Dipandanginya keseluruhan wajah kekasihnya dan perlahan, tapi pasti maju untuk menciumnya. Claire refleks mencengkram baju Jason dan menutup matanya, mencoba merasakan lagi debaran itu. Jason mengecupnya lembut seperti semua kkhayalan yang selama ini Claire lamunkan.

Semakin lama semakin intens. Ciumaan rindu dan hasrat terpendam, semakin dalam dan menggelora.

Claire sendiri mengartikan ciuman Jason tidak seperti seharusnya karena tanpa dia sadari, di dalam kepalanya, dia membayangkan ciuman milik Alva Alexander dan sekelebat pertanyaan yang butuh jawaban.

Kenapa Alva Alexander meninggalkannya begitu saja?

***

Malam itu Alva Alexander memang langsung pulang ke New York menggunakan pesawat pribadinya. Setelah sehat dan tidak mengalami luka serius, Claire diperbolehkan pulang hari itu juga. Sempat berdebat dengan Jason yang ngotot untuk menginap di Vancouver semalam lagi, Claire beralasan kalau dia harus segera kembali bekerja.

Keesokan pagi, saat dia bersiap pergi ke kantor, Jeremy datang membawa bingkisan yang katanya mewakilkan permintaan maaf Alva Alexander dan mengatakan kalau Alva memberinya cuti tiga hari untuk masa pemulihan dan pekerjaannya akan diurus oleh pamannya. Ditambah lagi berita mengejutkan tentang pertunangan

Alva yang terkesan terburu-buru.

Claire menghela napas saat lagi-lagi panggilannya tidak diangkat. Sepertinya Alva Alexander sedang menghindarinya. Bukan apa-apa, Claire hanya ingin menanyakan kebenaran kabar pertunangan itu sekaligus memberi ucapan selamat.

"Jangan melamun." Eliana duduk sambil membawa sepiring *lasagna* yang baru dihangatkan.

Claire menoleh dan mendengkus. "Aku masih marah denganmu, El."

"Maafkan aku, Sayang, tapi terimalah kenyataannya."

Claire menghadap sepenuhnya ke Eliana yang menikmati makanan. "Ken sudah menikah, El. Apa kau tidak kasihan dengan istrinya?"

"Ken tidak mencintainya."

"Dasar gila!" desis Claire, merebut piring *lasagna* itu dan memakannya.

"Suatu saat nanti kau akan mengerti bagaimana sulitnya posisiku, Claire."

Claire menggeleng. "Aku tidak mau. Memangnya kau tidak takut dengan Alva. Dia mencarimu."

"Aku sudah bertemu dengannya."

Claire tersedak dan menatap Eliana dengan wajah kaget. "Kapan?"

"Setelah Alva kembali ke New York." Eliana mengalihkan tatapannya ke TV dengan ekspresi misterius.

"Apa yang kalian bicarakan?"

"Banyak." Eliana mengganti saluran berkali-kali. "Aku tidak bisa mengatakan semuanya padamu."

Claire mengunyah makanannya dengan pelan dan berniat menanyakan apakah Alva tahu kalau mereka bersahabat saat suara pembawa acara gosip Hollywood menggema di dalam apartemen.

Claire kembali tersedak dengan mata melotot saat melihat tayangan yang terpampang. Didengarnya Eliana berdecak di sebelahnya.

Berita tentang Alva yang akan segera melangsungkan pertunangan dengan Cherry Rosmarch minggu depan di Seattle. Tanpa sadar Claire menahan napas ketika melihat sosok Alva Alexander yang sangat tampan menggandeng tangan Cherry keluar dari salah satu butik terkenal tadi malam. Dia meletakkan *lasagna* di atas meja dan lari ke kamar mandi lalu muntah-muntah di sana, di bawah tatapan heran Eliana.

***

PART - 9

"CLAIRE!" Pekikan itu menggema bersamaan dengan ambruknya Claire. Alva menangkap tubuh Claire lebih dulu lalu memeluknya erat sebelum membentur aspal tanpa memedulikan luka gesekan di sepanjang lengannya.

Alva mencoba bangkit dengan Claire dalam pelukan. Nampak panik saat merapikan rambut Claire yang terjuntai menutupi wajah dan melihat luka lebam akibat dari pukulan Jason yang kuat itu.

Alva berteriak ke Jason yang berdiri terpaku. "BERENGSEK! Kalau sampai Claire cidera serius, aku akan menghajarmu sampai mati!"

Jason tersadar dan langsung merunduk di depan Alva. "Berikan Claire padaku."

Alva mendorong Jason menjauh. "Tidak akan! Aku yang akan membawanya ke rumah sakit. Lebih baik kau pergi dari sini."

Jason menggertakkan giginya, tidak terima dan berbicara penuh penekanan, "Aku kekasihnya dan kau bukan siapa-siapa. Jadi, berikan Claire padaku!"

Alva berdecih dan menatap remeh Jason. "Kekasih? Kau bahkan tidak bisa mengontrol tanganmu dan melukainya. Jangan harap aku akan memberikannya!"

"Alva Alexander!" teriak Jason.

"Jangan berteriak memanggil namaku seperti itu! Selama di

sini dia adalah tanggung jawabku, jadi menjauhlah, bajingan!"

Bukkk!

Sebelum Alva sempat berdiri dan membawa Claire ke rumah sakit, dia terkapar di jalanan seraya memeluk Claire akibat dari pukulan keras yang didapatnya di pundak. Jason terdiam menatap sosok menjulang yang tiba-tiba berdiri tidak jauh darinya.

"Cepat bawa Claire ke rumah sakit. Aku akan membawa Alva pulang ke New York."

Seperti tersadar, Jason mengambil Claire dan membawanya ke mobil dan melajukannya menjauh dari sana mengarah ke rumah sakit, sedangkan Alva yang tergeletak tidak sadarkan diri dipapah Jeremy dan anak buahnya menuju ke mobil hitam dan membawanya pergi ke arah berlawanan.

Jeremy yang membereskan semuanya dan Alva baru sadar setelah berada di dalam pesawat pribadi yang membawanya pulang ke New York tanpa Claire.

***

Plak!

Tamparan dari papinya membuat Alva bungkam seribu bahasa. Gabriell mundur dan duduk di sofa samping istrinya dengan wajah putus asa. Dia memandangi anak lelakinya yang semakin lama tidak bisa diatur.

"Papi membesarkan kau bukan untuk terus membuat kami selalu mendapat serangan jantung. Alex tadi menelepon dan marah-marah karena anak gadisnya kau permalukan dengan seenaknya seperti itu."

"Alva tidak mau dijodohkan, Pap."

"Kapan kau akan berhenti berkelakuan seperti ini?" mata Papinya menyorot penuh putus asa. "Umurmu sebentar lagi tiga puluh tahun dan kau satu-satunya pewaris utama keluarga kita. Jadi menikahlah, perkuat statusmu sebagai seorang keturunan Alexander

yang bisa diandalkan. Hanya itu permintaan kami, Alva."

"Jadi semua ini hanya karena bisnis?" Alva tercekat.

Maminya menghela napas panjang menatap anak lelakinya yang memang sejak Amira pergi selalu membuatnya pusing. "Ini bukan hanya masalah bisnis keluarga Alexander. Kami berdua sudah semakin tua dan ingin sekali melihatmu bahagia, bukan seperti anak kecil yang mencari tempat persembunyian."

Alva bungkam, maminya meneteskan air mata. "Melihatmu menikah, menimang cucu kami sendiri, dan menyerahkan tanggung jawab perusahan kepadamu. Kami hanya ingin menikmati masa tua kami dengan bahagia."

Maminya menyeka air matanya, membuat Alva merasa bersalah. Selama ini Alva memang sering membuat masalah, tapi maminya berusaha untuk tidak pernah menangis karena tahu hal itu akan melukai Alva lebih dari apa pun, tapi sekarang maminya menangis yang Alva sadari sebagai bentuk dari rasa putus asanya selama ini melihat tingkahnya.

"Mam, jangan menangis," kata Alva.

"Apa semustahil itu permintaan kami, Alva?" bisiknya kemudian.

Alva mengepalkan tangannya dan menundukkan wajahnya merasa bersalah. "Aku hanya ingin menikah dengan wanita yang aku cintai, bukan dengan wanita seperti Cherry Rosmarch."

"Alva," panggil papinya.

Alva mengangkat wajahnya dan mendapati tatapan hangat papinya di sana. Sebenarnya Gabriell bukanlah sosok arogan yang hanya akan marah-marah dan mementingkan dirinya sendiri. Dia lebih dari sosok ayah kebanggaan Alva. Selalu hangat, suka bercanda, dan cinta dengan keluarganya. Tamparan tadi hanyalah sebagai tindakan kecil untuk mengingatkan Alva kalau dia sudah keterlaluan.

Papinya mendekat dan meletakkan kedua tangannya di bahu

Alva saling bertatapan dengan anak bujangnya yang sama putus asanya. "Maafkan papi kalau memaksamu seperti ini, tapi kami sudah tidak memiliki pilihan lain yang bisa kami pikirkan untuk menghentikan kegilaanmu. Kau tahu, papi bukan seorang ayah yang akan memaksakan kehendak, apalagi untuk masalah pendamping hidupmu sampai mati. Kami hanya mencoba mencarikanmu jalan keluar dengan melakukan perjodohan ini."

"Bukan karena untuk memperkuat bisnis Alexander Corp?"

Papinya mendengkus dan menepuk-nepuk pipi Alva keras. "Kalau Alex mencabut semua kerja samanya, maka perusahaan kita akan goyah, tapi papi tahu dia bukan lelaki arogan seperti itu. Kami sudah lama mengenal. Dia hanya marah karena kau mempermalukan anaknya. Jika kamu *gentle,* hadapi dia dan katakan alasanmu menolak anaknya." Alva terdiam. "Papi tunggu keputusanmu dan papi harap itu adalah menerima perjodohan ini."

"Alva akan mempertimbangkannya. Kalau begitu Alva pergi dulu."

Tanpa menunggu jawaban papinya, Alva melewatinya untuk mendekati sang mami yang sudah tersenyum dan memeluknya erat.

Mami Sonia mengangguk, membuat Alva tersenyum, lalu mengecup lembut belahan kepala maminya dan membisikkan sebuah janji dalam hati sembil melihat Alva berlalu, "Mami akan mendapatkan cucu nanti. Pasti. Tapi setelah Alva memiliki seseorang yang bisa menjadi ibu dari anak-anak Alva."

***

Langkah Alva terhenti tepat di depan kamar inap Claire di Vancouver. Dia memang kembali lagi siang harinya hanya untuk memastikan keadaan sekretarisnya. Dia resah dan di sinilah dia sekarang. Berdiri dengan tatapan nanar, sebelah tangannya bertumpu pada pinggiran pintu yang bahkan belum dia buka, sedangkan tangan lainnya yang membawa seikat bunga *rose pink* langsung

lemas dan terkulai di samping tubuhnya.

Melalui kaca bening di pintu, dia bisa melihat jelas adegan intim antara Claire dan Jason yang saling tertawa mesra melemparkan candaan sampai Alva melihat Jason yang mengelus rambut Claire dan berakhir saling berciuman.

Kepalan tangannya menguat. Alva berdiri tegak dan merasakan ada sesuatu yang menggeliat jauh di dalam sana. Rasa yang sudah sejak lama tidak pernah lagi hidup sejak Alva berikrar menyerahkan hatinya untuk Amira dan gadis itu mengkhianatinya.

Sesuatu itu terasa dan berbeda. Alva menghela napas dan memerhatikan Claire yang terlihat baik-baik saja. Itu yang terpenting dari segalanya. Alva memutuskan untuk tidak membiarkan hatinya mengambil alih kesadaran otaknya, karena dia tahu, kalau dia memutuskan untuk maju maka dia akan melakukan apa pun untuk mendapatkannya.

Alva berbalik dan bertabrakan dengan seorang wanita yang membawa rangkaian buah di tangannya.

"Astaga!" pekiknya kaget.

Mereka saling bertatapan dan wanita itu *shock* seraya menutup mulutnya. "Alva Alexander."

Alva menyeringai. "Sepertinya sudah lama kita tidak bertemu, Eliana."

***

"Kau mencariku, Alva Alexander?" Suara lembut itu memecah keheningan di antara mereka di dalam ruangan *private* restoran.

Alva tersenyum dan mengangkat cangkir kopinya, menyesapnya perlahan ,merasakan tenggorokannya dialiri rasa pahit yang pekat dan rasa manis yang tertinggal di akhir tegukan, seperti sebuah penyegar setelah ia mengalami hari yang buruk serta harus menerima kenyataan pahit ketika menyaksikan kemesraan Claire dan kekasihnya.

"Kau melarikan diri seenaknya. Aku menuntut penjelasan!" katanya sedikit berbisik.

Eliana tertawa dan berdecak melihat Alva yang menatapnya tajam. "Oke. Aku sudah tertangkap basah olehmu di sini dan aku tidak akan lari. Kau terlihat sangat tampan sekali meskipun ...," Eliana memajukan duduknya dan menunjuk beberapa luka di sudut wajah Alva yang membiru dengan jarinya yang bercat merah itu, Alva menepisnya, "luka-luka itu ada di wajahmu. Jangan bilang kau berkelahi dengan suami yang istrinya kau goda."

Alva menarik sudut bibirnya ke atas saat melihat Eliana menggelengkan kepala dan mengaduk teh miliknya, lalu menyesapnya perlahan. "Aku berkelahi dengan pacar sekretarisku sendiri."

Eliana tersedak, diambilnya tisu di atas meja guna membersihkan bibir. Dia menatap Alva tidak percaya. "Berkelahi dengan Jason?"

Eliana lalu mengatupkan bibirnya dan membuang muka. Alva tertawa sambil melipat kedua lengannya di atas meja. "Sudah kuduga kalau kedatanganmu tadi untuk menjenguk Claire. Sepertinya kalian sangat dekat."

Eliana diam. Alva tertawa. "Jujur saja aku tidak pernah menduga adanya hubungan antara kau, Claire, Jason, dan Jeremy yang lebih dari kata teman. Aku jadi berpikir, apa kalian berbagi tugas untuk memperdayaku entah untuk alasan apa, karena aku merasa di permainkan." Alva menatap Eliana dengan serius.

Eliana menundukkan wajahnya menatap cangkir teh bermotif bunganya. Alva mengulurkan tangan menarik dagu Eliana agar mata itu kembali memandangnya. "Jadi, apa Jason memang kekasih Claire?"

Eliana menepis tangan Alva. "Kau tanya sendiri pada mereka. Aku hanya akan menjelaskan sedikit tentang malam itu." Alva diam mendengarkan dengan wajah tenang.

"Aku memang meninggalkanmu di kamar hotel setelah

berhasil membuatmu mabuk. Seharusnya itu malam indah kita, tapi sayangnya kekasihku datang dan aku harus meninggalkanmu sendirian di sana. *Just it.* Aku tidak melakukan hal lain dan kita sama-sama tidak dirugikan."

Raut wajah Alva berubah keheranan. Dia duduk tegak seperti sedang memikirkan sesuatu. "Apa kau tidak memasukkan wanita lain ke dalam kamarku?"

Kerutan samar nampak di dahi Eliana. Ditatapnya Alva saksama kemudian menggeleng. "Tidak. Hanya itu saja yang ingin aku katakan. Aku harus pergi."

Eliana berbalik, tapi hanya dalam hitungan detik tangannya dicekal hingga tertarik ke belakang dan kembali berhadapan dengan Alva Alexander yang mendekapnya erat. Eliana sempurna membeku, tidak bisa ke mana-mana. Lengan Alva melingkari pinggangnya dan dia terpesona dengan wajah tampan itu meskipun mata abu-abu milik Alva nampak berbahaya.

"Kau mau ke mana? " Alva menyeringai.

Eliana memekik saat tubuhnya ditarik lebih rapat. "*Arghhh.*" Tidak ada gunanya Eliana memberontak karena kali ini Alva tidak akan membiarkannya pergi tanpa mengatakan apa yang ingin diketahuinya.

"Apa kau tidak merindukan ciumanku, Eliana," bisiknya

"Ya," ucapnya tanpa sadar.

Alva tersenyum. "Bagaimana kalau ciuman pembuka yang seperti ini." Alva menggenggam jemari Eliana di bibirnya dan melipatnya ke belakang tubuh Eliana menyatu dengan tangannya yang lain dan dicekalnya erat dengan satu tangan, membuat Eliana refleks membusungkan dadanya yang berbelahan rendah itu tepat di depan Alva.

Jemari Alva membelai leher jenjang itu sampai ke belahan dada Eliana, membuat wanita itu mengerang dan menggeliat. Cekalan tangan Alva di belakang punggungnya terlalu erat.

"Jadi, apa Jason sudah lama menjadi kekasih Claire?" Bibir Alva bergerak di sepanjang leher jenjang itu dan menggigitnya kecil membuat Eliana mengigit bibirnya sendiri.

"Tidak," katanya seraya mendesah. "Jason memang sudah sejak lama mencintai Claire, tapi dia tidak bisa mengatakannya dan malah berbohong tentang statusnya yang *gay*."

"Kenapa?" Bibir Alva menjelajahi sekitar belakang telinga Eliana.

"Supaya Claire tidak takut padanya."

Alva menaikkan alisnya, meremas pinggang Eliana yang langsung memekik. "Kenapa Claire harus takut padanya?"

"Karena kejadian di masa lalu, agar Claire tidak takut padanya."

Untuk beberapa saat Alva terdiam, lalu tiba-tiba melepas Eliana begitu saja, membuatnya kaget dan hampir terjerembab ke depan. Eliana berbalik dan menatap Alva dengan heran.

"Dia memang laki-laki berengsek! Tidak pantas untuk Claire!" ucapnya penuh amarah, kemudian pergi meninggalkan Eliana begitu saja.

Tanpa terduga, kebenaran yang dikatakan Eliana memberinya harapan baru, juga keinginan yang kuat untuk memperjuangkan Claire dan menjaganya tetap aman. Alva akan memastikan kalau Jason tidak akan menyakiti Claire lagi.

***

Inggris, Mansion Keluarga Rosmarch

"Coba kamu pikirkan ini, anak muda." Alex dengan wajah tenang penuh arogansi duduk berseberangan dengannya di dalam mansion keluarga Rosmarch yang mewah.

"Hubungan bisnisku dengan papimu sudah berjalan lebih dari 25 tahun. Papimu termasuk dalam jajaran pengusaha dan sahabat yang aku hormati. Jadi, ketika kami memiliki penerus yang sama-sama belum menikah, kenapa kami tidak berusaha untuk menjalin

hubungan kekeluargaan yang lebih kuat lagi?"

Alva tersenyum sopan. "Jadi Anda tidak keberatan menyerahkan putri Anda satu-satunya yang cantik untuk hidup dengan bajingan seperti saya?"

Ekspresi Alex berubah datar, senyumannya langsung lenyap. Dia nampak berusaha bersikap tenang meski menahan amarah mendengar ucapan Alva.

"Aku yakin lelaki sepertimu pasti akan berhenti melakukan kegiatan itu setelah memiliki istri. Memangnya siapa yang akan mengabaikan anakku yang cantik dan memesona? Kau bisa mendapatkannya dan bisnisku akan kuserahkan padamu. Aku membutuhkan penerus lelaki yang bisa membuat keluarga kita bersatu untuk membangun kerajaan bisnis yang tak tertandingi."

Alva berdecak, bibirnya melengkung ingin mengejek ketika mendengar sendiri maksud dari penyerahan anak gadisnya sebagai persembahan untuk seorang lelaki berpredikat buaya darat yang bajingan.

"Tapi itu kan menurut Anda. Jangan terlalu yakin dulu. Selama ini saya sudah berurusan dengan banyak wanita yang lebih dari putri Anda, tapi mereka semua membosankan. Bagaimana kalau putri Anda yang cantik dan memesona itu sama saja seperti mereka? Saya tidak akan bertanggung jawab kalau putri Anda merasa dicampakkan nantinya. Lagi pula, untuk urusan mengembangkan bisnis, saya bisa mencari alternatif lain. Tawaran Anda sama sekali tidak menarik bagi saya," ucap Alva dengan ekspresi menantang.

Alex nampak kesal, tangannya mengepal dengan tatapan tajam. Mungkin tersinggung dengan ucapan Alva tadi. "Aku akan menganggap itu sebuah penghinaan. Putriku diinginkan oleh banyak lelaki di luaran sana!"

Alva tersenyum *smirk*. "Kalau begitu nikahkan saja dia dengan lelaki yang menginginkannya, tidak perlu menikah denganku."

"Kalau kau menolak, aku akan menarik semua sahamku di

semua perusahaan papimu dan *Alexander Corp* secara perlahan akan lenyap," ancamnya dengan seringaian. Alva jelas mengeryit mendengar ancaman Alex. "Pikirkan baik-baik. Kau lelaki dewasa yang sudah bisa menentukan mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan."

"Jadi seperti ini permainan Anda? Mengancam saya?"

"Hidup ini jangan diperumit, anak muda. Tentukan dengan akal warasmu."

Alva tersenyum. "Kalau begitu baiklah."

Alex menegakkan punggungnya dan menatap Alva. "Jadi apa keputusanmu?"

Alva balik menatap tajam mata itu. "Saya menerima perjodohan ini dengan satu syarat. Saya tidak menjamin akan setia pada anak Anda dan menganggap kalau Anda sudah menyerahkan Cherry padaku. Saya sudah memperingatkan kalau saya bukan lelaki baik-baik, tapi Anda bisa mempercayai kemampuanku."

Mata Alex nampak tajam penuh amarah. Setelah lewat dari beberapa menit terdiam, Alex menghela napas dan kembali duduk bersandar. "Aku setuju."

Alva tersenyum lebar dengan piciknya. "*Good.* Saya akan menemuinya sekarang juga."

***

PART - 10

Dua hari setelah masuk kerja, Claire benar-benar menghayati perannya sebagai seorang sekretaris sekaligus pesuruh tunangan bos yang sepertinya tidak memiliki kesibukan selain mengekori Alva Alexander.

"Cherry akan sering berada di sini, jadi semua yang dia inginkan harus kau penuhi, Claire."

Claire hanya mengangguk patuh dan memulai kerja sebagai pesuruh seorang Cherry Rosmarch yang menyebalkan. Padahal Claire sudah berharap bisa berbicara dengan Alva terkait kepulangannya malam itu—yang meninggalkannya di Vancouver—untuk memuaskan rasa penasarannya. Alva memang sedang sibuk akhir-akhir ini, mengurusi pekerjaannya yang semakin banyak hingga dia belum memiliki kesempatan untuk bertanya.

Selain Cherry, sepupu Alva yaitu Zafier Gaster juga lebih sering datang dan selalu menggodanya.

"Alva sedang keluar makan siang dengan tunangannya," ujar Claire, malas menanggapi saat laki-laki itu datang berkunjung.

"Oh, laki-laki bajingan itu melupakanku?" Zafier berlagak seperti tersakiti. Tangannya dia letakkan di dada seraya memajukan sedikit tubuhnya mendekati Claire dengan wajah menyeringai. "Apa dia juga lupa memiliki sekretaris cantik seperti kau?" kata Zafier

sambil tertawa.

Claire kembali sibuk memeriksa beberapa berkas yang baru saja diselesaikan untuk dibawa Alva *meeting* di Paris, mengabaikan candaan Zafier yang asik memainkan boneka goyang di atas mejanya sampai Claire kesal.

"Kau bisa menunggu Pak Alva di ruangannya!"

"Aku lebih senang menunggu di sini." Zafier mengedipkan matanya, menggoda. Claire mendengkus dan kembali sibuk bekerja.

Zafier berdiri, memutari mejanya dan menarik satu kursi tambahan yang ada di belakang untuk duduk di sebelah Claire seraya bertopang dagu.

"Zafier!" Claire memberi tanda peringatan.

Claire mendorong bahunya agar menjauh sedikit saat suara denting lift berbunyi di kejauhan. Zafier langsung memegang telapak tangannya saat dia sedikit lengah dan meletakkannya di dada, ketika Claire menoleh ke arah lift. Claire mendelik, berusaha lepas, mencoba menampar si sepupu bos dengan tangan yang satunya, tetapi Zafier berhasil memegangnya dan meletakkannya di pipi.

"Zafier Gaster!" seruan murka itu menggema di seluruh ruangan.

Mereka berdua menoleh bersamaan, melihat Alva Alexander yang berjalan mendekat dengan tatapan sangar. Dia langsung melepaskan tangan Claire dari genggaman Zafier. Hal itu membuat Claire dan Zafier kaget. Apalagi setelah itu, Alva menarik kerah Zafier dengan amarah.

"Oopsss, *sorry*. Aku hanya memegang tangannya," ucapnya geli.

Alva melepas cekalannya masih sambil melayangkan tatapan peringatan. "Jangan menggodanya!"

Zafier merapikan kerah baju saat Alva mengambil sesuatu di saku jasnya, mengeluarkan kartu mengkilat dan menyerahkannya ke Claire—yang mengambilnya dengan takut-takut.

"Ambilkan jas dan beberapa kemeja yang aku pesan di butik langgananku sore nanti. Langsung antarkan ke apartemen dan rapikan di tempatnya. Sebelum pulang, bersihkan apartemenku lebih dulu. Kemungkinan aku akan pulang besok. Kau mengerti, Claire!"

"Mengerti, Pak," ucapnya patuh.

"*Bye*, Sayang." Zafier masih sempat menggodanya sebelum ditarik Alva ke ruangannya dan menutup pintunya dengan keras sampai Claire terlonjak kaget.

***

Plak!

Jason murka, tidak peduli seseorang yang mendapat tamparannya adalah sahabatnya sendiri. Eliana terdiam memegang pipinya yang nampak merah dan berusaha menahan air matanya.

"Bodoh. Otakmu benar-benar lumpuh hanya karena sentuhan si berengsek itu!" kata Jason sangat marah.

"Maafkan aku." Elina masih memegang pipinya

"Sudah tidak ada gunanya. Aku tidak tahu apakah Alva akan memberitahukannya kepada Claire mengenai hal itu, tapi …," Jason mendekat dan mencengkram erat kedua lengan Eliana, "kalau aku sampai kehilangan Claire, maka kau juga akan kehilangan Ken. Camkan itu!" Jason mengancam.

Jason melepas pegangannya dengan kasar dan mengacak rambutnya. Diambilnya ponsel di atas meja dan menekan sederet nomor seraya berjalan keluar dari ruangan pribadinya dengan tergesa-gesa, meninggalkan Eliana yang masih menangis dalam diam.

Dering keempat panggilannya diangkat. Jason tersenyum seraya membuka pintu restorannya dan masuk ke dalam mobil.

"Claire, aku jemput di kantor. Tunggu di sana."

***

Alva melajukan mobil *sport*-nya menuju ke *Time Warner Center* untuk memenuhi janji makan siang yang terpaksa dia setujui. Kalau bukan karena permintaan maminya, Alva tidak akan mau membawa wanita manja yang sedang sibuk menebalkan lipstik merah menyala di bibirnya.

Beberapa hari ini Cherry membuatnya sakit kepala dan dia harus merepotkan Claire agar Cherry tidak selalu mengganggunya. Kedua orang tuanya sudah menunggu di Masa Restoran, salah satu restoran Jepang paling terkenal di Manhattan. Biasanya restoran ini hanya menyediakan 26 kursi yang selalu penuh setiap harinya. Maminya hanya ingin melihat perkembangan hubungannya dengan Cherry, hingga mencetuskan ide makan siang ini.

"Sayang, aku enggak suka deh sama sekretaris kamu yang sok kecantikan itu." Cherry mengibaskan rambut, memasukkan peralatan hiasnya ke dalam tas, dan menoleh genit. Dadanya yang membusung itu nampak jelas dari sudut penglihatan Alva ketika Cherry dengan sengaja duduk menyamping ke arahnya. "Nanti kalau kita nikah, kamu harus pecat dia, ya. Aku kan enggak mau ada wanita lain yang deketin kamu. Lebih baik cari sekretaris lelaki aja."

"Aku tidak suka diatur-atur dan tidak ada yang boleh mengganti sekretarisku yang sekarang," ucapnya tegas tanpa menoleh.

Alva mencengkram erat kemudinya, menginjak pedal gas semakin dalam membuat mobilnya melaju cepat di jalanan padat, pekikan Cherry yang ketakutan di sampingnya memenuhi indra pendengaran. Satu belokan terakhir, Alva melakukan *manuver* banting setir ke kanan, mengabaikan beberapa mobil dari arah berlawanan, kemudian masuk ke area parkir restoran dan menginjak remnya secara mendadak, hingga mobil sempurna berhenti, memberikan entakan ke depan dan membuat Cherry hampir saja menghantam *dashboard.*

"Alva!" pekik Cherry murka.

Alva melepas *seat belt*-nya, menoleh. "Jangan pernah mengatur

dan mengancamku seperti itu!" Alva membuka pintu mobilnya dan keluar dari sana meninggalkan Cherry yang berteriak.

"Alva Alexander!"

***

"Claire, lebih baik kau ikut aku saja ke Jerman." Jason terlihat memohon.

Claire meletakkan cangkir tehnya dan menggeleng pelan. "Aku masih harus bekerja, Jason. Aku akan baik-baik saja. Memangnya hal apa yang akan terjadi selain akan tetap menjadi pesuruh tunangan Alva Alexander yang menyebalkan itu?"

Jason tertawa dan mengelus pipi Claire. Tadi setelah menjemput Claire di kantor, Jason membawanya ke salah satu kafe langganan mereka. Rintik hujan mulai menderas di luar, Jason menyeruput kopi hitamnya tanpa mengalihkan tatapannya.

"Sampaikan salamku untuk Om dan Tante," kata Claire.

Jason mengangguk. "Papi pasti ada di rumah, tapi kalau mami, sepertinya dia lebih banyak menghabiskan waktunya di Paris dengan menantu kesayangannya yang sedang hamil. Dia akan mendapatkan cucu kembar."

"Wow, itu menakjubkan. Mamamu pasti sudah tidak sabar menantikan kelahiran cucu-cucunya."

"Begitulah."

Claire bertopang dagu melihat ke arah luar, melalui kaca bening di sampingnya. Bulir air sudah mulai membuat jejak basah di kaca. Dia teringat dengan Eliana dan hubungan gelapnya dengan Ken. Claire tidak tahu apakah Jason tahu dengan kenyataan itu?

"Apa kau sering mengunjungi Ken?" tanya Claire tiba-tiba.

Jason menaikkan alisnya. "Tidak. Kami memiliki kehidupan masing-masing, Claire."

"Aku melihat Ken di Vancouver minggu lalu."

Jason nampak kaget. "Vancouver?"

Claire mengangguk. "Iya. Aku melihatnya bersama Eliana. Apa kau tahu tentang hubungan gelap mereka?"

Jason terdiam, memalingkan muka. "Itu bukan urusanku, biarkan Ken dan Eliana yang menyelesaikannya."

"Aku hanya merasa sedih setiap kali Eliana murung. Aku tidak pernah tahu kalau mereka masih menjalin hubungan setelah Ken menikah. Apa kau tidak bisa melakukan sesuatu?"

Jason memajukan tubuhnya dan menggenggam telapak tangan Claire di atas meja. "Mereka sudah dewasa, Sayang. Aku yakin cepat atau lambat Eliana bisa melupakan Ken. Kau tenang saja."

Claire mengangguk meskipun dia tidak terlalu yakin. Jason menggenggam tangannya dan menciumnya lembut. "Aku akan merindukanmu. Aku akan meminta Jeremy untuk mengawasimu. Jangan dekat-dekat dengan Alva Alexander."

Claire menghela napas lelah. "Dia bosku, Jason. Aku harus berada di sekitarnya. Kau tidak usah khawatir."

Jason menatapnya intens saat ponsel di atas meja miliknya berbunyi, memutus tatapan mata mereka. Jason mengambilnya dan menghela napas. "Kakak ipar selalu saja menelepon kalau aku mengatakan akan pulang ke Jerman. Pasti ada yang mau dititipnya. Sebentar, ya, Sayang."

Claire mengangguk, kembali meminum tehnya. Jason mengangkat panggilannya seraya berdiri. "Ya, Amira. Ada apa?"

Claire tersedak tehnya sendiri saat mendengar nama itu dan menatap kaget punggung Jason yang menjauh.

***

Claire keluar dari taksi yang berhenti di depan gedung apartemen *One Madison* NYC. Dia membawa beberapa lapis jas dan kemeja pesanan Alva Alexander keluaran butik ternama. Seharusnya tadi sore saat pulang kantor dia menjalankan perintah Alva, tapi

dibatalkan karena Jason menjemputnya dan mengajaknya makan malam sebelum lelaki itu bertolak ke Jerman untuk pulang sebentar menemui papinya.

Claire tidak mau sampai Jason tahu kalau Alva menyuruhnya datang ke apartemenya, meskipun hanya untuk mengantarkan pakaian dan bosnya itu sedang berada di Paris. Dia tidak mau mengambil risiko bertengkar dengan Jason hanya karena hal ini. Lagian tidak akan ada yang terjadi padanya kalau masuk ke sana.

Claire memasuki area lobi, naik lift menuju *penthouse* pribadi Alva menggunakan kartu akses yang diberikannya sebelum berangkat. Saat lift terbuka, Claire tercengang melihat apartemen Alva yang keseluruhannya berdinding kaca itu. Diedarkannya pandangan seraya berjalan menuju pintu yang mengarah ke ruang tamu dengan pemandangan paling spektakuler. Seketika mengingatkannya akan p*enthouse* milik Christian Grey di *film Fifty Shades*. Claire bergidik membayangkan hal gila yang bisa terjadi di apartemen ini.

Claire meletakkan tasnya di sofa lembut warna *navy,* lalu berjalan ke kamar Alva yang pintunya sedikit terbuka tidak jauh dari sana dan tercengang.

Luar biasa besarnya kamar Alva Alexander yang transparan karena keseluruhannya berdinding kaca. Tempat tidur *king size* yang nampak maskulin dan lembut begitu menggoda untuk ditiduri. Claire menggeleng, langsung masuk ke pintu kaca lain yang ada di sana. Ruangan *wardrobe* Alva yang menakjubkan. Claire sampai pusing. Dia membuka salah satu lemari, memasukkan jas baru ke dalam koleksi di sana dan membuka lagi pintu yang lain untuk memasukkan kemeja yang bertumpuk sangat banyak.

Claire mendengkus. "Dasar, ya, orang kaya. Sekali beli kemeja kerja aja sampai selusin dengan harga yang fantastis."

Claire menegakkan punggungnya setelah selesai dengan tugasnya, dia keluar untuk melihat-lihat bagian apartemen yang

lain dan berhenti di balik dinding kaca memandangi kilat-kilat yang menyambar di sekitar gedung *Empire State*. Hujan yang masih saja deras. Claire memeluk tubuhnya sendiri. Takjub sekaligus menggigil.

Sebelum pulang, Claire membersihkan apartemen Alva dan berakhir kelelahan di atas sofa nyaman, memandangi lampu-lampu gemerlap yang membaur dengan hujan sampai dia tidak sadar ketiduran di sana.

***

Claire merasakan seluruh tubuhnya hangat dan nyaman. Merasa kalau tidurnya sangat nyenyak semalam. Jadi, daripada membuka mata, Claire memilih untuk kembali menenggelamkan diri di balik selimut dan memeluk sesuatu yang hangat sampai pekikan itu menggema.

"Alva Alexander!" Jeritan Cherry Rosmarch yang murka langsung menyadarkan Claire yang terlonjak dan memekik saat menyadari kalau dia berada di atas tempat tidur bersama Alva yang berbaring dengan bertelanjang dada.

Cherry menatapnya tajam, tapi Claire terlalu sibuk memastikan kalau dia masih *utuh*. Dihelanya napas panjang saat melihat kalau dia masih mengenakan pakaian lengkap.

"Berisik! Kepalaku pusing!" Alva mengerang.

Claire menoleh horor, memandangi bergantian Cherry dan Alva, lalu Jeremy Gory muncul dari arah pintu sangat terkejut saat bertatap mata dengannya. Claire mengigit bibirnya, untuk sesaat lupa dengan apa yang terjadi semalam.

Ini akan menjadi masalah yang rumit!

***

PART – 11

Sekali lagi Alva membuktikan kalau dia memang keturunan Alexander. Perjanjian bisnis dengan salah satu perusahaan mega konstruksi asal Paris untuk proyek lima negara mereka baru saja selesai ditandatangani. Alexander *Corp* bekerja sama dengan perusahaan Vinci, membangun beberapa gedung pencakar langit, *flyover,* dan hotel di negara bagian Eropa.

Armand Albela, CEO perusahaan Vinci mengajaknya makan malam di restoran Le Meurice, restaurant mewah yang terletak di jantung kota Paris dengan dekorasinya yang spektakuler. Mosaik lantai, lampu-lampu kristal, tirai damas berat di jendela yang menghadap ke taman Tuileries di seberang jalan. Sangat mewah dan glamor.

"Jadi, Alva Alexander. Bagaimana keadaan New York saat ini?" kata Armand membuka obrolan seraya menuang *wine* ke gelas kaca milik Alva.

"Dingin, kadang-kadang hujan dan lengkap dengan daun yang berguguran. New York yang padat dan bising." Alva tersenyum, mengambil gelasnya untuk bersulang dan menyesapnya sampai habis sembari menunggu pesanan datang.

Armand tertawa. "New York tidak mengenal ketenangan. Semua yang ada di sana harus bergerak lebih cepat dari waktu untuk bisa terus maju. Tertinggal bukan pilihan yang bagus saat menetap

di negara adidaya sebesar itu."

Alva mengangguk. Armand mengaitkan jemarinya, berbincang santai. "Kenapa tidak pindah saja ke Paris? Apa keindahan Paris tidak cukup memukau untukmu? Setelah menikah mungkin, walaupun aku tahu calon istrimu berasal dari Inggris."

Alva tersenyum samar. "Ada dua orang tua yang tidak sabar memiliki cucu, jadi kami tidak bisa pindah ke mana-mana setelah menikah. Walaupun secara pribadi, aku tidak berminat sama sekali untuk menetap di sini."

"Kenapa?"

"Seseorang yang tidak ingin aku temui menetap di negara ini."

Armand menaikkan alisnya. "Jadi begitu rupanya. Aku jadi mengerti. Mantan kekasih, kan?" Armand berdecak. "Ternyata kau lelaki yang susah untuk melupakan hubungan yang sudah lama kandas, ya."

Alva tersenyum simpul, Armand menambahkan, "Aku tidak tahu apa yang terjadi padamu. Dari luar kau terlihat seperti lelaki yang sempurna, tapi sekarang aku paham kenapa matamu tidak sebahagia penampilanmu saat ini. Mungkin kau pernah kehilangan seseorang di masa lalu dan belum bisa melupakannya. Namun, satu hal yang harus kau tahu adalah tidak ada yang bilang merelakan itu mudah, tapi jika itu yang harus di lakukan. Kau tahu itu bukan lagi tentang pilihan, tapi keharusan."

Alva sempurna terdiam, tidak tahu kenapa obrolan mereka malah merambat ke urusan pribadi. Mungkin karena sosok Armand yang kebapakan hingga membuatnya tanpa sadar membicarakan masa lalu yang tidak bisa dilupakannya. Alva tersenyum saat Armand menepuk lengannya.

"Kalau kau sudah merelakannya, kau akan menyadari seharusnya sudah sejak lama kau melakukannya. Jangan halangi pandanganmu dengan masa lalu. Biarkan dia berbinar untuk seseorang yang akan menggantikannya."

Alva tersenyum. "Terima kasih banyak, Pak. Aku akan selalu mengingatnya."

Armand mengangguk, pramusaji datang membawakan pesananya dan mereka bersiap untuk memulai makan malam mereka. Tiba-tiba, Alva berdiri membuat Armand sontak mengalihkan tatapannya dari sepiring *escargot* yang nampak menggiurkan.

"Kalau Anda tidak keberatan, aku ingin menelepon seseorang lebih dulu."

"Tentu saja tidak, anak muda."

Alva mengangguk, berjalan menuju area belakang restoran yang memiliki taman cantik sebagai penghiasnya. Diambilnya ponsel dari saku celana, menekan sederet nomor yang dihafalnya di luar kepala dan menunggu sambungannya diangkat. Dia hanya ingin tahu apa Claire sudah menjalankan tugasnya dengan baik.

"Aduh!"

Tanpa sengaja, Alva menabrak bahu wanita hamil bergaun *peach* yang melintas dari samping. "Ah, maafkan aku. Anda tidak apa-apa?" katanya kemudian.

"Tidak apa—" Wanita itu mendongak menatapnya.

Alva mundur dengan gerakan kaku. Wanita itu menatapnya dengan sorot terkejut hingga perlahan mata indahnya nampak berkaca-kaca. Alva bergeming memperhatikan penampilan sempurna seorang Amira Renata.

"Al-va Alexan-der," katanya dengan suara terbata.

Alva berdeham, menampilkan ekspresi tidak senang meski masih kaget dengan pertemuan mereka setelah berpisah bertahun-tahun lamanya. Alva begitu merindukannya, tapi juga membencinya di saat yang bersamaan. Inilah alasan kenapa dia begitu membenci Paris.

Tanpa terduga, Amira maju dan memeluknya dengan erat. Untuk beberapa saat, Alva berniat untuk membalas pelukan itu sama eratnya. Namun tubuhnya kaku, tidak bisa bergerak.

"Amira, lepaskan dia!" suara bariton itu mengagetkan mereka berdua. Kembali berhadapan dengan laki-laki bajingan yang merebut wanita pujaannya.

Alva mundur saat Amira mengurai pelukannya dan memandangi mereka bergantian. "Paris kota yang besar, tapi kenapa aku harus bertemu dengan kalian berdua di sini."

Lelaki itu menyeringai. "Mungkin karena kau masih merindukan dan mengharapkan Istriku, Alva."

Alva menggeram marah, mencoba menahan kepalan tangannya tetap diam saat lelaki itu memeluk bahu istrinya dan mengusap perut besar Amira dengan tatapan kemenangan.

"Apa kau tidak mau mengucapkan selamat untuk Amira karena sedang hamil anak kembar kami?" katanya dengan seringaian, lalu bergerak maju mendekati Alva. "Amira sedang mengandung anakku." Ken memberikan penekanan pada kalimatnya. Dia suka melihat Alva menderita, tentunya.

Kepalan tangan Alva kian mengerat, membuat otot tangannya menonjol saat mencoba menahan sengatan amarah di dalam dada. Kekecewaan, kecemburuan, dan kekalahan membaur menjadi satu. Alva maju mendekat dan mencengkram kerah kemeja Ken penuh kebencian.

"Dasar berengsek!"

Lelaki itu menyeringai, Alva menggertakkan giginya. Saat mendengar tangisan Amira, Alva melepaskan cekalannya begitu saja dan berbalik pergi tanpa mengucapkan apa-apa lagi. Percuma saja marah di hadapan orang yang begitu bahagia melihatnya tersiksa.

Meski alasan sebenarnya hanyalah Alva yang tidak sanggup melihat Amira menangis.

***

Ketika Claire mendengar nama Amira keluar dari mulut Jason tadi sore, Claire mencoba menebak apakah itu wanita yang sama

yang telah membuat Alva tidak bisa mencintai wanita lain sampai detik ini. Claire memang tidak pernah bertemu dengan kakak ipar Jason itu, istrinya Ken, karena dulu Ken lebih banyak menghabiskan waktunya di New York. Tidak seperti Jason yang menetap di Arizona, lalu beberapa tahun setelahnya pindah untuk melanjutkan bisnis keluarga, meninggalkannya sesaat meski pada akhirnya dia ikut menyusul ke New York.

Peterson, nama keluarga terpandang di Jerman. Mereka memiliki jaringan restoran, pusat perbelanjaan dan *club* malam yang ada di beberapa negara berkembang. Jason memilih mengembangkan restoran keluarga di New York karena dia seorang koki, sedangkan untuk yang lainnya diambil alih oleh Kenzi yang menetap di Paris. Claire hanya tahu kalau Ken—yang awalnya memang pacar Eliana—tiba-tiba menikah dengan wanita lain yang dia hamili, tapi dia tidak tahu akan serumit ini jadinya. Claire akan menanyakannya pada Jeremy karena lelaki itu mengetahui banyak hal. Dia sudah lama bekerja untuk keluarga Alexander.

Claire yang tertidur di sofa mewah *penthouse* Alva, terbangun sendirian. Hujan masih saja turun dengan derasnya, mungkin akan berlangsung sampai besok pagi. Dia duduk dan merebahkan punggungnya di sofa, mengedarkan pandangannya seraya merapikan rambut yang berantakan, dan melihat jam dinding yang menunjukkan lewat tengah malam. Dihelanya napas panjang dan memutuskan untuk menginap. Pagi-pagi sekali, dia akan pulang lebih dulu sebelum kembali ke kantor. Lagi pula, Alva baru akan pulang besok siang. Bosnya itu harus berterima kasih padanya, karena sudah berbaik hati menunggui apartemennya.

Lamunannya buyar saat gedoran sangar di pintu terdengar membuat Claire terperanjat dan langsung berdiri. Claire mendekat ke pintu dengan takut-takut dan perlahan membukanya lalu melotot saat melihat siapa yang berdiri di sana. Tubuh berotot itu menubruk tubuhnya, memeluknya erat seakan menjadikannya pegangan.

Claire harus berusaha mempertahankan keseimbangannya agar mereka berdua tidak terjerembab di lantai. Samar-samar, erangan menyakitkan itu terdengar di telinganya.

"Claire," pelukannya mengerat. "A-aku benci bertemu dengannya lagi," lirihnya kemudian.

Claire mengerjapkan mata. "Pak Alva?"

Dia mencoba untuk melepaskan diri, tapi malah membuat Alva semakin memeluknya erat, takut kalau dilepaskan dia akan terjatuh.

"Aku sangat membencinya, tapi aku juga merindukannya. Lebih dari apa pun. Aku tidak bisa memilikinya. Aku benci diriku sendiri."

Alva yang basah kuyup terasa menguarkan panas yang tidak biasa dari tubuhnya. Lalu seperti tidak bisa menahan beban itu, Alva melorot jatuh, bersimpuh di lantai, lalu menggerang dan menangis tanpa suara. Claire mundur, terdiam sempurna. Alva rebah ke samping, memeluk dirinya sendiri yang jatuh karena rasa cinta untuk cinta pertamanya masih ada. Claire ingin menangis melihatnya.

"Amira ...." Alva memanggil lagi nama itu seraya memejamkan matanya, menangis di lantai dingin begitu mengenaskan.

Claire tidak pernah menyangka akan melihat langsung bentuk kerapuhan Alva Alexander yang selama ini berusaha terlihat sempurna. Akhirnya, Claire ikut menangis. Merunduk untuk mengusap wajah Alva yang tampan. Bau alkohol menyeruak dari mulutnya. Sepertinya kunjungan ke Paris hari ini membawa bencana. Dia pasti bertemu Amira di sana, melarikan frustrasinya ke alkohol dan memutuskan langsung pulang.

"Pak Alva .... Ayo, bangun!" Claire menahan gejolak hatinya sendiri. Dia dulu memang tidak suka dengan kelakuan *playboy* Alva, tapi setelah mengetahui alasannya, Claire tidak bisa diam saja.

Claire mengangkat kepala Alva yang masih mengeluarkan air mata, meletakkannya di atas pahanya dan wajahnya.

"Aku mohon jangan menangis, " lirihnya.

"Tolong aku, Claire," bisik Alva kemudian.

***

Alva tahu ini hanya sebentuk fatamorgana kenangan di dalam kepalanya. Seharusnya, dia sudah bisa melupakan semuanya, tapi kenapa hatinya masih saja terus mengingat sosok Amira. Ketika mereka bertengkar, sebelum Alva melihat sendiri pengkhianatan Amira.

"*Aku ingin kita saling menjauh.*"

Alva tersentak, bergerak maju menggapai Amira yang malah mundur menjauh. "*Kenapa?*" *tanyanya bingung.*

"*Kau terlalu posesif. Sudah cukup bertahun-tahun sebelum ini kita bersama. Aku ingin bebas melakukan apa pun di luar sana.*"

"*Tidak! Aku tidak pernah mengekangmu untuk melakukan apa pun yang kau sukai, tapi tetaplah di sampingku. Kau calon istriku.*"

Amira menggelengkan kepala. "*Aku belum siap untuk menikah. Impianku untuk menjadi model belum tercapai.*"

"*Aku tidak pernah melarang keinginanmu itu, aku hanya tidak suka kalau kau terlalu memamerkan tubuhmu untuk lelaki di luaran sana.*"

"*Aku tidak mau dibatasi. Jika aku masih bersamamu, aku tidak bisa menggapai impianku,*" *Amira tersenyum, tetapi raut wajahnya begitu menyedihkan.*

Alva mengepalkan tangan, matanya berkilat oleh amarah. Seharusnya dari awal Amira tahu, kalau Alva hanya menginginkannya. Sebelumnya mereka dalam keadaan baik-baik saja, sampai Amira mendapat tawaran menjadi model untuk busana-busana rancangan desainer terkenal karena kecantikan dan postur tubuhnya yang sempurna. Amira mulai menjauh darinya karena begitu terobsesi menjadi model terkenal.

"*Bagaimana dengan impian kita, Mir?*" *kata Alva sarat putus asa.*

Amira memegang tangan Alva. "*Kalau kau masih bersikap seperti ini, aku tidak bisa bersamamu.*"

Sungguh, Alva tidak suka Amira menjadi model. Dia hanya ingin Amira menjadi istrinya yang akan dia perlakukan bagai ratu di istananya. Amira itu belahan jiwanya, cinta pertamanya, dan miliknya.

"Aku mencintai lelaki lain. Amira mulai terisak dengan kedua tangan menutupi wajah.

Bagai disambar petir, Alva sontak terdiam. Tidak menyangka Amira akan mengatakan hal semacam itu untuk bisa lepas darinya. Bagi Alva Alexander, pengkhianatan termasuk dalam hal yang paling dibencinya karena sama saja dengan dicampakkan juga dibuang.

Alva maju, tidak peduli kalau Amira mundur menjauh. Dicengkeramnya erat kedua lengannya dengan ekspresi keras, mata penuh amarah, dan keputusasaan.

"Kau berbohong, kan?!" bentak Alva. Amira menghindar dari tatapannya dan malah memejamkan mata. Alva menggoyangkan tubuhnya. "Katakan kalau itu tidak benar!"

Amira mencoba melepaskan paksa cekalan Alva dan berteriak, "Jangan membentakku!"

Alva mengatupkan bibirnya rapat, tapi matanya masih diselimuti amarah. "Setelah kita mendapatkan surat kelulusan, aku akan kembali ke New York dan meminta izin Grandma untuk memperbolehkanku menetap di Paris. Aku tidak berbohong, Alva. Dia lelaki Jerman yang menetap di sana dan bersedia membantuku."

Alva menjatuhkan kedua tangannya, terkulai di sisi tubuhnya. Amira mendekat, mencoba menahan isak dan memandang Alva yang wajahnya diselimuti ketidakpercayaan.

"Bersamanya, aku akan mewujudkan impianku."

Kalimat itu menohok Alva lebih dari yang seharusnya. Egonya terinjak. Tidak pernah sekalipun dia menyangka Amira akan mengatakan hal seperti itu, setelah selama ini dia menjaga dan bersedia melakukan apa pun untuk Amira.

Memiliki impian besar akan masa depan mereka berdua yang langsung hancur begitu saja.

"Claire," lirih Alva.

"Iya, Pak," jawabnya ketika melihat kepala Alva yang bergerak gelisah dan memanggil namanya, meski masih dalam keadaan terpejam. Claire tidak memiliki pilihan lain selain merawat Alva yang demam sampai membaik. Claire menangkup wajah Alva dengan kedua tangannya dan terkejut saat salah satu tangan Alva menggenggam tangannya. Alva membuka mata, balik menatap Claire yang bergeming.

"Terima kasih."

"Untuk apa, Pak?"

Alva tersenyum lemah, matanya mengerjap nampak masih sayu. "Karena masih berada di sini."

"Pak Alva tidur saja. Aku akan menunggu di sini sampai Pak Alva tidur nyenyak."

"Aku akan memberimu bonus tambahan nanti," bisiknya pelan. Claire tersenyum, saat akan menarik tangannya, Alva menggenggamnya erat.

"Boleh aku minta tolong lagi?" katanya kemudian.

Claire was-was. "Apa pak?"

"Tidurlah di sampingku!"

"Hah!"

Alva yang nampak lemah ternyata masih sanggup menarik pinggang Claire dan membawanya naik ke tempat tidur. Badan Alva masih hangat meski tidak sepanas sebelumya. Alva menarik selimutnya naik ke atas dengan Claire yang masih kaget dalam pelukannya.

"Jangan pergi sampai aku tidur nyenyak. Kalau tidak, maka bonusmu batal," bisiknya.

Claire merasakan dagu Alva berada di puncak kepalanya dengan lengan yang memeluk pinggangnya.

"Pak?"

"Hmm?"

"Kalau tunangannya sampai tahu, bagaimana?"

"Biarkan saja, lagian aku tidak tertarik padanya."

Claire mengerjapkan mata. Kalau tidak tertarik kenapa setuju dijodohkan? "Tapi, Pak—"

"Biarkan itu menjadi urusanku, Claire. Aku akan memastikan tak akan ada yang boleh mengganti sekretarisku lagi."

Claire diam. Jantungnya berdebar tidak karuan.

"Tumben aku tidak digampar?" tanya Alva.

Claire terdiam, Alva menghela napas. "Kau pasti tahu arti nama Amira untukku," jeda sesaat. "Setelah beberapa tahun bersikap tidak peduli, aku bertemu dengannya tanpa sengaja di sana. Masih cantik seperti yang aku ingat terakhir kali. Dia sedang hamil besar."

Claire mengusap lengan Alva mencoba menyabarkan.

"Kalau tidak sanggup, jangan dilanjutkan, Pak. Lebih baik Pak Alva tidur saja."

"Aku ingin merelakannya, Claire." Alva membenamkan wajahnya di rambut Claire dan mengeratkan pelukannya. Claire bergerak gelisah membuat Alva sedikit melonggarkan pelukannya.

"Pelan-pelan saja, Pak, mencoba memaafkan dan mulai merelakannya. Kalau tidak dicoba, akan tetap seperti ini jadinya."

"Mudah sekali mengatakannya, tapi pada kenyataannya sudah bertahun-tahun, aku masih tetap seperti ini."

Claire diam, matanya nyalang melihat pemandangan kota New York yang terhampar indah di depannya. "Aku tidak pernah tahu, New York begitu sangat gemerlap dari sini," bisiknya.

"Aku selalu menikmati semuanya sendirian."

Claire menaikkan alisnya. "Wanit—"

"Aku tidak pernah membawa teman kencanku ke sini, Claire. Kau wanita pertama yang tidur di ranjangku ini."

"Astaga, Pak! Apakah aku harus merasa tersanjung atau takut?"

candanya.

"Tentu saja tersanjung. Banyak wanita yang menginginkan tempatmu saat ini."

Claire memutar bola matanya dan mencebik. "Kasihan sekali mereka."

Alva terkekeh pelan, membuat Claire tersenyum. Sejak tadi, mereka saling berbicara tanpa menatap mata satu sama lain. Claire berusaha mengabaikan keinginan untuk mengelus perut berotot Alva di depannya. Claire tidak tahu apa yang saat ini tengah di pikirkan lelaki itu.

"Claire," Alva mengelus puncak kepalanya, "bantu aku untuk melupakannya."

Claire sempurna membeku. Alva mengecup puncak kepalanya lembut. Napasnya yang semula tidak tenang perlahan berubah lebih teratur. Setelah diselimuti keheningan, Claire mendengar dengkuran halus Alva di telinganya. Claire mulai memikirkan banyak hal. Niatnya semula yang akan pergi setelah Alva tidur nyenyak malah membuatnya ketiduran di sana.

Sejak awal, tidak ada niatan untuk memberontak dari pelukan lelaki ini. Baginya sekarang, Alva bukanlah orang yang harus dihindari sentuhannya atau tanpa sadar dia sudah terpesona?

Claire melupakan kalau dia memiliki Jason di luar sana. Mereka tidur nyenyak sampai pagi menjelang. Sama-sama mendapatkan kenyamanan yang tidak terduga. Alva bahkan tidak lagi memimpikan Amira.

Dia hanya tidur. Pulas.

***

"Apa yang kalian berdua lakukan di apartemenku pagi-pagi seperti ini?! Apa kalian berdua tidak memiliki sopan santun, asal masuk ke dalam kamar orang sembarangan. Ini apartemenku dan sebaiknya kalian keluar sekarang juga!" usir Alva menatap Jeremy

yang terlihat kesal dan Cherry yang ternganga mendengarnya.

"Aku ini calon tunanganmu. Tidak masalah kalau aku masuk ke sini sesuka hatiku."

"Tutup mulutmu, Cherry!" Suara Alva tegas tidak terbantahkan. Cherry terlihat marah mendengar perkataannya. Peduli setan!

"Apa yang sebenarnya kalian lakukan?" tanya Jeremy dingin.

Alva seketika menghunuskan tatapan tajamnya. Luar biasa menjengkelkannya asisten papinya ini. Seketika dia memiliki keinginan kuat untuk melempar Jeremy ke gedung *Empire State* di kejauhan sana.

"Jangan marah sama Alva, Paman. Semalam kami tidak melakukan apa-apa. Aku hanya kebetulan sedang melakukan tugas tambahan yang diberikan Alva. Saat dia pulang, dia sudah basah kuyup dan demam semalam." Claire menjelaskan ketika melihat Alva sama sekali tidak berniat menjawabnya.

"Tugas tambahan? Apa tidur dengan bos ada dalam *jobdesk*-mu, Jalang!" suara Cherry menggelegar. Alva mengepalkan tangannya penuh amarah.

"Jangan berteriak seperti itu, Cherry. Suaramu membuat kepalaku mau meledak sekarang juga!" makinya.

Cherry melipat tangannya dan bergerak mendekat. "Seharusnya kau langsung menghubungiku karena pulang lebih cepat dari jadwal, agar aku bisa langsung datang ke sini, tapi apa yang aku lihat tadi? Kau malah asyik tidur dengan sekretarismu ini!" Cherry menunjuk wajah Claire tidak jauh di depannya.

"Jangan berbicara yang macam-macam, Cherry!" bela Jeremy.

"Aku hanya mengatakan kebenarannya. Kau juga melihatnya, mereka tidur bersama. Dia pantas disebut jalang!" Claire berdiri membeku mendapat tudingan dan kemarahan Cherry.

"Seharusnya kau tahu posisimu di sini, Claire. Aku yang akan menikah dengan Alva, jadi lupakan angan-anganmu untuk memilikinya. Aku tidak akan membiarkannya!"

Claire tidak tahan lagi. "Kau tidak perlu memperingatkanku seperti itu karena aku tahu apa posisiku. Sebaiknya aku pulang."

Claire berjalan menuju ke arah pintu yang langsung dihalangi oleh Cherry yang marah dan menamparnya.

Plak!

Claire merasakan pipinya panas. Jeremy terbelalak *shock* dan langsung mendekat. Alva menggeram penuh amarah dan turun dari tempat tidurnya. "Ini balasan karena telah menggoda bosmu sendiri. Aku akan pastikan kalau besok, Paman Gabriell yang akan memecatmu, *Bitch*!" teriaknya.

"Bawa Claire keluar dari sini, Jeremy!" teriak Alva seraya menarik Cherry menjauh.

Cherry tersenyum licik pada Claire yang hanya diam, tidak bisa berkata-kata saat Jeremy membawanya pergi keluar. Alva sempat melihat Claire menatapnya sekilas, kemudian membuang muka. Setelah pintu tertutup, Alva langsung mempererat cengkeramannya di lengan Cherry sarat emosi.

"Aku tidak akan pernah memaafkanmu karena sudah menampar Claire!" desisnya.

Cekalannya semakin kuat membuat Cherry meringis sakit. Tidak peduli kalau hal itu akan membekas di sana.

"Sakit," Cherry memekik dan balik menatap Alva marah. "Lepaskan tanganmu sekarang juga atau aku akan memberitahu papiku untuk membatalkan perjodohan ini dan mencabut semua sahamnya. Aku tidak terima kau membela sekretaris genitmu itu daripada aku, calon istrimu sendiri. Kalau aku tidak bisa memilikimu, maka dia juga tidak akan bisa!" ancamnya.

Alva sudah tidak tahan lagi. "Sejak awal aku katakan, kalau aku sama sekali tidak tertarik padamu. Aku menerima perjodohan itu karena papimu memaksaku. Sekarang aku sama sekali tidak peduli dengan apa yang akan kalian lakukan. Jadi sebaiknya, kau pulang ke Inggris dan jangan pernah memunculkan wajahmu lagi di

hadapanku!" bentak Alva.

Cherry ternganga dan berusaha melepas paksa cekalan Alva yang semakin menguat.

"Akh!" Cherry memekik saat Alva menyeretnya keluar dari apartemen dengan paksa dan kasar. Di depan pintu, Alva mendorongnya keluar dan menunjuk wajah Cherry, "Tidak ada yang boleh menyakiti atau mengganti sekretarisku. Camkan itu!"

Alva berbalik dan menutup pintunya dengan hantaman kasar membuat Cherry hanya bisa berdiri membeku karena kaget. Ditahannya rasa malu dan kemarahan itu lalu berbalik pergi dari sana. Cherry akan memastikan kalau Alva akan mendapatkan karmanya.

***

Jason turun dan membanting pintu mobilnya dengan kasar. Langsung berjalan cepat ke arah lift dan naik ke lantai sepuluh, ke apartemennya sendiri sambil membawa tas bepergiannya. Setelah mendapat telepon dari Jeremy tadi pagi, Jason langsung menyelesaikan urusannya dan pulang menjelang sore.

Sepanjang perjalanan dari Jerman ke New York, dia harus menahan amarah di dalam dadanya. Jason bahkan membayangkan Alva yang menggoda Claire hingga akhirnya wanitanya itu luluh dan mau menemaninya semalam. Jason menggertakkan giginya, menatap tidak sabar lift yang berjalan lambat.

Saat keluar dari sana, dia langsung menuju ke apartemen di deretan ujung dan membukanya dengan kasar, membuat Claire yang sedang meminum tehnya kaget bukan main.

"Jason."

Claire langsung berdiri. Jason membuang tas bepergiannya dan mendekati Claire dengan emosi tinggi.

"Kenapa kau membohongiku, Claire?" desis Jason seraya mencekal kedua lengan Claire dengan erat. Dia memekik kaget

sampai menjatuhkan *mug* berisi teh panas ke lantai hingga mengenai kakinya yang langsung terasa panas. Jason tidak merasakan apa pun karena diliputi kemarahan.

"Sakit, Jason," lirih Claire berusaha untuk tidak menangis, tapi aura laki-laki itu membuatnya ketakutan setengah mati.

"Jawab! Mengapa kau membohongiku?" teriaknya lagi.

Claire akhirnya menjawab sambil terisak. "Maafkan aku, Jason. Arkh—sakit, Jason."

"Jadi kau sudah tidur dengannya semalam? Puas? Jawab! Puas?" Jason kehilangan kendali. Otot di sepanjang leher dan tangannya menonjol keluar. Matanya berkilat bahaya, menakutkan bagi Claire.

"A-aku tid-ak melakukan apa-apa dengan Al—arkh ... sakit!"

Jason semakin mengeratkan cekalannya, menarik Claire ke dalam kamar dan membantingnya di atas tempat tidur. Claire menangis. Dia menggelengkan kepalanya, ketakutan. Jason menyeringai, membuka kemejanya, lalu menarik kedua kaki Claire mendekat.

"Jangan macam-macam, Jason!" teriaknya.

"Apa pun yang terjadi, kau itu milikku, Claire. Milikku! Tidak ada yang boleh menyentuhmu selain aku." Seringaian muncul di wajah Jason. Dia bagai iblis kegelapan yang selama ini bersembunyi tenang di dalam tubuh Jason, yang selalu memberikan kenyamanan.

Claire memberontak. "Aku tidak melakukan apa pun dengan Alva." Hal itu semakin membuat Jason kalap.

"Kau tidur di atas ranjangnya!" Jason mendekat dan menarik pergelangan tangan Claire lalu menampar wajahnya.

Claire *shock* dan hanya bisa menangis setelahnya. Dadanya terasa sesak, tidak menyangka kalau Jason bisa berubah mengerikan seperti ini.

"Bertahun-tahun aku mencoba sabar dan tetap menjagamu tetap di sisiku. Kenapa Alva harus datang saat kita sudah

memutuskan bersama. Kenapa?"

Jason menarik paksa baju Claire hingga kancing bagian atasnya terbuka, menampilkan belahan dadanya yang terekspos jelas. Jason menyeringai semakin lebar. "Aku akan menghapus jejak Alva di tubuhmu. Kau milikku! Ingat itu, Claire. Kau milikku!"

Jason langsung menindih Claire yang memberontak dan menangis, mencekal kedua tangannya di atas kepala, mengapit kedua kakinya agar tidak bergerak ke mana-mana. Claire rasanya seperti mengalami dejavu, saat dia nyaris diperkosa. Perasaan itu kembali lagi sekarang. Ketakutan, tidak berdaya, putus asa. Bedanya saat ini, bukan Jason nama yang menggema di dalam kepalanya, tapi nama lelaki yang dulu dianggapnya berengsek yang nyatanya memiliki kelembutan menenangkan. Alva Alexander. Claire menggemakan nama Alva Alexander di dalam kepalanya.

Jason menangkup wajah Claire dan tersenyum. "Aku mencintaimu, Claire."

Lalu mencium bibir wanita itu dengan brutal, tidak peduli bahwa tubuh wanita yang ada di dalam rengkuhannya seperti dicabut paksa jiwanya. Claire hancur dan orang yang menghancurkannya adalah orang yang dia cintai. Ini bukan cinta, tapi obsesi terpendam yang sejak dulu dimiliki oleh Jason untuk Claire. Dia tidak bisa lagi mengendalikan hal itu, terlebih setelah dipicu oleh kelakuan Alva.

***

Alva mengepalkan tangannya erat dan merasakan kepalanya seperti terbakar. Berjalan dengan langkah penuh amarah menuju satu pintu di kejauhan, ingin melampiaskan nafsu membunuhnya saat itu juga. Ditekannya bel berkali-kali dengan tidak sabar saat berdiri di depan pintu. Saat pintunya perlahan terbuka, Alva langsung mundur dan menendang si korban dengan satu kaki, membuat siapa pun yang berada di balik pintunya langsung terjerembap ke belakang hingga terdengar bunyi pecahan kaca.

Alva masuk, membuka lebar pintunya, dan menemukan Jason yang berusaha bangkit setelah mengenai vas kaca ruang tamunya. Alva mendekat dengan tangan terkepal dan tonjolan urat keluar.

"*Shit*!" umpat Jason yang tidak bisa ke mana-mana karena pecahan itu mengenai punggung belakangnya.

Alva menyeringai, menekan dada Jason dengan kaki hingga semakin memperdalam pecahan kaca yang ada di bawah tubuhnya, membuat Jason berdesis kesakitan.

"Aku tidak akan pernah mengampunimu karena sudah membuat Claire dalam keadaan kritis. Aku tidak akan pernah memaafkanmu karena melukainya. Jangan pernah datang lagi ke hadapannya atau aku akan langsung membunuhmu saat itu juga."

Alva menekan dada Jason dengan kaki, lalu menghajarnya habis-habisan saat itu juga. Jason tidak membalasnya karena dia memang mengaku salah.

***

PART - 12

Jason masih memperhatikan Claire yang menangis di bawah tubuhnya dengan tatapan amarah, gairah dan, cinta. Sebagai satu-satunya wanita yang selama ini dia jaga, Jason tidak terima begitu saja kalau ada yang berani merebut apa yang sudah menjadi miliknya sejak dulu. Claire yang cantik, Claire yang menggairahkan, dan Claire yang membuatnya nyaman.

Jason tahu, membiarkan perasaan tidak sehat seperti ini membuatnya nampak seperti memiliki *monster* di dalam dirinya yang siap meledak kapan saja jika ada pemicunya. Selama ini, berkat bantuan Austin, dia bisa mengendalikan diri. Setelah dulu dia pernah gagal dan hampir memperkosa Claire, sampai wanita itu memiliki semacam ketakutan saat disentuh kaum lelaki. Meskipun, hal tersebut malah mempermudah Jason untuk tetap menjaganya, terlebih Claire tidak pernah mau berhubungan lebih jauh dengan lelaki asing sampai dia bertemu dengan si berengsek Alva Alexander.

Semua ini terjadi karena bajingan gila itu.

"Lepaskan aku, Jason," lirih Claire masih memalingkan wajahnya.

Jason menggeram, mencengkram dagu Claire memaksa wajah cantik yang matanya terpejam itu kembali menghadapnya.

"Tatap aku, Claire," desis Jason.

Claire yang menggelengkan kepala semakin memperbesar

amarahnya. Claire tidak boleh menolaknya. Ditamparnya wajah Claire hingga wanita itu memekik.

Plak!

"Arkh!"

"Tatap mataku, Claire!"

Terpaksa, Claire membuka matanya dan menatap mata hijau cemerlang yang biasanya menawarkan kehangatan yang menenangkan, tapi saat ini yang tersisa hanya kebekuan.

"Aku hanya mau kau tahu kalau aku begitu mencintaimu, Claire. Apa kau tidak bisa melihatnya?"

"Aku juga mencintaimu, Jason, sejak dulu, tapi …," Claire mengigit bibirnya, mencoba menarik napas menghirup oksigen untuk mengisi paru-parunya yang teramat sesak, "sekarang aku takut padamu."

"Ini karena kau berani-beraninya membohongiku. Kau tidur dengan Alva!"

"Aku tidak tidur dengannya!" teriak Claire.

Plak!

"Jangan menyangkal!" dengkus Jason, tidak percaya.

Pria itu masih berada di atas tubuh Claire, mengapit kedua kaki, dan menahan pergelangan tangan Claire di atas kepala hanya dengan satu tangan, sedangkan tangannya yang lain mencengkram dagu Claire. Jason merunduk, mencium belakang telinga Claire, dan mengembuskan napas hangatnya yang gusar, kemudian berbisik, "Kau hanya milikku."

Bibirnya perlahan turun ke dagu, mengecup, dan mengigit kecil leher mulusnya, membuat Claire hanya bisa menutup mata dan mengigit bibirnya ketakutan. Ciumannya semakin berani turun ke dada, memberikan banyak *kiss mark* sampai dia menampilkan seringaian puas saat melihat banyaknya jejak kemerahan di sana. Jason mengangkat wajahnya, sekilas melihat Claire, lalu tersenyum *smirk*. Tangannya mulai membuka satu persatu kancing

kemeja yang sudah ada bekas sobekannya di sana.

"Hanya aku yang boleh menyentuhmu," katanya tajam, penuh penekanan, lalu merunduk lagi melumat bibir Claire dengan beringas sampai Claire bisa merasakan darah yang mengalir di sudut bibirnya.

Ketika Jason melepaskan ciumannya, Claire langsung berteriak, "Siapa pun, tolong!"

Plak!

Brak!

Bunyi hantaman pintu seketika mengagetkan mereka berdua.

"Bajingan kau, JASON! Lepaskan Claire!"

Eliana masuk, bergegas naik ke tempat tidur, menghantamkan hiasan keramik yang diambilnya di meja ke punggung Jason, lalu menarik leher dan rambut Jason agar melepaskan Claire yang langsung beringsut duduk di ujung tempat tidur, memeluk lututnya sendiri. Eliana mencoba memukul wajah Jason saat lelaki itu mencekal tangannya.

Jason menggerang dan menatap Eliana penuh amarah. "Jangan ikut campur, Eliana. Claire harus diberi pelajaran!"

"Kau menghancurkannya, Jason. Dia mempercayai dan mencintaimu, tapi kau malah seperti bajingan liar. Apa kau mau dia membencimu seumur hidupmu, HAH!" Eliana berteriak di depan wajahnya.

"Dia tidur dengan Alva Alexander! Dia membohongiku, Eliana!" Jason balik berteriak sambil menunjuk Claire.

Eliana menggeleng. "Alva itu sudah dijodohkan. Aku yakin kalau ini hanya kesalahpahaman, tapi kau ...," tunjuknya ke Jason, lalu ke arah Claire, "menghancurkan semua yang sudah kau bangun selama ini. Setelah dulu kau pernah mencoba untuk memperkosanya!"

Claire sempurna membeku mendengar seruan Eliana. Tidak ada lagi air mata yang sanggup dia keluarkan untuk sekedar

melapangkan hatinya yang berdenyut sakit dan sesak di saat bersamaan. Selama ini, mereka anggap apa sebenarnya dirinya ini. Tawanan atau budak?

Claire menundukkan wajahnya. Perasaan benci itu menyeruak di pikirannya yang kosong. Seumur hidup, setelah kejadian percobaan pemerkosaan itu, dia mati-matian bangkit dan bertahan hanya karena dia percaya masih memiliki lelaki yang dia cintai dan juga sahabat yang selalu ada di sampingnya. Kenyataan yang diterimanya tadi jelas membuatnya mati rasa. Kebas.

Mereka berdua masih bertengkar, Claire perlahan turun dari tempat tidur, lalu melihat celah yang terbentang untuk lari. Memang itulah yang dia lakukan, tidak peduli saat ini wujudnya sudah tidak seperti manusia, mungkin sampah. Claire berlari. Jason dan Eliana jelas kaget dan langsung mengejarnya.

"Claire. Tolong berhenti!" teriak Eliana dari belakang.

Claire masuk ke dalam lift dan menekan kasar tombolnya agar segera tertutup. Memeluk erat tubuhnya saat lift menutup meninggalkan wajah khawatir Eliana dan tatapan bersalah Jason yang berlari mencoba menggapainya. Claire meluruh ke bawah, menangis di sana. Dipukulnya dada agar sesak yang bersarang di sana mereda.

Apa salahnya selama ini? Kenapa orang-orang yang mencintainya melakukan hal seperti ini?

Lift berhenti di lobi. Claire keluar tanpa memperhatikan sekelilingnya. Dia terus berlari saat berada di parkiran masih sambil menoleh ke belakang, memastikan bahwa mereka tidak mengikutinya. Namun, saat Claire berbelok, dia tidak melihat sebuah mobil *Ferarri* hitam melaju cepat dari arah berlawanan. Seketika, tubuhnya langsung dihantam bodi depan mobil dengan keras.

CITTT ...!

BRAK!

Claire terlempar ke depan, menghantam kaca mobil lain yang terparkir, lalu jatuh dengan kepala terbentur. Pandangannya perlahan menggelap, tapi dia sempat menggemakan satu nama di dalam kepalanya.

Alva, tolong aku.

***

"Alva Alexander!" geram papinya di telepon. "Berani-beraninya! Kau pikir apa yang kau lakukan, hah?"

"Papi tenang saja. Biar Alva yang akan menyelesaikan kesalahpahaman ini ke Pak Alex supaya dia tidak mencabut sahamnya begitu saja."

"Kenapa kau yakin sekali?"

Alva berdecak. "Alva, Jeremy, dan Zafier akan ke Inggris untuk *meluruskan* semuanya."

"Meluruskan? Kau akan tetap bertunangan dengan Cherry?"

"Enggak! Mami nggak setuju. Alva kan sudah bikin *baby* sama Claire, ngapain lagi coba masih tetap dijodohkan dengan wanita versi Syahrini begitu. Nggak mau mami punya menantu seperti dia!" suara maminya mendominasi.

"Sayang, papi masih bicara dengan Alva. Ini masalah serius!"

Apa tadi katanya mami? Bikin *baby?*

Alva garuk-garuk kepala. "*Wait*! Kalian ini ngomongin apa, sih?"

"Sayang, kau sudah bikinin mami cucu, ya. Astaga, mami senang banget dengarnya. Nanti bawa Claire ke rumah secara resmi, ya. Kalian harus segera menikah!"

Alva langsung menyemburkan minumannya mendengar perkataan maminya.

"Hah! Menikah? Bikin *baby*? Claire sama Alva?"

Gantian Jeremy yang tersedak minumannya disertai dengan

pelototan sangar mendengar seruan Alva.

"Iya. Tadi malam katanya kalian—"

Alva mengacak rambutnya. "Astaga, Mami, walaupun itu juga maunya Alva, tapi kami nggak ngapa-ngapain, Mam. Anakmu ini tadi malam sakit, kebetulan ada Claire di apartemen yang aku suruh datang untuk bersih-bersih dan merawatku hingga membuat semua orang salah paham."

"Alva!" Dijauhkannya ponsel ketika mendengar teriakan maminya. "Kau pikir Claire itu pembantu?" Suara maminya meninggi.

Papinya langsung menengahi. "Mam, papi masih mau ngomong serius sama Alva."

"Gabriell!" jeritan maminya menggema semakin menjauh dan mengecil. Sepertinya papinya memilih kabur. "Ini gara-gara kau. Ngambek sudah mamimu itu. Jadi, apa rencana kalian?"

Alva menggelengkan kepala. "Papi terima beres aja. Lebih baik sekarang Papi tenangkan macan garang yang lagi ngamuk, tuh. Urusan Papa Alex, serahkan sama Alva."

Papinya terdengar menghela napas lelah. "Lebih baik papi menangani macan beneran daripada mamimu yang marah. Ya sudah, kalau begitu. Semuanya harus beres. Awas kalau kau berulah lagi. Besok bakalan papi nikahkan langsung sama wanita lain. Bodo amat kau mau atau nggak!"

Alva baru akan menjawab saat bunyi tut panjang menggema di telinganya. Dilihatnya layar ponselnya yang sudah menggelap dan meletakkannya di atas meja sambil ngomel, "Kebiasaan main mutusin sambungan sembarangan!"

"Aku tidak akan memaafkan kelakuanmu!" geram Jeremy.

Alva hanya melirik sekilas, menegak minumannya sendiri dan mencibir, "Apa peduliku!"

Jeremy menoleh. "Aku tidak rela kalau Claire terpikat sama kau."

"Apa sebenarnya masalahmu, Jeremy?" katanya tajam.

"Kau berengsek!"

Alva tertawa dan menggelengkan kepala. "Lelaki yang kau setujui untuk bersama dengan Claire itu yang patut disebut berengsek dan gila, bukan aku!"

"Apa maksudmu?" Jeremy sepenuhnya mendengarkan.

Alva duduk tegak, mengisi lagi gelas minumannya dan menyeringai. "Jadi, mereka menutupinya dengan luar biasa bukan bertahun-tahun ini. Tentang siapa yang dulu pernah mencoba untuk memperkosa Claire."

Jeremy tersentak dan mencengkram lengan Alva. "Apa maksudmu? Jangan bilang kalau—"

Alva melepas paksa cekalan Jeremy dan tersenyum miring, "Jason pelakunya. Dia yang dulu mencoba memperkosa Claire. Hanya karena obsesinya." Lalu menegak habis minumannya, membiarkan Jeremy mencerna apa yang tadi dia katakan.

"Jangan coba-coba membohongiku!" geram Jeremy.

"Kau pikir, kenapa Jason merubah imejnya menjadi *gay* atau lebih tepatnya berpura-pura menjadi *gay*?" Alva menatap tajam Jeremy yang terdiam. "Itu karena dia merasa bersalah. Supaya dia tidak kehilangan Claire tanpa menakuti wanita itu, dia terpaksa berbohong."

"Dari mana kau tahu semua itu?!" desisnya tidak percaya.

Alva menghabiskan minumannya. "Aku menggoda Eliana dan dia menceritakan hubungan antara Jason dan Claire."

Jeremy mencengkram gelas dalam genggamannya. Teringat dengan kenangan bertahun-tahun yang lalu. Dia pikir, yang memperkosa Claire hanyalah orang asing tidak di kenal. Jason berhasil membodohinya selama ini supaya dia tetap bersama dengan Claire. Jeremy menghabiskan minumannya dengan kalap, meletakkan gelasnya dengan kasar di atas meja dan bersandar di sofa nampak frustrasi.

Alva menggeleng. "Kau diperdaya. Aku tidak heran. Lelaki berbahaya seperti Jason memang bisa berbuat apa pun hanya agar Claire tetap bersamanya."

"Lelaki berbahaya?" tanya Jeremy.

"Austin. Pasangan *gay* Jason adalah seorang dokter, psikolog di Australia. Dia yang memantau emosi dan kejiwaan Jason secara berkala, tapi yang Austin lakukan lebih dari itu. Dia hanya ingin menjaga Claire. Jason bisa sangat berbahaya jika ada yang berniat memberitahu kebenarannya ke kalian berdua. Aku sudah menemuinya secara langsung dan dia tidak menyangkal."

"Eliana tahu?"

"Tentu. Dia juga menjaga Claire."

"Astaga! aku tidak percaya ini!" Jeremy memegang kepalanya dengan kedua tangan, nampak frustrasi dengan fakta yang baru dia ketahui setelah bertahun-tahun.

"Jangan sampai Jason tahu kalau semalam dia bersamaku."

Jeremy tersentak dan berdiri lalu memandangi Alva dengan wajah ketakutan. Alva mengernyit dan ikut berdiri. "Jangan bilang kalau—"

"Aku menghubunginya tadi pagi." Jeremy melihat jam tangannya. "Hanya butuh beberapa jam dari Jerman untuk sampai ke New York. Berarti—*shit*! Bajingan!" teriak Jeremy.

"Dia sudah kembali." Dada Alva bergemuruh.

Jeremy langsung mengambil ponsel dan berlari menuju pintu, diikuti oleh Alva saat ponsel di saku celananya berbunyi. Mereka berhenti dan sempurna terdiam saling berpandangan. Alva merogoh sakunya menarik keluar ponselnya dengan terburu-buru dan mengangkatnya.

"Halo?"

Rahangnya mengeras seraya menggertakkan gigi mendengar semua yang disampaikan si penelepon. Genggamannya menguat, dia menggeram lalu membanting ponsel pribadinya ke lantai penuh

amarah. Jeremy nampak was-was dan khawatir.

"Bajingan!" teriaknya murka, lalu menoleh ke Jeremy yang berdiri kaku. "Claire ada di rumah sakit. Dia kritis."

Tanpa perlu menunggu lagi mereka berdua langsung melesat pergi dengan wajah panik. Alva tidak akan pernah membiarkan Jason hidup setelah ini.

***

Sebagai sahabat yang menganggap Claire seorang adik, Eliana jelas merasa terpukul dan bersalah karena selama ini membantu Jason menutupi semuanya. Claire tidak seharusnya mendapatkan perlakuan seperti ini, terlebih dari lelaki yang amat dia percayai.

Alva Alexander mengamuk di rumah sakit karena tidak bisa melihat keadaan Claire di ruang operasi. Untung saja beberapa *bodyguard* keluarganya bisa menahan Alva, sedangkan maminya berhasil menenangkan pria itu. Setelahnya, Alva pergi entah ke mana. Jason yang menyesal, memilih mendekam di apartemen untuk menyalahkan dirinya sendiri. Setelah ini, jangan harap Claire akan mau melihat wajahnya.

"Aku tidak menyangka semua bisa berakhir seperti ini!" Jeremy juga sama frustrasinya. Suaranya sarat penyesalan dan putus asa. Matanya sayu dan menggenggam kedua tangannya dengan gelisah. Dia gagal menjalankan amanah almarhum kakaknya untuk menjaga Claire.

Claire dioperasi karena mengalami benturan yang cukup keras di kepala karena tidak sengaja tertabrak mobil di parkiran saat berusaha lari dari Jason. Eliana duduk memeluk tubuhnya yang mengigil di depan ruang operasi, menunggu. Dia berdoa semoga Claire selamat dan mau memaafkan semua kesalahannya selama ini.

Eliana tidak sanggup lagi bersuara, hanya memandang nanar pintu ruang operasi yang tak kunjung terbuka. Entah sudah berapa lama, mereka semua hanya bisa menunggu dalam kebisuan yang

menyesakkan. Sampai Alva Alexander kembali dengan tatapan kosong, wajah lebam, kedua tangan memar, rambut berantakan, dan kemeja birunya menampakkan bercak darah. Eliana dan Jeremy sontak berdiri melihat Alva yang terlihat sangat berantakan.

Alva berhenti di depan kaca operasi yang pintunya masih tertutup. Kedua tangan terangkat ke atas menyentuh permukaan kaca, memandang nanar ke arah dalam, lalu menempelkan dahinya di sana. Nampak begitu menderita.

Eliana mengerjapkan, menahan seribu air mata. Alva mengepalkan kedua tangan dan memukulkannya berkali-kali ke kaca sambil memanggil nama Claire.

"Claire." Suara serak, sarat putus asa. Pertahanannya goyah, dia meluruh ke lantai dengan kepala tertunduk, merasakan ketidakberdayaan.

Apakah melalui kematian, Tuhan menghantamkan kesadarannya untuk membaca apa yang tersirat. Untuk bisa melihat perasaannya yang sesungguhnya dengan jelas. Lalu setelah kesempatan untuk bersama hilang, dia akan kembali berakhir sendirian dengan hati yang ikut mati.

Tidak lagi tertolong.

***

Alva menatap nanar tubuh Claire yang terbaring di ranjang rawat inap setelah keluar dari ruangan operasi. Beberapa dokter yang menanganinya turut hadir untuk menjelaskan bagaimana kondisi Claire saat ini. Rasa sesak di dada mengiri langkah Alva mendekati ranjang, mengepalkan tangan erat saat melihat memar-memar yang nampak jelas dan alat-alat medis yang tersambung ke tubuh wanitanya, untuk memantau perkembangannya.

"Keluarga Isabella Claire?" tanya salah satu dokter, menatap bergantian semua orang yang ada di ruangan.

Jeremy maju, begitu juga dengan kedua orang tuanya,

sementara Alva memilih duduk di kursi, menggenggam erat tangan Claire dan mencium punggung tangannya.

"Saya pamannya," ucap Jeremy.

"Kami semua keluarganya, Dok," disusul maminya.

"Baik. Jadi begini, Nyonya Isabella Claire sudah melewati masa kritisnya. Operasi berjalan dengan lancar. Cidera parah yang dialami pasien adalah di bagian kepala dan perutnya. Jika penanganan yang diberikan terlambat sedikit saja, bisa fatal akibatnya."

"Tapi …," Alva buka suara tanpa mengalihkan tatapannya dari Claire, semua yang ada di sana menatapnya, "Kenapa Claire belum sadar?"

"Dia mengalami koma."

"Koma?" ulang Jeremy dan maminya.

Alva memejamkan mata dengan napas berat, membawa genggaman tangan mereka ke bibir. Kenapa Claire harus mengalami kejadian seperti ini, bukan dirinya. Alva rasanya tidak sanggup melihatnya.

"Kami akan pantau terus kondisi Nyonya Isabella. Seharusnya tidak membutuhkan waktu lama untuk dia sadar dan kita hanya bisa menunggu. Dia sedang dalam masa pemulihan, dia butuh mengistirahatkan sebentar tubuhnya."

"Claire yang malang," isak maminya.

"Semua ini musibah, Sayang," balas papinya

"Tapi dia pasti akan sadar, kan, Dok?" tanya Jeremy, nampak begitu cemas.

"Kami akan pantau terus perkembangannya. Dan satu hal lagi yang harus kami beritahukan."

Alva hanya duduk diam mendengarkan dokter berbicara, menandangi wajah Claire yang nampak tertidur pulas.

"Kami minta maaf harus mengambil keputusan sendiri untuk melakukan operasi pengangkatan kandungan Nyonya Claire yang masih berusia beberapa minggu tanpa mengonfirmasi ke pihak

keluarga terlebih dulu, supaya tidak berdampak bagi kesehatan Nyonya Isabella ke depannya."

"Kandungan?"

Alva sontak berdiri dengan ekspresi terkejut, begitu juga orang tuanya dan Jeremy. Melangkah cepat mendekati dokter dengan pikiran berkecamuk.

"Maksudnya Claire hamil?"

Dokter itu mengangguk. "Iya, benar. Saat terjadi kecelakaan, dia sedang hamil muda."

Alva sama sekali tidak percaya dengan apa yang didengarnya saat ini. Bagaikan disengat ribuan volt listrik yang membuat tubuhnya kaku dan mati rasa. Alva memandang Jeremy yang menggeleng lemah tidak tahu tentang kandungan Claire, maminya yang menangis dalam pelukan papinya, dan terakhir memandangi Claire.

"Kalian tidak salah bicara, kan, Dok? Claire hamil?" tanyanya sekali lagi untuk memastikan.

"Tidak, Pak. Kami sudah melakukan prosedur pembersihan. Kami turut menyesal tidak bisa menyelamatkan janin yang ada di kandungnya. Kalau begitu, kami permisi dulu."

Alva mundur seraya memegangi kepalanya, berita yang dia dapatkan ini benar-benar membuatnya *shock*.

"Alva—" Maminya mendekat dengan linangan air mata. "Apa kau—" Tidak sanggup menanyakan pemikiran yang terlintas di kepalanya.

"Alva gak tahu, Mam. Alva harus memastikan sesuatu lebih dulu supaya yakin."

"Demi Tuhan!" Jeremy juga nampak sama frustrasinya. "Apa yang sebenarnya terjadi dengan Claire?"

Alva terduduk kaku di kursi, menatap nanar Claire sembari menahan gejolak emosi yang melandanya. Apakah mungkin, dia boleh berharap kalau Claire mengandung anaknya?

Anaknya, darah dagingnya yang sekarang sudah tidak ada lagi?

Pintu rawat inap Claire terbuka, masuklah Eliana yang sebelumnya pamit menghubungi seseorang, nampak bingung dengan atmosfir yang ada di dalam ruangan, terlebih tatapan tajam Alva.

"Eliana!" bentak Alva, membuat Jeremy dan orang tuanya kaget. Bergerak cepat mendatangi Eliana yang bingung dengan kemarahan Alva. Dicekalnya lengan wanita itu dengan kuat. "Katakan yang sejujurnya, siapa wanita yang kau bawa ke kamar hotelku saat aku mabuk berat dan kau tinggalkan begitu saja? Aku butuh jawaban. SEKARANG!"

Eliana menelan salivanya, mencoba bertanya meski takut, "Kenapa memangnya?"

"JAWAB, ELIANA!" desis Alva tidak sabaran.

Eliana melihat ke sekelilingnya. Semuanya orang fokus menatapnya dengan kerutan samar di dahi. Lalu dia menunduk dan memejamkan matanya seraya berucap lirih, "Claire yang juga sedang mabuk saat itu."

Alva ternganga, lalu mundur dengan goyah. Sudah bisa dipastikan kalau Claire mamang hamil anaknya.

Jeremy mendekat nampak bingung. "Apa maksudnya?"

Alva mengepalkan tangannya, berbalik, dan meninju dinding di sampingnya berkali-kali. "ARGHHH ...! Aku benar-benar akan membunuh Jason!"

Jeremy mencekal lengan Alva agar menghadapnya, menuntut penjelasan. Kedua orang tuanya hanya bisa saling tatap tidak mengerti. Eliana memandangi Claire dengan linangan air mata.

"Jason tidak hanya melukainya, tapi juga membunuh anakku," lirihnya seraya merosot, menyandarkan tubuhnya di dinding.

Semua yang ada di sana *shock*. Sonia langsung menutup mulutnya dan memeluk suaminya. Ternyata dugaannya benar.

"Sepertinya Claire juga tidak tahu kalau dia hamil. Demi Tuhan,

kenapa semuanya harus berakhir seperti ini?" lirih Alva, menahan sengatan emosi yang membuat air matanya ingin mendesak keluar.

Alva memejamkan mata, mengantupkan kepalanya ke dinding di belakangnya berkali-kali, tidak peduli hal itu akan melukainya. Dia terlalu kaget dengan apa yang terjadi. Satu fakta yang membuatnya hancur. Claire memang hamil anaknya.

Ya Tuhan. Apa ini karma atas semua kelakuannya selama ini?

"Tapi bisa saja Jason—" Jeremy mencoba berargumen karena hal ini jelas membuatnya seperti tersengat.

"Jason tidak pernah menyentuh Claire lebih dari berciuman," Eliana yang menjawab. "Dia terlalu takut kalau Claire mengenalinya sebagai pemerkosanya dulu."

Semua orang yang ada di sana refleks memandang ke satu sosok yang terbaring lemas di atas tempat tidur.

"Kenapa Claire tidak pernah mengatakan apa-apa selama ini?" lirih Alva, frustrasi.

***

Samar itu terasa semakin nyata, ada yang berdenyut di dalam hatinya.

Alva menuggui Claire sejak dipindahkan ke ruangan rawat inap kelas *VVIP*. Keberangkatannya ke Inggris harus ditunda sampai Claire sadar dari komanya, menyebabkan beberapa masalah terjadi di kantornya.

Meskipun sudah dibujuk, Alva tetap tidak mau meninggalkan Claire, membiarkannya dijaga orang lain, terlebih lagi saat ini bajingan gila itu berhasil kabur dari amukannya kemarin. Alva hanya bisa memandangi pilu wajah Claire yang masih terlihat memar, juga sudut bibirnya yang terluka.

"Claire," lirihnya, dia mengecup punggung tangannya berharap dia akan mendengarnya. "Aku mengaku kalah. Kau menang, Claire. Aku terpesona padamu. Jadi tolong, bangunlah. Jangan lakukan hal

ini terhadapku. Aku sudah kehilangan calon anak kita dan aku tidak mau kehilanganmu."

Alva memejamkan mata, berusaha menghalau air mata yang sejak kemarin mati-matian dia tahan untuk tetap berada di tempatnya. Alva bangun, mengusap wajah Claire dengan tangannya yang terasa kasar. Dia merapikan anak rambut Claire yang tergerai indah. Perlahan dia mendekatkan wajahnya dan mengecup kening Claire lembut. Sangat lembut seakan tidak ingin membuat Claire ketakutan.

"Setelah kau bangun, aku akan menyerahkan semua yang tersisa dariku untukmu. Hatiku mencarimu."

Dikecupnya bibir Claire sekilas dengan air mata yang meluruh jatuh membasahi pipi. "Aku tidak mau kehilangan cintaku untuk yang kedua kalinya, Isabella Claire."

***

Kalau memang ini karma yang harus dia tanggung, Alva meresapi kejatuhannya kali ini dengan kesakitan di setiap detiknya sampai Tuhan mau mengabulkan doanya untuk mengembalikan Claire ke dalam pelukannya dan berjanji menjaganya sepenuh hati.

Tiga minggu berlalu dalam kecemasan yang rasanya teramat lama bagi Alva, menunggu dalam diam serta rindu. Hanya bisa menatap wajah cantik yang nampak pucat itu dengan beribu pengharapan. Alva tahu pilihannya hanya ada dua, Claire kembali ke pelukannya atau meninggalkannya selamanya. Dia sama sekali belum siap dengan segala kemungkinan yang terburuk. Dokter belum bisa memastikan kenapa Claire belum bangun dari komanya.

Operasi di bagian belakang kepalanya berhasil dan sistem tubuhnya merespons dengan baik dan juga stabil. Seharusnya tidak butuh waktu lama bagi Claire untuk sadar. Eliana selalu menangis setiap datang melihat Claire dan memohon permintaan maaf. Austin yang mendengar perihal kejadian ini baru bisa datang sekarang

setelah menyelesaikan perjalanan dinasnya.

"Aku menyesal dan ikut bersedih karena Claire harus kembali mengalami hal seperti ini lagi, bahkan lebih parah." Austin yang duduk di samping Alva di taman rumah sakit yang memegang kepala dengan kedua tangan bertumpu pada paha, nampak terpukul. "Selama ini aku berusaha menjaganya."

Alva hanya diam mendengarkan dengan mata memandangi sekumpulan angsa putih yang berenang di kolam tidak jauh dari sana.

"Aku sampai harus mendapat tatapan kebencian dari Claire setiap kali mengunjungi Jason dan tidur di dalam kamarnya." Austin terkekeh dan menggelengkan kepala, lalu menegakkan punggung menoleh ke Alva yang nampak banyak pikiran.

"Aku sepertinya bisa menganalisa kenapa Claire belum sadar dari komanya."

Alva seketika menoleh. "Kenapa?

Austin terdiam sesaat mengamati reaksi Alva. Sebagai seorang psikolog, dia jelas bisa mengambil analisa hanya dari pengamatannya saja. "Jadi kau memang mencintainya?"

Alva tersenyum, mengeluarkan sebungkus rokok dari saku celana jeansnya dan mengambil sebatang. "Mau?" katanya seraya menyorongkannya ke Austin yang langsung menggeleng. Alva mengangguk, menyalakan pematik, mengisap rokok tadi dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan ke udara.

"Apa aku tidak boleh mencintainya?" tanya Alva balik.

"Apa Claire memperbolehkanmu menyentuhnya?" tanya Austin ingin tahu.

Alva tersenyum. "Awalnya tidak. Aku sudah mendapatkan segala jenis pukulan karena iseng menggodanya, entah itu aku sengaja atau tidak." Austin tertawa mendengarnya. "Tapi, akhir-akhir ini dia memperbolehkanku menyentuhnya."

Austin mengangguk. "Itu jelas membuktikan kalau dia secara

perlahan mulai mempercayaimu. Kalau kau bertanya padaku, maka jawabannya tentu saja tidak masalah mencintainya. Claire, seorang wanita baik-baik yang menjadi korban pemerkosaan. Baginya itu sesuatu yang tidak bisa ia tanggung. Jelas dia lebih membutuhkan seseorang yang memang tulus mencintainya, bisa menjaganya, dan memberikan rasa aman bukan seseorang yang memiliki penyakit *Obsessive Compulsive Disorder (OCD)* di dalam dirinya." Austin menghela napas seraya memandang ke kejauhan. Alva mendengarkan sambil menikmati tembakaunya.

"Bagi Jason, ini berarti kehilangan terbesarnya. Mereka tumbuh bersama, menjadi sahabat dekat, sehingga menimbulkan rasa cinta yang ternyata memiliki porsi yang begitu berlebihan. Jason jelas kelabakan saat kau mencoba untuk menarik perhatian wanita yang dia jaga dan teramat dicintainya."

Austin menoleh ke Alva. "Jason sangat mencintai Claire. Dia sangat takut kehilangan, karena itulah dia bertindak di luar kesadarannya seperti itu."

"Aku tidak akan membiarkan lelaki gila itu mencoba untuk mendekati Claire lagi!" Alva geram, kepalan tangannya mengerat.

Austin memperhatikan ke sekeliling area bangsal *VVIP* rumah sakit yang di jaga ketat oleh para lelaki berjas hitam dan berotot kekar. Hanya untuk menjaga satu pasien, satu ruang rawat inap yang tidak boleh dimasukin sembarangan orang. "Aku bisa melihat jelas sikap protektifmu itu, Alva."

"Jadi apa analisamu, Dok?"

"Koma bisa disebabkan berbagai macam hal dan salah satunya adalah rasa takut yang begitu besar. Claire mengalami kejadian ini sebanyak dua kali. Itu sama saja dengan menghancurkan sesuatu di dalam dirinya juga kenyataannya kalau pelakunya seseorang yang sangat dia percaya. Claire butuh waktu untuk mengistirahatkan tubuh dan otaknya."

"Seberapa lama?" lirih Alva. Mengisap rokoknya dalam-dalam

dan mengembuskannya dengan gusar.

"Entahlah. Kita hanya perlu menunggu dia sadar. Kalau dia sudah siap untuk bangun."

Alva memijit pelipis, mengisap lagi rokoknya. Kebiasaan yang sudah lama dia tinggalkan, tapi beberapa minggu ini dia lakukan. Menolak melarikan diri ke minuman keras.

"Apa Jason menemuimu?"

Austin menggelengkan kepalanya. "Tidak. Aku mencoba melacaknya, tapi belum mendapat kabar. Orang tua dan juga kakaknya tidak tahu apa-apa, apalagi keberadaannya. Apartemennya kosong dan berantakan. Dia pasti depresi dan frustrasi. Aku hanya ingin menemukannya dan merawatnya di tempatku."

"Aku ingin membunuhnya!"

Austin menghela napas. "Biar bagaimanapun, dia juga tidak bisa sepenuhnya disalahkan. Penyakit seperti ini memang kadang terjadi di luar kendali orangnya sendiri."

"Apa keluarganya tidak tahu?"

"Tidak ada, kecuali kakaknya yang tinggal di Paris."

Alva menaikkan alisnya. "Kakak?"

"Iya. Kakak laki-laki yang sudah menikah dan menetap di Paris. Mungkin setelah ini aku akan menemui mereka untuk mencoba menanyakan keberadaannya."

"Jangan lupa kabari aku, Dok."

"Untuk apa? Untuk membunuhnya?"

"Untuk memastikan kalau dia di tempat yang aman dan ditangani seseorang sepertimu, Dok. Aku akan menjauhkan Claire darinya."

Austin tersenyum, melihat sekilas jam tangannya dan menoleh ke Alva. "Aku harus pergi. Aku tahu Claire akan aman bersamamu meskipun kau memiliki masa lalu yang masing membayang. Aku percaya kau bisa mencintainya dengan sepenuh hati." Alva menoleh dengan kaget, Austin menepuk pundaknya. "Aku bisa melihatnya."

Alva menjatuhkan rokoknya ke bawah dan menginjaknya, dia menatap serius Austin. "Apa yang harus aku lakukan kalau Claire sadar dan dia ketakutan?"

Austin berdiri dan tersenyum. "Pastikan dia merasa aman. Perlahan-lahan, dapatkan kepercayaannya. Kalau dia bisa menerimamu maka setelahnya akan mudah. Aku yakin kau bisa melakukannya. Aku pikir, Claire juga mulai memiliki perasaan terhadapmu."

Alva terdiam.

"Kabari aku kalau dia sudah sadar. Tolong jaga dan rawat dia, Alva."

Alva mengangguk. Austin tersenyum, menepuk bahunya sekali dan meninggalkan Alva yang memilih duduk diam sembari mengisap tembakaunya, meresapi kesendirian.

***

Sonia, maminya Alva menatap sayang Claire yang nampak tertidur pulas. Setelah mengusap lembut wajah, tangan, dan kakinya dengan air hangat, Sonia duduk dengan helaan napasnya yang berat. Dia teringat dengan kenangan beberapa tahun silam, pada sosok wanita cantik bernama Clara, yang harus membesarkan Claire sebagai seorang *single parent.*

Sonia mengenalnya dari Grandma Alena dan Grandpa Raxen, yang kemudian merekomendasikan Jeremy untuk bekerja dengan suaminya, setelah pria itu lulus dari sekolahnya di Arizona dan melanjutkan kuliah di Amerika, lalu menjadi kepercayaan keluarganya.

Dulu mereka pernah beberapa kali bertemu dan sering berkumpul bersama di kediaman grandma dan grandpa saat Natal atau perayaan keluarga lainnya. Claire bukanlah orang baru bagi kehidupan anaknya, hanya saja dia lupa karena sosok Amira yang lebih mendominasi pikirannya. Claire yang masih lucu karena

berumur enam tahun, Sheila, Alva, Zafier, dan juga terakhir kehadiran Amira. Sebentuk persahabatan indah dalam sebuah lingkup keluarga meskipun mereka tidak bertalian darah.

Setelah Clara pindah ke Arizona, mereka sama sekali tidak pernah bertemu sampai Claire datang dan bekerja sebagai sekretaris pribadi Alva dan anaknya itu tetap tidak pernah mengingat sosok Claire pernah ada dalam hidupnya.

"Bagaimana keadaannya, Sayang?"

Sonia menoleh saat melihat suaminya yang baru saja pulang dari kantor—mengurusi beberapa proyek yang sempat terbengkalai—tersenyum dan mendekat ke arahnya.

"Masih sama seperti biasanya. Bagaimana kantor?"

"Begitulah, aku harap ini yang terakhir kalinya Alva berbuat ulah. Aku sudah tidak tahu lagi bagaimana harus meyakinkan para dewan direksi yang lain untuk tetap mempercayakan perusahaan di tangan Alva."

Sonia tersenyum, berdiri menghampiri suaminya dan menariknya duduk di sofa santai tidak jauh dari tempat tidur. "Kalau Alva bisa menyelesaikan urusannya dengan Alex, hanya tinggal menunggu Claire sadar dari tidurnya, aku yakin Alva tidak akan lagi berbuat ulah seperti sebelumnya. Aku belum pernah melihatnya sangat terpuruk seperti ini. Tadi sore dia menelepon menanyakan kabar Claire."

Gabriel terkekeh. "Tuh, anak, ya. Pelan-pelan bisa melupakan Amira karena sekretarisnya sendiri." Saat memandangi Claire, dia tersentak kaget. "Oh, astaga!"

Gabriell dan Sonia berdiri saat melihat ada pergerakan dari jemari Claire. Meskipun lemah, tapi bisa dilihatnya dengan jelas. Sonia langsung menghampiri dan menekan tombol di dekat ranjang agar tim dokter segera datang. Saat dia berada di samping Claire untuk mengelus puncak kepalanya, bunyi alat-alat kedokteran yang ada di sampingnya yang sejak awal terpasang ke tubuh Claire

berbunyi nyaring.

Sonia memekik dan menutup mulutnya dengan linangan air mata.

***

PART - 13

"Kalian datang untuk mengancamku?" kata Alex.

Alva duduk tenang di tengah-tengah Zafier dan Jeremy, sementara di depannya Cherry menatap penuh kebencian.

"Pak Alex, kita harus meluruskan sesuatu di sini." Alva duduk tegak, menolak terintimidasi. "Sejak awal sudah saya katakan kalau saya sama sekali tidak tertarik dengan Cherry dan tidak berniat untuk menjadikannya istri."

Alex terlihat berusaha menahan amarahnya. Alva melanjutkan bicaranya, "Tapi, Anda tetap memaksa. Selama mencoba untuk mengenalnya, ternyata putri Anda yang terhormat ini sama sekali tidak memiliki sopan santun. Jadi, akhirnya saya memutuskan untuk menghentikan perjodohan ini."

"Alva tidur dengan sekretarisnya, Papa," adunya, membuat Alva berdecak.

"Kau tahu, kan, apa predikatku di luar, Cherry?" Alva tersenyum, Cherry mengepalkan tangannya dengan wajah penuh amarah.

Alva menoleh ke Alex. "Dan Anda juga tahu, 'kan, Pak Alex? Saya rasa tidak perlu saya jelaskan panjang lebar di sini. Saya hanya ingin menyelesaikannya dan pergi dengan cara kekeluargaan. Menurut saya, penarikan sejumlah saham di Alexander Corp bukan

sesuatu yang bijak dilakukan, terlebih Anda menjalin kerja sama dan pertemanan dengan papi saya sudah cukup lama. Seharusnya hal seperti ini tidak perlu terjadi. Maka ...," Alva berdeham, "semua bukti yang ada tentang permainan kotor di belakang perusahaan Anda tidak akan pernah saya sentuh kalau Anda tidak mencabut saham Anda. Anggap saja berjalan seperti biasanya, tidak terjadi apa-apa dan Anda bisa tetap hidup tenang dan berteman baik dengan papi saya."

Alex terdiam, Cherry berdiri dengan wajah amarah. "Enak saja! Nggak boleh pokoknya. Kau sudah membuatku marah. Memangnya apa bagusnya sekretarismu itu dibandingkan denganku? "

"Aku tidak akan menjawabnya Cherry, karena itu hanya akan membuatmu bertambah marah nantinya."

"Aku merasa direndahkan dan dipermalukan!" Cherry menatap papanya yang diam saja. "Papa harus tetap mencabut semua saham Papa supaya lelaki ini tahu rasa."

Zafier berdeham. "Maaf ikut campur, tapi Pak Alex. kalau saya jadi Anda, demi kehidupan tenang ke depannya, saya lebih memilih untuk menyelesaikan semua ini dengan kekeluargaan. Ada alasan kenapa Anda memiliki satu perusahaan IT terkemuka berbasis di Vancouver dengan pengamanan super ketat. Semua karena kegiatan di balik semua bisnis ilegal Anda yang sangat wow untuk diungkap ke media masa."

Alex langsung waspada, menyipitkan mata melihat Zafier yang nampak meremehkan. "Jadi, kau pelakunya? Menyelusup masuk ke dalam *system* perusahaanku dan menjadikannya alat untuk mengancamku!"

"*Well,* tepatnya *hacker* terbaikku yang berhasil menembus *system* Anda meskipun dengan usaha keras. Nyatanya tidak sia-sia."

Alex menatap marah Zafier. Jeremy menengahi. "Pak Alex, saya mendapat amanah dari Pak Gabriell untuk mengadakan acara makan malam bersama nanti kalau semua urusan kesalahpahaman

ini terselesaikan. Dia tetap menghargai Anda dan pertemanan kalian selama ini. Dia hanya ingin semua berjalan sebagaimana mestinya sebelum kekacauan ini terjadi. Kita tetap terikat bisnis dan pertemanan."

Alex diam memandangi mereka bergantian dengan wajah was-was, seperti sedang mempertimbangkan sesuatu.

Alva melanjutkan, "Kalau begitu, saya dengan setulus hati meminta maaf untuk Cherry karena merasa direndahkan, tapi sejak awal sudah saya katakan kalau saya tidak tertarik untuk menjadikannya istri. Jadi Pak Alex, bagaimana kalau kita sudahi salah paham ini dengan damai?"

Cherry geram, Alex terdiam. Alva menunggu dengan harap-harap cemas. Kalau pertemuan ini berhasil, dia bisa langsung pulang ke New York. Tanpa terduga, Cherry berdiri mendekat ke Alva dan menamparnya dengan sangat keras penuh amarah.

"You bastard!"

Cherry berbalik dan langsung pergi ke sisi lain mansionnya, meninggalkan Alva yang memegang pipinya yang berdenyut sakit, diiring kekehan Zafier dan Jeremy.

Alex menghela napas. "Sepertinya kau sudah mendapatkan jawabannya."

Alva tersenyum miring meski masih bisa merasakan sakitnya tamparan itu. Akhirnya.

***

Alva merasa lega saat mereka masuk ke dalam lobi hotel untuk segera berkemas dan pulang kembali ke New York. Pertemuannya dengan Alex tadi berjalan seusai dengan harapan mereka.

"Akhirnya, ya, tidak sia-sia semua usahaku mencoba untuk membobol *system* keamanan mereka," koar Zafier dengan sombong.

Jeremy berdecak. "Kenapa tidak sekalian saja kau pamer ke Alex Rosmarch kalau kaulah yang membobolnya, bukan *hacker* terbaik

seperti yang kau katakan tadi."

Zafier tertawa, mereka masuk ke dalam lift mewah menuju ke lantai atas.

"Tidak usah membuatnya bertambah marah. Ada yang mencoba untuk menembus *system* perusahaannya yang berkeamanan ketat itu, saja dia sudah mau ngamuk, apalagi saat melihat ternyata pelakunya ada di depan matanya sendiri."

Alva menepuk pundak Zafier. "Aku akan memberikan apa pun yang kau inginkan, karena berbaik hati membantuku.."

Jeremy berdecak, Zafier tersenyum lebar.

"Tunggu saja pemintaanku nanti. Aku mau mengecek pulau mana di perairan Hawai yang belum aku miliki."

Alva memutar bola matanya. "Suka banget, sih, mengoleksi pulau."

"Jelas. Aku punya banyak kekasih yang bisa aku bawa ke pulau-pulauku menikmati masa-masa romantis kami."

"Dasar *playboy*!" dengkus Jeremy.

"Aku akan mencarikan seseorang untukmu, Je. Kau sudah terlalu lama sendiri dan hanya sibuk mengurusi Paman Gabriell dan anaknya yang tidak tahu diri."

Alva langsung *melepak* kepala Zafier tepat saat ponsel di saku celananya berbunyi. Lift berdenting dan mereka keluar saat Alva menjawabnya. Berhenti melangkah saat melihat siapa yang meneleponnya dengan perasaan cemas. Zafier dan Jeremy yang melihat perubahan raut wajah Alva juga ikut diam menunggu.

"Halo, Mam?"

Hanya beberapa kalimat yang diucapkan maminya membuat Alva terperanjat. Ponsel ditangannya langsung meluncur jatuh dandi tergeletak dekat kakinya. Alva menyandarkan satu tangan ke dinding untuk menopang tubuhnya yang bergetar.

"Claire," lirihnya.

***

"Claire … Kenapa kau sembunyi di situ, Sayang?"

Gadis kecil itu menoleh ke belakang, bangkit dari posisi berlututnya saat mendengar suara Grandma Alena yang mendekat, membawa baki berisi biskuit kesukaan dan segelas susu vanila. Cengiran lebar menghiasi wajahnya saat dia ketahuan sedang mengintip seseorang di luar.

Grandma melirik sekilas ke area belakang rumah yang memiliki taman bunga, air mancur buatan, dan juga lapangan basket mini. Sebenarnya tanpa melihat pun, beliau tahu siapa yang sedang dipandangi Claire sejak tiga hari yang lalu. Seorang anak lelaki yang sibuk sendiri bermain bola.

"Ngintipin Alva lagi." Claire mendekat dan duduk di sofa samping grandma. "Kenapa tidak kau datangi saja dia, daripada harus mengintip seperti tadi?"

Claire menggelengkan kepala dan mengambil satu biskuit. "Claire nggak mau mengganggunya bermain bola." Lalu dimakannya biskuit itu dengan lahap.

Alena mengusap puncak kepalanya. "Meskipun dia terlihat asyik bermain sendiri, sebenarnya dia kesepian, Sayang. Dia butuh teman."

"Apa Alva selalu berada di sini?" tanya Claire dengan mulut belepotan remahan biskuit.

"Tidak juga. Kebetulan kedua orang tuanya sedang ada perjalanan dinas, jadi dia dititipkan di sini sementara. Temui saja dia."

Claire melahap sisa biskuitnya, lalu menggeleng. Dia mengambil permen cokelat di dalam saku—yang memang khusus dia bawa dari rumah—dan menyerahkannya ke grandma saat tahu kalau di rumah grandma ada seorang anak lelaki yang selalu sendirian.

"Tidak usah, Grandma. Berikan saja ini padanya supaya dia tidak sedih."

"Kenapa tidak kau berikan sendiri, Sayang? Dia pasti mau menerima hadiahmu dan kalian bisa menjadi teman akrab."

"Claire enggak berani. Kapan dia pulang?"

Grandma menggenggam permen itu di tangannya nampak berpikir. "Besok malam. Kenapa?"

"Claire punya anjing lucu. Apa kira-kira dia mau menerima salah satunya?"

Grandma tersenyum. "Mungkin."

Claire berdiri dari duduknya sambil mengangguk. Mamanya yang sudah selesai bertemu dengan Tante Anna dan memanggilnya untuk pulang. "Besok Claire ke sini lagi, ya, bawa Hugo untuk Alva, tapi Grandma jangan bilang kalau Claire yang kasih."

Alena menggelengkan kepala melihat wajah memohon Claire, kemudian tersenyum. "Baiklah, kalau itu maumu."

Claire melompat-lompat kecil karena senang, dia meminum susunya sampai habis, lalu memeluk grandma dengan erat. Sebelum menyusul mamanya yang berdiri di ambang pintu, masih berbicara dengan Tante Anna, Claire kecil kembali mengintip Alva yang terlihat sedang duduk meluruskan kaki, nampak kelelahan. Dia tersenyum lebar sembari melambaikan tangan, meskipun Alva sama sekali tidak bisa melihatnya. Setelah itu Claire kecil menghampiri mamanya dan pulang ke rumah.

Itu adalah kilasan kenangan yang berhasil Claire ingat saat berada di ambang kematian. Dia terbayang dengan wajah bahagia Alva saat seekor anjing jenis Siberian Husky berbulu lebat, berwarna putih abu-abu menghampirinya dan berputar mengelilinginya. Senang karena Alva langsung memeluk dan menggendongnya penuh sayang. Nampak lebih ceria daripada biasanya.

Tentu saja Claire hanya melihat semua itu dari jauh. Dia seperti tidak memiliki keberanian untuk bertatap muka langsung dengan Alva dan mengajaknya berteman. Walaupun saat terakhir kalinya Claire mengunjungi rumah grandma, sebelum kepindahannya ke Arizona, tatapan mata abu-abu mereka akhirnya saling menemukan. Namun, Claire tidak bisa mengingat apa-apa lagi karena setelah itu dia merasakan dadanya terasa sesak dan berat. Dalam kepalanya dia meneriakkan nama Alva Alexander berkali-kali. Berharap bahwa dia masih bisa bertemu dengan lelaki itu sekali lagi walaupun untuk yang terakhir kalinya.

Momen perpisahan yang tidak sanggup Claire bayangkan.

***

"Kita harus bertemu, Ken."

Eliana mengigit bibirnya seraya menggenggam erat ponsel di tangannya. Mondar-mandir di dalam apartemennya sejak memutuskan untuk nekat menelepon Kenzi dan mengabaikan kemarahan lelaki itu. Menghilangnya Jason terus saja membuatnya gelisah.

"Astaga, Eliana! Sudah kubilang jangan menghubungiku jika sedang berada di Paris," bentak Ken di seberang sana.

"Aku tahu, tapi aku khawatir dengan keadaan Jason, sedangkan Claire belum sadar dari komanya sampai sekarang. Apa dia tidak pergi menemuimu?"

Ken terdengar menghela napas, tahu bahwa ini masalah yang serius, "Aku sudah berusaha mencarinya, tapi orangku belum menemukan keberadaannya. Kenapa semua bisa jadi seperti ini, El?"

"Jason kehilangan kendalinya saat tahu Claire tidur dengan Alva Alexander."

"*What*? Apa mereka berdua memiliki hubungan khusus?" tanya Ken penuh ingin tahu.

Eliana sempat menjauhkan ponsel dari telinganya saat mendengar pekikan Ken. "Sepertinya begitu. Aku juga baru mengetahuinya."

"Bagaimana bisa?"

Eliana memijit pelipisnya. "Tentu saja bisa. Mereka setiap hari bertemu, karena Claire memang sekretaris Alva."

"Tapi …," ada jeda di sana, Eliana hanya diam nampak bingung, "cepat sekali Alva Alexander mengganti sosok Amira."

Eliana terdiam dan mencoba mencerna apa yang dikatakan oleh Ken. "Apa maksudmu?"

Ken menghela napas gusar. "Alva itu lelaki yang dicintai Amira, Sayang. Lelaki yang telah menciptakan jarak di antara kita berdua dengan semua sandiwara itu. Dia yang menjadi alasan Amira melakukan semua kebohongan itu, hingga aku yang terjebak di dalamnya."

Eliana terdiam. Jadi selama ini, lelaki yang menjadi sebab dari kekacauan hubungan mereka terdahulu itu adalah Alva Alexander. Eliana hanya bisa mengumpat dan memendam amarahnya di dalam hati.

"Aku tidak pernah menyangka kalau Alva akan mendekati Claire."

"Hubungan mereka sudah lebih dari dekat, Ken. Claire sempat mengandung anak Alva akibat dari kecerobohanku dulu saat kita pergi ke Vancouver."

"Claire hamil anaknya Alva?" Teriakan Ken membuat Eliana mengernyit.

"Tadinya iya. Namun, karena Jason, bayinya tidak selamat."

"Aku tidak percaya ini semua. Bagaimana bisa mereka saling terkait seperti ini?"

"Entahlah. Alva sedang ekstra keras menjaga Claire sekarang. Tidak sembarangan orang bisa masuk ke ruangan Claire."

"Alva memang seperti itu. Aku akan tetap berusaha mencari Jason. Kau ikuti saja terus perkembangannya Claire dan jangan lupa kabari aku. Secepatnya, aku akan mengusahakan untuk pergi ke New York menemuimu. Oke, Sayang?"

Eliana menghela napasnya. "Baiklah. Aku akan menunggumu."

***

"Claire hamil anaknya Alva?"

Amira menutup mulutnya dengan kedua tangan ketika mendengar pekikan Ken saat tanpa sengaja dia lewat. Ada keterkejutan dan ketidakpercayaan di sana. Mereka bahkan sempat

bertemu tanpa sengaja beberapa waktu lalu dan dia bisa melihat kalau Alva masih kecewa dengan dirinya.

Bagaimana bisa, Claire, pacar adik iparnya bisa hamil anak Alva Alexander?

Selama ini Amira berharap kalau Alva mau memaafkan semua kesalahannya dulu, tapi nyatanya setelah berusaha untuk berbicara baik-baik dengannya, Alva sama sekali tidak mau menerima semua penjelasannya. Alva sudah terlanjur sakit hati. Dia sangat membenci yang namanya pengkhianatan.

Sekarang, dia harus menerima kalau tempatnya digantikan oleh Claire. Wanita itu bahkan mengandung anak Alva Alexander. Tidak terasa air mata yang berusaha dia tahan akhirnya tumpah. Amira bergegas kembali ke kamar seraya menahan isakannya agar tidak terdengar Kenzi. Andai saja yang ada di dalam perutnya ini adalah anak Alva Alexander, dia pasti akan menjadi wanita paling bahagia di dunia.

Keegoisan itu mengkristal, membentuk penyesalan. Tidak bisa memiliki, menjadi hukuman yang tak terbantahkan. Apakah Alva akan percaya bahwa dia juga sama menderitanya?

***

Jason mengusap wajahnya dengan gusar, berkali-kali melihat ke arah ruang operasi, tempat di mana Claire berada. Dia teramat rindu dengannya, hingga membuatnya nekat untuk pergi melihat keadaannya sekalipun risikonya ditemukan oleh *bodyguard* yang tersebar di seluruh penjuru rumah sakit atau Alva sendiri yang tidak akan segan-segan membunuhnya.

Jason duduk seakan-akan sedang membaca koran dengan setelan yang berbeda dengan dirinya yang biasanya. Topi hitam menutupi sebagian wajahnya. Setelah berhasil kabur dari amukan Alva, dia harus memulihkan dirinya sebelum bisa pergi untuk melihat keadaan Claire. Memutuskan menetap di salah satu hotel

milik temannya dan menyerahkan semua urusan *restaurant* kepada orang kepercayaannya. Jason tahu kalau Jeremy, Eliana, bahkan Ken mencoba untuk mencari keberadaannya.

Tadi saat dia datang dan harus menunggu lama di area bangsal umum karena akses menuju ke kamar rawat inap Claire dijaga ketat, Jason kaget melihat Claire yang dilarikan ke ruangan operasi, diiringi oleh tangisan kedua orang tua Alva.

Perasaan bersalah langsung menyeruak di dada, membuatnya seakan mati rasa. Semua ini salahnya karena lepas kendali meski pemicunya adalah Alva Alexander. Jason sangat membenci lelaki itu yang sudah mencoba merebut Claire darinya.

Saat jam menunjukkan pukul sepuluh malam, Alva Alexander datang bersama dengan Jeremy dan satu lagi lelaki yang tidak Jason kenal. Alva terlihat lelah, berantakan, dan menderita.

Kenapa lelaki itu yang lebih terpukul dengan keadaan Claire?

Jangan katakan kalau *playboy* gila itu mencintai kekasihnya. Tentu saja, Jason tidak akan menyerahkan kekasihnya begitu saja. Bahkan jika dia harus mati untuk mempertahankannya.

***

Alva tidak sanggup menghadapi kemungkinan terburuk.

Sepanjang perjalanan dari Inggris ke New York yang bisa dia lakukan hanyalah berdoa meminta kesembuhan Claire. Semua indra tubuhnya seakan mati rasa saat mendengar maminya mengatakan kalau Claire sempat kehilangan detak jantung dan dilarikan ke ruang operasi.

Pengharapan panjang yang membuat ia sulit bernapas akhirnya terlepas saat dokter yang menangani Claire keluar dan mengatakan kalau Claire berhasil kembali. Jadi di sinilah Alva sekarang, tidur di samping Claire, di atas ranjang rumah sakit yang luas, seraya menggenggam tangannya. Hanya ada dia dan Claire di sana. Meskipun rasanya tubuhnya lelah sekali, tapi Alva ingin menemani

Claire tidur.

Ah, bolehkah dia menyebut Claire sebagai wanitanya sekarang? Kalau iya dan Claire bersedia, maka Alva akan menyerahkan hidup serta hatinya yang masih tersisa untuk Claire saja. Tidak ada yang lain. Bertekat kuat untuk mulai merelakan sosok Amira yang sejak dulu menempati singgasana hatinya.

"Mami tadi nanya sama aku tentang ingatan masa kecilku," bisiknya. Alva tidur menghadap ke Claire dan meletakkan genggaman tangan mereka di bibir. Napas Claire bergerak naik dan turun dengan teratur. Seketika hal itu membuat Alva tenang karena tahu masa kritisnya sudah lewat.

"Mami nanya, apa aku tidak ingat pernah bertemu denganmu di rumah Grandma Alena saat kita masih anak-anak?"

Ada jeda setelahnya. Alva menciumi punggung tangan Claire dan memejamkan mata. "Sejujurnya, aku hanya ingat ada gadis kecil yang suka sekali mengintip di balik jendela ruang keluarga grandma, memberiku permen cokelat, dan membawa Bruno ke hidupku. Meskipun grandma tidak pernah sekalipun menceritakan tentangmu, tapi aku tahu kalau sosokmu ada dan selalu memperhatikanku."

Alva membuka mata, menatap lekat Claire seakan-akan kenangan itu membayang di pelupuk mata, tidak pernah pergi jauh dari pikirannya, tapi tersembunyi entah di mana. Semua itu karena kenangan terakhir mereka.

"Maafkan aku karena membuatmu menangis di hari pertama, sekaligus di hari terakhir kita bertemu dan saling memandang, Claire," lirihnya. "Aku menyesal telah membentakmu hingga kau menangis karena kesalahpahaman kita. Semua adalah kesalahanku karena tidak mengetahui bahwa kaulah gadis kecil yang memberiku semua perhatian itu."

Alva memeluk lengan Claire, mendekatkan wajahnya di bahu Claire, merasakan rambut panjangnya menggelitik dagunya. Alva diam, membiarkan degup jantung berirama dan berdesir kala

berdekatan dengan Claire seperti ini. Teringat dengan kehangatan yang diberikan Claire saat dia sakit malam itu. Rasanya seperti menemukan rumah untuk pulang setelah bertahun-tahun rusak dan melarikan diri dari masa lalunya.

"Kalau di pikir-pikir, lucu juga, ya. Aku tidak pernah menyangka akan bertemu dengan gadis kecilku lagi dalam wujud wanita cantik sepertimu, begitu juga takdir kita yang." Alva berdialog sendiri, berharap Claire akan mendengarkan dongeng pengantar tidur ala Alva Alexander.

"Hmm, setelah Natal terakhir kita hari itu, aku menunggumu datang lagi, tapi kau tidak pernah muncul." Ada garis kesedihan di mata abu-abunya. "Ternyata yang datang, gadis kecil yang lain."

Dia mengembuskan napasnya ke pipi Claire, berharap akan ada keajaiban membangunkan Claire yang tertidur. "Ayo, bangun, Sayang. Aku tidak mau kehilanganmu."

Claire bergeming, Alva menghela napas dan meringkuk seperti bayi di samping Claire. Dilihatnya sekilas hujan yang menderas di luar sana dari celah tirai yang tertutup. "Mungkin, caranya salah, ya? Apa aku harus mengecup bibirmu seperti pangeran tampan dari negeri dongeng yang berusaha membangunkan *sleeping beauty*?"

Alva tertawa menanggapi leluconnya sendiri, bangkit bertumpu pada lengannya, memandangi wajah Claire secara keseluruhan. "Kalau tidak di coba, mana kita tahu, kan? Siapa tahu aku punya *miracle* dan kau langsung bangun. Atau ada peri yang kebetulan lewat dan mau berbaik hati mengembalikanmu ke pelukanku."

Alva mulai bicara ngawur. Semua itu dia lakukan agar Claire tetap bisa mendengar suaranya. Kepalanya perlahan mendekat, mencium pipi Claire yang pucat dan berbisik, "Kau tahu tidak, aku tersadar akan sesuatu."

Alva mengecup bibir Claire sekilas, lalu kembali berbisik, "Bukan Amira, gadis kecil yang menjadi cinta pertamaku." Alva

tersenyum. "Kau tahu kan siapa?" katanya lagi. Dielusnya pipi Claire dan membenamkan wajahnya di lekukan bahu Claire.

"Aku mencintaimu Claire," lirihnya.

Membisikkan kalimat lembut itu seperti mantra di tengah derasnya hujan di luar. Alva mengangkat wajahnya dan mencium kening Claire lembut.

***

Rasanya ada yang menariknya untuk segera bangun. Claire perlahan membuka mata meski dengan susah payah. Dilihatnya langit-langit kamar berwarna putih dan bau rumah sakit yang menusuk hidungnya. Claire menggerang, merasakan seseorang tengah menggenggam telapak tangannya. Claire berusaha untuk menoleh, melihat siapa yang berada di dekatnya. Apakah sosok lelaki yang dirindukannya?

Claire balik menggenggam tangannya, berbisik lirih dengan tenaganya yang lemah, "Alva."

Seseorang itu seperti terkejut dan saat dia berdiri membuat Claire langsung diam. Lelaki itu nampak bahagia bisa melihatnya bangun dan mengecup punggung tangannya. Claire menggelengkan kepala dan mencoba untuk menarik tangannya, tapi dia tidak cukup punya tenaga. Air matanya sudah mengalir dan dia mulai terisak. Claire ketakutan.

"Claire .... Jangan takut, Sayang. Aku akan membawamu pergi dari sini."

"Tidak, jangan!" kata Claire dalam hatinya.

"Jangan menangis. Aku datang untukmu, Claire."

Jason tersenyum lebar di sana. Claire memejamkan matanya dan memanggil nama Alva Alexander.

***

PART - 14

Jason tidak tahu apa yang terjadi ketika pagi harinya dia kembali ke rumah sakit dan menemukan bangsal *VVIP* nampak sepi. Tidak terlihat sama sekali para lelaki sangar yang menjaga ruangan Claire. Jason mengedarkan pandangan, perlahan mendekat ke arah pintu, lalu membukanya dengan mudah.

Tidak ada siapa-siapa di sana, hanya Claire yang tertidur. Jason tersenyum dan masuk ke dalam. Tidak mau repot-repot memikirkan kenapa Alva Alexander sampai seceroboh ini. Jason sempat terdiam di tengah ruangan, memperhatikan saksama Claire yang nampak pucat dengan wajah lebam. Dadanya bergemuruh hebat melihat hasil perbuatannya.

Jason perlahan mendekat dengan rasa penyesalan yang besar. Berdoa semoga Claire baik-baik saja dan mau memaafkannya. Duduk di kursi samping tempat tidur, memperhatikan irama napasnya yang naik turun. Diulurkannya tangan menggapai jemari Claire dan menggenggamnya erat.

"Hai, Sayang," sapanya lembut. Claire tidak merespon, senyumannya memudar berganti dengan bias kesedihan. "Maafkan aku, Claire. Aku sudah melukaimu terlalu banyak, padahal aku sudah berjanji pada diriku sendiri akan menjagamu dan memastikan kau bahagia di sampingku."

Diusapnya rahang yang ditumbuhi bulu-bulu kasar karena tidak sempat lagi memikirkan penampilannya dengan punggung

tangan Claire yang halus. "Aku ingin membawamu pergi jauh dari sini. Ke tempat di mana hanya ada kita dan hidup bahagia. Kau masih ingin bersamaku, kan? Kalau kau pergi meninggalkanku, maka aku akan membenci diriku sendiri, Claire."

Dikecupnya berkali-kali punggung tangannya dan membisikkan beribu penyesalan. "Aku menunggumu kembali Claire."

Tidak lama kemudian, Jason merasakan gerakan samar dari tangan yang dia genggam erat. Terdiam saat melihat kelopak mata Claire bergetar pelan dan terbuka. Jason dihinggapi rasa bahagia, meskipun bukan namanya yang didengungkan Claire setelah sadar dari komanya.

"Alva."

Mengabaikan sengatan rasa sakit dan amarah di dada, Jason mendekati Claire. Apa yang dilihatnya menghantam kesadaran Jason tanpa ampun. Claire ketakutan saat menyadari dirinyalah yang menyambut Claire dari ketiadaan. Matanya nyalang diliputi rasa takut. Tidak ada lagi tatapan cinta juga binar seperti yang dulu ditujukan untuknya. Jason sendiri yang sudah menghancurkan semuanya.

"Claire …. Jangan takut, Sayang. Aku akan membawamu pergi dari sini."

Claire menggeleng kencang dan mulai menangis.

"Jangan menangis. Aku datang untukmu, Claire."

Dia mencoba untuk tersenyum lebar, berharap bahwa Claire akan melihat rasa penyesalannya. Namun, yang dia dapatkan hanya tangisan histeris, wanita itu bahkan menolak menatapnya. Jason memegang pergelangan tangan Claire saat pintu menjeblak terbuka, menampakkan Alva Alexander yang penuh amarah.

Jason melepaskan cekalannya, mundur beberapa langkah. Alva terbelalak saat melihat Claire menangis. Jason nampak waspada saat lelaki itu perlahan maju, tapi masih menciptakan rentang jarak yang cukup jauh di antara mereka.

"Apa kau pikir aku begitu bodohnya membiarkanmu bebas masuk ke sini, Jason!" Alva benar-benar nampak berbahaya. "Aku tidak akan membiarkanmu lolos sekarang."

Jason mengambil pisau lipat yang cukup besar dari saku celananya, tapi ternyata bukan hanya dia yang membawa senjata di sini.

Alva yang melihat gerakannya menarik pisau otomatis ikut bergerak mengambil sesuatu di belakang punggungnya. Mengarahkan mata pistol hitam miliknya tepat ke arah Jason yang hanya bisa diam membeku.

"Relakan Claire dan menyerahlah sekarang juga!"

***

Alva Alexander sama sekali tidak menyangka kalau Claire akan terbangun di saat dia sedang menjebak Jason. Pagi sebelumnya, anak buah Alva melapor melihat pergerakan Jason yang berkeliaran dengan menyamar sebagai pegawai rumah sakit, mengawasi ruangan rawat inap Claire dari *CCTV*. Hal itu jelas membuatnya gusar, lalu menyusun rencana untuk menjebak Jason.

Kalau saja bukan untuk alasan itu, maka tidak akan dia biarkan Jason masuk untuk kembali membuat Claire takut. Di sisi lain, Alva lebih dari lega saat mendapati Claire sudah sadar meski sedang terisak di tempat tidurnya. Dia bahagia. Tidak ada hal lain yang diinginkan Alva selain hal itu.

Ah, ya, tentu saja saat ini prioritas utamanya menjauhkan Claire dari Jason yang membawa pisau lipat di tangannya. Kalau Jason nekat mendekati Claire dan melukainya, maka Alva tidak akan segan-segan menembakkan pelurunya langsung ke kepala Jason. Alva tidak pernah main-main.

"Relakan Claire dan menyerahlah sekarang juga!"

Jason menggenggam erat pisaunya. "Aku membencimu, Alva Alexander!" ucapnya penuh amarah. "Kenapa kau harus ada di

antara kami dan merebut calon istriku. Dasar bajingan!" teriaknya murka.

"Aku tidak pernah merebutnya, Jason." Alva bergerak perlahan mendekati ranjang Claire. Jason juga ikut bergerak ke arah berlawanan tetap waspada. "Claire yang diam-diam merebut hatiku bahkan tanpa aku sadari. Dan Claire ...," Alva berhenti tepat di samping ranjang melindungi, Jason sudah berada di sudut lain ruangan, "sejak awal hanya menganggap aku sekedar bosnya. Aku memang menggodanya, tapi itu tidak pernah memengaruhinya."

"Kau memang *playboy* berengsek! Claire itu milikku!" teriaknya.

Senyuman *smirk* Alva nampak di wajahnya. "Bukan aku yang dengan bodohnya membuat Claire menjauh, tapi kau sendiri."

"Claire tidak akan menjauh dariku kalau kau tidak menggodanya."

Jason bergerak maju dengan mata pisau yang terhunus ke depan. Alva dengan gerakan terlatih langsung menarik kuncian pistolnya dan mengarahkannya ke Jason, membuat lelaki itu kembali mundur. Hanya sekali tarik, maka besi panas akan langsung bersarang di tubuhnya. Berdoa saja bidikan Alva tidak langsung menghunus jantung atau otaknya.

"Aku tidak akan segan-segan menembakkannya sekarang juga kalau kau macam-macam!" ancam Alva. "Kau yang lebih tahu akibat kejadian pemerkosaan itu bagi Claire dan ketika dia mengetahui kalau pemerkosanya ternyata dekat dengannya, tentu saja hal itu membuatnya takut. Sementara kau dengan bodohnya tidak bisa mengendalikan diri hingga melukainya."

Alva bergerak maju, Jason mundur.

"Kau bodoh!" teriak Alva. "Kau sendiri yang membiarkan Claire membencimu!"

Jason terlihat kalut, matanya bergerak-gerak gelisah, tangannya yang tidak memegang pisau dia larikan ke kepala, mengacak rambut. Menatap Claire yang masih terisak seraya menutup kedua matanya,

menolak untuk melihat sekitarnya.

Alva memperhatikan saksama penampilan berantakan Jason. Siapa yang sangka kalau seorang lelaki seperti Jason yang terlihat sempurna memiliki masalah serius pada kejiwaannya. Cintanya untuk Claire dan obsesinya untuk memiliki wanita itu membuatnya seperti lelaki gila.

"Menyerahlah." Suara Alva melemah. "Jangan membuatnya bertambah takut kalau kau memang mencintainya."

Alva berdiri diam masih dengan posisi siaga menghalangi pandangan Jason ke Claire. "Kalau aku melukaimu, meskipun aku tidak akan berpikir dua kali untuk melakukannya, tapi aku masih punya otak. Biar bagaimanapun Claire juga mencintaimu dan kau yang menjaganya selama ini. Dia akan membenciku kalau aku membunuhmu. Percayalah."

Alva melihat Jason mulai goyah. "Lebih dari apa pun, yang aku inginkan hanya kebahagiaan Claire. Sudah cukup selama ini dia dihantui dengan ketakutannya. Lepaskan dia, Jason. Kalau memang kau sangat mencintainya, biarkan dia memilih dan berbahagia."

Jason berdiri diam seakan meresapi semua kata-kata Alva.

"Pergilah Jason. Pergilah!" isak Claire lebih karena tidak sadar dan ketakutan. Belum menyadari situasi di sekelilingnya. "Kau membuatku ta-kut …." Claire semakin terisak. "Pergilah. Jangan menyentuhku."

Alva menolehkan kepalanya sedikit ke belakang, ingin rasanya memeluk Claire, tapi Jason masih ada di hadapannya, tidak mau bertindak gegabah.

Jason terdiam lama, berperang dengan pikirannya sendiri, lalu perlahan dia menjatuhkan pisaunya ke lantai. Alva sigap maju, masih dengan pistol di tangan, menendang jauh-jauh pisau itu ke sudut ruangan, lalu memberi kode seseorang yang berada di luar pintu untuk masuk.

Jason terlalu *shock* dengan pengusiran Claire.

Austin dan beberapa anggota kepolisian langsung sigap masuk. Jason masih berdiri dalam diam dengan mata berkaca-kaca di tempatnya. Polisi memborgol kedua tangan Jason ke belakang dan Austin yang nampak terpukul melihat keadaan Jason mengelus punggung pria itu.

"Claire!" Jason memberontak saat akan dibawa pergi. "Aku mencintaimu Claire."

Jason masih berusaha menarik perhatian Claire, tapi wanita itu bahkan semakin takut dengan suara menggelegar Jason.

"Maafkan aku, Sayang." Suara Jason melemah. "Claire, maafkan aku."

Hanya itu yang di katakan Jason berulang-ulang kali saat mereka membawanya keluar dari sana.

"Claire." Suara Jason semakin menjauh. Jeremy yang akan memastikan Jason direhabilitasi karena obsesinya yang terlalu berlebihan.

Alva menghela napas panjang, tangannya yang memegang pistol lunglai di samping tubuhnya. Merasa begitu teramat lega. Diserahkannya pistol yang ada di tangannya ke pengawal pribadinya dan menunjuk pisau Jason di sudut ruangan untuk diambil.

"Pastikan anak buahmu masih berjaga di luar. Panggilkan dokter untuk memeriksa Claire dan tutup pintunya," perintah Alva ke yang langsung mengangguk.

"Baik, Tuan."

Setelah David keluar dan menutup pintunya, perlahan Alva mendekati Claire yang masih ketakutan. Alva menggenggam tangan Claire dan mendapat penolakan.

"Jangan dekati aku. Pergi kamu, Jason!" teriak Claire. Alva merasakan hatinya sakit melihat keadaan Claire. Meskipun begitu, dia tetap memaksakan menggenggam tangan Claire dan menarik Claire dalam pelukannya.

Alva berbisik. "Claire, ini aku Alva Alexander. Tidak akan ada

lagi Jason yang menyakitimu."

Claire menggeleng masih menutup matanya. "Pergi kau, Jason!" Isakannya melemah seakan dia sudah tidak sanggup lagi berteriak. "Jangan dekati aku!"

"Claire, buka matamu!" Claire menggelengkan kepalanya. Alva mendekat dan mencium keningnya, lalu berbisik lembut. "Buka matamu Claire, lihat aku di sini. "

Seperti sihir, Claire langsung membuka matanya perlahan, dan menatap Alva, lalu memeluknya erat sembari menangis.

"Alva," lirihnya.

"Ya, Claire. Jangan takut. Dia tidak akan lagi datang mengganggumu."

Alva mencoba memberikan rasa aman untuk Claire, membenamkan wajahnya di lekukan bahu dan menghirup aromanya dengan perasaan lega.

***

"Kalian memintaku untuk melakukan apa? Bisa dijelaskan lebih terperinci?"

Alva memajukan tubuhnya, mengaitkan kedua genggaman tangannya di atas meja dengan mata yang tak lepas memandangi satu per satu wajah jajaran petinggi Alexander *Corp* yang berkumpul di ruang rapat. Tadi dia merasa seperti mendengar beberapa orang sepakat untuk mengusulkan hal yang membuat Alva menampilkan raut wajah tidak percaya.

"Kami yang ada di sini sudah berunding bersama sebelumnya, membahas tentang kinerjamu selama beberapa bulan ini di perusahaan."

Alva menganalisa siapa kira-kira provokatornya. Pasti di antara mereka ada yang menginginkannya turun dari kursi *CEO*. Jeremy yang berdiri di belakangnya juga nampak serius menyimak apa yang akan di katakan Levis, salah satu orang penting di perusahaannya.

"Kami tidak meragukan kinerjamu dalam memimpin perusahaan. Kau sangat mampu membuat *client* yang berpengaruh bertahan, mendapatkan beberapa proyek besar, memberi kontribusi pada proyek-proyek lainnya yang sedang kita kerjakan, dan menyelesaikan kesalahpahaman dengan Alex Rosmarch secara baik-baik. Berita bagus lainnya, pencapaian perusahaan meningkat fantastis. Kami semua tidak meragukan kemampuanmu. Hanya saja ...."

Alva menaikkan alisnya, menduga. Kalau memang mereka mengakui kehebatannya dalam berbisnis, kenapa wajah mereka semua seakan menunjukkan kalau Alva memiliki dosa besar.

"Kami semua sangat khawatir dengan tingkahmu di luar sana yang sepertinya suka sekali membuat penduduk New York gempar terutama tentang kisah cintamu. Sebenarnya kami tidak berniat mengurusi hal-hal seperti ini, tapi nyatanya semua gosip, skandal, dan kehidupan pribadimu itu berdampak pada citra perusahaan kita."

"Jadi intinya?" Alva nampak tidak sabar.

Levis berdeham, mengedarkan pandangan ke seluruh peserta rapat sebelum menyampaikan maksudnya. "Kami meminta secara hormat atau lebih tepatnya mengusulkan kalau sebaiknya kau segera menikah dalam waktu dekat ini, dengan tujuan agar kau tidak lagi menjadi bahan gosip di luaran dan meminimalkan skandal yang bisa saja bertambah parah jika dibiarkan. Kau tahu sendiri kalau *paparazzi* sedang gencar mencari celah untuk memburu beritamu dan menjatuhkanmu. Kami hanya tidak ingin perusahaan terkena dampaknya."

Alva tertawa geli, Jeremy nampak mengangguk menyetujui usulan mereka yang masuk akal. Namun, Alva tidak suka diatur-atur, apalagi urusan pribadinya.

"Jadi ini yang kalian bicarakan di belakangku?"

Levis menghela napas dan duduk lagi di tempatnya. Alva

berdiri, bergerak perlahan memutari ruangan rapat dengan wajah dingin dan kembali lagi ke tempatnya. Kedua tangan bertumpu di atas meja memandangi semua yang hadir.

"Kalian tidak seharusnya mencampuri urusan pribadiku sampai harus mengusulkan hal konyol semacam ini. Cukup kalian tahu, seorang Alva Alexander bisa memimpin perusahaan dan menjaganya tetap stabil." Alva mengetukkan jemarinya di meja hingga berbunyi. "Apa yang membuat kalian yakin kalau aku akan langsung menuruti kemauan kalian ini agar kalian merasa tenang kalau harta kalian di sini tidak akan berkurang?"

"Bukan seperti itu maksud kami, Alva." Jimmy berdiri dari duduknya. "Kami hanya mengusulkan penyelesaian yang terbaik. Kalau saja kau bukan sasaran empuk para pemburu berita yang tahu bagaimana kehidupan liarmu di luar sana bersama para wanita, maka kami tidak akan pernah mengusulkan hal semacam ini. Sebaiknya kau pikirkan dampak positif yang bisa di dapat dari usulan ini. Lagi pula, kau sudah lebih dari cukup untuk menikah."

Alva geram, memukul kepalan tangannya di atas meja, membuat siapa pun yang ada di sana memalingkan wajah.

"Kalian benar-benar bertindak melebihi batas!" katanya marah. "Aku bukan seseorang yang bisa kalian atur seenaknya seperti ini. Masalah pribadiku adalah urusanku. Semua permasalahan yang terjadi akan aku selesaikan sendiri dan tidak ada hubungannya dengan perusahaan. Bahkan para relasi kita mempercayaiku karena kemampuanku!"

Ditatapnya semua yang ada di sana dengan aura mengintimidasi. "Kalian tidak berhak mendesakku seperti ini!"

"Memangnya apa yang salah dengan menikah, Alva?" Caroline yang biasanya diam kali ini memberikan pendapatnya. "Apa kau tidak bisa mencari wanita untuk dijadikan istri?"

Jeremy menutup mulutnya agar tidak tertawa. Alva menghela napas, mencoba menahan amarahnya.

"Aku memang tidak menyangkal suka tidur dengan wanita-wanita cantik, tapi aku bukan lelaki yang sembarangan memilih istri. Aku pasti akan memberitahukan kepada kalian kalau aku akan menikah."

"Kapan? Berapa lama? Proyek Eropa kita akan segera berjalan. Banyak pihak pesaing yang menginginkan kegagalan kita dan mereka pasti mencari-cari celah kesalahan kita sedikit saja. Kau jelas tahu betapa sangat pentingnya proyek ini bagi pencapaian perusahaan. Kita akan menjadi perusahaan arsitektur terbaik jika berhasil menyelesaikannya. Kita adalah pemenang tender, mengalahkan banyaknya perusahaan saingan kita. Pikirkan itu!" kata Gery yang sudah lelah dengan kelakuan Alva.

"Jadi kalian benar-benar mendesakku seperti ini, karena ketakutan aku berulah lagi? Siapa yang awalnya mengusulkan hal semacam ini, hah!" teriaknya.

"Kami hanya melakukan pencegahan agar tidak ada lagi berita tidak enak tentangmu yang tersebar. Apa kau akan terus bersikap seperti ini? Apa kami salah mengajukan usulan ini? Aku rasa tidak!" tambah Gery.

Alva melipat lengannya di dada berdiri dengan mata nyalang. Kalau saja mereka mengusulkan hal lain, mungkin Alva tidak akan segusar ini. Masalahnya, dia tidak tahu apakah Claire mau menikah dengannya meskipun mereka lebih dari sekedar dekat saat ini. Alva tentu tidak bisa langsung menerima usulan ini begitu saja.

"Bagaimana kalau kami memberi rentang waktu dalam satu bulan ini atau kami terpaksa melakukan petisi untuk menurunkanmu dari jabatanmu?" Jimmy menatapnya tajam, tidak gentar. Alva mengurai lengannya dengan tatapan tidak percaya. *Petisi?*

"Kami tidak mau dipusingkan dengan urusan cintamu. Kalau kau menikah, maka kami yakin semuanya akan baik-baik saja. Di perusahaan ini, bukan hanya kau saja yang terlibat, tapi kami semua yang ada di sini sejak lama. Jadi, itu adalah keputusan mutlak kami!"

kata Caroline.

"Sebulan? Kalian bercanda?!" teriak Alva murka.

"Paling cepat sebulan, paling lambat tiga bulan. Kami tidak akan mengubahnya lagi, jadi silakan kau renungkan sendiri."

Alva memandangi wajah mereka satu persatu dengan raut penuh amarah sampai dia sudah tidak sanggup lagi berkata-kata.

***

"Bagaimana hasil *meeting*-nya? Apa Alva setuju?"

Jeremy yang berdiri di belakang meja Claire memijit pelipisnya, menatap pemandangan di luar sembari menjawab telepon, "Dia marah, Pak. Tidak terima didesak seperti ini."

"Ah, sudah aku duga. Tidak mungkin anak lelakiku itu langsung setuju."

"Apa memang harus seperti ini, Pak Gabriell?" tanya Jeremy.

"Harus. Aku tidak memiliki pilihan lain."

Andai saja Alva tahu siapa yang menjadi dalang dari keputusan para petinggi itu.

"Kalau tidak didesak seperti ini, Alva tidak akan cepat mengambil keputusan, Jeremy. Sudah cukup aku melihat anakku menderita. Dan sekarang saat semuanya sudah kembali tenang, aku harus melakukan hal yang aku bisa untuk membuatnya cepat-cepat berpikir tentang pernikahan."

"Bukan karena kebelet pengen cucu, Pak?"

Di sebrang sana, beliau terkekeh. "Itu sih tujuan utama."

Jeremy menghela napas. "Aku akan mencari tahu apa yang akan dilakukan Alva selanjutnya untuk menangani hal ini."

"Bagus, kalau bisa panas-panasin dia agar segara mengambil tindakan. Aku sudah bersusah payah mempengaruhi para petinggi untuk melakukan hal ini, jadi semuanya harus berjalan lancar. Alva harus bertindak cepat untuk menikahi Claire."

"Baiklah, Pak."

"Kerja bagus, Jeremy."

Lalu sambungan terputus dan Jeremy hanya bisa berdiri diam menatap kejauhan.

***

"Terima kasih banyak, Tante. Claire tidak tahu bagaimana membalas semua kebaikan Tante."

Mami Alva menggelengkan kepala. "Jangan merasa seperti itu, Sayang. Kau sudah tante anggap seperti anak sendiri sejak dulu."

Claire tersenyum, duduk di sofa rawat inapnya dan merasa jauh lebih baik. "Lagian, tante yang seharusnya berterima kasih. Berkat kau, Alva bisa kembali seperti dulu"

Claire terdiam, belum merasa yakin dengan perasaannya sendiri dan juga tidak tahu apakah Alva sudah mulai melupakan Amira atau belum.

"Mungkin kalian memang memiliki masa lalu yang buruk, tante memaklumi. Apa yang dialami Alva di masa lalu juga tidak mudah. Tersakiti oleh cinta dari seseorang di masa lalu menimbulkan luka tersendiri, tapi jangan jadikan itu ketakutan yang berlebih. Tante yakin, kalau kalian mau saling membuka diri pelan-pelan dan saling memahami, maka kalian bisa memulai semuanya dari awal lagi."

Sonia mengelus punggung Claire yang termenung dengan penuh sayang sebagai sebentuk dukungan untuknya. Sonia paham kalau Claire pasti membutuhkan waktu untuk bisa kembali mempercayai seseorang.

"Claire."

Seruan di pintu rawat inapnya mengagetkan mereka berdua. Claire terdiam sesaat lalu menangis saat seseorang itu mendekat dan memeluknya.

***

Alva melajukan mobilnya menembus pekatnya malam, di bawah derasnya guyuran hujan untuk sampai ke apartemen. Dia terlambat pulang karena harus bertemu dengan beberapa *client* lebih dulu. Alva akan memerintahkan pegawainya untuk membersihkan apartemen secara keseluruhan, karena dia berniat membawa Claire pulang dan tinggal bersamanya setelah keluar dari rumah sakit.

Panggilan di ponselnya yang tersambung dengan elektrik mobil membuyarkan lamunannya. Dalam sekali tekan, suara David yang dia beri tugas menjaga Claire langsung terdengar. Alva menegakkan punggung waspada.

"Ada apa? "

"Bos, tadi Nona Claire histeris dan menangis, tapi Dokter sudah memberikan obat penenang."

Alva mencengkram erat kemudi mobil dan membanting setirnya berbelok ke arah berlawanan dengan tujuannya semula. "Apa yang terjadi?!"

"Ada seseorang yang menemuinya."

"Apa yang kalian lakukan sampai orang itu bisa membuat Claire histeris?"

"Kami tidak bisa melakukan apa-apa, Bos."

Alva melakukan manuver, menghindar dari mobil-mobil lain dengan kecepatan yang semakin meningkat. Hujan menderas sedikit menghalangi pandangan, tapi dia tetap berusaha fokus melihat dan mendengarkan.

"Siapa dia?"

"Eliana."

***

PART - 15

"Kenapa aku harus repot-repot membuatmu mabuk lebih dulu agar kita bisa bercinta malam ini?"

Eliana berdecak, memperhatikan Alva yang bergerak-gerak gelisah di atas tempat tidur akibat dari banyaknya alkohol yang diminumnya dengan sedikit paksaan.

"Menyebalkan sekali!"

Sebelum ini, Eliana tidak pernah serepot ini dalam menjerat lelaki untuk bercinta dengannya. Kepercayaan dirinya merosot jatuh di depan Alva karena membuatnya harus mengambil tindakan licik. Ponsel di dalam tasnya berbunyi nyaring saat dia hendak membuka kemeja yang dikenakan Alva.

"Ah, sial!" umpatnya kesal. Jangan sampai rencanaya malam ini gagal.

Eliana turun, mengambilnya ponselnya di tas, lalu bergeming saat melihat siapa yang meneleponnya. Panggilan dari seseorang yang selalu ia tunggu kehadirannya. Tanpa berpikir dua kali, Eliana menjawab teleponnya.

"Ken?"

"Hai, Sayang. Kau merindukanku?"

Eliana menutup mulut, mencoba menahan pekikannya. "Tentu saja."

"Kalau begitu, ini minggu keberuntunganmu. Tebak aku sedang berada di mana saat ini?"

"Jangan katakan—" Eliana mondar mandir di dalam kamar dengan senyuman lebar.

Ken tertawa di seberang sana. "Iya, apa yang ada dipikiranmu benar.

Aku sedang berada di New York. Datanglah ke bandara karena kita akan pergi ke Vancouver. Jadi, bergegaslah!"

"Serius, Ken?"

"Tentu."

Eliana luar biasa bahagia, tidak menyadari saat Alva memanggil nama seseorang di belakangnya. Dia terlalu larut dalam kesenangan akan bertemu dengan Ken, kekasihnya.

"Kalau begitu tunggu sebentar. Aku akan segera menyusulmu."

"Oke, Sayang. Sebaiknya kau cepat karena pesawat akan berangkat satu jam lagi. Tidak perlu membawa pakaian karena aku akan membelikannya di Vancouver nanti."

"Baiklah. Aku langsung ke sana. Aku mencintaimu."

"Aku juga, Eliana."

Akhirnya dia memiliki waktu untuk berdua dengan Ken. Amira pasti sedang pergi entah ke mana. Eliana segera bergegas merapikan tampilan dirinya di cermin dan melupakan rencana awalnya bersama Alva Alexander. Sebelum keluar, dia mendekati Alva, memandanginya sesaat, lalu menepuk-nepuk pipinya.

"Kalau begitu kita lakukan lain kali, Alva Alexander. Bercinta dengan Kenzi jauh lebih penting daripada bercinta denganmu. Tidurlah di sini sampai pagi."

Alva yang teler berat tidak peduli dengan apa yang dikatakan Eliana. Saat akan membuka pintu, ponselnya lagi-lagi berbunyi.

"Ah, siapa lagi, sih?" gerutunya. Eliana mengernyit saat melihat nama Dugo, bartender club, teman baiknya menelepon.

"Ada apa?"

"El, ada Claire bersamaku di sini. Sendirian."

"Claire?"

"Iya. Dia tadi mengatakan sedang menunggumu, jadi dia memintaku membuatkan minuman untuknya. Err ... sepertinya dia agak mabuk sekarang. Apa kau bisa datang kemari dan menjemputnya? Aku takut ada

lelaki hidung belang yang mendekat dan menggodanya."

"Astaga!" Eliana menyisir rambut ke belakang, nampak bingung. Berpiki sejenak sebelum mengambil keputusan. "Baiklah kalau begitu, aku akan menjemputnya, kebetulan aku masih ada di dalam hotel. Bisa kau jaga dia sebentar."

"Tidak masalah."

"Terima kasih."

Panggilan tertutup, Eliana mengigit bibirnya dan berjalan mondar mandir di balik pintu yang masih tertutup. Tidak akan sempat kalau harus mengantar Claire terlebih dahulu ke apartemen Jason atau apartemennya.

Eliana menepuk dahinya. "Astaga, mengapa aku bingung? Ada Jason yang bisa aku hubungi."

Eliana menekan sederet nomor ponsel yang dihafalnya dan menunggu nada sambung berganti. Saat hampir putus asa, panggilannya akhirnya dijawab, tapi bukan oleh Jason melainkan ….

"Halo, Eliana?"

"Austin?"

"Yeah, aku sedang berkunjung. Jason sedang di kamar mandi. Ada apa?"

Eliana menghela napasnya. Pantas saja Claire memilih kabur dari apartemennya diam-diam karena ada Austin di sana. Claire memilih mendatanginya ke club daripada harus menahan rasa cemburunya saat melihat Austin dan Jason berada di dalam kamar. Padahal mereka tidak melakukan apa-apa.

"Ah, tidak apa-apa. Kalau begitu aku tutup dulu. Bukan sesuatu yang penting, kok."

"Oh, begitu. Baiklah."

Eliana menghela napas, membuka pintu kamar dan berjalan kembali ke club yang berada beberapa lantai di atasnya. Eliana berusaha membawa Claire yang nampak teler itu ke kamar di mana Alva berada karena tidak memiliki pilihan lain. Memangnya apa yang akan terjadi dengan mereka jika ditinggal berdua dalam keadaan teler seperti itu. Toh, mereka sudah saling

kenal.

Eliana merebahkan Claire di samping Alva yang sudah tidak sadarkan diri. Dipandanginya mereka berdua lalu keluar dari sana untuk cepat-cepat pergi ke bandara.

Yang terpenting sekarang, dia harus segera menemui kekasihnya, Kenzi Aston.

***

Eliana tersenyum memperhatikan Claire yang terlihat sehat, meskipun memar di wajahnya masih nampak. Duduk saling berhadapan di sofa rawat inapnya. Tante Sonia memilih pulang dan berjanji akan kembali lagi nanti agar mereka lebih leluasa berbicara.

"Claire." Eliana mengambil kedua telapak tangan Claire yang bertaut. "Aku benar-benar minta maaf karena menutupi semuanya dan membuatmu celaka. Aku takut dengan ancaman Jason hingga tidak berani memberitahumu. Maafkan aku, Claire."

Claire yang saat melihatnya tadi sempat menangis, kini memandanginya dalam diam. Eliana tidak tahu lagi bagaimana caranya agar Claire mau memaafkannya.

"Kau pantas untuk marah dan membenciku. Aku akan menerimanya."

Butuh waktu dan keberanian baginya untuk datang dan bertatap muka dengan Claire. Eliana menangis, menundukkan wajah penuh penyesalaan saat Claire mendekat, dan memeluknya, membuatnya terkesiap kaget.

"Aku memang sangat marah, tapi aku tetap tidak bisa membencimu. Aku mengerti kalau posisimu juga sulit. Jadi, aku sudah memaafkanmu. Aku hanya menunggumu untuk mengatakannya lebih dulu," bisik Claire di belakang punggungnya.

Eliana langsung balik memeluknya erat. "Aku benar-benar minta maaf."

Claire menggeleng. "Tidak apa-apa. Kau juga yang pada

akhirnya menolongku. Aku menghargai keberanianmu saat itu, El."

Claire mengurai pelukannya, balas tersenyum hangat saat menghapus air mata di pipi Eliana. "Selama ini aku sudah menganggapmu sebagai kakakku sendiri. Aku tidak bisa membencimu seberapa pun aku ingin. Jadi lebih baik sekarang kita bersikap saling terbuka dan memulainya dari awal."

Eliana mengangguk. "Terima kasih banyak. Aku sangat menghargainya. Sebelum ini aku terlalu takut untuk datang dan mendengar kalimat kebencianmu."

"Lebih baik kita lupakan saja apa yang terjadi. Jason sudah mendapatkan perawatan yang terbaik dari Austin dan aku juga sudah lebih baik, meskipun aku ...," Claire terdiam sesaat, mengalihkan tatapannya ke arah taman dari jendela kaca di belakangnya, "tidak tahu kapan akan sanggup mengunjungi Jason di sana. Aku masih terlalu takut melihatnya."

"Jangan paksakan dirimu. Austin memberikan dia perawatan yang terbaik. Datanglah kalau kau sudah siap."

Claire mengangguk disertai senyum samar. Eliana menghela napasnya nampak lebih rileks.

"Sejujurnya aku agak sedikit bingung dengan semua yang terjadi akhir-akhir ini. Awalnya aku mengira, kau tidak memiliki hubungan apa pun dengan Alva selain pekerjaan, tapi ternyata aku salah besar. Tidak menyangka akan melihat lelaki seperti Alva mengalami kehancuran saat menunggumu kembali dari ketiadaan."

Claire hanya bisa tersenyum.

"Aku tidak akan meragukan perasaan Alva Alexander. Aku juga yakin setelah kau bekerja dengannya, dia tidak pernah lagi bercinta dengan wanita-wanita seperti kebiasaannya dulu, bahkan tidak denganku. Aku sekarang paham apa yang selama ini ada di dalam pikirannya. Ternyata wanita yang dia maksud adalah kau."

"Apa maksudmu, El?"

"Kau ingat saat aku membawamu ke dalam kamar yang sama

dengan Alva. Aku sama sekali tidak berpikir bahwa kalian akan melakukannya. Sebelum Ken menelepon, aku berniat memaksa Alva untuk bercinta denganku meskipun lelaki itu sudah menolakku. Dia mengatakan, ada wanita lain dalam pikirannya dan membuatku cemburu hingga menggunakan cara licik untuk menjeratnya. Sekarang aku mengerti semuanya."

Eliana memperhatikan keterdiaman Claire yang memandanginya. "Tidak heran kalau kalian malah bercinta di sana."

"El?" panggil Claire akhirnya.

Eliana mengerjap karena semua perkataannya tadi seperti tidak direspons seharusnya oleh Claire. "Kenapa?"

Claire menatap Eliana penuh selidik. "Siapa yang memberitahumu kalau malam itu kami bercinta karena aku tidak pernah memberitahukannya pada siapa pun, termasuk Alva. Apa dia yang mengatakannya?"

Eliana diam dan berpikir. Paginya saat dia berada di Vancouver, Claire memang menelepon dan mengatakan kalau dia sudah kembali ke apartemen, sedangkan Alva masih tidur di kamar hotelnya. Claire hanya minta untuk tidak memberitahukan hal itu kepada siapa pun, terutama Jason dan Eliana menyanggupi.

Claire tidak pernah mengatakan kalau mereka bercinta malam itu. Dia baru tahu saat Alva meneriakinya saat menuntut jawaban siapa yang berada di dalam kamarnya saat mabuk berat dan mengabarkan berita buruk kalau ternyata Claire sedang hamil.

Eliana mengatupkan bibirnya, menatap takut Claire yang nampak menunggu penjelasannya. Dia sudah salah berbicara. Alva pasti tidak memberitahukan hal itu ke Claire.

"El?" Claire mencekal kedua lengan Eliana menuntut jawaban. "Apa yang kalian sembunyikan dariku?"

Eliana mengutuk kebodohannya. Claire kembali mendesaknya. "Apa Alva tiba-tba ingat sudah bercinta denganku malam itu?" tanya tidak percaya. "Setahuku dari sepupunya, Zafier, Alva tidak

bisa mengingat dengan jelas siapa wanita yang bersamanya jika dia sudah mabuk berat. Katakan yang sejujurnya, El!"

Eliana menundukkan wajahnya, tidak memiliki pilihan lain. "Maafkan aku, Claire. Maafkan aku. Ini semua salahku."

"Apa maksudmu? Katakan dengan benar!"

Eliana mencoba menahan air matanya. "Awalnya Alva tidak tahu siapa yang berada di dalam kamarnya saat itu, meski dia tahu aku yang membawanya ke sana. Saat kau koma, dia menanyakan kejadian malam itu. Dia tanya, siapa wanita yang bersamanya malam itu. Kalau itu aku, pasti tidak akan ada bercak darah."

Claire menutup mulutnya dengan mata berkaca-kaca. "Aku jawab, itu kau." Eliana terdiam sesaat kemudian melanjutkan, "Dia hanya ingin memastikan kalau anak yang dalam kandunganmu itu adalah anaknya," kata Eliana dan menundukkan wajahnya.

"Anak?"

Eliana meremas tangannya sendiri dengan gusar. Di luar dugaan, Claire langsung mundur menjauh seraya memegangi perutnya. Eliana jelas kaget dengan respons yang diberikan Claire.

"Jadi aku hamil?"

"Iya, tapi akibat dari kecelakaan itu, bayimu tidak selamat."

Claire langsung kaget, perlahan tubuhnya mulai bergetar saat mencerna perkataan Eliana. Eliana ingin mendekat, tapi Claire malah semakin menjauhinya.

"Jangan dekati aku!" katanya seraya terisak dan memeluk perutnya dengan kedua lengan.

"Maafkan aku, Claire."

"Kau memang seharusnya menyesalinya," desis Claire.

"Claire, Aku pikir—"

"Tinggalkan aku sendiri," sela Claire penuh penekanan. "Keluarlah sekarang juga!"

Kali ini, Eliana tahu kalau Claire tidak akan semudah itu

memaafkannya. Setelah menutupi kebusukan Jason di masa lalu, hingga membuatnya kembali mengalami kejadian buruk itu lagi dengan orang yang sama, Eliana kembali membuka luka baru untuk Claire. Air matanya mengalir saat melihat tatapan kebencian yang ditunjukkan Claire.

Tanpa sadar dia sudah menyakiti Claire bertubi-tubi dan merasa gagal menjadi sahabat yang baik untuknya.

"Andaikan saja ada yang bisa aku lakukan untuk menebusnya, maka aku akan melakukannya Claire," ucap Eliana seraya menangis. "Maafkan aku."

Claire memalingkan wajahnya, memeluk tubuhnya yang masih bergetar dan tangisan yang semakin terdengar. Membiarkan saja Eliana berbalik pergi dengan membawa penyesalannya. Sebelum menutup pintunya, Eliana melihat Claire terduduk di lantai dingin dan menangis hebat di sana.

***

Alva membuka pintu kamar inap Claire dengan wajah gusar dan rambut berantakan. Dilihatnya Claire tidur meringkuk di atas tempat tidur dengan infus yang tersambung ke pergelangan tangannya, padahal sebelum ini dia sudah tidak membutuhkan benda itu lagi. Alva duduk di tepi ranjang pelan-pelan, tidak mau mengagetkan Claire yang ternyata belum tidur dan membuka matanya saat merasakan sentuhannya dan memandanginya lekat.

"Alva," lirihnya seraya mengangkat tangannya.

Alva menghela napas, berdiri untuk melepaskan jas dan kemeja lengan panjangnya, membiarkan tubuh bagian atasnya terbuka. Ikut masuk ke dalam selimut dan menarik Claire ke dalam pelukannya.

"Maafkan aku tidak memberitahumu."

Claire mulai terisak, menenggelamkan wajahnya di dada dan berucap lirih, "Aku masih tidak menyangka dan terlalu kaget saat mengetahui kalau aku hamil dari El."

Alva memeluk erat Claire dengan kedua tangan mencoba untuk menenangkannya. "Semuanya sudah terjadi. Aku menuntut penjelasanmu atas semua ini, tapi kita akan membicarakannya besok. Jadi sekarang tidurlah. Jangan buat aku khawatir."

"Maafkan aku tidak bisa menjaganya."

"Tidak. Aku yang seharusnya menjagamu. Aku lalai. Maafkan aku. Sekarang aku mohon tidurlah agar aku bisa tenang. Setelah ini aku yang akan memastikan semua baik-baik saja."

Alva merasakan anggukan kepala Claire yang balik memeluk erat tubuhnya. Alva menciumi puncak kepala si wanit dan menenggelamkan wajah di uraian rambutnya. Memastikan Claire merasa aman agar dia bisa beristirahat.

Suara petir menggelegar dan hujan yang semakin menderas di luar membuat suasana temaram semakin menenggelamkan sosok mereka berdua di balik selimut dan pelukan hangat. Mencoba untuk mengurai serta melepaskan luka yang selama ini mereka bawa, berharap kalau besok pagi mereka bisa terbangun dengan hati yang jauh lebih bisa menerima.

***

Usapan lembut di wajahnya memaksa Claire untuk membuka mata. Angin pagi yang berembus sedikit demi sedikit mulai menyegarkan pikirannya. Alva menghentikan kursi rodanya tidak jauh dari kolam buatan rumah sakit. Belum banyak pasien atau pengunjung yang terlihat berlalu lalang. Alva bersimpuh di sampingnya dan tersenyum hangat. Tanpa ragu, Claire membalas senyumannya, mengusapkan jemarinya di sekitar rahang lelaki itu dan merasakan teksturnya yang sedikit kasar akibat dari bulu-bulu halus yang terasa begitu menggelitik telapak tangannya.

"Kau harus bercukur, Pak Alva," katanya kemudian.

"Akan aku lakukan kalau kau yang bersedia membersihkannya untukku." Tangan Alva menggenggam tangan Claire yang ada di

wajahnya.

"Bayarannya *doubel* karena pekerjaan itu tidak ada dalam *jobdesk* sekretarisku."

Alva tergelak, Claire menikmati suara tawanya. "Memang tidak ada. Bagaimana kalau kita bernegosiasi agar aku tidak cepat bangkrut hanya karena membayarmu *double* untuk mencukur bulu-bulu ini."

Claire menaikkan alisnya. "Negosiasi seperti apa itu?"

Alva nampak pura-pura berpikir. "Bagaimana kalau kau aku pecat jadi sekretarisku, kuberi pesangon, dan kita tidak lagi terikat dalam hubungan kerja."

Claire mencibir. "Lalu aku akan jadi pengangguran, begitu maksudmu?"

"Tentu saja tidak akan aku biarkan kau menganggur."

"Lalu?"

"Hmm, apartemenku yang gersang butuh sentuhan pemanis seorang wanita, tempat tidurku butuh diberantakkan setiap malam, dapurku juga harus dipakai agar semua yang ada di sana tidak cepat karatan." Claire tertawa kecil. "Aku butuh seseorang untuk mencukur bulu-bulu ini dan juga seseorang yang akan memelukku saat aku butuh ketenangan."

Claire tersenyum geli, Alva menggenggam tangan Claire dan menciumnya lembut. "Bagaimana tawaranku?"

"Dan aku akan mendapatkan?"

"Semuanya. Semua yang aku miliki akan menjadi milikmu. Tubuh dan jiwaku. Ambil saja."

Claire mengulum senyumnya. "Sungguh tawaran yang menarik."

Alva suka melihat Claire yang nampak merona karena wanita itu sudah bisa tertawa. Tanah basah bekas hujan semalam sama sekali tidak mengganggu obrolan mereka. Alva bangkit, duduk di kursi kayu, dan menarik kursi roda Claire menghadapnya agar bisa

leluasa menatapnya.

"Sebelum kau menyetujuinya—"

"Yakin sekali?" cibirnya.

"Tentu saja yakin karena aku akan mengataimu wanita gila kalau menolak tawaran menggiurkan yang diminta langsung oleh seorang Alva Alexander."

Claire mendengkus. "Tuan pemaksa."

"Jadi …," Alva menangkup wajah Claire, menatap jauh lebih dalam di mata abu-abu seperti miliknya itu, "2atakan dengan jujur kepadaku, apakah malam itu aku melakukannya dengan kasar?"

Claire terdiam sesaat dan menarik seulas senyuman. "Apa pagi harinya wajahmu memar-memar, Pak Alva?"

"Hmm, tidak."

"Berarti kau sudah tahu jawabannya."

Alva menghela napas. "Jelaskan lebih detail. Aku agak lambat berpikir pagi ini." Claire terkekeh, Alva tersenyum seraya menunggu.

Claire mengambil telapak tangan Alva dan menggenggamnya di atas pangkuan. "Malam itu aku memang minum, tapi tidak membuatku mabuk berat, hanya sedikit mengantuk."

Alva menaikkan alisnya. "Aku terbangun tengah malam saat mendengar seseorang memanggil namaku. Begitu dekat. Aku pikir mimpi, tapi ternyata Alva Alexander yang mabuk."

"Kau tidak terkejut?"

"Tentu saja terkejut. Kau bahkan memelukku saat itu."

"Lalu?"

"Aku berniat menendangmu menjauh, tapi gumamanmu di sela tidurmu membuatku terdiam."

"Apa yang aku katakan?"

"Kau memanggil namaku. Berkali-kali. Berulang-ulang. Seakan-akan kau sedang memimpikan aku dan mencariku di sana."

Alva tersenyum tipis tahu dengan pasti kenapa saat itu dia

berkelakuan seperti itu.

"Aku mencoba membangunkanmu."

"Aku terbangun?"

"Iya. Kau menatapku dengan mata sayu, tapi anehnya menghipnotis. Kau tertawa, lalu kembali memelukku." Alva diam mendengarkan. "Saat itu kau membicarakan banyak hal sambil memelukku erat."

"Apa?"

"Kenapa kau tidak boleh menyentuhku, cemburu karena hanya Jason yang bisa melakukannya. Kau ingin sekali bisa memelukku. Ya, hal-hal semacam itu."

"Aku mengatakan kejujuran saat itu."

"Aku tahu," lirih Claire. "Saat itu aku berpikir, apa kehadiranku sudah mempengaruhimu lebih dari yang seharusnya? Semua ocehanmu itu hanya berarti satu, kau menaruh perhatian lebih padaku. Mungkin rasa penasaran. Lalu kau memelukku lembut dan mulai menciumi wajahku. Selembut kapas, sangat berhati-hati."

"Itu karena Claire tidak terlalu suka di entuh jadi aku melakukannya selembut mungkin, padahal aku sedang dalam keadaan tidak sadar. Astaga!" Alva menekuk wajahnya, Claire tertawa.

"Aku melakukan kesalahan malam itu. Membiarkanmu memelukku di satu menit pertama kemudian terhanyut dalam sentuhanmu di menit-menit berikutnya."

"Kenapa?" tanya Alva seraya kembali menatap Claire penuh rasa ingin tahu. "Kau bisa saja menendangku saat itu juga."

"Karena bibir ini," Claire mengusap lembut bibirnya, "meneriakkan namaku, mengucapkannya berkali-kali. Kalau saja bukan namaku yang kau sebut, sudah pasti aku akan menghajarmu saat itu juga."

"Aku memang sangat menginginkanmu," lirih Alva lalu mencium keningnya.

"Aku ingin memberontak, tapi tidak kuat. Malam itu kesalahanku membiarkanmu mengambil apa yang selama ini aku jaga. Sikap lembutmu membuatku nyaman hingga bisa menekan rasa takutku." Claire menggelengkan kepalanya, nampak frustrasi. "Aku bodoh, bukan? Memberikannya ke *playboy* tengik macam kau."

Alva nampak kesal. "Aku sudah tobat. Satu pertanyaanku, kenapa keesokan harinya kau bersikap biasa-biasa saja?"

Claire memalingkan wajah, melihat semburan air mancur di tengah kolam. "Saat itu alasannya hanya Jason. Aku memaksa Eliana untuk tidak mengatakan apa pun ke Jason kalau aku bermalam denganmu. Aku tidak mengatakan pada siapa pun kalau kita bercinta. Aku tidak mau kehilangan Jason. Jadi aku memilih diam."

Alva menghela napasnya, Claire menoleh. "Itu kesalahan terbesarku sekaligus malam terindah untukku. Kau …," Claire mengelus lagi wajah Alva dengan tatapan binar, entah sejak kapan, "begitu lembut, membuatku menjadi seperti wanita paling dicintai di muka bumi ini."

Alva tersenyum. "Syukurlah. Akhirnya kau mengakui kehebatanku."

Claire tertawa. "Ya, kau memang hebat untuk urusan itu, Pak Alva. Dasar lelaki haus sanjungan!"

Alva mencubit hidung Claire. "Aku hanya takut melakukannya dengan kasar. Aku tidak mau membangunkan rasa takutmu."

"Aku pikir itu sudah tidak penting lagi sekarang. Aku mungkin saja takut jika kembali berhadapan dengan Jason, tapi aku tahu suatu saat nanti aku harus menemuinya. Yah, saat ini, aku merasa aman saat bersamamu."

"Jangan terburu-buru."

Claire menepuk pipi Alva. "Kenapa Pak Alva jadi begitu manis seperti ini?"

"Itu karena dirimu."

Claire menundukkan wajah, melihat ke arah perutnya dan meletakkan telapak tangan Alva di sana. Mereka terdiam cukup lama sampai Alva menanyakan hal yang membuatnya takut.

"Apa kalau kau tahu lebih dulu sedang hamil, kau akan meminta Jason menikahimu, bukannya aku?"

Claire terdiam sesaat. "Aku tidak tahu kalau itu. Andai saja aku tahu lebih awal, maka aku akan menjaganya dengan nyawaku. Sekarang dia sudah pergi, Alva. Tidak lagi tumbuh di dalam sini." Claire mengusapkan tangan Alva di sana seraya menangis. Tetesannya jatuh di tangan Alva membuatnya langsung memeluknya saat itu juga.

"Jangan menangis, Sayang. Maafkan aku."

Claire terisak dan balik memeluk Alva. "Aku menginginkannya." Alva menutup matanya, mengelus puncak kepala Claire penuh sayang. "Aku bahkan menyalahkan El karena rasa kehilanganku, padahal ini bukan sepenuhnya salahnya. Aku harus menemuinya nanti."

Setelah tangisan Claire memelan, Alva mengurai pelukannya dan menangkupnya. "Aku tahu kalau kita memulai semuanya dari kejadian buruk, tapi saat ini aku sungguh-sungguh ingin menjagamu. Seperti permintaanku tadi, aku ingin mengikatmu dengan hubungan asmara, bukan lagi pekerjaan. Aku tahu kita butuh waktu untuk merelakan semuanya, tapi kita bisa melakukannya bersama, *right*?"

Claire menangis menatap mata Alva yang dipenuhi akan cinta untuknya.

"Izinkan aku untuk menjagamu, membawamu pulang, dan tinggal bersamaku. Kita bisa mulai semuanya dari awal lagi."

Alva tersenyum, mengecup bibir Claire dan kembali menatap matanya. "Entah sejak kapan, hanya bibir ini yang ingin aku kecup. *Please be mine, Isabella Caire.*"

Claire menatap keseriusan Alva dari tatapan matanya.

"Apa kau bersedia terikat denganku dan membangun semuanya

dari awal?"

Claire mengangguk bahagia dan Alva langsung merasa lega.

"Iya. Kita bisa mencoba saling menyembuhkan dan aku menunggu kontrak resminya, Pak Alva Alexander."

Alva tertawa. "Tentu. Aku akan mengikatmu di depan altar. Tunggu saja."

Claire tertawa bahagia, Alva mendekatkan wajahnya untuk mencium bibirnya dengan rasa cinta. Menandai bahwa sejak pagi itu, Claire adalah miliknya. Hanya miliknya.

***

Alva sangat mensyukuri banyak hal yang terjadi belakangan ini. Kesembuhan Claire adalah yang utama. Sebulan sejak keluar dari rumah sakit, kesehatannya sudah mulai membaik. Meskipun di awal-awal minggu, saat tengah malam, Claire tiba-tiba menjerit seperti orang ketakutan. Tentu saja Alva akan langsung menenangkan dengan memeluknya sampai kembali tertidur. Mereka memang sudah resmi tinggal bersama dalam satu kamar di atas tempat tidur *king size*-nya.

Hanya tidur berdua saling menceritakan banyak hal tentang hidup mereka sebelumnya, seperti momen perkenalan sembari memandangi lampu-lampu kota New York. Alva tahu batasan-batasannya. Dia mengerti akan kondisi kejiwaan Claire dan tidak mau memaksa. Wanita itu akan mengatakan sendiri kalau memang dia sudah siap. Claire ada dalam pelukannya saja, sudah seperti sebuah anugerah yang membahagiakan baginya. Dia tidak akan bertindak sebodoh itu dengan merusak semuanya hanya demi nafsu. Alva bukan lelaki seperti itu.

Seminggu yang lalu, Alva resmi memecat Claire digantikan oleh Jeremy yang berubah lebih sensitif terhadapnya. Mungkin pusing karena harus kembali menjadi sekretaris bos yang menyebalkan dan suka bikin susah. Alva tentu saja lebih memaksimalkan tenaga

Jeremy ketimbang saat Claire yang menjadi sekretarisnya. Jadi selama memulihkan kondisi mentalnya, Claire lebih banyak menghabiskan waktu di apartemen atau di rumah orang tuanya.

Sabtu pagi yang sibuk, Alva berlari santai di antara ramainya pejalan kaki kota New York dengan setelan olahraga, setelah menyelesaikan putaran panjangnya sejak satu jam yang lalu. Sebelum mencapai toko bunga di ujung jalan yang menjadi tujuannya, ponsel di dalam sakunya berbunyi. Alva berhenti dan duduk di salah satu bangku yang banyak berjejer di sekitar *broadway* dan menaikkan alis saat melihat siapa yang meneleponnya sepagi ini.

"Halo, Austin. Apa ada sesuatu yang terjadi?" Alva menyeka peluh keringat di dahinya.

"Maaf aku mengganggumu pagi-pagi sekali. Hanya saja aku harus memberitahukanmu tentang perkembangan terbaru Jason. Beberapa hari ini dia terus saja menanyakan tentang Claire."

Alva menyandarkan punggungnya. "Lalu?"

"Dia sangat merasa bersalah. Jadi dia ingin meminta maaf pada Claire secara langsung jika dia sudah siap. Ah, ya, Kemarin Kenzi Aston dan Elliana datang berkunjung."

Alva mengerutkan alis. "Kenzi Aston?"

"Iya, kakaknya Jason. Apa kau tidak tahu hubungan mereka? Aku pikir kau mengenal Ken."

SHIT!

Kenapa dia tidak mencoba mencari tahu asal usul Jason sebelum ini. "Aku sama sekali tidak tahu. Kenapa mereka bisa datang bersama? Apa mereka saling kenal?"

"Tentu saja. Eliana, Jason, dan Claire bersahabat sejak dulu. Mereka tentu saja mengenal Kenzi. Memangnya ada apa?"

"Ah, ya, betul juga." Alva menghela napas. Dia sudah sempat berpikir yang tidak-tidak tentang kebersamaan Ken dan juga Eliana yang mengunjungi Jason. "Tidak apa-apa. Aku hanya terkejut saja. Aku tidak pernah mencari tahu keluarga Jason, jadi aku tidak tahu

kalau Kenzi adalah kakaknya. Dunia sempit sekali, bukan?"

"Apa kalian teman dekat?"

"Tidak perlu dibahas, tapi yang pasti aku mengenal laki-laki itu." Alva berusaha untuk tetap bersikap tenang.

"Baiklah. Jadi, aku berharap kalau Claire bisa mengunjungi Jason sekali saja." Alva terdiam. "Tentu dengan pengawasan ketat dariku untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Selama sebulan ini, Jason lebih banyak kemajuan, tapi jelas dia harus berbicara serius dengan Claire agar Jason menjadi lebih baik tidak terus-terusan merasa bersalah. Itu akan membuatnya sembuh lebih cepat. Inilah sebabnya aku menghubungimu lebih dulu daripada berbicara langsung ke Claire."

"Jangan hubungi dia." Alva langsung bereaksi. "Lebih baik kau berkomunikasi denganku lebih dulu. Keadaan Claire sudah membaik dan aku tidak mau merusaknya."

Austin di seberang sana menghela napas. "Tentu saja tidak."

"Apa ada kemungkinan kalau Jason akan melepaskan dan merelakan Claire?"

Austin sempat terdiam sesaat di sana. "Kenapa kau tidak datang lebih dulu ke sini dan menanyakannya sendiri supaya yakin. Kalian bisa saling berbicara baik-baik."

"Ah ... ya, ide bagus. Aku akan menemuinya di sana. Kalau begitu tunggu kabar dariku."

"Baiklah. Sampaikan salamku untuk Claire."

"Oke. Aku akan menghubungimu secepatnya."

Setelah sambungan terputus, Alva bergeming di tempat, sibuk dengan pikirannya sendiri, mengabaikan lalu lalang orang-orang di sekitarnya. Meskipun di penghujung mingg, semua orang tetap terlihat sibuk. Wajar karena ini New York, bukan Indonesia. Alva melihat jam tangannya, berharap Claire belum bangun dan kembali melangkahkan kakinya memasuki toko bunga.

Saat kembali ke aparteman, Claire masih meringkuk di

dalam selimut dengan nyenyaknya. Alva mencium keningnya, memandanginya sesaat dengan perasaan bahagia, lalu meletakkan bunga cantik itu di samping Claire.

Calon istrinya.

***

"Apa dia tidak mau bertemu denganku?"

Jason duduk di samping Austin yang baru saja datang. Suasana di sekitar rumah sakit medikal di bangsal *VVIP* nampak lenggang. Jason memilih duduk di bangku kayu favoritnya sejak satu jam lalu, mencoba menghirup embusan hawa dingin Australia yang menampar kulitnya, membuatnya bisa berpikir lebih jernih.

"Claire butuh waktu untuk menemuimu. Memangnya setelah apa yang kau lakukan, dia tidak ketakutan?"

Jason menunduk menatap *paper cup* kopinya. Selama dia berada di bawah pengawasan Austin, setiap malam, banyak hal yang dia pikirkan. Tentang rasa cintanya, keinginan besar untuk memilikinya, dan harapan untuk bisa bersama di masa depan. Juga memikirkan tentang kelakuan iblisnya yang malah tega menyakiti satu-satunya wanita yang dia cintai, hingga memilih mencari perlindungan pada lelaki lain. Jelas ini semua salahnya. Wajar saja jika Claire menolak melihat dan mengusirnya. Kenyataan itu membuat hatinya terasa sakit.

Austin yang melihat kekalutan Jason menepuk bahu sahabatnya itu dan berujar santai, "Claire hanya takut, tapi aku yakin dia tidak benar-benar membencimu. Selama ini kau yang sudah menjaganya, jadi aku rasa Claire pasti juga ingin menemuimu. Hanya saja dia butuh waktu dan kau harus memaklumnya. Alva bilang kalau kondisi Claire sudah semakin membaik. Jadi yang bisa kita lakukan hanya menunggu kabarnya membujuk Claire untuk menemuimu. Meskipun Alva terdengar enggan melakukannya."

"Tapi apa kau yakin dia akan tetap berbicara dengan Claire?"

Austin mengangguk. "Kalau hal itu bisa membuat keadaan Claire lebih baik, tentu saja dia akan melakukannya. Alva bukan lelaki yang buta segalanya, Jason. Dia pasti menginginkan yang terbaik untuk Claire."

Jason menyeruput kopinya, tersenyum miris mendengar kalimat Austin yang menohoknya. "*Yeah.* Tidak sepertiku, kan?" Jason menghela napas. "Aku tidak pernah menyangka kalau Alva akan jatuh cinta dengan Claire."

"Memangnya siapa yang akan menyangka, bahkan Jeremy sekalipun."

Jason menoleh. "Apa menurutmu, Claire lebih bahagia dengan Alva yang *playboy* itu?"

Austin tertawa dan melipat lengannya. "Dulu dia *playboy,* tapi sekarang dia menjadi sosok yang berbeda. Aku tidak pernah lagi mendengar kabar yang tidak enak atau skandalnya dengan wanita malam. Jeremy juga pasti akan melarang mereka berhubungan jika Alva benar-benar berengsek. Ibaratnya, jangan sampai Claire keluar dari terkaman iblis, tapi masuk ke dalam jerat malaikat kegelapan."

"Ungkapan yang menyakitkan." Jason terkekeh.

Jason tiba-tiba teringat dengan pengakuan Eliana saat kemarin mengunjunginya. Tentang siapa sebenarnya Alva Alexander. Jason masih tidak percaya bahwa mereka semua bertalian takdir seperti ini.

"Ah, iya, bagaimana dengan bisnismu di New York? Papamu sudah mengurusnya?"

Jason mengangguk. "Sudah beres." Tatapannya menemukan sosok wanita di kejauhan yang sedang tertawa menghibur pasiennya, lalu pandangan mereka beradu, membuat Jason tersenyum. Membalas lambaian tangannya di bawah tatapan Austin yang memperhatikan.

"Aku akan pulang ke Jerman dan membantu Papaku di sana, asalkan …," Jason menoleh dan tersenyum ke Austin, "asal

kau mengizinkan Dokter Rosa menjadi dokter pribadiku untuk kedepannya."

Austin tergelak dan menggelengkan kepala. "Kita lihat saja apa wanita pemegang sabuk hitam itu mau melakukannya."

Jason tersenyum, menyeruput habis kopinya yang sudah mulai mendingin. Kali ini Jason tidak mau lagi bertindak egois. Kalau Claire memang bahagia tanpanya, maka Jason akan berusaha keras untuk sembuh dan melupakannya. Meskipun dia tahu, jauh di dalam hatinya hanya Claire wanita yang dia cintai.

***

PART - 16

Claire duduk di sofa ruang tamu sembari menikmati kopi yang ditinggalkan Alva bersama sebuket bunga mawar merah di atas tempat tidur. Ketika terbangun tadi, Alva sudah tidak ada, meninggalkan secarik kertas yang menjelaskan ke mana lelaki itu pergi. Jadi, sejak setengah jam yang lalu, Claire hanya diam sembari menggenggam ponselnya berniat untuk menghubungi Eliana, tapi selalu dibatalkan pada detik-detik terakhir. Entah apa yang membuatnya menjadi ragu seperti ini. Sampai notifikasi yang masuk ke ponselnya mengagetkan lamunannya.

Alva Alexander :

Lihat berita, *My Sleeping Beauty.* **Tunggu kecupanku segera, setelah aku berada di sampingmu.**

Claire tersenyum, mengambil remote untuk menyalakan televisi dan langsung disuguhi berita konferensi pers penandatanganan kerja sama antara Alexander Corp dengan investor asal Dubai. Alva dengan gagahnya menjabat tangan seorang lelaki paruh baya yang memakai jubah besar dan sama-sama tersenyum menatap kamera wartawan yang mengelilingi mereka.

Claire tahu Alva sudah bekerja keras untuk mendapatkan kerja sama dengan pengusaha minyak dunia itu. Sungguh pencapaian

yang membanggakan. Banyak ucapan selamat dan kekaguman yang digemakan semua yang ada di sana, sampai salah satu wartawan menyinggung tentang kehidupan pribadi Alva.

Claire tersenyum melihat Alva keluar dari kerumunan masuk ke dalam mobil mewahnya, melaju pergi dari sana bersamaan dengan bunyi ponselnya yang berdering.

"Hai ...."

"Hai, Sayang. Tunggu aku sampai di sana. Kau mau titip sesuatu?"

Claire nampak berpikir sejenak. "Aku mau red velvet. Bisa kau belikan di toko kue langganannya Mami?"

"Red velvet? Lumayan jauh dari sini, tapi baiklah. Tunggu aku pulang, Sayang."

"Tentu. Hati-hati di jalan."

"Oke."

Claire tersenyum senang dan berdiri dari duduknya saat ponselnya kembali berbunyi dan mengernyit saat melihat nomor tidak di kenal muncul di sana. "Halo?" jawab Claire dengan was-was.

"Claire." Suara laki-laki terdengar, tidak asing baginya.

"Iya. Siapa ini?" tanyanya memastikan.

"Kenzi. Bisa kita bertemu sekarang, ada yang ingin aku bicarakan." Claire terdiam di tempatnya, melihat ke arah jam dinding di sudut ruangan. "Aku tunggu di Kafe Napoli depan apartemen Alva Alexander."

Setelah berpikir cukup lama akhirnya dia menyanggupi. "Baiklah."

"Oke. Satu lagi, jangan sampai Alva Alexander tahu."

Sambungan terputus. Claire bergeming di tempatnya sesaat, seakan menimbang sesuatu. Saat tersadar, dia langsung berlari ke luar ke arah lift dan turun menemui Kenzi Aston.

Alva Alexander mengernyit heran saat melihat apartemennya dalam keadaan sepi, televisi di ruang tengah menyala tanpa ada seorang pun yang menonton. Segera saja Alva meletakkan kotak kue red velvet pesanan Claire di meja seraya mengedarkan pandangan.

"Claire?" Seruannya menggema bersamaan dengan kakinya yang tergesa memeriksa setiap ruangan, tapi nihil, Claire sama sekali tidak terlihat.

Alva mulai gelisah, mencoba menghubungi ponsel Claire, tapi tidak tersambung, membuat Alva semakin panik. Mengapa dia tidak menyuruh salah satu anak buahnya untuk berjaga-jaga di sekitar apartemen?

Berbagai macam prasangka dan pikiran buruk mulai terbayang. Sampai akhirnya, Alva hanya bisa terduduk di sofa, memegangi kepalanya seraya berpikir keras. Seperti tersadar, dia berdiri dan keluar dari apartemen untuk turun ke lobi. Mencoba mencari tahu melalui resepsionis apartemen yang mungkin melihatnya melintas.

Saat sampai di depan Karen, suara benturan nyaring terdengar dari jalanan padat di luar. Alva terdiam sesaat lalu berlari secepat kilat untuk melihat apa yang terjadi. Pikirannya kalut.

Claire, kau di mana?

***

Kafe Napoli, tempat makan kecil Italian yang terletak di pinggir jalan besar 22nd Street—berseberangan dengan apartemen mewah One Madison di Manhattan, NYC— yang bernuansa *homey* menawarkan berbagai macam hidangan Italian dan kopi beraroma khas selalu ramai saat menjelang makan malam seperti saat ini.

Claire merapikan anak rambutnya seraya mendorong pintu cokelat berdinding kaca di hadapannya, menimbulkan bunyi bergemerincing yang menandakan pelanggan datang dan melangkah lebih masuk ke dalam. Matanya menelusuri setiap meja yang sebagian besar telah terisi, mencari sosok yang familier sampai seseorang di

sudut ruangan mengangkat tangan ke arahnya, membuat senyuman Claire terbit. Segera saja dia melangkah mendekat. Sosoknya masih sama seperti yang diingatnya terakhir kali di Vancouver meskipun lelaki tampan itu memakai setelan santai.

"Hai," sapa Claire seraya memeluk Ken yang balas memeluknya. Sejak dulu, lebih tepatnya setelah tahu kalau Ken tidak berbahaya, Claire cukup berani untuk sekadar bersalaman atau pelukan singkat dengan kakak dari Jason ini. Tentu dengan durasi yang tidak lama.

"Hai. Mau memesan sesuatu?"

Claire melepas pelukannya, duduk di hadapan Ken yang terlihat hanya memesan secangkir kopi. "Tidak usah. Aku hanya sebentar saja. Kau sendirian saja di New York? Ke mana Eliana?"

"Dia ada di apartemennya. Kami baru kembali mengunjungi Jason kemarin. Dia tidak tahu kalau aku menemuimu di sini. Anggap saja ini rahasia kecil kita," katanya seraya mengedip.

"Oh." Claire tersenyum singkat, memalingkan wajah, menatap keramaian di luar, menembus dinding kaca kafe. Lalu hening, tidak ada yang berbicara di antara mereka sampai Claire kembali menatap Ken dengan tatapan sedih dan penasaran.

"Bagaimana keadaannya?"

Ken tersenyum. "Apa kau masih mengkhawatirkannya?"

"Biar bagaimanapun, sebelum ini kami lebih dari teman Ken."

Ken mengangguk. "Dia baik-baik saja, tapi terus menanyakanmu. Dia merasa bersalah."

"Kau yakin?" Claire tertawa kecil dan menggeleng. "Kelakuannya saat itu benar-benar liar seperti binatang. Apa dia benar-benar menyesal?"

"Dengar, Claire." Ken menepuk tangan Claire yang bertaut di atas meja. "Aku tahu kau pasti kaget dan sulit memahami kenapa Jason melakukan hal seperti itu. Maukah kau mendengarkan ceritaku dan mencoba untuk bisa memaafkannya?"

Claire menatap Ken sesaat. "Baiklah, tapi dipersingkat saja.

Aku tidak mau sampai Alva pulang dan tidak menemukanku di rumah."

Ken tersenyum dan mulai bercerita. "Jason jatuh cinta padamu sejak kau pindah ke Arizona dan tinggal di samping rumah Bibi Berta. Dia berbeda denganku. Tertutup, lebih pendiam, tidak banyak bergaul, dan selalu berada di rumah."

Ken diam sebentar lalu melanjutkan, "Aku tahu apa yang kau pikirkan, Claire. Jason yang kau kenal tidak seperti deskripsiku tadi. Sejak kau datang mengetuk pintu rumah Bibi Berta membawa *apple pie* yang kau bilang adalah buatanmu, itulah yang membuatnya tercengang, lalu pelan-pelan membuat perubahan pada hidupnya." Ken tersenyum mengingat masa lalu. "Kau pikir kenapa Jason memilih menjadi seorang koki?"

"Karena sejak dulu dia suka memasak," jawab Claire.

"Ya, karena kau sejak dulu selalu suka makan. Apalagi dengan semua kue manis yang dia buat dengan kerja kerasnya sendiri."

Claire terdiam, Ken melanjutkan ceritanya, "Kau tahu keluarga kami keturunan pengusaha. Bibi Berta ahli memasak dan memiliki *restoran*, Jason belajar darinya hanya untuk membuatmu terkesan. Lama kelamaan dia menemukan jiwanya dan belajar lebih dalam untuk menjadi seorang koki. Dia sangat berterima kasih padamu, lebih dari yang bisa kau bayangkan Claire."

"Aku tidak pernah tahu hal itu."

Ken tertawa kecil. "Karena dia memang tidak pernah mengatakannya. Sebesar itulah rasa cintanya untukmu, Claire. Sejak dulu dan kalian semakin akrab sebagai sahabat."

Claire menyandarkan punggungnya, memikirkan perkataan Ken yang mengejutkan hingga membuatnya mengulang momen itu di dalam kepala. Dulu saat pertemuan mereka yang kedua kali di halaman rumahnya, Jason datang membawa biskuit manis dan mengatakan kalau dialah yang membuatnya, dan bersedia memasakkannya lagi kalau Claire menyukainya.

Tentu saja, semua kue buatan Jason adalah kue favoritnya. Rasanya enak dan pas dengan lidahnya. Sejak itu, Claire seperti memiliki toko kuenya sendiri. Saat dia mengatakan ingin makan salah satu kue yang ada di buku menu yang kelihatannya menggiurkan, besoknya Jason akan datang dan membawakannya.

Claire baru menyadari kalau ternyata rasa lezat dan nikmat yang dirasakannya dari kue buatan Jason karena rasa cinta lelaki itu untuknya. Claire tanpa sadar menitikkan air mata dan memilih menatap ke luar. Perlahan hujan gerimis mengguyur kota membuat semua orang yang berlalu lalang menyingkir dan memakai payung. Ken hanya memandangi keterdiamannya. Entah apa yang dipikirkan laki-laki itu.

"Kejadian pemerkosaan itu tidak disengaja."

Claire menoleh menatap Ken yang menunduk memainkan ujung jemarinya mengetuk meja hingga menimbulkan bunyi.

"Pesta prom," senyuman menyesal muncul di wajahnya saat kembali menatap Claire, "seseorang mengajakmu berdansa. Jason tidak bisa menerimanya. Aku pikir saat itu dia juga tidak tahu memiliki obsesi terpendam terhadapmu. Dia tahu kalau dia tidak suka kau berdekatan dengan cowok selain dia. Kau pikir kenapa selama ini, hanya dia yang menjadi sahabat laki-lakimu?"

Claire hanya bisa diam tidak sanggup mengeluarkan kata-kata.

"Itu karena Jason yang melindungimu. Menghajar siapa pun yang mendekatimu."

Bagi Claire, dulu kehadiran Jason saja sudah lebih dari cukup. Jason adalah cerminan semua hal yang bisa di minta Claire untuk dijadikan teman. Ditumpukannya kedua siku lengannya di atas meja dan menunduk memijit pelipisnya, merasa pusing.

"Maafkan dia, Claire. Ini semua terjadi hanya karena dia sangat mencintaimu," lirih Ken.

"Entahlah, Ken." Claire menatap Ken dengan pandangan berkaca-kaca. "Aku masih takut bertemu dengannya. Ekspresi dan

perlakuannya saat itu seperti bukan Jason yang aku kenal. Aku tidak tahu siapa dia dan kenapa begitu tega melakukannya. Aku butuh waktu. Mengertilah."

Claire menghapus air matanya dengan tangan. "Aku memercayainya selama ini. Seandainya saja, dia mengatakan dan meyakinkan aku kalau dia benar-benar menyesal melakukannya, mungkin keadaan kami tidak akan seperti ini. Mungkin saja kami sudah menikah, memiliki anak—"

Claire menahan napasnya yang terasa sesak dan kembali menangis seraya menutup wajahnya dengan tangan. Ken membiarkannya saja, memajukan duduknya memperhatikan Claire yang sibuk menghapus lagi air matanya dengan suara serak.

"Semuanya kacau. Tidak ada lagi yang tersisa. Dia sendiri yang menghancurkannya."

"Aku mengerti, Claire. Aku datang bukan untuk memaksamu, tapi aku hanya ingin memberitahumu tentang cinta seperti apa yang dimiliki Jason. Aku akan merasa bersalah padanya kalau tidak melakukan hal yang aku bisa sebagai saudara. Semua keputusan ada padamu."

Ken menghela napas. "Jujur saja. Aku juga kaget ketika mendengar dia kembali melakukan hal keji itu padamu, karena selama ini aku melihat hubungan kalian baik-baik saja. Apa lagi sejak kau pindah ke New York dan tinggal bersamanya."

Claire menatapnya lekat, saat Ken bicara lagi. "Aku hanya berharap kau mau memikirkan semua perkataanku dan memaafkannya. Hanya itu. Supaya dia tidak terus dihantui rasa bersalah. Dia juga sama terlukanya denganmu bahkan lebih dari menyesal."

Claire terdiam lalu mengangguk, memainkan jemarinya yang saling bertaut dan mencoba tersenyum. "Terima kasih banyak. Aku menghargainya. Aku akan memikirkannya. Mungkin tidak dalam waktu dekat aku menemuinya."

"Tidak apa-apa. Yang terpenting kau mau mempertimbangkan untuk datang."

Claire mengalihkan tatapannya ke luar. Hujan di luar sudah menderas menimbulkan jejak basah di kaca.

"Jason tidak akan kembali ke New York."

Claire kaget mendengarnya dan menoleh, melihat Ken memutar cangkir kopinya yang sudah hampir habis dengan senyuman. "Dia memutuskan berhenti memasak. Papi akan mengajarinya berbisnis di Jerman. Kau tidak perlu khawatir kalau dia akan datang dan mengganggumu. Sepertinya kejadian yang terakhir kalinya itu membuatnya berpikir keras. Dia tidak mau semakin menyakitimu."

"Dan juga tentang Eliana," lirih Ken. "Semoga kau mau memaafkannya, Claire. Dia terlihat lebih murung akhir-akhir ini dan sendirian."

Claire jadi merasa bersalah, meskipun Eliana tidak sepenuhnya salah. Rasa tertekan, kaget, dan frustrasinyalah yang dia lampiaskan ke Eliana saat itu, hingga wanita itu berpikir bahwa dia marah dan membencinya.

"Aku akan menghubunginya nanti," katanya kemudian. Ken mengangguk. Mereka terdiam. Ternyata hujan tidak berlangsung lama, hanya datang untuk memberi jejak basah di jalan.

"Jadi, apa kau berbahagia dengan Alva Alexander?"

Claire melihat Ken yang memilih melihat ke arah luar. "Kami sedang mencobanya," jawab Claire jujur.

Dilihatnya Ken tersenyum dan berdecak. "Aku sama sekali tidak percaya kalau semua karena Alva Alexander, hingga kalian mengalami hal seperti ini dan aku yang tidak bisa bersama dengan Eliana."

Ken menoleh dan tatapan matanya membungkam Claire. Ada kelebatan emosi di sana yang membuat Claire mengernyit heran.

"Apa maksudmu?"

"Kau tahu aku mencintai Eliana, tapi sayangnya aku tidak

pernah bisa memilikinya karena harus menikahi wanita lain. Aku terpaksa terjebak dengan Amira. Kalau saja, seandainya dulu kami tidak bertindak bodoh, mungkin kita semua bisa bahagia saat ini. Nyatanya semuanya berantakan dan lagi-lagi penyebabnya adalah Alva Alexander."

Claire tercengang, dia sama sekali tidak tahu hubungan mereka semua sebatas apa yang nampak di luar.

"Mau mendengar kisah kami berempat di masa lalu, agar kau lebih mengenal siapa Alva Alexander?"

Claire terdiam dan menatap balik Ken yang mulai menceritakan semuanya.

***

CIIITT!

BRAAAAK!

Setelah mendengar bunyi keras itu, Alva Alexander bergegas keluar untuk melihat apa yang sedang terjadi berharap kalau itu tidak ada hubungannya dengan Claire. Kerumunan orang di luar adalah hal pertama yang di lihatnya. Hujan sudah berhenti beberapa saat lalu, meninggalkan jalanan basah dan licin. Alva mengedarkan pandangan, menyibak kerumunan orang, dan terdiam melihat kecelakaan tunggal yang terjadi di dekat persimpangan.

Alva mundur masih sambil mencari di sekelilingnya sampai dia menangkap sosok itu berdiri di sisi lain jalan, tepatnya di depan kafe langganannya juga sedang berusaha untuk melihat apa yang terjadi. Sontak saja Alva dihinggapi perasaan lega. Dia langsung berlari menyeberang jalan dan mendekat.

"Claire," teriaknya.

Claire menoleh saat mendengar panggilannya dan tersenyum, lalu melangkah mendekatinya. Alva langsung memeluk sang wanita begitu Claire berada di hadapannya.

"Astaga, aku mencarimu ke mana-mana, Claire!" ucapnya

seraya mengusap kepala, lalu mengurai pelukan, memperhatikan keseluruhan tubuh Claire yang baik-baik saja.

Claire mengangkat kue mufin di tangannya. "Aku hanya keluar sebentar membeli ini, tapi ternyata lebih lama dari yang aku perkirakan, maafkan aku."

"Tidak apa-apa, Sayang, yang penting kau baik-baik saja. Ayo, kita kembali ke rumah."

Claire mengangguk, tidak menolak saat Alva menggenggam tangannya hingga mereka menyeberang jalan, meninggalkan kerumunan orang-orang di belakang..

"Kenapa itu?" tunjuk Claire.

Alva menoleh sesaat sebelum mereka masuk ke dalam gedung. "Sepertinya berkendara dalam keadaan mabuk. Jalanan sedang licin." Claire menggelengkan kepala. Resepsionis apartemen memanggil saat mereka lewat di hadapannya.

"Pak Alva, tadi mau tanya apa?"

"Tidak jadi. Sudah ketemu," kata Alva seraya mengangkat genggaman tangan mereka. "Terima kasih, ya."

Karin mengangguk dan balas tersenyum, kembali sibuk dengan kegiatannya. Claire melangkah santai di samping Alva, sibuk memakan kuenya sampai mereka masuk ke dalam lift yang kosong dan Alva langsung mengurung tubuh Claire dalam dekapannya, memperhatikan Claire yang mengunyah kue.

"Apa?" katanya kemudian.

"Kau tadi menyuruhku membeli *red velvet,* tapi kau malah keenakan makan mufin."

"Aku hanya kepengen. Tenang saja." Claire menepuk pipi Alva dengan tangannya yang bebas. "Aku akan memakannya. Kau tidak akan sia-sia sudah jauh-jauh membelinya."

Alva menangkap jemari Claire yang ada di pipinya dan memandangi Claire yang tersenyum. Alva memajukan wajahnya, ikut menggigit sisi lain mufin yang Claire gigit. Mereka terdiam

sesaat, saling memandang. Sampai Claire tersedak dan Alva mundur menjauh seraya tertawa.

"Astaga, Alva!"

Alva berdiri di samping Claire, masih tertawa melihat wajah merah Claire serta kekesalannya.

Claire mencubit pipi Alva dengan kuat. "Suka banget ngerjain orang. Kalau memang mau, bilang dong."

Claire menyodorkan lagi kue itu, Alva langsung menggigit dan mengunyahnya. "Kue yang enak."

Claire menghabiskan sisa kuenya dan bergumam, "Sangat."

Saat lift akhirnya berhenti di apartemen Alva, Claire langsung berlari keluar, seraya memekik, meninggalkan Alva yang bengong.

"Red velvet, aku datanggg ...!" teriaknya.

Alva berdecak, ikut berlari menyusul Claire yang hampir mencapai pintu. Dia langsung menarik tangan Claire ke belakang dan menggendongnya ala *bridal style*, membawanya masuk, kemudian menjatuhkannya pelan di sofa dengan televisi yang masih menyala.

"*Oh, my* ...."

Claire tertawa, menarik dasi Alva membuat lelaki itu terhuyung maju saat akan berdiri. Wajah mereka begitu dekat, mata Alva berkilat jahil seraya memajukan tubuhnya, hampir mencium Claire. Sayang, gerakan Claire lebih cepat, dia menghindar dan berdiri, membuat Alva akhirnya harus mencium bantalan sofa. Claire tertawa bahagia melihat tampang masam Alva.

"Kamu mempermainkanku, Nona Claire, " desis Alva yang kembali berdiri.

Claire tersenyum melihat Alva melepas jasnya dan melempar sembarangan. Claire mundur, memperhatikan tingkah Alva yang begitu tampan saat Alva melepas dasinya.

"Mungkin ini bisa dipakai untuk mengikatmu di ranjang supaya tidak lari ke mana-mana." Alva melempar dasinya ke belakang.

Claire memutar bola mata saat Alva menampilkan senyuman

mesum di wajahnya, berusaha mendekati Claire yang memutari ruang tamu, menjauh. Alva mengacak rambut, membuka satu persatu kancing kemeja, dan melepasnya, memamerkan otot badan tanpa sekali pun mengalihkan tatapan dari Claire. Wanita itu menggigit bibir, mengisyaratkan Alva maju dengan jemarinya nampak menggoda. Alva tersenyum lebar dan mengejar Claire yang langsung lari menjauh.

"Kalau aku menangkapmu, temani aku mandi!" kata Alva.

"Dalam mimpimu, Alva Alexander!" teriak Claire disertai tawa menggema saat Alva menangkap dan memeluk tubuhnya dengan mudah dari belakang, kemudian membopongnya masuk ke dalam kamar tidur.

"Aku menangkapmu, Sayang," kekeh Alva di belakangnya.

Alva tersenyum penuh kemenangan, dia bergerak untuk menciumnya tanpa jeda. Saat napas mereka semakin pendek, Alva mundur, menyeringai, lalu mencubit hidung Claire gemas yang menatapnya tanpa kedip.

"Rasamu seperti mufin. Tunggu di sini sampai aku selesai mandi dan aku ingin merasakanmu seperti *red velvet*," ujar Alva yang mundur turun dari ranjang.

Claire bangkit duduk. "Dasar bajingan."

Alva tertawa, malah semakin jahil menggoda Claire dengan melepas ikat pinggang, serta kancing celananya, membuat Claire langsung berteriak dan berbalik masuk ke dalam selimut.

"Alva Alexander gila!" teriaknya.

Alva tertawa sambil masuk ke dalam kamar mandi, meninggalkan Claire dengan umpatannya di sana. Tidak ada yang lebih menyenangkan selain memiliki Claire dalam hidupnya.

***

Setelah mandi, Alva keluar hanya mengenakan celana pendek dan menemukan Claire bersandar pada dinding kaca kamarnya,

terlihat memandangi gemerlap kota New York yang sedang dilanda hujan seraya menggenggam segelas cokelat hangat di tangan. Alva mendekat, mengambil gelas itu, lalu meminumnya hingga mendapat pelototan dari Claire.

Alva memeluk pinggang Claire agar merapat ke tubuhnya. "Apa yang kau lihat, Sayang?" bisiknya sembari menatap Claire penuh cinta.

"Kau," katanya datar. Claire menangkup wajah Alva dan mengelusnya, membuat lelaki itu tersenyum.

"Hanya mau dilihat saja, nggak diapa-apain?"

"Oh, ya, tentu saja memberikan pelajaran untuk mulutmu ini," katanya seraya mengalungkan lengannya di leher Alva yang segera meletakkan gelas tadi di meja yang ada di sampingnya, kemudian mengangkat tubuh Claire dengan mudah. Claire langsung melingkarkan kaki di pinggang Alva yang mendesak punggung Claire ke kaca di belakangnya.

Alva tersenyum. "Kalau begitu lakukan saja sekarang, tunggu apa lagi?" bisiknya dengan sensual. Dia memandangi keseluruhan wajah Claire, bergerak mencium keningnya, turun ke matanya yang tertutup, hidungnya, kedua pipinya, dan bergerak lembut menciumi area bawah telinga, membuat Claire menggerang seraya berbisik, "Seperti yang aku lakukan ini, Sayang."

Claire berdesis sambil menggigit bibirnya menikmati. "Dasar mesum!"

"Tidak, itu karena hanya kau yang kuinginkan." Ciuman Alva sudah berada di leher sang wanita, menggigitnya kecil hingga meninggalkan tanda kemerahan di mana-mana, sampai turun ke belahan dada Claire.

Namun, pergerakannya terhenti kala Claire menangkap wajah Alva, memaksanya untuk kembali menatapnya. Claire mengusapkan jemarinya di sekitar rahang Alva, membuat lelaki itu menutup mata untuk merasakan setiap sentuhan jemari Claire di wajahnya,

bibirnya, dan lehernya, lalu turun ke dadanya sampai Claire akhirnya menyentuh Alva dengan bibirnya.

"Jangan berhenti, Sayang. Teruskan." Alva mengangkat wajahnya ke atas dan memejamkan mata. Claire menciumi lehernya dengan leluasa dan semakin turun ke dadanya.

"Sepertinya kau lebih menggiurkan dari pada *red velvet*," bisik Claire, membuat Alva membuka matanya, lalu menyeringai. Menempelkan dahinya di dahi Claire yang matanya memancarkan gairah yang besar.

"Kalau begitu, rasakan aku sekarang juga."

Claire tertawa mendengarnya dan langsung mencium bibir Alva dengan perlahan sampai berubah lebih intens dan dalam. Saling membalas, menjelajah mulut satu sama lain. Alva mengelus punggung Claire, semakin menekannya ke belakang, membuat lenguhan Claire terdengar sampai Alva melepaskan ciumannya dan terengah.

"Hentikan aku kalau kelewat batas. Aku tidak mau menyakitimu, Claire."

"Tempat tidur dan bawa aku ke manapun kau mau, Sayang," jawabnya sensual.

Alva tersenyum lebar. Tidak menyia-yiakan kesempatan, Alva langsung menggendong Claire dan merebahkannya dengan lembut di atas tempat tidur.

"Kau yakin?" tanya Alva khawatir di atas tubuh Claire, memastikan sekali lagi kalau wanita itu sadar dan serius. "Kau tidak sedang mabuk, kan? Aku bisa berhenti sekarang kalau kau tidak siap."

Claire mendengkus "Lakukan saja. Jangan kebanyakan omong!"

"*Wait,* Claire. Sebelum kita melakukannya lebih jauh, aku hanya ingin mengatakan kalau aku bahagia. Sangat. Aku menjanjikan banyak hal padamu."

Claire mengerjap, menatap mata Alva yang berkabut gairah, juga binar cinta. Claire merasa begitu di cintai dan nyaman. Akhirnya dia tersenyum dan mengangguk.

"Bersama-sama."

Alva tersenyum lebar, tidak lagi berkata-kata karena bibirnya sudah kembali mencium Claire dan meloloskan pakaian wanita itu bahkan tanpa Claire sadari. Benar-benar amat sangat berpengalaman. Seorang Alva Alexander sedang mencoba memberikan hidupnya untuk wanita yang mendesah dan mengerang di dalam pelukannya saat ini. Alva melakukannya dengan perlahan, tidak mau membangunkan ketakutan Claire. Nyatanya, Claire terlihat menikmatinya.

Kamar Alva semakin panas dengan desahan, teriakan, dan rancauan, beserta umpatan-umpatan mereka berdua, diiringi hujan di luar yang juga semakin menderas, menjadi semacam pelindung untuk kamarnya yang memang berdinding kaca itu. Mengaburkan sosok mereka berdua dari dunia luar.

Erangan Claire menggema saat dia tidak lagi berada di bumi karena Alva membawanya terbang tinggi untuk yang pertama kali dengan begitu hebatnya. Alva merasa bahagia bisa memiliki Claire seutuhnya.

Ini adalah misi terselubung Alva Alexander, mengikat Claire agar tidak pergi lagi darinya. Dia sangat mengharapkan Claire memberinya Alva junior lagi dan kalau itu terjadi, Alva akan menjaga mereka dengan nyawanya. Setelah ini dia akan melamar Claire, menikahinya, dan membesarkan anak mereka. Kisah mereka akan *happily ever after.*

Tapi juga ada yang meresahkannya. Memikirkan sosok lelaki yang tadi sore berdiri di keramaian, memperhatikan mereka dan langsung menghilang setelahnya. Namun, Alva jelas tahu siapa lelaki itu.

Kenzi Aston Peterson.

Apa mereka berdua baru saja bertemu?

***

"Mam, kenapa Alva Alexander selalu terlihat murung dan sendirian di sana?"

Claire kecil yang duduk di kursi penumpang di samping mamanya yang fokus menyetir mobil, bertanya sepulangnya mereka dari kediaman Grandma Alena. Mamanya menoleh sekilas, mengulurkan sebelah tangan untuk mengusap kepala anaknya seraya tersenyum.

"Kenapa tidak mendekatinya dan bertanya sendiri?"

Tanpa sadar wajah Claire kecil merona merah, kakinya berayun-ayun dengan kedua tangan terangkat ketika melihat kumpulan awan-awan putih yang berarak di langit dari kaca depan mobil. Seakan-akan tangannya yang mungil mampu menggapai awan-awan itu.

"Dia terlalu tampan."

Mamanya tertawa dan menggelengkan kepala. Claire menoleh, tambah merengut. "Claire tidak pernah punya teman seperti dia di rumah, Mam. Rei dan Tom jelek."

Mamanya semakin nyaring tertawa. Masih dengan tangan yang sibuk dengan setir mobilnya, dia berusaha fokus dengan ocehan gadis kecilnya dan jalanan yang ramai.

"Kamu pintar sekali, Sayang," Mamanya membelokkan mobil setelah melewati Central Park dan mengklakson seseorang yang menyeberang sembarangan, lalu menoleh sekilas ke Claire. "Alva Alexander memang berbeda. Dia bukan dari kalangan seperti kita, Sayang."

"Maksud Mama, Alva bukan manusia?" Claire memiringkan duduknya menatap Mamanya lekat dengan binar. "Jadi dia malaikat milik Tuhan?"

Mamanya terkekeh melihat betapa lucu dan polosnya Claire. "Maksud mama, dia itu anak dari keluarga konglomerat dan terpandang. Keluarganya begitu menjaganya dari hal-hal yang tidak diinginkan karena itu dia tidak memiliki teman seperti boneka Rei dan Tom "

"Kasihan sekali dia, Mam." Claire kecil merasa sedih.

Mamanya tersenyum. "Maka dari itu dia selalu bermain sendirian dan terlihat murung meskipun dia bisa saja membeli semua toko mainan yang ada di New York."

"Alva bisa membeli semuanya?" Claire berbinar. Lagi.

Mamanya mengangguk. "Kedua orang tuanya bisa membelikannya."

Claire kembali duduk seperti semula menatap ke arah depan nampak sedang memikirkan sesuatu. "Mam, apa kita harus pindah ke Arizona?"

"Iya, Sayang. Kenapa memangnya?"

Claire merunduk memainkan tangannya yang saling bertaut dan terdiam. Mobil sudah memasuki wilayah perumahannya yang besok akan segera mereka tinggalkan.

"Mam ...."

"Iya."

"Aku ingin berkenalan dengan Alva sebelum pergi ke sana."

Mamanya menghentikan mobilnya tepat di depan rumah, menoleh melihat Claire yang nampak sedih. Diusapnya kepalanya hingga Claire akhirnya menatap mamanya. "Kalau begitu, besok kita kembali lagi ke sana sebentar sebelum ke bandara. Bagaimana?"

Claire kecil tersenyum lebar, menampilkan deretan gigi putihnya yang lengkap dan terawat meskipun dia memiliki hobi memakan permen dan cokelat. Bayangan akan pertemuannya dengan Alva sekaligus pamit dengan anjing kesayangannya—yang katanya di beri nama Bruno—sudah tergambar di dalam kepala. Claire tidak sabar untuk hari esok, dia akan memberikan sisa permen dan cokelat terakhirnya untuk Alva yang tampan itu, berharap kalau dia bisa terus tersenyum.

***

Claire perlahan membuka matanya. Hal pertama yang dilihatnya adalah wajah tampan Alva Alexander yang masih tertidur. Dengan kedua lengan berototnya, Alva mengurung tubuh Claire dalam dekapan di bawah selimut hangat dan tebal, meskipun New

York bersinar cerah pagi ini. Claire tersenyum, mengerjapkan mata beberapa kali, lalu bergerak lebih dekat. Wanita itu menarik tangannya yang ada di bawah selimut, membawanya ke wajah Alva.

"Aku pernah mengira bahwa kau seorang malaikat karena ketampananmu, Alva."

Claire bermonolog sendiri, memainkan ujung-ujung rambut Alva yang mencuat, membuatnya semakin tampan. Salah satu dari orang-orang di dunia yang diberi ketampanan meski dalam keadaan berantakan dan tidur sekali pun. Claire menghela napas, memandangi keseluruhan wajah Alva.

"Apa sebelum ini, kau pernah mengingat aku melintas di hidupmu? Meskipun kita hanya bertatapan wajah sekali, kau berhasil membuatku datang ke Arizona dalam keadaan menangis dan sedih."

Perlahan jemarinya bergerak mengelus dahi Alva, turun ke hidungnya, dan berakhir di pipi Alva. Telapak tangannya berada di sana berusaha untuk tidak bergerak berlebihan supaya Alva tidak terbangun. Claire menatap diam, mengulang kembali keintiman mereka semalam. Tanpa sadar wajahnya merona.

Claire mengizinkan Alva melakukan itu sekaligus mencoba keras untuk keluar dari rasa takutnya, memberikan sekali lagi Alva kepercayaan untuk memilikinya. Seperti yang sudah dia duga, sentuhan Alva memberinya ketenangan. Seakan-akan mereka memang sudah biasa melakukannya. Claire juga tidak mengerti kenapa dia bisa bersikap seperti itu.

Alva Alexander membuatnya merasa seperti wanita paling dicintai di muka bumi. Bagaimana bisa dia secepat ini berpaling dari sosok Jason yang selama bertahun-tahun dia cintai, ke seorang Alva Alexander yang awalnya dia kira pria berengsek yang selalu mencari kesenangan dengan wanita-wanita di luaran sana?

Mungkin jawabannya ada di sebentuk kenyamanan yang dia rasakan. Lebih dari Jason, Alva membuatnya lebih berdebar dengan

semua tingkah dan rayuan lelaki itu.

Claire menangkup wajah Alva, mendekatkan wajahnya dan mencium pipi Alva lalu berbisik, "Terima kasih banyak untuk semua yang kau lakukan untukku. Hanya ini yang bisa aku berikan padamu sebagai jaminan."

Claire menempelkan dahi mereka dan menutup mata, merasakan debaran yang terasa menyenangkan. Embusan napas Alva yang hangat menerpa wajahnya. "Aku harap, dulu kau tidak melupakanku karena kedatangan Amira. Aku harap di masa mendatang kau akan mencintaiku melebihi cintamu pada Amira."

Claire tersenyum, mengecup bibir Alva sekilas, lalu mundur dan perlahan keluar dari selimut, turun dari tempat tidur untuk berjalan ke arah kamar mandi. Alva Alexander membuka matanya kemudian tersenyum. Dia mendengar semuanya.

"Terima kasih, Claire. Aku berjanji padamu." Alva mengubah posisinya, meringkuk semakin dalam dan kembali memejamkan mata. Bahagia.

***

PART - 17

3 hari sebelum Gala Dinner.

Alva Alexander melangkah turun dari kamarnya menuju ke dapur saat mencium bau harum menggugah selera. Di sana, dia menemukan Claire sedang membuat sarapan. Alva begitu bersyukur dengan perkembangan hubungan mereka belakangan ini, meskipun masih ada beberapa hal yang meresahkannya. Sebelum dia meminta Claire untuk menjadi istrinya secara resmi, dia mau melakukan beberapa hal yang harus dia lakukan agar semuanya berjalan sebagaimana mestinya.

Sejak beberapa hari lalu, Alva mulai memperlihatkan kepada dunia siapa wanita yang saat ini tengah menjadi kekasihnya, sebelum dia mengumumkannya secara resmi dalam acara *gala dinner* beberapa hari lagi.

Alva mendekati Claire dan memeluknya dari belakang. "Sepertinya enak. Aku sudah lapar dan tidak sabar untuk memakanmu," bisiknya di telinga Claire yang langsung tertawa. Si wanita melirik sekilas Alva, masih sambil mengocok telur yang dia beri bumbu dan potongan tomat.

"Sabar sebentar, Pak Alva yang lapar. Aku hanya tinggal menggoreng telur ini dan aku akan segera memberimu makan."

"Jangan lama-lama, Sayang." Alva menggigit ujung telinga

Claire dengan sensual, "Bergulat semalaman denganmu membuat tenagaku terkuras. Jadi aku butuh telur-telur itu," bisiknya lagi.

Claire merona, membuatnya refleks menyikut Alva dan tertawa mendengar lelaki itu mengaduh. "Siapa suruh kau sangat beringas."

"Aku tidak beringas, Sayang. Hanya tidak tahan melihatmu dan enggan untuk berhenti."

Claire memutar bola matanya dengan kesal, berbalik menghadap ke penggorengan, memasukkan telur ke dalam minyak panas. Alva memperhatikan Claire dari belakang, bersandar pada *counter* dapur.

"Barangmu sudah siap, kan? Mami sudah menyiapkan berbagai macam kegiatan *womens day out*—" Alva mendesah keras mengingat tingkah maminya saat dia memberitahu akan menitipkan Claire selama dua hari karena dia harus pergi dinas dan urusan lainnya. "Mami bersemangat sekali."

"Aku sudah lama tidak pernah pergi berdua dengan seseorang yang aku anggap seperti mamaku sendiri. Kami pasti akan bersenang-senang nanti."

"Iya, Sayang. Mami bahagia bisa mendapatkan seorang teman di rumah yang bisa menemaninya melakukan banyak hal berdua."

Claire berbalik seraya tersenyum, membawa piring berisi telur dan meletakkannya di meja makan. Alva bergerak menghampiri dan duduk di sana, melihat menu yang disiapkan Claire untuk sarapan mereka.

"Kau belum ada rencana menemui Eliana lagi atau menghubunginya?"

Claire terdiam sesaat ketika meletakkan piring sarapan Alva di depannya. "Aku pasti akan menghubunginya."

Alva mengangguk. "Bagaimana dengan Jason? Aku bisa mengantarmu ke sana, lagi pula Austin bilang kalau dia sudah banyak perubahan."

Claire duduk menyandar di kursi. "Apakah kita harus membicarakan itu sekarang?"

"Aku hanya mengingatkanmu, tapi tidak akan memaksa. Ambil waktu yang kau perlukan untuk menyiapkan diri bertemu dengannya. Aku hanya berharap semua masalah masa lalu ini *clear* sebelum kita menikah. Hanya itu."

"Aku akan memikirkannya lagi dan memberitahumu jika aku sudah siap."

"Tentu."

Alva tersenyum memandangi Claire, calon istrinya. Semoga semua berjalan baik.

***

Sudah puluhan kali Eliana mencoba meyakinkan diri sendiri dengan pilihan terakhir yang dimilikinya saat ini, ketika keadaan menjadi tidak terkendali. Kebersamaannya dengan Kenzi sejak sebulan yang lalu—ketika mereka harus memantau perkembangan keadaan Jason—membawanya pada bencana yang tidak diduganya. Sekarang, dia tidak memiliki pilihan lain.

Dia sudah kehilangan sahabat yang diharapkan akan datang menemuinya dan memaafkannya, tapi hingga saat ini pun Claire belum sekalipun menghubunginya. Dia butuh berbicara dengan Claire. Dia ingin menceritakan banyak hal dengan sahabatnya agar dia tidak merasa sendiri.

Eliana selesai membereskan baju-baju yang akan dia bawa ke dalam koper besar yang tergeletak di atas tempat tidur. Duduk di bawah, bersandar pada tempat tidurnya, mencoba untuk menghubungi Claire, tapi tidak tersambung. Eliana menghela napas gusar, berdiri untuk menutup kopernya dan berlalu ke dalam kamar mandi.

Kalau memang Claire tidak mau bertemu dengannya maka dia yang akan datang menemui wanita itu di kediaman Alva Alexander. Sejujurnya ada perasaan iri saat melihat Claire yang tengah berbahagia bersama Alva sementara dia menderita tidak bisa

memiliki Kenzi.

Setengah jam kemudian, Eliana memarkirkan mobilnya di *basemant* apartemen Alva dan menunggu dalam diam. Dikeluarkannya ponsel dari dalam tas dan mencoba menghubungi Claire.

"Claire, *come on.* Sekali saja angkat panggilanku. Kita harus berbicara." Eliana menggigit ujung kukunya dan menatap lift di kejauhan sebagai pilihan terakhir jika Claire tidak mau menerima panggilannya.

"Ah, *shit*!" Eliana kesal ketika panggilannya terabaikan.

Saat dia berniat keluar, lift di kejauhan terbuka dan Claire keluar bersama Alva Alexander di belakangnya, nampak begitu mesra. Eliana mencoba lagi menghubungi Claire saat Alva meninggalkannya untuk mengambil mobil. Panggilannya tersambung dan di kejauhan Claire terlihat mengambil ponselnya dan melihat panggilan darinya bertepatan dengan mobil Alva yang menghampirinya.

"*Please,* Claire, angkatlah."

Lalu sambungan pun terputus. Claire mematikan panggilannya, memasukkan lagi ponsel ke dalam tasnya, lalu tersenyum menyambut Alva dan masuk ke dalam mobil. Meninggalkannya. Eliana terhenyak sesaat dalam kesedihan yang mendalam ketika mengetahui fakta bahwa Claire belum bisa memaafkannya. Satu-satunya sahabat yang dia harapkan bisa membantunya atau mendengarkan penderitaannya saat ini. Claire membencinya dan setelah ini Eliana akan hidup dengan kenyataan itu. Tanpa sadar dia meneteskan air mata.

"Maafkan aku, Claire. Semoga kau bahagia dan bisa memaafkanku nanti. Kita tidak akan bertemu dalam jangka waktu yang lama. Ada yang harus aku perjuangkan saat ini. Aku menyayangimu."

Eliana melajukan mobilnya menuju ke bandara. Dia tidak akan kembali ke New York dalam waktu dekat. Meninggalkan sahabat

dan semua kenangannya sampai dia mendapat kepastian. Dalam hati kecil, Eliana berharap mereka bisa bertemu lagi nanti untuk saling memaafkan.

***

Claire duduk di gazebo kayu dekat kolam renang rumah keluarga Alexander yang megah sambil membuka-buka majalah bisnis terbaru di pangkuannya. Tante Sonia sedang keluar membeli lasagna kesukaan Claire setelah pulang dari acara arisan bersama teman-teman sesama istri pebisnis.

Alva sudah pergi ke bandara satu jam yang lalu, jadi Claire memilih bersantai sambil menunggu Tante Sonia pulang. Selama menginap di sana, Claire tidur di kamarnya Alva. Di saat-saat sendiri seperti ini, Claire sering memikirkan pembicaraannya dengan Ken waktu itu.

Tentang nasib percintaan mereka berempat. Keegoisan di masa muda membuat mereka harus mengalami hal seperti ini. Ken dan Amira terjerat, tidak bisa ke mana-mana, sedangkan yang dua menderita sendirian bertahun-tahun. Claire sebagai orang luar memandang permasalahan mereka sebagai sesuatu yang mengenaskan.

Kalau Ken begitu menyalahkan Alva Alexander maka Claire lebih merasa Amiralah penyebab semuanya. Kalau saja wanita itu tidak bersikap begitu egois dan semaunya sendiri, dia tidak akan terjebak dengan suaminya yang hanya mencintai satu wanita saja di hidupnya. Eliana.

Alva masih lebih baik, akhirnya memilih merelakannya semuanya meskipun melewati bertahun-tahun sebelum ini dengan meratap. Itu sudah cukup bagi Claire untuk menerima Alva dan mempercayakan lagi semuanya pada lelaki itu. Tidak ada yang bisa menghalangi kebersamaan mereka berdua kali ini, karena seperti yang dikatakan Ken, Jason sudah merelakannya. Ken bersama

dengan Amira, meskipun tanpa dilandaskan rasa cinta hanya keterpaksaan. Sementara Eliana ....

Claire mengambil ponsel di saku celana jeansnya untuk menghubungi Eliana. Tadi saat berada di parkiran apartemen, Eliana menelepon dan dia sengaja mematikannya. Claire yang akan menghubungi balik ketika dia sudah siap untuk berbicara. Sekarang, dia tidak ingin menunda lagi. Eliana yang lebih menderita dari semua permasalahan ini dan dia sendirian. Claire jadi merasa bersalah.

"Ayolah, Eliana." Panggilannya selalu tersambung dengan *mail box* meskipun Claire sudah menghubunginya puluhan kali. Claire duduk menyandar dengan tangan tergeletak lemas di pangkuan karena Eliana tidak juga mengangkat panggilannya.

Apa ada sesuatu yang terjadi dengannya?

***

Canberra, Australia.

"Bagaimana keadaanmu?"

Alva duduk di bangku kayu menghadap ke taman di salah satu sudut bangunan pusat rehabilitasi sambil memegang sekotak rokok di tangannya. Lebih memilih menatap kejauhan, pada beberapa orang yang terlihat sama seperti mereka saat ini—duduk seraya berbincang—meskipun Alva sama sekali tidak menatap lawan bicaranya. Seakan-akan mereka duduk tidak saling mengenal.

"Baik sekali Alva Alexander datang jauh-jauh dari New York untuk menanyakan keadaanku." Jason sedikit terbahak.

"Kau tahu dengan jelas bukan itu maksud kedatanganku ke sini."

"Claire tidak ikut?"

Alva tersenyum miring meski Jason tidak tertarik melihat wajahnya. "Berdoa saja semoga dia cepat memaafkanmu."

Jason menggelengkan kepala dan tertawa seakan ada yang

lucu dari pembicaraan mereka. "Dulu, ketika Claire masih berada dalam jangkauanku dan tidak ada pengganggu sepertimu, aku sudah merencanakan sebuah lamaran untuknya meskipun aku harus berjuang keras mengubah pandangannya tentang orientasi seksualku yang dia kira menyimpang. Nyatanya, si berengsek Alva Alexander ini mengacaukan semuanya."

Alva tersenyum. "Entah kenapa aku malah merasa senang bisa merebut Claire darimu."

Jason terdiam, angin sore Kota Canberra terasa lebih dingin dari biasanya. Sebenarnya Alva sama sekali tidak memiliki agenda dinas seperti yang dikatakannya ke Claire. Dia khusus datang ke Australia menemui Jason untuk berbincang dan menanyakan apa yang perlu dia tanyakan. Dia harus kembali besok malam seperti yang direncanakannya setelah dia bisa melalui pertemuan yang terberat.

"Aku datang ke sini untuk memuaskan rasa penasaranku sekaligus meluruskan masalah kita dan memberitahukanmu kabar gembira," ucap Alva setelah keterdiaman mereka berdua.

"Jujur saja, aku sama sekali belum memaafkanmu karena melukai Claire. Aku masih marah dan ingin sekali menghajarmu sampai kau merasa tidak sanggup menanggung sakitnya, tapi aku tahu, jika aku melakukannya maka aku akan melukai Claire. Biar bagaimanapun kalian begitu dekat. Aku tidak mungkin melakukannya."

"Aku sudah mendapatkan hukumanku untuk itu. Claire membenciku sekarang. Apa kau tahu apa yang harus aku lalui untuk menahan keinginan bertemu dengan Claire selama ini? Aku berjuang keras merelakannya, mencari rasa aman dari lelaki berengsek sepertimu."

"*Well*, setidaknya Claire tahu lelaki yang kau katai berengsek ini lebih bisa dipercaya. Jadi yang mau aku konfirmasi sekarang adalah apakah kau benar-benar sudah merelakannya?"

"Apa aku punya pilihan lain yang mungkin bisa membawaku kembali ke Claire?"

"Kau akan berhadapan denganku jika berpikir seperti itu," kata Alva.

Jason tertawa mendengarnya. Alva mengambil satu rokoknya, lalu dinyalakan. Mengisap dan mengeluarkannya dengan gaya santai. Masih tidak berminat menatap lawan bicaranya.

"Kenapa kau menanyakan itu?"

"Claire sudah bersedia menerimaku, bahkan kami sudah tidur bersama dalam satu ranjang dan ... yah, *you know* ...."

Jason menoleh dengan kaget. "Kalian sudah melakukannya? Err ... maksudku benar-benar ...."

"Apa aku perlu menjelaskannya secara mendetail?" Alva menoleh dan melihat mata Jason berkabut amarah. "Aku tidak memaksanya sepertimu, Jason. Aku tidak akan menyentuhnya kalau dia bahkan tidak siap, tapi nyatanya dia mau mencobanya dan serius denganku."

"Lalu bagaimana denganmu? Apa kau juga serius dengannya?"

"Aku akan melamarnya. Kami akan menikah. Dia akan menjadi istri seorang Alva Alexander. Satu-satunya."

Jason terhenyak ketika melihat keseriusan Alva.

"Aku tidak main-main, karena itu aku datang menemuimu di sini sebagai lelaki yang akan menjaga Claire dan meminta kesediaanmu untuk merelakannya."

Jason merasa terpukul. Berita ini tentu saja mengejutkannya, tapi dia tidak bisa melakukan apa-apa.

"Aku ingin memastikan kalau kau tidak akan datang lagi mengganggu kami di masa depan."

Jason tersenyum. "Karena itu kau sampai bela-belain datang ke sini. Apa Claire tahu?"

"Tentu saja." Alva mengisap rokoknya dan mengembuskannya ke udara.

Jason menggenggam erat tangannya, menundukkan wajah. Merasa kalah, terpukul, dan benar-benar akan kehilangan Claire. Wanita itu bahkan tidak mau menemuinya untuk memaafkannya. Apa Claire terlalu takut padanya?

"Apa kau bisa berjanji akan merelakan kebahagiaan Claire bersamaku? " kata Alva penuh penekanan.

"Aku sudah berjanji untuk merelakannya. Aku tidak akan kembali ke New York. Aku juga ingin dia bahagia, tidak peduli sesakit apa aku nanti saat melihatnya. Aku ...," Jason merasakan dadanya terasa sakit, setelah ini Claire akan benar-benar dia lepaskan, "aku mohon bahagiakan dia."

Alva tersenyum, dia berdiri dari tempat duduknya, menjatuhkan rokok yang masih tersisa setengah ke rerumputan halus di bawahnya dan menginjaknya. Jason masih dalam posisi yang sama, meresapi kekalahannya dari Alva Alexander.

"Itu sudah cukup bagiku," jawab Alva seraya memasukkan kedua tangannya ke saku *coat* panjangnya. Alva hendak pergi saat Jason kembali mengeluarkan suaranya.

"Tapi inga, Alva Alexander," Alva terdiam di tempatnya menunggu, "kalau aku mendengar kau melukai hatinya, meninggalkannya, dan membuatnya bersedih, maka aku akan datang untuk merebutnya kembali. Aku tidak main-main!!"

Alva tersenyum, menghirup udara segar di sekelilingnya, menatap arakan awan di langit. Tanpa menoleh dia menjawab ancaman Jason, "Kau seharusnya tahu kalau aku tidak akan pernah melepaskannya. Jadi, simpan ancaman tidak bergunamu itu."

Alva kembali melanjutkan langkahnya yang tertunda. Tidak akan ada yang bisa menghentikannya kali ini. Dia sudah merasa tenang karena satu masalah terselesaikan. Sedangkan Jason berdiri menatap punggung Alva yang semakin menjauh dengan kepalan tangan.

"Kau seharusnya tahu, Alva Alexander," angin musim dingin

menjawab lirihannya, "tidak pernah ada yang tahu bagaimana masa depan itu bekerja. Kau terlalu sombong."

Jason berbalik pergi ke arah yang berlawanan dengan Alva Alexander yang sudah menghilang dari pandangan.

***

Keesokan harinya, Alva sampai di Kota Paris hampir menjelang jam makan siang. Jalanan terlihat ramai dan padat. Setelah berkali-kali memikirkannya, akhirnya Alva mengambil keputusan yang membawanya kembali menginjakkan kaki di negara yang tidak ingin di kunjunginya ini. Keindahan Menara Eiffel saja seperti kehilangan pesonanya di depan Alva, gagal memaksanya tinggal lebih lama.

Alva menghentikan mobilnya di pelataran parkir sebuah perusahaan besar. Ada yang harus dia tanyakan langsung ke Kenzi Aston terkait pertemuannya dengan Claire waktu itu. Sekaligus kalau bisa berdamai dengan masa lalu yang baginya sekarang tidak lebih penting dari Claire.

Alva keluar dari mobil dengan setelan santai, dia menatap sejenak gedung yang ada di depannya, lalu dia mengedarkan pandangan dan masuk ke dalam lobi langsung berhadapan dengan resepsionis yang terpana melihatnya. Dengan bahasa Perancis yang fasih, Alva menanyakan letak kantor CEO Kenzi Aston Petterson. Alva merasa tidak perlu menjadi tamu yang datang baik-baik. Dia ingin membuat kejutan untuk lelaki yang dulu sangat dia benci.

Alva melangkah gagah ke arah lift tanpa adanya firasat buruk yang mengikuti. Nyatanya, kali ini bukan hanya Kenzi yang akan mendapatkan kejutan, tapi juga dirinya. Alva menekan lift yang perlahan bergerak turun dan menunggu masih dengan kaca mata hitam yang bertengger di wajah. Lift berdenting dan terbuka, menampilkan seseorang yang akan dia temui belakangan setelah benar-benar memantapkan niatnya.

Alva berdiri membeku di sana, begitu juga dengan dia yang

masih berada di dalam lift. Tidak ada cara untuk menghindar sejenak, karena ternyata dia harus menghadapinya lebih dahulu. Alva menghela napas, melepas kacamata hitamnya dan tersenyum untuk seseorang yang nampak sangat terkejut melihatnya.

"Kita bertemu lagi, Amira."

"Alva Alexander." Amira dengan perutnya yang semakin membesar menjawab, disertai tatapan mata yang berkaca-kaca. Nampak tidak percaya bisa melihatnya lagi.

***

Dulu, Alva merasa kehilangan dan menyesal setelah dia meninggalkan Claire dalam keadaan menangis di taman dekat rumah Grandma Alena. Saat mengetahui kalau gadis kecil itulah yang selalu meninggalkan permen dan cokelat di setiap kunjungannya, serta memberikan anjing kecil bernama Bruno yang menjadi teman bermainnya. Dia terlambat mengetahui dan meminta maaf karena setelah hari itu Alva tidak pernah lagi bertemu dengannya.

Selama dua minggu lamanya, Alva selalu terbayang dengan wajah penuh tangisan Claire setelah dia bentak, karena memeluk Bruno tanpa izin padahal gadis itulah yang memberikannya. Alva memang tidak memiliki teman karena orang tuanya begitu protektif, jadi saat ada seseorang yang perhatian dan memberikan anjing kecilnya, Alva merasa senang bukan main.

Hari itu, seharusnya dia sudah pulang ke rumahnya sendiri, tapi dia bersikeras untuk tetap tinggal menunggu gadis kecilnya. Sebelumnya dia memang tidak terlalu peduli dengan keberadaan Claire di dalam rumah karena dia juga tidak menampakkan wujudnya. Mereka tidak pernah saling bertatap wajah. Nyatanya, gadis kecilnya itu sangat cantik.

Kemudian dia datang, menggantikan fokus Alva setelah selama dua minggu lamanya mereka hanya saling menatap dalam diam. Terlalu takut untuk memulai ikatan pertemanan dengan orang yang

sama sekali asing.

Amira Renata, cucu dari salah satu pelayan kepercayaan mamanya yang berasal dari Indonesia. Amira diungsikan ke Amerika karena kedua orang tuanya memutuskan untuk bercerai dan meributkan hak asuh Amira. Jadi, Bibi Arin memutuskan untuk membawa Amira tinggal bersamanya. Saat Amira harus kembali ke Indonesia, Alva memutuskan untuk ikut.

Amira mengaburkan sosok Claire di dalam hidupnya sampai mamanya menanyakannya saat Claire dalam keadaan koma. Alva tidak melupakannya, tapi tersimpan di salah satu sudut memori dan hatinya. Meski tidak menyangka bahwa mereka akan bertemu lagi di masa mendatang. Dia gadis kecil pertama yang memberikan sebentuk kebahagiaan sederhana dalam wujud anjing lucu bernama Bruno. Sekarang Alva menyadari, dia jatuh cinta. Cinta pertamanya untuk Claire.

Amira sejak awal hanya diam memandanginya tanpa mengatakan apa-apa. Seperti tidak menyangka dengan pertemuan mereka saat ini. Rencana awal Alva berantakan karena ternyata dia malah bertemu dengan seseorang yang ingin ditemuinya belakangan lebih dulu.

"Bagaimana kabarmu?"

"Seperti yang kau lihat kalau aku baik-baik saja." Amira tersenyum "Aku tidak pernah membayangkan akan duduk berdua bersamamu lagi di sini, Alva Alexander."

"Nyatanya kita di sini meskipun harus aku akui kalau aku berniat menemuimu belakangan setelah berbincang dengan suamimu." Alva duduk santai, fokus menatap Amira yang menyimpitkan matanya.

"Apa sebenarnya maksud kedatanganmu ke Paris?"

"Setelah bertahun-tahun lamanya kita seperti tidak saling mengenal, sejak kau bahagia dengan pernikahanmu dan ...," Alva melihat ke arah perut Amira yang membesar, "sebentar lagi akan menyambut calon anak-anak kalian. Apa tidak bisa kita berbicara

dengan santai?"

Amira memajukan duduknya menatap Alva saksama. "Oh, begitu. Jadi kau jauh-jauh datang ke sini untuk bernostalgia denganku tentang masa lalu kita?"

Alva tersenyum, mengusap dahinya dengan jemari lalu berdecak. "Apa kau tahu dan peduli tentang betapa sadisnya ingatan kita di masa lalu yang selama ini mengikutiku?"

Alva berusaha menahan emosinya untuk tetap tenang. Sungguh pembicaraan mereka ini tidak mudah. "Aku menjadi bukan seperti diriku lagi hanya karena gagal mempertahankan wanita yang aku pikir cinta pertamaku. Apa kau mengerti bagaimana rasa sakitnya ditinggalkan karena keegoisan dan pengkhianatan oleh seseorang yang kau harapkan menjadi istrimu?"

Amira bungkam, pundaknya melemas dan menyandar di kursi putih, lalu mengalihkan tatapannya ke arah lain, begitu juga Alva yang memilih menatap tumbuhan penghias kafe demi meredam gejolak hatinya sendiri. Mereka bertahan dengan pikiran masing-masing untuk beberapa saat.

"Sebelum ini aku tidak berniat sekalipun berdiri atau pun duduk di hadapanmu lagi," Alva melanjutkan perkataannya. "Jujur, sulit sekali melupakanmu. Dulu, aku harus menjadi lelaki berengsek yang mencari kesenangan dari satu wanita ke wanita yang lain hanya demi bisa melupakanmu. Mungkin kau boleh berbangga diri karena bisa membuatku menjadi seperti itu."

Amira menggelengkan kepala, jelas sekali kalau perkataan Alva yang terakhir menohoknya sedemikian rupa.

"Apa kau pikir selama ini aku memaafkan diriku sendiri karena melukaimu seperti itu?" Amira akhirnya mengeluarkan apa yang selama ini mengganjal kehidupannya. "Kau tidak peduli dengan semua penjelasanku setelah itu. Aku akui, dulu aku memang egois dengan mencoba memperjuangkan impian gilaku menjadi model."

Amira mengusap air mata di wajahnya. "Tapi kau selalu

mengatakan kalau tempatku berada di dalam rumahmu, menjadi istrimu. Aku masih muda saat itu, aku ingin melakukan apa yang ingin aku lakukan. Meskipun jalan pintas yang aku ambil ternyata salah dan menghancurkan semuanya."

Amira berusaha menahan isakannya. Kedua tangannya berada di atas perutnya yang membesar, membelai lembut apa yang ada di dalam sana seakan mencari kekuatan. "Aku juga sama menderitanya sepertimu dan menerima hukumanku selama ini."

Alva menghela napas, mencoba untuk rileks, dan menatap Amira dengan senyuman. "Karena itulah aku datang ke sini, untuk mengikhlaskan dan merelakan semuanya."

Amira merasakan air matanya perlahan turun dan berbicara sarat emosi, "Aku tahu, pada akhirnya kau akan datang untuk mengucapkan selamat tinggal padaku, untuk semua kenangan kita dan untuk cintamu di masa lalu."

Amira terisak, tapi tetap berusaha tersenyum. "Aku sudah lama menyiapkan diri untuk menghadapi situasi ini. Menelan kenyataan pahit kalau aku dan kau hanyalah sepenggal cerita di masa lalu, tidak pernah ada kita di masa depan, tapi kenapa aku tetap menangis seperti ini, Alva?"

Tanpa sadar Alva berdiri dan mendekati Amira, mengusap air matanya. "Jangan menangis, aku tetap tidak bisa melihatmu seperti ini. Bisakah setelah ini kita berpisah tanpa ada dendam dan kemarahan lagi. Kita ada di masa lalu dan hal itu tidak akan pernah berubah. Aku harus merelakannya untuk menciptakan masa depanku sendiri. Aku akan menikahi Isabella Claire. Aku sudah menemukan tempat di mana seharusnya aku berada."

Amira menatap Alva dalam diam. Inilah akhir dari kisah mereka di mana kata-kata perpisahan akan terjadi. Hal yang bisa dia lakukan hanyalah mengikhlaskan sosok Alva benar-benar pergi dari hidupnya.

Dengan sisa-sisa hatinya yang retak, Amira mengangguk.

"Maafkan semua kesalahanku. Berbahagialah dengannya. Hanya itu yang bisa aku katakan."

Alva menarik Amira dalam pelukannya yang mungkin akan menjadi pelukan mereka yang terakhir. Bagi Alva, sudah tidak ada lagi beban masa lalu yang menghantui. Dia bisa terus maju membangun hidup bersama Claire. Bagi Amira, setidaknya ketika nanti mereka kembali bertemu, Alva sudah tidak lagi melihatnya dengan sorot kebencian.

Sesederhana itu, tapi tetap menyakitkan hati masing-masing.

***

Kenzi melonggarkan kerah kemeja dan dasi yang dipakainya seraya membuka pintu kantornya setelah selesai memimpin rapat. Alis tebalnya terangkat saat melihat sekotak bekal makan siang yang diletakkan di atas meja kerja. Istrinya pasti datang ke sini dan meletakkannya di sana. Kenzi duduk di kursi besarnya, merenggangkan otot-otot, lalu menyandar di sana. Dia mengangkat kotak itu di depan wajahnya dan tersenyum.

Amira itu sebenarnya istri yang manis, penurut, dan berusaha untuk selalu memenuhi semua kebutuhannya. Hanya saja, Ken mencintai Eliana sejak dulu dan masih tetap menyimpan amarah di dalam hatinya untuk Amira hingga membuat mereka terjebak dalam pernikahan.

Namun belakangan ini, ada sesuatu yang terasa lain menyusup di dadanya. Setiap malam saat Amira tidur di sampingnya yang selalu dia punggungi—karena lebih memilih melihat ke arah lain selain wajahnya—Ken memiliki kebiasaan lain, menatap dalam diam Amira yang tidur seperti orang gelisah. Ken tahu kalau itu adalah efek dari kehamilannya yang semakin besar, karena bukan hanya ada satu yang tumbuh di dalam sana, tapi dua.

Selama ini Ken selalu datang ke Amira saat membutuhkan tubuhnya. Setelah *sex* berakhir, maka Ken akan kembali

mengacuhkannya. Baru disadarinya beberapa bulan ini, kalau Amira tidak pernah sekalipun mengeluh dan berusaha keras memberikan semua yang bisa dilakukannya sebagai istri, meskipun Ken sering menemukan wanita itu menangis di dalam kamar mandi.

Entah apa yang sebenarnya terjadi dengannya. Apa dia mulai mencintai istrinya? Ken menghela napas, membuka bekal, dan menemukan makan favoritnya. *Spaghetti* dengan saus *bolognese* yang dipelajari Amira dari mamanya. Ken mulai memakannya dengan senyuman. Rasanya lezat meski rasanya tidak sama dengan buatan mamanya, tapi Ken menghabiskannya sampai tandas. Saat itulah pintu kantornya terbuka, membuatnya menoleh dan tertegun sesaat, lalu tawanya mengudara. Ditutupnya kotak bekal itu, menarik tisu, dan berdiri dari duduknya seraya membersihkan area bibirnya.

"Wah, Alva Alexander. Kau sedang jalan-jalan di Paris," sambut Ken dengan tatapan terkejut. Dia berdiri menjulang di depan meja kerjanya setelah membuang tisu. Alva perlahan masuk seraya mengedarkan pandangan.

"Kantor yang bagus," katanya dengan senyuman miring.

Tanpa dipersilakan, Alva melewati Ken dan duduk di sofa. Ken berdecak, bergerak mendekati Alva dan duduk di seberang lelaki yang sudah duduk menyilangkan satu kakinya di sana.

"Ada apa ini?"

"Sebagai lelaki yang memiliki konflik masa lalu, sepertinya kita harus berbicara serius," kata Alva kemudian.

"Ah, aku tahu. Jadi, akhirnya Alva Alexander sudah memutuskan untuk melupakan masa lalu dan menikahi kekasihnya? Sungguh kebahagiaan yang menghancurkan kebahagiaan orang lain."

"Aku tak ingin berdebat. Aku datang hanya untuk menyelesaikan semuanya." Alva duduk tegak, menumpukan kedua tangan di atas pahanya dan menatap Ken.

"Masa lalu kita memang buruk, tapi kau tak bisa terus

menyalahkanku karena hal itu. Bagaimanapun kau juga ikut melibatkan diri. Kau menderita, begitu juga Amira, dan aku pun begitu. Sebelum ini, tidak ada yang bahagia di antara kita." Ken hanya diam mendengarkan.

"Aku ingin mengubahnya. Aku akan menikahi Claire dan menganggap kalau kita tidak memiliki masalah lagi."

Ken menampilkan ekspresi tidak suka. "Jadi setelah berhasil merebut Claire dari adikku, kau ingin berbahagia sendiri?"

"Kau tahu dengan jelas, bukan seperti itu kenyataan yang terjadi," desis Alva. "Jason sendiri yang membuat Claire menjauh dan aku ada di sana untuk melindunginya. Kalau Claire memutuskan menikah denganku, tentu itu bukan karena dipaksa."

Ken menampilkan ekspresi datar. Alva menatapnya tajam. "Amira itu wanita yang baik. Kau harus memperlakukannya dengan sebaik-baiknya meskipun kau tidak mencintainya."

"Jadi, kau sekarang peduli dengan nasibnya yang harus terjebak denganku?" cibir Ken.

"Aku selalu peduli padanya karena dulu aku sangat peduli padanya."

"Amira sudah menjadi urusanku, jadi kau tidak perlu ikut campur."

"Baiklah. Aku hanya berharap kau memperlakukannya dengan baik."

Ken diam saat Alva menatapnya serius. "Aku tahu sore itu di New York, kau baru saja menemui Claire. Apa yang kalian bicarakan?"

Ken menaikkan alisnya dan melipat lengannya di dada. "Kenapa tidak kau tanyakan sendiri pada Claire?"

Alva menghela napas. "Dia tidak bilang padaku kalau bertemu denganmu."

Ken tersenyum. "*Well*, aku hanya merindukannya dan sudah lama tidak mengobrol dengannya. Jadi saat kebetulan ada di sana,

aku menemuinya. Kami membicarakan banyak hal."

"Tentang apa itu?" desak Alva.

Ken nampak senang mempermainkan Alva yang gusar. "Tentu saja banyak. Tentang kami dulu, hubungannya dengan Jason, dan juga tentang masa lalu kita."

Alva menggertakkan giginya. "Apa yang kau katakan padanya?"

Ken tertawa. "Kenapa kau begitu gusar seperti itu Alva? Aku pikir seharusnya kau mempercayai saja Claire dan tidak usah mempermasalahkannya."

Alva berdiri. "Aku ingin tahu apa yang sebenarnya kau katakan padanya karena aku tahu kau membenciku," desisnya dengan kepalan tangan.

"Jangan terlalu emosi begitu." Ken berdiri, menghampiri Alva dan menatapnya tajam "Lebih baik kau tanyakan saja padanya sendiri." Alva balik menatap Ken dengan tangan terkepal.

"Apa kau sudah pernah menceritakan sosok Amira yang dulu kau cintai ke Claire? Apa kalian sudah memahami sampai sedalam itu?" Ken menarik sudut bibirnya ke belakang melihat keterdiaman Alva. "Atau kau belum berani membongkar semuanya tanpa sekalipun Claire tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan Alva Alexander yang dulu hingga tidak bisa melupakan sosok Amira?"

Alva sempurna terdiam, tangannya semakin terkepal erat, tapi apa yang Ken katakan benar. Claire tidak tahu apa-apa tentang masa lalunya. Namun, kenyataan kalau wanita itu mendengarnya dari orang lain membuatnya marah.

Damn it! Berengsek!

***

Claire cukup lelah hari ini setelah menemani Mama Sonia berbelanja di *5th Avenue,* memborong banyak sekali gaun mahal yang semuanya dihadiahkan untuk Claire. Meskipun dia sudah menolak dengan halus semua pemberian itu, tapi tidak ada yang

bisa menghentikan seorang nyonya besar seperti Mama Sonia dari euforia bahagianya karena berhasil melaksanakan agenda *women days out* bersamanya.

Keluarga Alexander sangat menyenangkan dan Claire betah berada di antara mereka. Claire mengeringkan rambut dengan *hair dryer* setelah berendam selama setengah jam di dalam *bath up* beraroma mawar, aroma yang berhasil merilekskan ototnya yang pegal karena berkeliling dari satu butik ke butik lainnya.

Sekilas Claire melihat jam dinding yang menunjukkan pukul delapan malam. Claire tadi pamit ke Mama Sonia untuk tidur lebih cepat setelah makan malam karena lelah. Jadi setelah rambutnya kering, Claire mengganti jubah mandinya dengan lingerie yang dibelikan oleh Mama Sonia. Dia memakainya meskipun tahu kalau Alva baru akan pulang besok pagi. Claire masuk ke dalam selimut, lalu meringkuk nyaman di atas tempat tidur *king size* milik Alva.

Jam dua belas malam, seseorang membuka pintu kamar di saat Claire terlelap dan langsung naik ke atas tempat tidur, bergabung dengan Claire di dalam selimut. Dua hari meninggalkan kekasihnya membuat Alva begitu merindukannya.

"*Damn*—" desis Alva saat membuka selimut Claire. "Ah, sial. Bagaimana bisa kau mengenakan *lingerie* ini di saat aku tidak ada." Alva berdecak sangat kesal.

Alva membawa tubuh Claire yang menguarkan harum aroma mawar ke dalam pelukan dan mati-matian menahan hasrat dan tangannya agar tidak merobek *lingerie* itu dari tubuh Claire, lalu menenggelamkan diri di sana.

Claire mengerang sesaat ketika Alva menariknya ke dalam pelukan, tapi yang terjadi malah Claire terbangun dari tidurnya. Ah, dia mungkin bajingan yang beruntung malam ini.

"Alva," lirih Claire nampak terkejut dan mengantuk.

"Ya, Sayang. Tidurlah."

Claire menatap Alva lalu tersenyum. "Kau sudah pulang?"

"Hmm, baru saja. Bagaimana kalau kau tidur lagi?"

Claire mengerutkan keningnya, menatap Alva heran. "Kenapa kau menyuruhku tidur terus?"

Alva memijit pelipisnya dan menggerang saat Claire bergerak semakin merapat. "Apa kau tahu kalau aku ingin sekali merobek *lingerie* ini?" Alva mengertakkan giginya.

Claire mengerjap dengan wajah lucu saat menyadari sesuatu dan beringsut menjauh. "Oh, *sorry*. Ini hadiah dari Mama Sonia. Sayang kalau dirobek."

Alva tertawa, pertahanannya hancur. Ditariknya Claire mendekat membuat wanita itu memekik di bawah tubuhnya.

"What are you doing?" desis Claire melihat kilat jahil di wajah Alva.

"Maaf, Sayang. Sepertinya aku harus membelikanmu *lingerie* yang baru."

Sebelum Claire mencerna perkataannya, Alva sudah merobek paksa *lingerie* merah itu membuat Claire mengumpat dan melenguh keras saat Alva mencium dengan penuh gairah. Masuk semakin dalam ke selimut yang menenggelamkan sosok mereka.

***

Claire mengerang, terbangun dari tidur di dalam rengkuhan lengan Alva yang terlentang di sampingnya. Merasakan badannya sakit karena meskipun Alva memperlakukannya dengan lembut tetapi lelaki itu selalu melakukannya lebih dari satu kali. Claire berdecak, menyingkirkan lengan Alva dari perutnya, dan turun dari tempat tidur, berjalan mengarah ke kamar mandi. Claire butuh berendam dengan aroma *teraphy* lagi untuk merilekskan tubuhnya. Jadi, itulah yang dia lakukan sekarang, duduk diam di dalam *bath up* sambil memikirkan sesuatu.

Rasanya sangat salah membiarkan pikirannya terus dihinggapi berbagai pertanyaan tentang masa lalu Alva sedangkan lelaki itu

seperti enggan untuk menceritakannya sendiri. Mau tidak mau, dia memang harus bertanya ke Alva Alexander sendiri kalau ingin mengetahui jawabannya.

Setengah jam kemudian, Claire keluar dari kamar mandi memakai jubah mandinya dan mengeringkan rambutnya yang basah seraya memperhatikan Alva yang masih tidur. Setelah rapi berpakaian, di bukanya tirai kamar, membiarkan sinar matahari masuk ke dalam. Erangan kecil Alva terdengar di belakangnya. Saat dia berbalik, mata abu-abu itu ternyata sudah menatapnya intens di sana.

"Selamat pagi, Cantik. Sudah mandi? Kenapa kau tidak membangunkanku supaya kita bisa melakukannya bersama?"

Alva memiringkan tubuhnya dan memeluk bantal, melihat Claire yang tertawa seraya duduk di sisi tempat tidur di dekat Alva. "Aku tidak mau mengambil risiko. Semalam sepertinya sedang ada yang kehilangan kendali."

"Aku tidak tahan melihatmu yang begitu menggoda dengan *lingerie* itu."

"Sebaiknya aku merahasiakan keadaan *lingerie* itu dari Mama. Aku malu sekali," desahnya lalu menepuk-nepuk pipi Alva dengan. "Kenapa kau sama sekali tidak bisa sabar?"

"Itu sudah menjadi bagian dari diriku, Sayang. Lain kali berhati-hatilah dalam berpakaian."

Claire memutar bola matanya. "Kalau begitu kau harus bangun dan mandi. Mama pasti sedang menunggu kita untuk sarapan."

"Mami tidak akan menunggu. Terserah kita mau turun jam berapa." Alva mengerling nakal, bergeser mendekat, memeluk pinggang Claire, menarik lalu menenggelamkan wajahnya di sana. Claire menghela napas panjang. Alva dengan sikap manjanya yang menggemaskan.

"Bagaimana kalau kita melakukannya sekali lagi—awww …!" Alva mengangkat wajahnya nampak cemberut akibat dari cubitan

Claire di lengannya.

"Tidak usah macam-macam. Sekarang bangun dan mandi. Kau mungkin tidak butuh makan, tapi aku sudah lapar."

"Kalau *morning kiss?*"

"Tidak."

"Sekali saja."

"Tidak ada kata sekali dalam kepalamu itu Alva. Aku bilang bangun dan mandi sekarang juga."

Alva cemberut, bergerak duduk tanpa mengalihkan tatapannya sedikit pun.

"Kenapa lagi?" tanya Claire.

Alva tersenyum miring lalu tiba-tiba pekikan Claire terdengar kala Alva langsung memeluk Claire dan merebahkannya di tempat tidur. Menciuminya dengan lembut dan *intens* sampai Claire tidak sanggup melawan. Beberapa menit mereka habiskan dengan berciuman sampai Alva akhirnya melepaskan diri, mengecup keseluruhan wajah Claire yang ditutup dengan kecupan manis di kening.

"Aku semakin tergila-gila denganmu, Claire. Kalau kau pergi, aku pasti bisa gila."

"Jangan ngomong yang tidak-tidak seperti itu. Bangun dan mandi sana. Cepat, Pak Alva. Aku sudah lapar."

Alva merengut, menyibak selimut tebalnya dan turun dari tempat tidur dalam keadaan *naked* membuat Claire refleks memekik, sontak menutup matanya demi menghindari penglihatannya. Alva tertawa membahana, berbalik masuk ke arah kamar mandi, meninggalkan Claire yang menghela napas ketika mendengar suara pintu kamar mandi tertutup.

"Aku juga semakin tergila-gila padamu, Alva. Lebih dari yang kamu tahu," lirih Claire.

Claire berdiri membereskan tempat tidur yang berantakan, memungut semua pakaian Alva dan mengangkat robekan kain

halus yang terlihat sangat mengenaskan. Sambil menggelengkan kepala prihatin dan berniat untuk menyimpannya, dia mendengar ponsel di salam saku celana Alva yang dia pegang berbunyi.

Claire menarik keluar ponsel mahal itu, melihat ada pesan masuk yang tertera di layarnya. Claire terdiam, andaikan saja nama yang muncul di sana bukanlah nama orang yang dikenalnya maka Claire tidak akan membukanya. Claire menatap tidak percaya saat membaca pesan singkat yang dikirimkan oleh Kenzi Aston.

Jangan pernah mendatangi Amira lagi seperti kemarin tanpa sepengetahuanku, Alva Alexander. Itu yang terakhir, tidak peduli apa pun alasannya!!

Claire menatap bergantian ponsel dan pintu kamar mandi yang masih tertutup dengan perasaan kacau. Seingatnya Alva mengatakan kalau dia pergi menemui beberapa investornya walaupun tidak mengatakan dengan pasti kemana tujuannya. Namun, Claire bahkan tidak pernah sekalipun membayangkan kalau Alva akan menemui cinta pertamanya yang paling membekas di hatinya sampai saat ini.

Apa sebenarnya yang mereka bicarakan?

Claire berdiri saat pintu kamar mandi terbuka, menggenggam ponsel Alva di bawah pakaian yang dibawanya. Alva keluar dengan handuk yang melilit di pinggulnya dan mengedip jahil ke Claire yang hanya diam.

"Tunggu sebentar, Sayang. Ah, ya, sepertinya gaun dan jas kita sudah selesai, kita harus mengambilnya nanti untuk acara *gala dinner* besok."

"Oke."

Hanya itu yang bisa dikatakan Claire. Alva masuk ke *wardrobe* dan Claire langsung mengikuti, tapi tiba-tiba memilih berhenti di ambang pintu, memperhatikan Alva yang berganti baju tidak peduli lelaki itu dalam keadaan *naked* sekalipun.

"Kau pulang larut malam sekali. Apa semuanya lancar? Seharusnya pagi ini, kan?"

Alva menoleh sekilas sebelum memakai celana jeansnya. "Semua urusanku sudah selesai dan tidak ada lagi alasanku untuk berlama-lama di sana. Aku tidak mau menunggu besok untuk bisa tidur di sampingmu. Aku merindukanmu."

"Benarkah?"

"Makanya aku langsung pulang dan beruntung sekali bisa menemukanmu dalam balutan *lingerie* itu." Alva tersenyum lebar, memakai kaosnya menghadap kaca.

"Ke mana kau dua hari ini?" Dilihatnya Alva merapikan rambut dan memandanginya dari pantulan kaca.

"Tidak jauh-jauh kok."

Claire tersenyum tipis dan menarik napasnya dalam. Memperhatikan Alva yang sibuk dengan jam tangannya di sana. "Perancis lumayan jauh dari sini."

Alva sontak terdiam, lalu berbalik dan menatap sang kekasih. Claire balik menatap dengan berani, berusaha untuk menahan emosinya.

"Apa mengunjungi cinta lama ada dalam agendamu sejak awal?" Suaranya bergetar karena mencoba meredam emosinya.

Alva menggertak giginya, berjalan mendekati Claire yang langsung mundur. Nampak panik. "Ini tidak seperti yang kau pikirkan, Claire," lirihnya dengan tangan terkepal. Sepertinya terkejut karena Claire bisa mengetahuinya.

"Memangnya apa yang aku pikirkan selain dari kenyataan kalau kau menemuinya diam-diam di belakangku?"

"Aku ...." Alva mencoba mendekat ingin merengkuhnya, tapi Claire menggelengkan kepala. Alva nampak kecewa dengan penolakannya.

"Jika aku tak menemukan pesan Kenzi di ponselmu," Claire mengulurkan ponsel di depan wajah Alva yang hanya di tatap sekilas,

"apa kau tak akan pernah mengatakannya dan memilih berbohong kepadaku?"

"Aku tidak pernah berniat membohongimu, Sayang."

"Tapi kau tak mau mengatakannya. Kenapa Alva? Apa aku tak perlu tahu kalau memang kemarin tujuanmu menemui Amira?"

"Aku hanya takut membuatmu marah. Aku pasti akan mengatakannya, tapi bukan sekarang. *Please,* Claire, kita bisa membicarakannya nanti."

Claire mencibir. "Kau selalu mengatakan kalau kita akan memulai semuanya dari awal, tapi nyatanya, untuk hal penting seperti ini saja kau merahasiakannya. Kau anggap aku ini apa? Orang lain?"

"Jangan pernah menyebut dirimu orang lain. Kau calon istriku," desis Alva nampak marah, lalu saat dilihatnya keterdiaman Claire, dia mengacak rambutnya frustrasi.

"Bahkan masa lalumu saja, kau tak mau menceritakan padaku. Apa aku harus menanyakannya dulu, memaksamu, lalu kau akan memberitahuku?"

Alva bergeming menatap Claire dengan wajah kaku. Berbagai macam emosi berkecamuk di sana.

"Sore itu kau menemui Kenzi di restoran saat aku menemukanmu di pinggir jalan. Aku tahu Claire, tapi kenapa kau juga tidak mengatakannya padaku? Bukankah kalian saat itu membicarakan masa lalu? Tak mungkin Kenzi tak mengatakannya."

Claire sempurna terdiam. Awalnya dia pikir, Alva sama sekali tidak tahu kalau dia menemui Kenzi, jadi dia menyimpan saja rahasia kecil itu karena memang itu hanya pertemuan biasa.

"Claire, kenapa kau tidak mengatakannya padaku?"

Claire menatap Alva sesaat, lalu berjalan ke arah tempat tidur, meletakkan pakaian barang yang dia bawa, lalu berdiri tepat di hadapan Alva.

"Kami memang bertemu. Aku tidak mengatakannya karena

aku pikir itu tidak perlu dipermasalahkan. Kami hanya mengobrol biasa." Jeda sejenak, Claire menatap Alva lekat lalu tersenyum tipis. "Kenzi bukan seseorang yang perlu kau khawatirkan seperti aku yang tahu saat lelaki yang aku cintai pergi menemui masa lalunya tanpa memberitahukannya kepadaku. Apa memang kau sama sekali tidak percaya padaku?"

"Aku tidak pernah bermaksud seperti itu, Claire." Tatapan mata Alva begitu lembut dan tangannya ingin sekali bergerak memeluk wanitanya.

"Aku pikir kita butuh banyak waktu sendiri untuk memikirkannya kembali. Apakah ke depannya kita bisa jujur satu sama lain atau tidak. Aku akan pergi dulu dan jangan mencariku."

Alva bergerak cepat menghalangi Claire agar tidak pergi ke mana pun. "Kau tidak akan ke mana-mana! Claire, dengarkan penjelasanku dulu."

Claire tersenyum menatap kekalutan di mata abu-abu itu. "Kau tahu, Alva. Aku merasa seperti orang asing yang masuk ke dalam hidup kalian dan aku benci merasa seperti itu."

Alva mematung, ekspresi keras nampak di wajahnya, tapi matanya menyorot penuh permohonan agar Claire tidak pergi ke manapun. Setelah hanya saling menatap, Claire melewati Alva begitu saja di tempatnya dan keluar dari kamar seraya menahan tangisannya. Claire hanya ingin Alva mengerti seberapa inginnya dia memahami lelaki itu dan semua yang disimpannya.

Namun, kalau Alva saja tidak jujur padanya, apa yang bisa dilakukan Claire untuk bisa mendekat dan tidak merasa seperti orang asing?

***

PART - 18

Alva menyadari memang salahnya sampai Claire berpikir dia adalah orang asing dalam hidupnya. Melihat tatapan terluka Claire tadi memicu amarah untuk dirinya sendiri, membuatnya seperti orang bodoh yang tidak bisa berbicara. *Shit!!*

Alva duduk di sofa apartemen Zafier, memegang segelas vodka sembari menatap kejauhan dengan pandangan menerawang. Nampak begitu frustrasi dan juga tertekan.

"Kenapa lagi? Bukannya kalian sudah memutuskan untuk bersama?" Entah sejak kapan, Zafier sudah duduk di sampingnya.

"Ternyata tidak semudah itu."

"Kali ini apa masalahnya?"

Alva menoleh. "Apa kau bisa melacak di mana Claire sekarang?"

Alis Zafier terangkat. "Dia pergi?"

"Ini salahku. Dua hari yang lalu aku berinisiatif pergi sendiri menyelesaikan urusan masa laluku di Paris. Ini sesuatu yang perlu aku lakukan supaya tidak ada beban lagi sebelum menikah, tapi ternyata malah menimbulkan masalah baru."

"Kau tidak meminta izin lebih dulu pada Claire?" tanya Zafier heran.

"Tidak." Alva mengacak rambutnya dengan gusar. "Aku menemui Jason di Australia, Amira juga Kenzi di Perancis. Semua itu aku lakukan semata-mata untuk melepaskan semuanya dan

meyakinkan diriku sendiri kalau tidak akan ada lagi penghalang antara aku dan Claire ke depannya."

Zafier berdecak. "Wajar saja kalau dia marah karena merasa tidak mendapatkan kepercayaanmu. *Yeah*, Alva si berengsek yang idiot. Ini Amira yang kau temui. Seseorang yang menjadi alasan terbesarmu berkelakuan berengsek."

Alva memainkan gelas kecil di tangannya. "Dia ingin tahu semua hal tentang masa laluku."

"Lalu apa masalahnya? Kalian bisa mulai saling terbuka dan membicarakannya biar Claire mengerti dan paham kenapa selama ini kau begitu sulit melepaskan Amira. Itu poin pertama yang seharusnya kau lakukan dari dulu. Claire hanya ingin kau memberinya kepercayaan bahkan tentang hal-hal paling kelam sekali pun dalam hidupmu."

Alva tahu yang dikatakan Zafier benar. "Biarkan saja dulu dia sendiri. Aku yakin dia tidak pergi jauh. Mungkin memberimu kesempatan untuk memikirkan lagi semuanya."

"Aku akan melakukan apa pun untuk wanita itu." Alva menundukkan kepalanya, nampak tidak berdaya. "Aku tidak mau lagi kehilangannya."

Zafier menghela napas, mengulurkan tangan membuat Alva heran. "Kemarikan ponselmu. Aku akan mencoba mencarinya. Aku harap kau sudah menyadari betul apa kesalahamu dan bertindak dengan hati-hati setelah ini."

Alva mengambil ponsel dari saku celana jeansnya dan menyerahkannya ke Zafier yang dengan gaya santai langsung mengotak-atiknya. Tidak percuma dia memiliki sepupu seorang *hacker* hebat.

"Kapan kau akan melamarnya?"

"Kenapa kau ingin tahu sekali?"

"Aku sudah capek melihatmu seperti ini terus."

Tiba-tiba Zafier melempar ponsel Alva begitu saja yang

ditangkap Alva dengan mudah, lalu merebut gelas di tangan Alva, menuangkan vodka dan menegaknya dalam sekali teguk.

"Kau menemukannya."

"Ikuti saja koordinat yang aku setting di ponselmu yang akan menuntunmu ke Claire." Alva tersenyum lebar. "Tapi aku ingatkan satu hal Alva, cobalah untuk terbuka pada Claire. Biarkan dia mengetahui apa yang seharusnya dia ketahui karena mengetahui hal itu dari orang lain lebih menyakitkan."

"Aku mengerti." Alva berdiri dan menepuk bahu Zaf. "Terima kasih."

Zafier hanya mengangkat gelasnya sebagai jawaban, Alva bergegas keluar dari apartemen Zafier untuk menjemut Claire. Istrinya.

***

Entah sudah berapa lama dia berada di sini. Membiarkan saja embusan angin sore menerbangkan riak rambutnya saat duduk memandangi East River di salah satu bangku yang ada di jembatan Brooklyn. Claire memilih menjauh dari Alva bukan tanpa maksud. Dia hanya ingin menenangkan pikiran dan hatinya yang merasa cemburu pada sosok yang sama yang melukai Alva selama bertahun-tahun ini, Amira.

Claire ingin Alva lebih terbuka dengannya tentang masa lalu atau tentang apa pun supaya dia tidak merasa seperti orang asing dalam kehidupan kekasihnya sendiri. Apakah dia meminta hal yang sangat sulit?

Claire tersentak saat seekor anjing Siberian Husky dengan bulu lebat berwarna putih abu-abu—yang langsung mengingatkanya dengan Bruno—mengendus-endus kakinya.

Claire tersenyum, mengelus bulu-bulu lebatnya yang begitu terawat nampak gemas. "Hai, *boy*. Apa kau sendirian?"

"Dia bersamaku."

Claire tersentak kaget, menoleh ke samping dan tercengang melihat Alva Alexander sudah duduk di sampingnya. Secepatnya dia berdiri, tapi tangannya lebih dulu dicekal dan ditarik agar duduk kembali, sementara anjingnya sudah bergelung nyaman di kaki Claire.

"Banyak yang aku sesali di masa lalu." Alva berbicara dengan pandangan lurus ke depan, melepas cekalan pada tangannya setelah yakin Claire tidak akan ke mana-mana. "Semuanya berhubungan denganmu."

Claire mengacuhkannya, memilih mengalihkan tatapannya ke arah yang berlawanan, membiarkan saja Alva berbicara sendiri.

"Aku memikirkan seandainya saja skenario perjumpaan kita tidak seperti itu, mungkin sekarang kita memiliki kisah yang berbeda."

"Tidak akan ada bedanya bagiku. Kita tetap akan berpisah dan Amira tetap akan datang. Skenario seperti apa yang sebenarnya kau inginkan."

"Kalau saja dulu kau tidak hanya mengintip diam-diam dari jendela ruang tamu, mungkin saat itu aku akan mengajakmu bermain dan mengajarimu beberapa teknik permainan basket. Menciptakan momen manis masa kecil kita yang bisa memberikan banyak sekali perbedaan. Lalu saat perpisahan harus terjadi, kau sendiri yang akan memberikan Bruno padaku, bukannya Grandma, sebagai hadiah kenang-kenangan yang akan aku jaga dengan sepenuh hati, seraya menunggu kapan sekiranya kau akan berkunjung atau aku yang akan mengunjungi tempat tinggalmu agar kita bisa saling bertukar cerita."

Keduanya terdiam, mengingat kembali kenangan masa lalu di antara hiruk pikuk kerumunan orang yang semakin sore semakin ramai.

"Sebelum bertemu dengan Amira, tanpa benar-benar menyadarinya, aku sudah memiliki cinta pertamaku lebih dulu."

Claire tersentak saat Alva mengulurkan telapak tangannya. "Kau mau? Ini permen cokelat favoritku."

Claire melebarkan matanya saat melihat permen yang bungkusnya tidak asing lagi baginya. Dulu permen itulah yang setiap saat selalu ada di kantongnya sampai mamanya marah karena membuat giginya rusak dan memaksanya berhenti.

"Kau tidak pernah tahu kalau sejak kau meninggalkan ini saat berkunjung ke rumah Grandma, aku selalu menghabiskannya, memaksa Mami untuk membelinya setelah kau sudah pergi jauh dan aku suka memakannya bahkan sampai sekarang."

"Kau hanya membual."

"Tanyakan saja sama Mami jika kau tidak percaya." Alva membuka satu permen cokelat itu dan mengulurkannya ke Claire yang bergeming sesaat, lalu mengambilnya dan memakannya. Rasanya masih tetap sama, tidak ada berubah. Begitu juga kenangan sesaat mereka yang tidak menyenangkan dulu. Alva membuka satu lagi permennya dan memakannya. "Permen yang enak."

Tanpa sadar Claire tersenyum. "Mama selalu marah kalau aku kebanyakan memakan permen ini."

Alva ikut tersenyum, memperhatikan wajah Claire yang rambutnya tertiup angin sore dengan perasaan rindu. "Claire ...." Claire menoleh. "Terima kasih sudah memberikan Bruno padaku."

"Tapi kau malah memberikannya ke Amira. Terima kasih kembali," cibir Claire.

Alva menatap heran. "Memberikannya ke Amira?"

"Apa kau akan mengelak telah memberikan anjing pemberianku padanya. Seharusnya kau menjaganya, bukannya menyerahkannya ke orang lain sekalipun dia cinta pertamamu."

Alva menggelengkan kepala melihat wajah kesal Claire. "Aku minta maaf dan menyesal tentang Bruno karena tidak bisa menjaganya dengan baik, tapi percayalah, aku tidak memberikannya ke Amira karena kemauanku sendiri. Setengah tahun setelah kau

pergi, aku keracunan makanan, membuatku mendapatkan sakit parah selama beberapa waktu. Bruno tidak ada yang mengurus dan karena anjing itu juga menyayangi Amira, aku menitipkannya sementara padanya."

Alva menatapnya lekat, dengan sorot menyesal yang membuat Claire tidak bisa berkata-kata. "Mami membawaku berobat ke Kanada dan saat aku kembali untuk mengambilnya ...," Alva terdiam sesaat, mengusap wajahnya dengan gusar dan menatapnya penuh penyesalan, "Bruno sudah mati karena tertabrak mobil saat Amira membawanya jalan-jalan."

Claire menelan salivanya, memalingkan wajah dan mengambil napas panjang. Tidak tahu kalau cerita sebenarnya akan seperti itu.

"Percayalah, Claire, aku tahu tentang kau meski Grandma tidak mengatakan apa pun. Aku juga terlalu pengecut untuk mendatangimu waktu itu dan maaf ...," Alva menggengam telapak tangannya, memaksa Claire kembali menoleh padanya, "maaf karena memarahimu di pertemuan pertama kita sekaligus yang terakhir kalinya. Aku tidak tahu kalau kaulah gadis kecil yang memberikan Bruno padaku karena tidak pernah melihat sosokmu dengan jelas. Aku hanya tahu, kau ada dengan semua permen-permenmu itu."

Mereka saling menatap untuk beberapa saat sampai Claire menghela napas panjang. "Memang seperti itulah aku dulu. Bersembunyi. Tapi kenapa bukan kau saja yang menemuiku lebih dulu di Arizona jika aku memang sepenting itu bagimu? Kau bisa datang berkunjung kapanpun kau mau."

"Itu salah satu kesalahanku. Seharusnya aku tidak diam saja dan menunggu sampai kau memunculkan diri, aku menyesalinya."

"Pengecut."

"Ya, aku tahu," lirih Alva sarat putus asa. "Bruno satu-satunya hal manis yang kau tinggalkan untukku. Maaf karena membuatmu merasa kalau aku tidak pernah mengingatmu. Tolong

jangan berpikiran seperti itu. Meski kehadiran Amira pelan-pelan mengaburkan sosokmu dan membuatku mengalihkan perhatianku padanya, tapi kau tetap di sana, di sudut hatiku sampai takdir kembali mempertemukan kita seperti sekarang ini."

"Aku tidak tahu, bisa mempercayaimu lagi atau tidak. Terlebih lagi kau baru saja berbohong padaku dengan menemui Amira diam-diam. Aku ...," Claire merasakan matanya berkaca-kaca, memilih menundukkan pandangan dan meremas kedua tangannya sendiri, "aku merasa keberadaanku tidak dihargai. Apa salahnya kau meminta pendapatku lebih dulu sebelum bertindak sesuai keinginanmu?"

Alva bergerak maju, bersimpuh di depan Claire dengan tatapan penuh penyesalah. "Aku benar-benar minta maaf. Tujuanku menemuinya hanya untuk berpamitan, mengucapkan selamat tinggal pada masa lalu kami dan merelakan semuanya. Aku melakukannya supaya bisa menikahimu tanpa ada beban lagi. Salahku yang menganggap semua akan baik-baik saja jika tidak mengatakannya padamu. Maafkan aku, Claire."

"Kau membuatku kecewa."

"*Please*, berikan aku kesempatan lagi untuk memperbaiki semuanya."

"Apa kau yakin?"

"Semuanya sudah selesai. Setelah ini fokus untuk pernikahan kita. Percayalah padaku." Alva menggenggam tangannya erat. "Sekarang, pulanglah bersamaku."

Claire terdiam, mencoba untuk meyakinkan dirinya sendiri kalau Alva memang sungguh-sungguh menyesal.

"Aku akan sangat membencimu jika melakukannya lagi."

"Tidak akan ada lain kali," sergah Alva cepat.

Anjing yang bergelung nyaman di kakinya bangun dan memposisikan dirinya di antara mereka membuat Claire tertawa meski air matanya masih mengalir. Alva tersenyum dengan perasaan lega, mengelus kepala anjing itu penuh sayang.

"Perkenalkan, anggota keluarga baru kita, Bruno."

Claire bergeming beberapa saat, senyumanannya terbit dan memeluk Bruno dengan eratnya. Alva menarik kepala Claire dan mengecupnya lembut.

"Welcome back Bruno," ujar Claire.

"Seharusnya seperti ini keadaan kita sejak dulu," balas Alva.

***

"Saat ini secara langsung, saya akan mengumumkan berita bahagia kepada kalian semua."

Alva Alexander menggenggam erat jemari Claire yang berdiri mendampinginya menghadapi serbuan para wartawan setelah acara *gala dinner* selesai dengan sukses. Siaran yang Alva yakin diberitakan ke seluruh penjuru Amerika.

"Isabella Claire adalah kekasih saya. Dalam waktu dekat kami akan mengumumkan secara resmi perihal pernikahan. Saya harap ini akan menutup semua pemberitaan tentang saya yang bajingan dan juga gosip-gosip yang tidak enak di luaran. Mohon doanya supaya semuanya berjalan lancar tanpa hambatan sampai kami berdua berdiri di depan altar."

Alva tersenyum, menghadap sepenuhnya ke Claire dan menangkup wajahnya, mengabaikan kilatan blitz yang berpendar di sekitar mereka. Alva mencium Claire di hadapan semua wartawan, menjadikan keduanya sebagai *trending topic* terhangat selama berminggu-minggu.

CEO yang terkenal *playboy* akhirnya mengumumkan tentang pernikahan.

***

"Selamat datang di Bali, Claire."

Suara familiar itu menyambut Claire dan Alva sesaat setelah keluar dari pintu kedatangan International Bandara Ngurah Rai,

Bali. Ekspresi berbeda nampak di wajah keduanya. Claire tersenyum lebar, langsung melepas genggaman tangan Alva dan mendekati seseorang yang membawa satu rangkaian kalung bunga di tangannya. Sementara Alva terlihat sedikit kesal karena calon istrinya menghampiri lelaki lain.

"Gevan Angkasa," seru Claire, senang bisa melihat lagi sahabat kekasihnya itu yang ternyata menyambut mereka di Bali.

Claire berniat ingin segera memeluk Gevan yang merentangkan tangannya, tapi belum sampai mereka berpelukan, seseorang sudah lebih dulu memposisikan dirinya di tengah mereka. Claire berhenti melangkah, sedangkan Gevan yang niat awalnya ingin memeluk Claire, jadi memeluk Alva Alexander.

"Halo, kawan. Merindukanku?" ucapnya senang dalam bahasa Indonesia yang fasih.

Gevan mendengkus dan mendorongnya ke samping. "Sama sekali tidak. Minggir!" Lalu maju memeluk Claire. "Selamat datang di Bali, Cantik. Aku yang akan menjadi *tour guide*-mu selama di sini. Jadi, nikmatilah pesona Bali yang eksotis."

Alva menarik baju Gevan agar melepaskan pelukannya dari Claire dan berdiri melipat lengan di samping kekasihnya yang hanya bisa mengerjapkan matanya bengong melihat tingkah keduanya.

"Siapa yang bilang kita butuh *tour guide*?"

Gevan menatap Alva kesal. "Aku mau jadi *tour guide*-nya Claire yang belum pernah ke Bali, *tapi kalau kau gak suka*, ya, jalan-jalan sendiri aja sana!"

"Ahh, dasar berengsek!"

"Apa yang kalian perdebatkan?" ucap Claire, bingung.

"Tidak apa-apa, Sayang."

"Alva hanya rindu padaku, Claire," sela Gevan yang langsung mendapat pelototan Alva.

"Hai, kalian berdua. Jangan bercumbu di sini, saling menatap penuh rindu seperti itu. Kalau nggak, biar Claire aja yang pergi

sama aku."

Zafier langsung merangkul Claire yang menggelengkan kepala, membawanya menjauh, membuat Alva dan Gevan melotot.

"Woi, sialan!" Alva menabrak bahu Gevan, mengikuti Zafier yang seenaknya merangkul calon istrinya, sementara Gevan menggelengkan kepala geli.

"Hai, Gevan," sapa Jeremy.

Gevan menoleh ke belakang, tertawa saat melihat Jeremy mendekat, memeluknya singkat disertai tepukan punggung. "Saat Tante Sonia mengatakan kalau Alva dan Claire akan berlibur di Bali, aku pikir hanya mereka berdua, tapi ternyata kalian ikut juga."

Mereka mengobrol sambil jalan, mengikuti Zafier dan Alva yang saling mengumpat di depan sana, menuju ke arah pintu keluar. Bandara Bali sedang ramai sore ini dan pemandangan Zafier yang berdiri di samping Alva menjadi suatu keindahan tersendiri bagi yang melihatnya. Sebagai sepupu, mereka memang mirip. Perbedaannya hanyalah, Zafier murni bule sedangkan Alva blasteran.

"Kami berdua menjadi penumpang gelap di pesawat pribadi Alva. Setengah jam setelah mengudara kami baru menampakkan wujud di depan mereka."

Gevan terbahak. "Licik. Aku yakin Alva sangat kesal."

"Kalau saja jendela atau pintu pesawat bisa dibuka sesuka hatinya, maka kami berdua sudah pasti akan ditendang keluar," kekehnya.

Gevan berdecak, menatap punggung sahabatnya yang sudah berhasil merangkul calon istrinya dengan posesif, sambil berdebat dengan Zafier.

"Akhirnya mereka akan menikah juga," desahnya.

Jeremy tersenyum tipis. "Begitulah. Sementara aku harus berusaha keras merelakan Claire dinikahi oleh Alva."

Gevan tertawa terbahak, merangkul bahu Jeremy dan menepuknya berkali-kali, menyabarkan.

"Bagaimana, Sayang?" bisik Alva di samping Claire yang nampak takjub dengan pemandangan indah di hadapannya. Perpaduan antara lautan luas, langit cerah dengan semburat oranye, juga matahari yang mulai turun ke peraduan.

Claire sangat menyukainya, terlebih lagi saat ini dia menikmatinya bersama orang terkasih. Berada dalam dekapan hangat Alva Alexander yang memeluknya rapat dan menciumi leher dan pipinya. Mereka bercengkerama di sofa santai dekat kolam renang yang memiliki pemandangan lautan luas Bali di vila yang disewa Alva.

"Indah banget. Tidak heran kalau Bali menjadi tujuan para turis asing untuk berlibur. Terima kasih banyak sudah membawaku ke sini, Sayang. Aku suka sekali Indonesia."

Alva tersenyum, mengelus pipi Claire. "*Everything for you, Babe.* Aku juga senang kalau kau sangat menikmatinya. Indonesia bagiku adalah rumah paling nyaman."

Claire tersenyum dan kembali menikmati *sunset*-nya. Perlahan langit mulai menggelap karena matahari sudah menghilang dan tergantikan dengan gemerlap bintang yang membingkai langit, lengkap dengan hiasan lampu-lampu di kejauhan, milik kapal-kapal yang sedang berlayar. Claire memandangi keindahan di depannya dalam diam. Bersyukur bisa diberi kesempatan untuk melihat kekayaan alam bersama kekasihnya.

Alva mulai mengecup leher Claire berkali-kali dan menariknya semakin rapat dalam pelukan, membuat wanita itu melenguh. "Aku tahu kau tidak akan bisa diam sebentar saja, Alva."

Alva tertawa, melepas pelukannya dan turun untuk menggendong Claire ala *bridal style,* membuat wanita itu berpegangan erat pada lehernya. "Aku terlalu bahagia, Sayang. Ada kamar yang siap kita acak-acak di dalam."

Claire memutar bola matanya. Dia tertawa saat Alva membawanya masuk ke dalam kamar seraya menciuminya. Alva

tidak akan pernah puas mendekap Claire dalam pelukannya.

***

"Aku merindukan, Claire," lirih Jason sambil mengaduk kopi hitamnya di salah satu restoran di sudut teramai kota Canberra bersama Austin.

"Kau harus bersabar."

"Apa sebaiknya aku yang mendatanginya?"

Austin menggeleng. "Kau akan mengejutkannya, Jason. Bersabarlah. Aku yakin Alva akan membujuk Claire untuk menemuimu. Mungkin saja dia memang belum siap."

"Tapi kapan?" Jason nampak frustrasi. "Setiap malam aku berharap kalau dia akan datang supaya aku tidak terus merasa bersalah."

"Beri dia waktu. Lagian aku dengar, Alva sedang membawanya berlibur setelah mereka mengumumkan secara resmi hubungan mereka di depan publik."

Jason terdiam, tanpa sadar tangannya terkepal ketika akhirnya wanita yang dicintainya malah jatuh cinta dengan sosok seperti Alva. "Jadi mereka sudah resmi bersama?"

Austin menyesap kopinya dan mengangguk. "Seluruh Amerika sudah tahu. Hanya tinggal menunggu mereka mengumumkan tanggal pasti pernikahan."

"Jadi aku sudah tidak memiliki kesempatan lagi untuk mengharapkan Claire?"

Austin melipat lengannya di atas meja dan menatap Jason yang nampak seperti orang frustrasi. "Aku juga heran bagaimana bisa Claire secepat itu terjerat dengan Alva, sedangkan kau bisa dibilang bukan orang lain lagi dalam hidupnya. Tapi kemarin, saat aku melihat liputan mereka, Claire terlihat menyambut baik niat Alva untuk menjadi suaminya. Aku pikir Claire memang benar-benar jatuh cinta dengannya."

"Apa dia sama sekali tidak memikirkanku lagi? "

"Sepertinya tidak, karena kau menghancurkan kepercayaannya."

Jason seperti orang yang kalah berperang. Ramainya suasana di sekitar mereka, tidak membuat perasaan Jason menjadi lebih baik. Meskipun dia sudah mengalami banyak kemajuan setelah berusaha keras melawan diri sendiri untuk tidak kembali ke New York menemui Claire, kesempatannya sudah tidak ada.

"Alva jelas memiliki sesuatu yang selama ini tidak pernah Claire dapatkan darimu, Jason. Mungkin rasa aman dan nyaman itu sendiri."

Jason menundukkan wajahnya dan mengusapnya sekali meresapi kekalahan telaknya. Claire sudah tidak teraih dan dia harus berusaha keras menerima kenyataan dan menyiapkan mental, fisik dan hatinya jika nanti hari di mana pernikahan mereka diumumkan akan menjadi *trending topic*. Entah saat itu tiba apa dia benar-benar sudah merelakannya atau masih berharap. Mungkin sampai akhir Claire memang tidak akan tergantikan di hatinya.

Jason menghela napas, Austin menepuk bahunya. "Kau akan menemukan penggantinya nanti."

Jason hanya diam meresapi rasa patah hatinya saat ponsel yang dia letakkan di atas meja berbunyi. Jason mengambilnya dan mengernyit saat melihat nama Eliana terpampang di sana.

"Eliana," katanya ke Austin. "Lebih baik kau jawab, mungkin penting."

Jason mengangguk, menekan tanda jawab hingga suara merdu Eliana yang pelan terdengar.

"Eliana, ada apa?"

"Jason, bagaimana keadaanmu?"

"Buruk. Aku baru tahu kalau Alva dan Claire sudah meresmikan hubungan mereka."

Eliana tertawa. "Patah hati? Itu juga karena ulahmu sendiri!"

"Entahlah. Aku tidak rela."

"Sama sepertiku," desah Eliana membuat Jason heran.

"Apa maksudmu?"

"Aku ada di Arizona mengunjungi keluargaku, tapi setelah ini aku akan pergi ke Paris."

"Paris? Kau mau apa ke sana?" Jason dan Austin saling berpandangan.

"Memperjuangkan cintaku, Jason. Aku sudah lelah harus merasa tertekan dan sendirian seperti ini terus."

Tangan Jason mengepal. "Kau jangan macam-macam, Eliana. Kakakku sudah memiliki istri yang sah. Kau jangan mengganggunya!"

Eliana tertawa. "Aku hanya ingin tahu siapa yang akan di pilih Ken. Aku atau wanita itu."

"Demi harta warisan tentu saja dia akan tetap bertahan menerima Amira. Papiku tidak main-main mengancamnya, El."

"Begitukah? Tapi aku harus tetap mencobanya. Aku tidak mau hanya duduk diam dan menunggu Ken memiliki waktu untuk bersamaku. Aku hanya ingin Ken."

"Kau sudah gila!!" ucapnya frustrasi. Austin nampak was-was.

"Kalau memang Ken tidak mau bersamaku setelah tahu apa yang terjadi padaku, maka lebih baik aku mati saja, Jason." Eliana terdengar terisak. Jason memijit pelipisnya. "Maafkan aku. Aku sangat menyayangimu dan Claire."

Setelah itu, Eliana memutuskan teleponnya.

"Eliana!" bentak Jason, tapi sayang panggilannya terputus dan Jason tidak bisa lagi menghubungi Eliana setelah itu. Panggilannya selalu dialihkan. Austin yang sejak awal diam, secara garis besar bisa menebak isi pembicaraan mereka.

Jason menggenggam ponselnya erat dan meletakkan tangannya di belakang kepala. Ini bisa menjadi rumit, meskipun secara tidak langsung dia bisa diuntungkan, tapi bagaimana kalau semuanya malah bertambah kacau.

"Claire, kau baik-baik saja?"

"Hmm." Claire menoleh ke belakang di mana Alva berada saat tubuhnya dipasang peralatan parasailing. "Tidak apa-apa. Hanya saja rasanya mendebarkan."

Alva tertawa santai dan berbisik di telinganya, "Akan mengasyikan kalau kita sudah melayang-layang di atas sana. Jangan takut karna aku ada bersamamu."

"Aku tidak takut!" kilah Claire.

Alva kembali tertawa dan memeluk pinggang Claire dari belakang setelah tali yang mengikat mereka terpasang aman. Dikecupnya pipi Claire sekilas yang, membuat si wanita merona. Mereka menghela napas panjang saat instruktur parasailing di depan memberi kode untuk bersiap.

Ini pengalaman pertama Claire melakukan olahraga air seperti ini. Sebelumnya dia sama sekali tidak memiliki keinginan untuk mencoba, tapi saat melihat Zafier, Gevan, dan Alva sangat menikmatinya, timbul keinginan untuk ikut merasakan sensasinya terbang dengan parasut yang akan ditarik *speed boat* yang membawa mereka berputar-putar di udara.

Gevan Angkasa membawa mereka semua ke Pantai Tanjung Benoa, Bali, yang memukau lengkap dengan fasilitas *water sport*-nya.

"Yeah, aku siap," ujar Claire mantap.

"Santai saja, Sayang, kau pasti akan ketagihan."

Setelah persiapan selesai, Alva memegangi Claire dari belakang dan memeluknya erat, lalu perlahan *speed boat* mulai melaju dan otomatis menarik mereka berdua naik ke atas.

"Aaaaaakkkhhhhh!" teriak Claire dengan senang, tidak peduli angin yang berembus kencang menampar wajahnya. Adrenalinenya terpacu naik, membuatnya begitu bersemangat. *Speed boat* di bawah melaju dengan stabil membawa mereka berputar-putar di atas.

"Ini menakjubkan, Alva. Aku tidak pernah berkkhayal akan melakukan hal ini bersamamu."

"Kenapa tidak?"

"Kau dulu memperingatkanku untuk berhati-hati supaya tidak terjatuh dalam pesonamu dan aku yang berusaha keras untuk tidak akan terjerat olehmu. Yah, coba lihat kita berdua sekarang. Sama-sama terjatuh dan tidak mau berjauhan."

Tentu saja Alva ingat dengan hal itu. Claire yang datang, tidak sengaja menggamparnya hanya karena disentuh dan mengaku sebagai anti fans-nya. Hal tersebut membuat Alva bertekad untuk membuktikan bahwa Claire sama dengan wanita lainnya, sok jual mahal.

"Jadi siapa yang menang?"

Embusan angin menerbangkan rambutnya yang diikat rapi ke belakang. "Kita berdua sama-sama kalah, tapi aku tidak menyesal. Siapa yang menduga, aku bisa mengubah seorang *playboy* bajingan?"

Alva tentu saja tertawa mendengarnya. "Aku juga tidak menyangka bisa menyentuhmu lebih dari yang seharusnya."

Claire tersenyum, menatap lurus ke depan di mana lautan luas tanpa batas terbentang luas. Begitu bebas dan menyenangkan.

"Angkat tanganmu tinggi-tinggi dan berteriaklah."

"Hah, teriak?"

"Coba lihat aku, ya." Alva langsung merentangkan tangannya ke atas dan berseru nyaring, "Claire, aku mencintaimu."

Claire tertawa mendengarnya dan *speed boat* semakin kencang menarik mereka di atas laut biru dengan langit yang membentang cerah. Claire menggenggam tangan Alva dan mengangkatnya tinggi-tinggi.

"Aku juga mencintaimu, Alva Alexander."

***

PART - 19

Amira memeluk kotak bekalnya di dada sembari menunggu lift sampai ke lantai teratas, di mana ruangan suaminya berada. Menurut jadwal yang diberikan Diana, sekretarisnya, Ken sedang menghadiri *meeting* dengan *staff* manajemen sampai menjelang jam makan siang.

Itulah sebabnya Amira datang untuk meletakkan bekal buatannya di meja Ken. Berharap kalau makanan yang dibuatnya akan dimakan oleh suaminya. Amira memang selalu menerima kotak kosong dari Diana, tapi dia tidak pernah tahu bahkan bertanya, apakah Ken memakannya atau membuangnya.

Seperti itulah kehidupan rumah tangganya selama ini. Lelaki dingin yang hanya tersenyum lembut untuk kekasih hatinya, Eliana. Amira tidak bisa memaksa laki-laki itu untuk pelan-pelan mencintainya, karena sadar kalau dialah penyebab utama semua kekacauan ini.

Walaupun ada alasan lain yang mengharuskan Ken melepaskan Eliana. Sesuatu yang disembunyikan rapat oleh papi Ken sendiri, karena dia tidak merestui hubungan anaknya dengan Eliana. Sampai harus mengancam Ken dengan warisan keluarga untuk membuat lelaki itu tidak memiliki pilihan lain selain menerima. Kedua mertuanya begitu menyayanginya seperti anak sendiri. Hal itu cukup bagi Amira untuk mencoba bertahan di lingkaran kekacauan yang dia buat.

Lift berdenting, pintu terbuka dan Amira keluar dengan

senyuman yang dia tunjukkan untuk Diana yang langsung berdiri dari duduknya dan menghampirinya.

"Selamat siang, Bu," katanya sopan.

"Siang. Kotak yang kemarin sudah sama kau, kan?"

Diana nampak sedikit kikuk membuat Amira menaikkan alisnya heran. "Kenapa, Diana?"

"Pak Kenzie mungkin lupa menaruhnya di tempat biasa jadi saya tidak bisa menemukan kotak itu, Bu. Nanti akan saya tanyakan."

Amira menggeleng. "Tidak usah, Diana. Biar saya yang cari sendiri di dalam, ya."

Diana mengangguk, selama ini wanita berambut *blonde* di hadapannya adalah saksi hidup bagaimana kerasnya Amira berusaha untuk mengambil hati sang suami, meskipun hanya dengan bekal makanan sederhana yang dia buat. Untung saja wanita ini begitu baik dan mengerti, jadi tidak pernah ada yang tahu kalau selama ini Kenzie tidak pernah memperhatikan istrinya sendiri. Bahkan saat di rumah, mereka nyaris tidak pernah saling berbicara, kecuali di saat-saat tertentu dan itu hanya kebohongan belaka.

Anak di dalam kandungannya yang membuat Amira mampu bertahan menghadapi semua. Walaupun akhir-akhir ini ada yang mengherankan dari sikap Kenzi, terutama saat dia tahu kalau Alva menemuinya beberapa hari lalu. Lelaki itu marah-marah dan bersikap tidak seperti biasanya.

Amira tentu hanya bisa diam mendengarkan. Mendapat kemarahan Ken adalah satu-satunya hal yang dia hindari. Itulah sebabnya dia menjadi seorang istri yang penurut. Demi kedua anaknya. Balasan dari perbuatannya. Wujud kepasrahan terhadap keadaannya.

Amira masuk ke ruangan Ken, lalu menutup pintunya rapat. Dia biasa membersihkan meja kerja Ken dan meletakkan bekalnya di sana, kemudian pulang lagi ke rumah. Saat berbalik, langkah kakinya terhenti karena ternyata ruangan itu tidak kosong

seperti yang dia kira. Kenzie ada di sana, duduk menatap berkas di hadapannya dalam diam. Begitu tampan dan memesona. Amira mundur saat Kenzie menoleh ke arahnya, pandangan mereka saling beradu. Amira kikuk seketika karena tidak menduga.

Mengapa Diana tidak memberitahukan kalau Ken ada di dalam ruangannya?

"Maaf, Ken. Aku pikir kau sedang *meeting*. Kalau begitu aku akan pulang saja." Amira langsung berbalik, tapi saat dia sudah memegang gagang pintu, seruan pelan Ken terdengar.

"Lalu kau akan membuang bekal yang ada di tanganmu itu?" Amira bergeming lalu berbalik lagi, melihat Ken yang sudah berdiri di depan meja kerjanya. "Aku bekerja keras untuk memenuhi kebutuhanmu, tapi kau malah menghamburkannya begitu saja."

Amira mengerjap, menatap bekal di tangannya, kemudian pada Ken yang menatapnya tajam. Seakan tidak memiliki pilihan lain, Amira bergerak maju dan berhenti beberapa meter dari Ken. "Aku tidak bermaksud begitu. Aku tentu tidak akan membuangnya. Kalau kau tidak mau, aku bisa memakannya sendiri. Mungkin kau sudah makan siang sebelum ini."

Ken berjalan menjauh, duduk di sofa panjang dengan gaya arogan. Amira tidak berani bergerak di tempatnya. Dia takut. Ken menoleh. "Apa yang kau tunggu di situ? Bawa ke sini karena aku tidak punya banyak waktu untuk bersantai."

Amira tersadar, langsung mendekati Ken dengan perutnya yang membuncit itu, meletakkan bekal yang sudah dia buka di hadapan Ken.

"Aku membuatkanmu *Coq Au Vin* seperti resep Mama."

"Mama yang membuatnya?" Ken menoleh dengan kerutan di dahi.

"Aku yang membuatnya sendiri. Aku pikir rasanya tidak jauh berbeda—"

"Kita lihat seenak apa masakanmu ini," kata Ken seraya

mengambil sendok dan mencicipi kuahnya.

Coq Au Vin merupakan salah satu masakan populer di Perancis yang rasanya ringan, tapi membuat ketagihan. Berbahan dasar ayam yang dimasak bersama anggur merah dalam jangka waktu lama, sehingga membuat rasanya menjadi enak dan dagingnya berubah lembut. Lengkap dengan irisan jamur dan bumbu khas Perancis, cita rasanya semakin membuat ketagihan. Salah satu masakan kesukaannya Ken selain spageti.

Ken tersedak hingga membuat Amira panik. Wanita itu langsung bergerak untuk mengambil minum di bar, tidak jauh dari sana dan memberikannya pada Ken yang langsung meminumnya. Ada kekhawatiran yang nyata di wajah Amira. Dia bahkan langsung bergerak mengambil kotak bekal itu dan menutupnya.

"Biar aku saja yang menghabiskannya. Sebaiknya kau beli makanan di luar."

Ken mencekal tangan Amira saat dia akan membawa bekalnya, memaksa sang istri untuk duduk di sampingnya. Ia merebut lagi kotak itu dan membukanya.

"Sudah aku bilang, aku tidak suka membuang-buang makanan."

"Aku yang akan memakan ...," kata Amira yang belum menyelesaikan kata-katanya.

"Diam saja dan duduk di sana, sementara aku menghabiskannya!" ucap Ken tegas.

Amira menutup rapat mulutnya dan mengangguk. Mengelus perutnya, merasakan pergerakan anaknya yang lincah. Mungkin senang mendengar suara *daddy*-nya. Setelah itu sunyi. Hanya suara sendok Ken yang terdengar, sedangkan Amira sudah duduk bersandar sambil memeluk perutnya, memperhatikan. Dia tidak pernah menyangka kalau mereka akan duduk seperti ini, dengan Ken yang menghabiskan makanannya bahkan tanpa sisa di depannya.

"Terima kasih."

Amira mengerjapkan matanya tidak menyangka. "Hah?"

Ken menoleh dan berdecak. "Terima kasih karena membawakan makanan di saat aku sedang lapar."

Amira terdiam sesaat, lalu senyuman mengembang di wajahnya, membuat Ken bergeming. Begitu senang luar biasa, karena Ken bersikap di luar kebiasaan. Meskipun bertanya-tanya apa yang terjadi dengan lelaki itu, tapi Amira jelas bahagia.

"Sama-sama, kalau begitu aku akan pulang supaya kau bisa kembali bekerja."

"Tidak, di sini saja dulu. Aku yang akan mengantarmu pulang setelah ini."

Amira kaget, ada apa dengan Kenzie Aston yang biasanya selalu mengacuhkannya, bahkan di saat mereka tidur di satu tempat tidur dan hanya berinteraksi saat Ken membutuhkan tubuhnya? Ken menghela napas, duduk menyandar menatap gedung di luar. Amira menatap lekat suaminya, seraya mengelus perutnya, lalu Ken menoleh dan melihat gerakan tangannya di sana.

"Sudah waktunya mereka lahir, bukan?"

"Hmm. Kira-kira sebulan lagi."

"Jenis kelaminnya?" tanya Ken yang terus saja menatap ke arah perutnya.

"Kita mendapatkan sepasang." Amira tersenyum.

Ken mengangguk. "Aku akan menemanimu mencari perlengkapan mereka."

Amira sukses terkejut. Dia bahkan mengira kalau Ken mungkin sedang mabuk saat ini. "Aku dan Mama sudah membeli semuanya."

"Pasti ada yang belum kau beli? Tunggu aku pulang kerja dan kita akan pergi membelinya."

"Hmm, oke." Hanya itu yang bisa Amira katakan. Lalu sunyi lagi. Amira menundukkan wajah, tersenyum menatap perutnya, lalu tersentak saat merasakan tendangan anaknya di dalam sana.

"Aduh."

Ken refleks menoleh, dia mendekat dengan wajah panik.

"Kenapa? Ada yang sakit? Mau melahirkan sekarang?"

Amira menahan senyumannya dan mengambil telapak tangan Ken yang langsung ditarik menjauh. Amira memberanikan diri menarik tangan besar itu lagi. "Sebentar saja."

"Mau apa kau?" katanya gusar.

Amira tidak menjawab, malah meletakkan tangan itu di atas perut dan menahannya. Amira menatap Ken yang terlihat bingung, lalu terkejut saat merasakan denyutan kuat. Ken ternganga, menatap Amira yang rasanya ingin menangis.

Kontak pertama kedua buah hatinya dengan ayah kandung mereka sendiri. Setelah itu seperti tanda, anaknya bergerak lebih lincah ke sana kemari, membuat Ken terpana dan malah meletakkan kedua telapak tangannya di atas perut Amira.

"Luar biasa," katanya kemudian.

"*Daddy's here, Sweetheart,*" bisik Amira lembut untuk kedua anaknya.

Ken berusaha menahan senyumannya, tapi Amira bisa melihatnya dengan jelas, membuat perasaannya bahagia. Apa mungkin Ken sudah bisa menerima kehadiran mereka bertiga?

***

Claire berjalan pelan di sepanjang garis pantai Pandawa, merasakan halusnya pasir putih dan embusan angin yang menerbangkan gaun terusannya yang menyapu air laut. Seharusnya dia tidak berjalan sendirian di sini karena Alva sibuk melakukan sesuatu dengan Paman Jeremy. Dia tadi dijemput oleh Gevan dan mengatakan kalau Alva akan segera menyusul setelah urusannya selesai.

Setelah duduk di ayunan kayu yang di atasnya terdapat tulisan Pandawa, Claire memutuskan bermain-main dengan air laut di pantai sampai ponsel di genggaman tangannya berbunyi.

"Alva, kau di mana?" tanya Claire seraya mengedarkan

pandangannya.

"Tunggu aku di sana, Sayang. Aku akan segera datang."

Claire menghela napasnya. "Baiklah, jangan lama-lama."

"Tidak akan. Lihatlah ke langit karena aku akan datang dari sana."

Claire mengerjapkan mata saat Alva memutuskan sambungan teleponnya begitu saja, membuatnya bingung. Sampai beberapa saat kemudian Claire mendengar suara helikopter yang perlahan mendekat, membuat Claire refleks langsung mengangkat pandangannya ke arah langit yang cerah dan ternganga saat melihat helikopter yang awalnya terlihat kecil itu perlahan-lahan terbang ke arahnya membawa spanduk besar di ekornya yang berkibar-kibar dengan sebaris kalimat yang membuat Claire membelalakkan matanya.

Claire, semua ini untukmu.

Setelah itu, Claire terkesiap kaget saat melihat ada dua orang yang terjun dari helikoper dan berputar-putar di langit, kemudian membentangkan sesuatu di masing-masing sisi kedua penerjun payung itu, hingga Claire tercengang luar biasa saat bisa membaca tulisannya.

Kalimat yang akan membuat semua wanita yang menerimanya menangis bahagia, terlebih saat kalimat itu dipersembahkan oleh sang kekasih tercinta.

"Oh, Tuhan. Alva Alexander," guman Claire dengan mata berkaca-kaca.

Satu penerjung payung itu melepaskan tali parasutnya hingga membuatnya turun perlahan demi perlahan ke tempat di mana Claire berada, mendaratkan seseorang itu dengan sempurna di atas pasir putih pantai beberapa meter jauhnya dari Claire.

Claire menutup mulutnya dengan tangan saat melihat Alva

Alxeander yang sudah melepaskan semua atribut terjun payungnya. Si pria tampan berjalan ke arahnya dengan macho, mengambil bunga dari seseorang yang menghampirinya entah dari mana, dan sampai di depan Claire dengan senyuman lebar.

"Alva, kau gila!!" ucap Claire yang tidak bisa menahan rasa terharunya untuk apa yang dilakukan kekasihnya tadi.

"Aku memang sudah gila sejak dulu. Semua yang kulakukan tadi hanya untukmu."

Alva mengulurkan bunga yang dibawanya dan langsung disambut Claire. Kemudian Alva berlutut di hadapannya, mengambil kotak beludru dari saku, kemudian menunjukkannya pada calon istrinya yang sudah menangis bahagia.

"Aku tidak mau menundanya terlalu lama. Kau adalah segala hal yang aku inginkan, Claire. Kamu tujuan hidupku selanjutnya. Jadi ...," Alva tersenyum lembut penuh pengharapan, "*will you marry me and to be my queen?*"

Claire memeluk bunganya seraya menutup mulut lagi, padahal tadi dia sudah melihat kalimat itu berkibar di langit, tapi mendengar langsung dari Alva membuatnya hanya bisa menangis bahagia. Tanpa ada keraguan sedikitpun Claire mengangguk.

"*Yes, I will.*"

Senyuman di wajah tampan Alva Alexander langsung mengembang. Menarik satu cincin berlian cantik yang dipesannya khusus sejak jauh-jauh hari untuk momen ini dan menyematkannya di jemari Claire. *Perfect.* Alva berdiri, mencium keningnya lembut dan menarik Claire dalam pelukannya. Merasakan di sinilah tempat seharusnya dia berada, bersama Claire dan melalui hidup berdua sampai ajal memisahkan.

"Terima kasih banyak, Claire. Aku bahagia."

"Aku juga, Alva Alexander. Terima kasih."

Alva mengurai pelukannya dan menangkup wajahnya mencium bibirnya lembut yang dibalas Claire dengan senyuman serta derai air

mata. Sebentar lagi mereka akan resmi saling memiliki.

***

Alva dan Claire baru saja keluar dari bandar Udara Internasional John. F. Kennedy, tapi saat itu pula mereka langsung disambut *paparazzi* yang memang sudah mengetahui perihal kepulangan mereka dari liburan.

Ketika akhirnya Alva dan Claire saling berpegang tangan dan tersenyum untuk para wartawan yang hadir, maka sudah bisa dipastikan kabar baiklah yang akan mereka terima.

Alva langsung mengumumkan perihal pernikahan mereka pada para wartawan dan seluruh warga New York yang memang menyaksikan tayangan *live* itu.

"Kami baru kembali dari liburan di Bali." Alva menoleh ke Claire yang tersenyum lalu kembali menghadap ke para wartawan itu. "Saya sudah resmi melamarnya."

Alva menaikkan genggaman tangan Claire ke hadapan wartawan dan mengecup punggung tangannya, memperlihatkan cincin yang tersemat di sana.

"Jadi saya mengharapkan doanya agar semua rencana kami sampai hari bahagia itu tiba, bisa berjalan dengan lancar. Sekali lagi terima kasih atas perhatiannya."

Mereka masuk ke dalam mobil mewah yang sudah menunggu, tak lama setelahnya,, mereka meninggalkan para wartawan di belakang yang pasti akan membuat berita itu heboh. Alva tersenyum dan menoleh ke Claire yang duduk di sampingnya dalam mobil.

"Kita pulang sekarang, Nyonya Alva Alexander."

Claire hanya bisa mengangguk sambil tersenyum bahagia.

***

PART - 20

No matter how bad your heart is broken, the world doesn't stop for your grief. Dulu, Jason pernah mendengar kutipan itu diucapkan salah satu anak buahnya di restoran setelah lamarannya ditolak oleh sang kekasih yang ternyata lebih memilih lamaran lelaki lain.

Jason tidak terlalu meresapi apa makna dari kutipan itu sampai dia sendiri mengalaminya. Tidak peduli seberapa hancur hatinya atau seberapa kecewanya dia dengan dirinya sendiri, dunia tidak akan berhenti berputar untuk menemaninya meresapi kegetiran.

Claire adalah wanita pertama dan satu-satunya yang membuatnya bahagia saat memasak. Seakan-akan wanita itulah alasan selama ini dia melakukannya. Ketika dia tidak lagi memiliki Claire dalam pelukannya, keinginan itu seperti hilang dalam dirinya. Itu alasan Jason memilih menyetujui keinginan papinya untuk berbisnis di Jerman.

Maka yang bisa Jason lakukan sekarang adalah merelakan. Meski sulit. Hidup harus tetap berlanjut bukan?

"Kapan kau akan memasak makanan Amerika yang lezat itu untukku, Jason?"

Jason tersentak kaget, mengalihkan tatapannya dari layar televisi yang sedang menayangkan liputan tentang kabar pernikahan Alva dan Claire sekembalinya mereka ke New York. Terpaku pada

wajah cantik Claire yang tersenyum bahagia di samping calon suaminya, membuatnya melamun dan menyesali diri.

Jason bertatapan dengan mata hijau yang berpendar melengkapi kecantikan wanita Australia bernama Rosa. Kepalanya meneleng sedikit dan tersenyum.

"Melamun lagi?"

Jason menghela napas. Inilah hidup yang akan dia jalani. Tanpa Claire. "Aku mungkin tidak akan memasak untuk waktu yang lama."

Rosa menegakkan punggungnya nampak kecewa, mengarahkan lagi tatapan ke depan yang sejak awal tadi membuat Jason melamun. "Kau harus bahagia Jason. Kalian sudah memilih jalannya masing-masing. Aku yakin suatu hari nanti kau akan bisa benar-benar merelakannya."

Jason tersenyum. "Aku sudah berusaha semampuku dan butuh waktu untuk benar-benar melepaskannya. Keinginanku saat ini hanya satu ...," Jason mengalihkan tatapannya ke hujan deras yang sedang mengguyur kota Canberra, memberi sengatan dingin yang menjalar sampai ke kulit, tapi dingin yang dirasakan Jason lebih dari itu, "aku ingin bertemu dan berbicara dengannya untuk yang terakhir kali, sebelum kami berpisah."

Rosa tersenyum mengerti, mengamati sosok Claire yang saat ini tengah menjadi sorotan di seluruh New York. Seseorang yang berhasil membuat semua wanita yang melihatnya iri, karena dia yang akan menjadi calon istri seorang pengusaha muda dan tampan, Alva Alexander, yang dulunya terkenal sebagai seorang *playboy*. Rosa pernah bertemu dengan lelaki itu, lebih tepatnya berpapasan di koridor rumah sakit, saat kunjungannya dan tidak ada wanita yang bisa menolak pesonanya. Rosa sadar betul akan hal itu.

"Aku akan menunggumu."

Kalimat itu sontak membuat Jason menoleh, menemukan iris mata hijau itu menatapnya penuh tekad. Rosa menggenggam tangannya dan tersenyum. "Memasaklah saat kau siap dan aku akan

menjadi orang pertama yang mencobanya."

Selama dikarantina oleh Austin beberapa bulan ini, Rosa adalah salah satu dokter yang memberinya perhatian lebih. Wanita yang sabar, berkepribadian baik, dan memperhatikan betul dirinya. Jason merasa nyaman berinteraksi dengannya. Masih sampai sebatas itu karena hati dan pikirannya masih dipenuhi oleh Claire.

"Kenapa?" tanya Jason dengan pandangan heran. "Kenapa kau memilih menunggu sesuatu yang belum bisa dipastikan jangka waktunya? Bisa saja berbulan-bulan, bertahun-tahun, atau bahkan seumur hidup."

Rosa menggelengkan kepala, menarik rambut panjangnya yang terjuntai ke belakang telinga dan menatap Jason lekat.

"Jatuh cinta itu berkaitan erat dengan patah hati. Siap ketika kita harus merasakan keduanya. Setiap orang pasti membutuhkan cinta, tidak peduli jika nanti dia akan patah hati lagi. Jadi, aku berani bilang begitu karena aku tahu semua perasaan itu akan menghilang nantinya. Bahkan mungkin dengan mengizinkan seseorang masuk ke dalam hidupmu dan membuatmu merasakan lagi apa itu cinta, rasa kecewa itu akan terlupakan pelan-pelan." Rosa merapikan rambut Jason dengan tangannya. "Kau tidak akan seperti ini terus, Jason."

Jason mencoba untuk memahami semua perkataan Rosa saat wanita itu akhirnya berdiri dari duduknya.

"Jadi, kalau kau tidak keberatan aku akan menunggu sampai bisa merasakan masakan koki bintang lima terkenal di New York." Rosa merunduk, lalu mencium kening Jason lembut dan menatap matanya. "Jika wanita itu datang, maka relakanlah dia."

Rosa pergi meninggalkan Jason yang tercengang karena tidak menyangka Rosa akan memperlakukannya seperti ini. Dia lelaki yang kadang tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri. Lelaki yang sudah menyakiti wanita yang dia cintai dengan sikap kasarnya. Lelaki yang seharusnya tidak pantas mendapat perhatian seperti ini

dari wanita lembut seperti Rosa.

Jason menundukkan wajahnya, meletakkan kedua telapak tangannya yang bertaut di belakang kepala, dan memejamkan mata. Dia masih bisa merasakan jelas rasa sakit itu, tapi di sisi lain dia juga bisa merasakan rasa hangat dari perhatian Rosa. Biar bagaimanapun, wanita itulah yang akhirnya mampu mengendalikan dan menangani depresinya dengan sangat baik. Dr. Rosa Victoria Lanbert, psikolog pribadinya.

***

Ken tidak pernah menduga bahwa nasib percintaan mereka akan berakhir seperti ini. Dulu dia begitu membenci Alva, begitu juga Amira, sampai rasanya dia bisa menghancurkan apa saja karena memisahkannya dengan Eliana. Namun, seiring berjalannya waktu, semua itu perlahan memudar. Ken memang masih merasakan amarah itu di dadanya saat melihat Alva, tapi tidak lagi sama seperti dulu.

Keberadaan Amira yang selalu ada untuknya menjadi salah satu faktor hatinya yang sekeras batu melunak dengan sendirinya. Akan tetapi, hanya satu yang dia pikirkan sejak merasakan perasaan lain menyelusup dalam hatinya. Bagaimana dia harus jujur dengan Eliana tentang apa yang dia rasakan saat ini? Jujur, dia sama sekali tidak mau mengecewakan wanita itu, tapi dia juga tidak bisa memiliki Eliana.

Papinya selalu memberi ultimatum, kalau Ken berani kembali dengan Eliana dan menyakiti hati istrinya, maka dia benar-benar tidak akan dianggap sebagai keturunan Peterson. Ken sudah berulang kali menanyakan apa alasan pastinya papinya bersikeras seperti itu, sayang dia tidak pernah mendapatkan jawabannya. Seakan-akan Amiralah anak mereka, anak yang tidak boleh disakiti, sedangkan dia bukan siapa-siapa.

Ken menoleh ke samping, melihat Amira yang memeluk

erat bantal gulingnya dan tidur miring menghadapnya. Dihelanya napas pendek, merebahkan diri menatap wajah istrinya yang seperti gelisah. Ken mendekat perlahan, mengambil bantal itu, membuat Amira bergerak dan tidur terlentang hingga baju hamilnya terbuka dan mengekspos keindahan yang sebelumnya tidak pernah Ken sadari.

Perut membuncit itu terlihat padat berisi. Amira meletakkan lengannya di atas sana seakan melindunginya dari bahaya di saat dia terlelap sekalipun. Ken tersenyum, untuk pertama kalinya merasa ingin menangis. Amira sudah mengalami yang namanya keguguran sebanyak tiga kali, tapi istrinya itu sosok wanita yang kuat, jadi dia bisa bertahan bahkan bisa memberinya anak kembar.

Ken menyingkap naik baju Amira dan meletakkan tangannya di sana mencoba untuk merasakan pergerakan anaknya yang sebentar lagi akan dia jumpai. Dieluskannya permukaan perutnya dengan lembut dan menggeser tubuhnya sedikit maju mendekat. Ken bisa merasakan tendangan anaknya hingga membuat Amira terbangun dan Ken langsung menarik tangannya.

"Ah, maaf," katanya dengan kikuk.

Amira tersenyum dan menghadap ke arah Ken, "Lakukan saja sesukamu. Mereka setiap hari juga merindukanmu."

Tangan Ken perlahan bergerak sekali lagi hingga Amira memberanikan diri untuk menggenggamnya, ikut merasakan pergerakan kembar mereka. Hal tersebut semakin membuat Ken tercengang, masih belum sepenuhnya percaya kalau anak-anaknya begitu senang disentuh olehnya.

"Terima kasih," lirih Ken.

Amira menatap bingung. "Untuk apa?"

"Menjaga mereka."

Amira tersenyum dan mengangguk. "Itu sudah kewajibanku."

"Terima kasih sudah kuat demi mereka di saat kelakuanku—"

Amira menghentikan semua kata-kata Ken dengan jemarinya

lalu menggelengkan kepala. "Masa lalu tidak lagi penting sekarang, tapi aku harap hanya ada kita berempat di masa depan."

Ken sempurna terdiam, tidak bisa membalas permintaan Amira, jadi yang bisa dia lakukan hanya menarik lembut leher Amira dan mendekatkan wajah mereka, lalu mencium keningnya. Amira berusaha menahan serbuan air mata karena terharu. Untuk pertama kalinya, Ken bersikap lembut. Nyatanya seperti sebuah kerinduan yang tidak bisa Ken tahan.

"Aku ...," Ken terdiam sesaat sementara Amira menunggu, "maafkan kelakuanku selama ini. Melihatmu masih tetap berada di sampingku, bahkan selalu merawatku saat aku sakit dan diam menerima semua perlakuan kasar, membuatku merasa seperti lelaki bajingan. Aku bukan seorang calon ayah yang baik. Maafkan semua tindakanku. Hanya itu yang bisa aku katakan."

Amira menggelengkan kepala dan mengelus wajah Ken. "Aku tidak pernah membencimu. Aku sudah lama mengikhlaskan keadaanku. Jadi bagaimana kalau kita memulai semuanya dari awal?"

Ken terpana, merasakan dadanya menghangat karena Amira masih mau memaafkannya setelah semua yang dia lakukan selama ini.

"Terima kasih."

Amira mengangguk bahagia. Ken mencium kening dan bibirnya sebentar, lalu berlanjut menciumi seluruh lingkar perut Amira dan berbisik, "Kita akan segera bertemu, Sayang. Daddy yang akan menjaga kalian."

Rasanya seperti mimpi, tapi dia tahu kalau ini nyata. Sentuhan Ken memanjakannya. Ken juga ikut memejamkan mata meresapi kebersamaan masing-masing dan mulai mencoba mengikhlaskan segalanya.

Setengah jam kemudian, ponsel Ken di atas nakas berbunyi. Amira menggeliat, Ken menggerang, dan berbalik mengulurkan tangan. Dia mengangkat telepon tanpa melihat siapa yang

meneleponnya masih dengan mata yang tertutup.

"Halo."

"...."

Mata Ken langsung terbuka lebar saat tahu siapa yang menelepon. "Eliana."

"...."

"Kau di Paris? Sial! Kenapa kau tidak mengatakannya padaku lebih dulu."

"...."

Ken menghela napas dan memijit pelipisnya. "Oh, aku akan ke sana. Tunggu sebentar, Sayang."

Setelah sambungan terputus, Ken bergerak melepaskan diri dari Amira dengan perlahan, turun dari tempat tidur, dan masuk ke dalam kamar mandi. Amira membuka matanya dan termenung. Tangannya menggenggam erat bantal guling dan menangis dalam diam.

Takut kalau Eliana akan kembali mengambil kelembutan Ken darinya.

***

"Apa kau dan Eliana belum berbaikan?"

Claire sedang berendam di dalam *bath up* yang menguarkan harum mewangimembuka mata, menoleh ke Alva yang sejak awal duduk di kursi di samping *bath up,* fokus dengan majalah bisnisnya.

"Aku sama sekali belum bertemu dengannya dan lupa menghubunginya sejak aku tahu dari Austin kalau ternyata dia pulang ke Arizona."

Alva menutup majalah dan menggeser kursinya ke depan, hingga mereka saling berhadapan. "Dia pulang ke Arizona? Apa masih ada keluarganya di sana?"

Claire bergerak pelan, membuat riak air yang penuh dengan

busa sabun itu bergerak. Si wanita mendekat ke Alva sambil bertopang dagu. "Masih ada."

Alva menganggukkan kepala. "Aku hanya berharap kalian bisa saling berbicara lagi nanti dan bisa kembali menjadi teman baik. Biar bagaimanapun dia sahabatmu."

Claire tersenyum. "Padahal kalian dulu sempat berkencan."

Alva tertawa dan mencubit hidung Claire. "Hampir. Aku kehilangan selera berkencan dengan wanita manapun karena sibuk memikirkan cara untuk menjeratmu saat itu."

"Benarkah? Kau bahkan memikirkannya?"

"Hmm ... ya."

Claire tertawa. "Itu artinya kau tidak percaya diri, Pak Alva Alexander."

"Tidak seperti itu," kekeh Alva. "Hanya saja memikirkan kau yang sama sekali tidak bisa aku sentuh membuatku kesal setengah mati."

Claire memandangi Alva lekat. "Setelah bertahun-tahun aku mengira kalau Jason *gay* dan sibuk menutupi perasaanku sendiri saat bersamanya, kedatanganmu memperjelas apa yang samar itu. Mungkin ...," Claire mengulurkan tangannya yang berbusa itu dan menepukkannya ke wajah Alva yang hanya diam pasrah, "kalau kau tidak ada, aku tidak akan pernah tahu siapa Jason sebenarnya."

"Aku tidak mau membayangkan kalau aku tidak ada di dalam hidupmu dan menjalani kehidupan kita masing-masing tanpa saling mengenal, kecuali sebatas kenangan masa kecil kita dulu." Alva menggenggam jemari Claire. "Aku bersyukur kaulah yang akhirnya melepaskan belenggu Amira yang selama ini menjerat jantungku."

Hening. Claire menatap Alva intens. Memperhatikan setiap inci wajah Alva yang mulai dari hari ini dan seterusnya akan dia pandangi tanpa jeda. Wajah pertama yang akan menyambutnya saat bangun tidur dan wajah terakhir yang akan dia lihat saat tidur malam.

"Aku akan menemui Jason."

Alva terdiam saat mendengarnya, Claire tersenyum lembut. "Sama seperti kau yang harus menyelesaikan masalah cinta pertamamu, maka aku juga akan melakukannya. Jason menungguku dan aku tidak mau dia terus merasa bersalah. Ini yang terbaik, *right*?"

"Kau yakin, Sayang?"

Claire mengangguk. "Kami akan menuntaskan semuanya. Biar Jason bisa melanjutkan hidupnya tanpa aku dan kita bisa menikah dengan tenang."

"Aku akan menemanimu."

"Tidak usah kalau kau sedang sibuk."

"Siapa yang akan menjaga keselamatanmu nanti?"

Claire memutar bola matanya. "Di sana rumah sakit dan juga Austin pasti akan menemaniku."

"Harus ada yang menjagamu."

Claire tersenyum sendu. "Aku hanya akan bertemu dengan teman, lama bukannya penjahat, Alva."

"Tapi dia …," Claire menggelengkan kepala, "dia melakukannya karena mencintaiku."

Alva berdecak. "Kita akan pergi saat aku harus melakukan perjalanan dinas ke sana dan seseorang akan mengawalmu ke rumah sakit. Aku tidak mau dibantah!" Kata Alva tegas.

Claire menghela napas. "Baiklah."

Alva tersenyum, mengecup puncak kepala Claire, dan berdiri membuka kaosnya, membuat Claire menaikkan alisnya.

"Aku akan menemanimu berendam," kekehnya.

Claire memekik saat Alva tiba-tiba masuk dan memenuhi *bath up,* lalu menarik tubuh Claire mendekat. Setelah itu mereka tertawa bersama. Bahagia.

***

Perth, Australia.

"Kau yakin keadaannya sudah baik-baik saja?"

Claire sedikit gelisah saat akhirnya dia menginjakkan kaki di pusat rehabilitasi di mana Jason berada. Austin tersenyum, menggenggam tangan Claire untuk menenangkan. Mereka sedang berada di dalam kantor Austin. Jason tidak tahu kalau hari ini Claire datang mengunjunginya.

"Awal-awal di sini, dia selalu memanggil namamu. Mengucapkan kata maaf berulang kali, berharap kalau kau akan datang dan tidak membenci perbuatan bejatnya." Claire diam mendengarkan berusaha menenangkan kegelisahannya.

"Butuh waktu dan usaha yang tidak mudah untuk Jason mulai menerima kenyataan kalau kau tidak akan pernah kembali padanya. Sekarang, keadaannya jauh lebih baik. Kau tidak perlu khawatir."

Claire menghela napas. Sepanjang perjalanan dari New York ke Perth, Claire membayangkan berbagai macam kemungkinan yang bisa terjadi, antara dia dan Jason saat mereka akhirnya bertemu. Alva yang tidak bisa menemani karena harus pergi ke Dubai, menyertakan perjalanan Claire dengan pengawal terpercaya yang tidak bisa dialihkan sedikitpun. Claire mengerti kalau Alva khawatir padanya jadi dia membiarkan saja.

Kedatangannya murni hanya untuk membebaskan Jason dari rasa bersalah agar mereka bisa memulai hidup baru tanpa ada beban masa lalu. Sama seperti Alva yang memberanikan diri mengucapkan selamat tinggal untuk mantan cinta pertamanya, Amira.

Claire tersenyum. "Syukurlah. Aku berharap hubungan kami setelah ini akan baik-baik saja."

Austin mengangguk lalu melipat lengannya di dada. "Rencananya dia akan pulang ke Jerman minggu ini bersama Dokter Rosa."

Alis Claire terangkat. "Dokter Rosa?"

Austin tersenyum. "Iya. Jason masih membutuhkan

pengawasan dokter dan kebetulan juga Rosa akan pindah ke Jerman, jadi aku menyerahkan kesembuhan Jason padanya. Kau tidak usah khawatir."

"Apa nanti aku bisa bertemu dengan Dokter Rosa?"

"Kau ingin berbicara dengannya?"

"Hmm, ya. Hanya ingin berbincang sebentar."

Austin mengangguk. "Tidak masalah. Dia sedang berada di luar dan akan menemuimu setelah kau selesai berbicara dengan Jason."

"Terima kasih banyak, Austin."

"Tentu saja, Claire. Jason itu sahabatku sejak dulu." Austin menegakkan punggungnya dan menatap Claire serius. "Sebelumnya maafkan aku yang sudah membohongimu selama ini dan membahayakan keselamatanmu. Aku tidak bisa menolak permintaan Jason, tapi aku berusaha keras untuk tetap mengawasinya, terutama obsesinya terhadapmu. Seandainya saja aku bersikap lebih tegas sejak dulu, mungkin kejadian seperti ini tidak akan pernah terjadi."

"Kalau aku tahu sejak dulu Jason yang berusaha memperkosaku dan menebusnya dengan menjagaku, bahkan mengubah *image*-nya hanya agar aku tidak ketakutan, mungkin sekarang kami sudah memiliki keluarga sendiri dan berbahagia. Aku mungkin marah, tapi aku juga tidak bisa membencinya. Bagiku Jason adalah malaikatku. Kami saling berbagi banyak hal."

Claire mengalihkan tatapannya ke arah taman yang ramai dari kaca kantor Austin dan melihat langit Perth yang cerah siang ini. "Sayang, Jason memilih menutupinya."

Austin tersenyum tipis. "Aku yakin Jason menyesali hal itu."

"Aku berharap setelah ini dia akan mendapatkan kebahagiaannya sendiri."

Austin tidak menjawab, malah menatap Claire lekat. "Jadi, kau bahagia sekarang?"

"Lebih dari bahagia." Claire tersenyum.

"Oh, wow," katanya takjub. "Alva Alexander benar-benar bisa mengalihkan hatimu yang sejak lama mengharapkan Jason untuk berpaling padanya. Aku pikir dulu kau membencinya karena dia lelaki berengsek."

Claire tertawa. "Yeah. Memang. Dia dulu berengsek," Claire membayangkan wajah sang calon suami di dalam kepalanya, "tapi justru aku menemukan kerapuhan di baliknya. Dia lelaki yang memesona dan memperlakukanku dengan sangat baik. Lagian kami bukan orang asing. Sebelum pindah ke Arizona, aku pernah bertemu dengannya saat kami masih kecil."

Austin memandanginya takjub. "Itu mengesankan. Dunia sempit sekali, ya. Sekarang kalian akan menikah dan hidup bahagia."

"Semoga saja. Kau harus datang ke New York nanti."

"Pasti. Sekali lagi selamat atas rencana pernikahan kalian." Austin mendekat dan memeluk Claire erat.

"Terima kasih banyak, Austin."

"Sama-sama." Austin mengurai pelukannya kemudian menarik Claire berdiri. "Kalau begitu aku akan mengantarmu. Jam segini biasanya Jason sedang mencari kesibukan."

Claire menghela napas panjang kemudian mengangguk. "Baiklah. Aku siap."

Austin tersenyum, merangkul Claire, membawanya keluar dari ruangan. "Semuanya akan baik-baik saja."

***

"Kau bekerja terlalu keras hari ini Jason," kekeh Safira, wanita gendut berhati malaikat yang setiap hari memasak di dapur rumah sakit bergantian dengan koki lainnya. Biarpun yang dimasak rata-rata menu sederhana, tapi siapa pun yang makan di sana tidak akan mendapat kesan kalau mereka sedang makan di rumah sakit, tepatnya panti rehabilitasi. Jason akui semua masakannya memiliki cita rasa yang enak.

"Tidak. Aku senang membantu. Minggu nanti aku sudah harus kembali ke Jerman. Biarkan aku di sini menemanimu."

Safira menggelengkan kepala, meletakkan apron yang sejak beberapa jam lalu melekat di tubuh, dan memasukkannya ke keranjang kotor. Semua masakan untuk menu makan siang sudah hampir siap dan Jason yang memang tidak ada kerjaan membantu di sana.

"Sudahlah, Jason. Selama menunggu jam makan siang, keluarlah cari angin. Cuaca sedang cerah hari ini, cukup bagus untuk berjalan-jalan di taman."

"Sendirian?" Jason berdecak, duduk di salah satu bangku kayu tidak jauh dari *counter* dapur. "Aku tidak mau malah melamun dan merasa sendirian."

Safira mendesah. "Ya, jangan lakukan. Kau bisa berkeliling dengan langkah pelan memutari rumah sakit dan kembali lagi saat jam makan siang dimulai."

Jason tertawa, berdiri dari duduk sambil menggelengkan kepala. "Baiklah. Aku di usir secara halus—"

"Jason," Safira menyela.

Jason nyengir dan bergerak ke arah pintu keluar. "Aku akan kembali lagi nanti setelah merasakan panasnya kota Perth."

"Semoga perjalananmu menyenangkan, Tampan."

Safira melambaikan pisau yang ada di tangannya untuk memotong buah. Jason tertawa seraya memutar kenop pintu, keluar melewati kafetaria yang tidak terlalu ramai. Menyapa beberapa pasien yang dia kenal, juga perawat yang sering mencuri-curi pandang ke arahnya selama berada di sini.

Jason menghela napas dan mengembuskannya perlahan saat berada di luar. Angin berembus lembut meskipun Perth cukup terik siang ini. Jason mengarahkan langkah kakinya ke tempat duduk favorit di dekat kolam air mancur, tidak jauh dari posisinya saat ini.

Langkah kakinya terhenti, matanya terpaku pada seseorang

yang duduk di kursi favoritnya. Orang itu terlihat memandangi kolam di hadapannya. Jason akan selalu mengenali sosoknya di manapun dia berada walaupun hanya serupa *siluet.* Rambut cokelatnya berkibar halus dibuai angin.

Jason merasakan aliran darahnya berpacu cepat. Jantungnya berdebar tidak karuan. Tatapan matanya tidak teralihkan. Lalu tanpa benar-benar disadarinya, kakinya bergerak sendiri mendekati wanita yang selama ini hanya bisa dia bayangkan wajahnya. Terlalu lama rindu yang dia simpan di dalam hatinya.

"Claire," lirih Jason.

Ia tak memedulikan sekitarnya. Tidak boleh ada yang mengganggu pertemuannya dengan Claire. Akhirnya, wanita itu datang mengunjunginya.

"Claire."

Suaranya hanya serupa hebusan angin karena rasa tidak percaya dengan apa yang dilihatnya, tapi nyatanya wanita itu mendengarnya. Claire menoleh ke samping, terdiam sesaat melihatnya, kemudian berdiri dengan wajah sedikit diliputi kegelisahan dan jemari yang saling meremas pelan.

"Jason."

Jason langsung bergerak cepat, mendekat dan menarik Claire ke dalam dekapannya di bawah sinar matahari yang menyilaukan. Claire terkesiap pelan, tapi membiarkan saja lelaki itu memeluknya. Rasanya sudah lama sekali mereka tidak berpelukan seperti ini.

Jason yang bisa Claire rasakan mengharapkannya untuk kembali dan dia yang memeluk bagaikan teman yang sudah lama tak bertemu. *Miris!* Segalanya berubah secara tidak terkendali. Mereka tidak bisa kembali seperti dulu lagi dan saling memiliki. Claire lebih nyaman bersama Alva Alexander.

Claire yang melihat *bodyguard* Alva berniat mendekat langsung menghentikannya dengan telapak tangan di belakang punggung Jason, mengisyaratkan kalau dia baik-baik saja dan mereka langsung

mundur kembali, membaur dengan sekitarnya.

Jason mengurai pelukannya, menangkup wajah Claire dan menatapnya lekat. "Kau datang, Claire? Aku tidak percaya kau benar-benar akan datang."

Claire mengangguk dengan mata berkaca-kaca. "Aku di sini menemuimu. Bagaimana keadaanmu?"

Jason menempelkan dahinya dengan dahi Claire dan tersenyum bahagia. Perasaanya berdebar kencang. "Lebih baik dari yang seharusnya. Aku sangat merindukanmu."

"Aku juga. Kita harus membicarakan banyak hal."

Jason terdiam sesaat, menarik wajahnya mundur ketika menyadari satu hal. Wajah dalam genggamannya ini bukan lagi miliknya. Sampai kapan pun dia tidak akan memiliki Claire untuk dirinya sendiri. Wanita ini sudah memilih lelaki lain. Jason menghela napas dan melepaskan diri dari Claire yang diam memperhatikannya.

"Ah, ya, tentu saja."

"Jason. *Please.* Kau tetap sahabatku yang terbaik sejak dulu, jadi jangan bersikap seperti orang asing." Claire memeluk sebelah lengan Jason saat laki-laki itu akan berbalik. Jason tersenyum mengelus wajah Claire lembut.

"Aku tahu. Aku hanya menyadari apa posisiku saat ini."

Jason membawa Claire untuk duduk dan mengobrol. Ada jeda sesaat karena Jason memilih memandangi wajah Claire yang terlihat baik-baik saja, bahkan lebih bahagia. Itu sudah cukup menjadi bukti kalau Alva sangat menjaga Claire.

"Bagaimana kabarmu?" lirih Jason.

"Aku baik, Jason. Tak usah terlalu mengkhawatirkanku."

"Lalu kenapa kau lama sekali untuk datang ke sini?"

Claire duduk menyandar. "Aku butuh waktu untuk mempersiapkan diriku bertemu denganmu. Maafkan aku."

Jason berdecak. "Jangan meminta maaf, Claire. Aku yang seharusnya mengerti."

Claire tersenyum, mengeratkan pelukannya pada lengan Jason dan merebahkan kepalanya di bahu lelaki itu. Jason meletakkan kepalanya di kepala Claire, menggenggam tangannya sembari memandangi kolam yang dipenuhi angsa cantik.

"Aku merindukanmu." Jason meresapi kebersamaan mereka siang ini.

"Aku tidak akan ke mana-mana. Kata Austin, kau akan kembali ke Jerman minggu ini? Bagaimana dengan restoranmu yang di New York?"

Jason tersenyum tipis, mengelus punggung tangan Claire, dan mendesah pelan. Mengabaikan cincin berlian yang melingkar di sana, membuat hatinya seperti tersayat. "Kalau restoran sudah ada yang menanganinya. Papiku tidak akan membiarkan usaha keluarga kami hancur begitu saja setelah aku lepas tangan. Aku memang berencana kembali dan menetap di Jerman. Kau kan tahu aku sudah lama tidak kembali ke rumah karena dulu lebih banyak berada di Arizona."

"Iya. Papimu pasti senang sekali anak lelakinya akhirnya pulang dan menemaninya."

"Oh, dia lebih dari bahagia, Claire."

Hening. Suara angsa putih yang berenang berputar di kolam menjadi latar momen mereka meskipun Jason lebih memilih meresapi kehadiran Claire di sampingnya.

"Apa yang akan kau lakukan di Jerman? Membuka restoran baru?"

"Tidak. Aku akan mengurusi perusahaan multinasional papiku."

Claire mengernyit. "Kau tidak akan memasak lagi?"

"Tidak, Claire. Aku tidak memiliki keinginan untuk melakukannya lagi."

Claire bergerak, menegakkan punggungnya, dan menatap Jason lekat. Mata hijau itu berpendar oleh banyak kelebatan emosi

tapi, satu hal yang pasti, Claire bisa melihat cinta yang terpendam untuknya di sana.

"Kenapa?" lirih Claire.

Jason mengelus pipinya. "Selama ini aku memasak dengan perasaan bahagia, alasannya karena keberadaanmu. Aku pikir, setelah ini akan sulit bagiku untuk melakukannya. Aku memilih melepaskannya."

Claire mencoba menahan air mata yang ingin keluar. "Ini semua karena aku. Kau berhenti melakukannya karena aku."

Jason menggelengkan kepala, matanya perlahan memerah meski senyuman menghiasi wajahnya yang tampan. Bulu-bulu halus di sekitar dagunya membuktikan kalau selama ini dia tidak banyak merawat diri.

"Itu keputusan yang aku buat sendiri. Jangan menyalahkan dirimu." Jason menghela napas. "Aku tidak bisa membayangkan bagaimana nanti saat aku bertemu lagi denganmu yang sudah berubah status menjadi istri seorang Alva Alexander. Anggap saja aku egois dan berengsek, tapi jauh di dalam hatiku, aku sangat menginginkanmu, Claire. Yah, walaupun sekarang aku harus menerima kenyataan kalau semua ini terjadi juga karena kesalahanku."

"Aku tidak mau kau merasa seperti itu." Claire menundukkan sedikit wajahnya.

"Claire ...." Jason memaksa Claire untuk menatap wajahnya. "Aku benar-benar minta maaf karena di masa lalu aku pernah menyakitimu hingga menyebabkan kau ketakutan."

Claire merasakan air matanya mengalir. Jason berusaha sekuat mungkin untuk tetap tegar. Bibirnya bergetar mengucapkan semua penyesalan itu dan tangannya meremas erat jemari Claire

"Aku minta maaf karena menjadi berengsek dan bajingan hingga melukaimu seperti itu. Maafkan aku, Claire. Aku mohon." Perlahan air mata Jason terlepas keluar bersama semua penyesalannya

yang selama ini menyakitinya dari dalam.

"Setiap malam aku selalu terbayang dengan tatapan ketakutan juga ungkapan kebencianmu. Aku tidak tahu bagaimana jadinya diriku kalau kau benar-benar membenciku dan tidak akan pernah memaafkanmu." Claire hanya mampu menggelengkan kepalanya.

"Izinkan aku untuk mengungkapkan semuanya saat ini. Aku ingin kau tahu bahwa sejak pertama kali kita bertemu, bertahun-tahun yang lalu, aku sudah menyimpan wajahmu dalam hatiku."

Claire menangis, melingkarkan lengannya di leher Jason yang juga berderai air mata.

"Aku berusaha keras menggapaimu., melakukan semua hal yang aku bisa untuk menjagamu tetap di sisiku. Maafkan sikap egoisku dulu. Semua rasa kehilangan ini berawal dari sana." Jason memejamkan mata, membiarkan saja Claire melihat air matanya karena sungguh dia ingin melepaskan semuanya.

"Aku mencintaimu. Di masa lalu, di masa kini, dan akan tetap di hatiku di masa yang akan datang," Jason lalu memeluk Claire erat dan membenamkan wajahnya di lekukan bahu Claire. "Maafkan aku, Sayang."

Claire mengangguk, memeluk balik Jason, memberikan kepastian yang Jason butuhkan untuk bisa melanjutkan hidupnya lagi setelah dia pergi.

"Aku sama sekali tidak membencimu. Aku tidak sanggup. Aku akan tetap mengingatmu seperti sebelumnya. Superheroku. Jangan lagi membenci dirimu setelah ini. Hiduplah bahagia Jason. Aku memaafkanmu."

Jason membenamkan wajahnya semakin dalam. Sebelum Claire pergi dan dia tidak bisa lagi melakukannya.

"Berbahagialah. Hanya itu permintaanku."

Angin musim panas kota Perth berembus, menerbangkan setiap penyesalan yang dimiliki Jason. Setelah ini semuanya akan kembali normal meskipun tidak akan pernah sama seperti sebelumnya.

Jason akan tetap memiliki lubang itu di hatinya bersamaan dengan sosok Claire yang keluar dari hidupnya.

Setidaknya wanita yang dia cintai akan tersenyum melihatnya saat mereka bertemu lagi suatu hari nanti. Itu lebih dari cukup bagi Jason untuk melanjutkan hidupnya. Berbahagia. Walaupun terasa sulit dibayangkan saat ini, tapi Jason juga berharap suatu hari nanti dia bisa bahagia. Walaupun tanpa Claire.

***

Claire bergeming saat berhadapan dengan seorang wanita cantik bermata indah yang memakai seragam khas dokter di dekat kantor Austin. Wanita yang memperkenalkan dirinya sebagai dokter pribadi Jason, Rosa.

"Terima kasih sudah meluangkan waktumu untuk menemuiku, Dok."

"Panggil Rosa saja," katanya seraya tersenyum. "Aku yang seharusnya berterima kasih karena kau akhirnya memutuskan untuk datang dan melihat Jason. Melepaskannya dari rasa bersalah dan penyesalannya. Itu akan mempengaruhi kesembuhannya ke depan."

"Apa dia akan baik-baik saja setelah ini?"

"Aku yang akan memastikan dia baik-baik saja. Setelah ini, biarkan aku yang menangani Jason sampai dia sembuh. Kau tidak usah khawatir."

Claire terdiam, mencoba memahami arti dari kalimat bernada kepastian yang terasa janggal di pendengaran Claire. Namun, dia enggan bertanya lebih jauh. Kalaupun mereka memang memiliki hubungan di luar dokter dan pasiennya, maka Claire bisa bernapas lega. Setidaknya Jason tidak akan sendirian. Rosa kelihatannya baik dan bisa dipercaya.

Claire mengangguk. "Aku mengandalkanmu, Dokter Rosa."

Rosa tersenyum tipis. "Aku sedang berusaha semampuku,

Claire. Mengusahakan kesembuhan total."

"Kau baik sekali. Aku berharap suatu hari nanti Jason bisa memiliki pendamping seperti dirimu. Aku tidak mau melihat dia menderita lagi. Aku sudah memilih jalan hidupku untuk lepas darinya dan bahagia. Aku juga ingin dia merasakan hal yang sama."

"Mungkin akan butuh waktu, tapi aku juga percaya kalau dia akan bahagia nanti."

Claire tersenyum, mendekat dan menggenggam tangan Rosa erat dengan senyuman tulus di wajahnya. Rosa bergeming menatap Claire. "Terima kasih. Kehadiranmu pasti akan sangat berarti untuknya. Jangan menyerah jika Jason masih belum menyadari perasaanmu. Dia tentu tidak akan mengabaikan perhatianmu begitu saja."

"Aku bukan wanita yang menyerah tanpa benar-benar berusaha, Claire. Aku harap kita akan bertemu lagi nanti."

"Tentu. Aku akan mengundang kalian ke New York jika keadaan sudah kembali normal."

Rosa memeluk Claire singkat. "Selamat atas rencana pernikahan kalian. Semoga kalian bahagia."

"Terima kasih."

Claire bahagia. Akhirnya dia bisa bernapas lega setelah meluruskan semua masalah masa lalu ini dengan Jason di tambah lagi Claire tidak perlu khawatir karena ada Rosa yang akan menggantikan tempatnya. Cepat atau lambat, Jason pasti akan teralihkan hatinya.

Claire lalu pamit untuk langsung pulang ke New York sore itu juga karena dia tidak ada urusan lagi di Perth. Saat berjalan menyusuri lorong rumah sakit, ponsel di dalam tasnya berbunyi. Claire tersenyum saat melihat nama Alva di sana.

"Hai, Sayang."

Alva mendesah lega. "Aku merindukanmu."

Claire tertawa, berdiri di bawah pohon rindang menikmati semilir angin mendengarkan suara calon suaminya. "Tadi pagi kita

baru aja sarapan bareng. Kau terlalu berlebihan."

Alva terkekeh. "Aku tahu. Bagaimana Jason?"

"Secara keseluruhan dia baik-baik saja. Kami sudah meluruskan semuanya dan aku bisa pulang dengan perasaan lega."

"Aku pun begitu. Senang akhirnya semua masalah sudah selesai. Jadi kau akan pulang?"

"Ini aku baru mau keluar dari rumah sakit dan langsung ke bandara."

"Aku baru akan pulang besok pagi."

"Aku akan menginap di tempat Mama Sonia. Ada banyak persiapan pernikahan yang harus aku urus."

Claire yakin Alva tersenyum bahagia di sana. "Lakukan apa pun yang kau mau. Semakin cepat kita menikah, maka semakin baik."

Claire tertawa, menggelengkan kepala mendengar suara antusias Alva. Claire berbalik melanjutkan langkahnya ke parkiran agar dia bisa secepatnya pulang, tapi bahunya tanpa sengaja menabrak seseorang yang melintas di belakangnya.

"Aduh." Refleks Claire memegang bahunya. Wanita yang dia tabrak langsung termundur dan menatapnya. Claire bergeming tidak percaya. Ponsel di tangannya masih tersambung dengan Alva yang menanyakan apa yang terjadi.

Wanita itu tersenyum. Claire mengerjapkan matanya karena tidak menyangka bahwa di Perth-lah mereka akan bertemu.

"Claire, Sayang. Kau baik-baik saja? Apa yang terjadi?"

Claire tersadar. "Ah, tidak apa-apa. Aku hanya tidak sengaja menabrak seseorang."

"Oh, astaga. Aku kira ada apa. Kalau begitu kau harus hati-hati. Tunggu aku di rumah."

"Baiklah, Alva." Claire tak bisa mengalihkan tatapannya dari wajah wanita di hadapannya yang menunggunya menyelesaikan pembicaraannya. "Sampai nanti."

Claire memutuskan sambungannya. Wanita itu tersenyum.

"Aku tidak menyangka akan bertemu denganmu di sini, Claire."

"Kau ...." Claire tidak sanggup mengucapkan nama itu.

"Iya. Perkenalkan, aku Amira Renata. Bisa kita mengobrol sebentar?"

Claire dengan senyuman kaku mengulurkan tangannya dan berjabat tangan. Tatapan matanya turun mengarah ke perut Amira yang membesar. Claire tidak bisa menghindar. Untuk pertama kalinya mereka bertemu dan entah apa yang akan Amira bicarakan dengannya.

"Baiklah," katanya kemudian.

Amira tersenyum. "Terima kasih."

***

Bertemu dengan Amira sama sekali tidak ada dalam bayangan Claire selama ini. Meskipun dia selalu penasaran dengan sosok wanita itu, tapi dia sama sekali tidak berkeinginan bertemu secara langsung. Claire sudah merasa tenang setelah mengetahui hubungan masa lalu Alva dengan Amira bisa diselesaikan dengan baik-baik, sama seperti hubungannya dengan Jason. Namun, di sinilah Claire saat takdir malah membawanya ke hadapan Amira tanpa terduga, di bawah langit kota Perth yang anginnya berembus melegakan, ditemani secangkir cokelat panas di salah satu cafe *outdoor* tidak jauh dari rumah sakit.

"Aku pikir kau seharusnya ada di Paris?"

"Memang. Aku ingin menemui Jason karena ada hal penting yang harus kami bicarakan." Amira tersenyum, mengelus perutnya yang memang besar.

Claire menghela napas dan mengalihkan tatapannya ke keramaian di sekitar mereka. Merasa canggung, dia bingung harus membicarakan apa karena memang tidak ada yang ingin Claire obrolkan dengan Amira.

"Selamat, ya." Setelah keheningan yang sempat melanda, Claire menoleh mendengar kalimat yang terdengar tulus itu. "Sebentar lagi kau akan menjadi istri Alva Alexander."

"Terima kasih," balas Claire. "Aku hargai keikhlasanmu menerima pernikahan kami dengan lapang dada setelah semua yang terjadi selama ini."

Amira tersenyum, menundukkan pandangan ke arah perutnya. "Hidupku saat ini untuk anak kembarku dan juga Ken. Sudah sejak lama aku menyadari kalau Alva sudah tidak teraih karena ulahku sendiri, jadi aku belajar merelakannya. Susah memang," Amira mendesah, duduk menyandar di kursi, Claire memperhatikan dalam diam, "tapi aku berusaha keras melakukannya.

"Walaupun ada kalanya saat malam, aku mengulang lagi kenangan kami selama bertahun-tahun silam yang kebanyakan dihiasi oleh tawa. Tentang masa kecil dan masa remaja kami. Semua itu masih terasa menyesakkan untuk diingat."

Claire sedikit menegakkan punggungnya, merasa penasaran dengan kisah mereka di masa lalu dari sudut pandang Amira sendiri, yang secara tidak langsung menjadi penyebab semua kegilaan Alva Alexander selama bertahun-tahun.

"Kalau aku boleh tahu, kenapa sebenarnya kau melepaskan Alva begitu saja setelah semua hal yang kalian alami bersama?"

Amira menatap Claire tepat di manik mata. Ada kesedihan yang mendalam di sana. Claire bergeming menunggu cerita masa lalu calon suaminya yang tidak pernah diungkap Alva secara mendetail.

"Alva tidak pernah menceritakannya?"

"Hanya intinya saja."

Amira mengangguk, menyesap hangat cokelat panasnya. Claire menunggu dengan perasaan was-was. "Aku masih muda saat itu. Baru lulus SMA." Amira memulai ceritanya, "Berkeinginan kuat menjadi seorang model, aku berkenalan dengan Ken saat aku harus bolak-balik Amerika-Indonesia demi mendapatkan agensi yang bisa

mewujudkan impianku. Ken memilikinya."

Usaha papi Ken memang mencangkup banyak aspek, salah satunya agensi *modeling* yang berbasis di Amerika dan Paris. Kebetulan memang Ken yang diserahkan tugas mengelola, sementara Jason lebih memilih mengembangkan restoran.

"Bagiku, menjadi model adalah prioritas utamaku, segala-galanya bagiku. Bagaimana mungkin aku tidak memanfaatkan kelebihanku demi mencapai impian itu dan mendapat bantuan langsung dari Ken?" Amira menatap Claire.

"Sayangnya, bagi seorang Alva Alexander, aku adalah segala yang dia impikan. Di dalam dunianya harus ada aku. Impiannya menikahiku dan melanjutkan bisnis papinya."

"Jadi kau memilih tidur dengan Kenzie untuk melepaskan diri dari Alva?"

Amira tertawa, Claire menelengkan sedikit kepalanya.

"Ken memiliki Eliana saat itu." Ada kegetiran dalam suara Amira saat mengucapkan nama sahabatnya yang entah berada di mana sekarang, "Alva tidak mau melepaskanku dengan mudah. Dia tidak bersedia menemaniku mewujudkan impianku. Dia selalu mengatakan tidak suka jika aku harus memamerkan tubuhku untuk orang banyak, terutama laki-laki."

Amira mendesah. "Alva dengan sikap posesifnya membuatku kesal hingga aku mengambil jalan pintas."

"Saat itu kami berpesta. Tidak ada Eliana karena wanita itu ada di Arizona. Aku sengaja membuat supaya Alva tahu aku ada di sana." Tatapan mata Amira menerawang jauh. Tangannya tidak berhenti mengelus perutnya.

"Aku meminta Ken untuk berpura-pura menjadi pacar baruku dan Alva mengamuk. Mereka berkelahi, lalu aku membela Ken. Alva sakit hati. Dia mengatakan …," Amira menarik napasnya sejenak, "kalau dia berharap tidak pernah bertemu denganku lagi selamanya. Berharap kalau dulu kami tidak pernah bertemu dan

tumbuh bersama."

Amira menatap Claire yang terdiam dengan pikirannya sendiri. "Padahal saat itu aku hanya ingin Alva mengerti apa yang aku inginkan. Aku ingin dia mendukungku. Bukan menjadikan hidupku berada dalam genggamannya dan aku tidak bisa melakukan apa yang ingin sekali aku lakukan."

"Alva lelaki yang seperti itu?"

Amira tersenyum. "Dulu iya. Aku yakin sakit hatinya selama bertahun-tahun memberinya pelajaran berharga."

"Juga predikat *playboy*-nya," desah Claire. Amira menghela napas.

"Aku memang salah, tapi Alva juga bukan pihak yang sepenuhnya benar."

"Lalu bagaimana kau bisa menikah dengan Ken?"

"Itu kebodohan terbesarku. Mungkin karma setelah berhasil membuat Alva sakit hati dan pergi dengan kemarahan. Aku dan Ken mabuk-mabukan, hingga berakhir di atas ranjang keesokan harinya, tanpa kami sadari apa yang telah kami lakukan semalaman. Aku hamil. Orang tuanya tahu dan langsung menikahkan kami hanya supaya Ken tidak menikah dengan Eliana."

Claire mengerutkan kening. Setahunya Eliana dan Ken menjalin hubungan tanpa masalah walaupun memang jauh dari jangkauan orang tua mereka yang tinggal di Jerman.

"Ken dan Eliana tidak mendapat restu?" tanyanya heran.

Amira mengangguk. "Aku tidak bisa menjelaskan alasannya, tapi papi Ken tidak mau anaknya menikah dengan Eliana. Mereka menikahkan kami dan mulai dari situ, penderitaanku karena menikahi lelaki yang mencintai wanita lain dimulai."

Claire terhenyak. Ada banyak pihak yang mendapatkan imbasnya hanya karena keinginan kecil Amira melepaskan diri dari Alva.

"Aku bahagia karena saat ini semuanya sudah membaik. Aku

dan Alva sudah berbaikan lagi dan itu sudah lebih dari cukup. Hanya saja …," Amira menghentikan lanjutan kata-katanya, Claire mencoba menebak ke mana arah pembicaraannya, "tidak apa-apa. Lupakan saja." Amira enggan melanjutkan. Menyesap cokelatnya yang mulai mendingin sama seperti cokelat miliknya.

"Ada apa? Ken masih membencimu?"

Amira menggelengkan kepalanya. "Tidak apa-apa, Claire. Tidak usah kau pikirkan."

Setelahnya Claire diam, Amira menggenggam telapak tangan Claire yang ada di atas meja. "Semoga kalian berbahagia. Aku tunggu undangan kalian."

Claire tersenyum dan mengangguk. Amira tersenyum riang, tapi seakan ada yang sedang dia sembunyikan. Lalu *bodyguard* Alva yang memang menunggu di mobil menginterupsi karena Claire harus bergegas ke bandara. Mereka berpisah di sana. Claire melambaikan tangan saat mobil berlalu ke Amira yang berdiri dan tersenyum padanya juga balas melambai.

Claire terhenyak di kursi, menggenggam sesuatu yang tadi sempat diberikan Amira sebelum masuk mobil. Pasti ada penjelasan yang masuk akal tentang ini semua dan Claire akan menanyakannya ke Alva saat mereka bertemu nanti.

***

PART – 21

Ken memejamkan mata, mendesah saat Eliana mulai menciumi area lehernya hingga membuatnya mencoba menahan hasrat untuk tidak lagi terlena karena mereka sudah melakukannya semalaman. Namun, Ken menyerah, Eliana tahu dengan pasti bagaimana melakukannya.

"Aku sangat-sangat merindukanmu, Ken," bisik Eliana.

Di sela desahan Eliana, entah kenapa, Ken malah memikirkan Amira yang dia tinggalkan sejak semalam dan belum pulang hingga hari menjelang sore. Mengabaikan panggilan mamanya yang pasti akan marah padanya nanti, tapi apa yang dilakukannya ini bukan tanpa alasan. Melihat Eliana yang berani datang ke Paris tanpa memberitahunya lebih dulu, membuktikan kalau dia memiliki maksud.

Ken sudah memutuskan kalau dia akan mengatakan semuanya pada Eliana tentang perubahan hatinya saat ini, meskipun Eliana tidak akan menerimanya begitu saja. Maka dari itu, dia mengulur waktu dengan membiarkan saja Eliana melakukan semua sesuka hati, sampai nanti dia memberitahukannya. Ken menatap El yang tersenyum lebar saat melepaskan ciuman mereka.

"Kau memang nakal," bisik Ken.

"Beginilah wanita seorang, Kenzi." Eliana mengecup dada

Kenzi, dengan tangan yang sudah berada di bawah sana, membuat Ken mendesah lagi. Eliana melakukannya sepenuh hati, benar-benar ingin memuaskan Ken.

"Lakukan lagi, Amira, dan aku akan menikmati setiap detiknya," ucapnya tanpa sadar.

Mata Eliana terbuka lebar. Dia memang sedang terangsang, tapi dia bisa mendengar dengan jelas siapa nama yang dibisikkan Ken tadi. Eliana langsung berhenti dan turun dari ranjang dengan amarah menggelegak di dalam dada. Nama itu berhasil lolos dari bibir Ken yang jelas kaget dengan perubahan emosinya dan langsung bangkit memandangi Eliana heran.

"Kenapa, El?"

"Berengsek kau, Ken!" Eliana menjambaki rambutnya sendiri, menatap marah pada Ken yang belum menyadari kesalahannya.

"Apa maksudmu? Kenapa tiba-tiba kau marah?" Ken jelas bingung.

"Aku bukan hanya sekedar marah. Dasar laki-laki berengsek! Sejak kapan, hah? Sejak kapan kau memikirkan Amira saat bercinta denganku? "

"Oh, *shit*!" Ken sadar dengan kesalahannya dan langsung turun dari tempat tidur menghampiri Eliana. "Sayang, aku minta maaf. Sungguh aku tidak bermaksud …."

"Ceraikan dia, Ken!" Ken bergeming, Eliana mendekat dan memukuli dada Ken dengan brutal disertai tangisan. "Kau itu milikku. Jadi ceraikan dia dan menikahlah denganku, lalu kita akan pergi dari sini!"

"Aku tidak bisa melakukan itu, Eliana. Semua harta warisan itu akan—"

"Aku tidak peduli dengan harta, Ken," isak Eliana. "Aku hanya menginginkanmu. Sudah terlalu lama kau bersama wanita jalang itu—"

"Amira bukan wanita jalang!"

Eliana ternganga, tidak menyangka kalau Ken akan membentaknya bahkan membela wanita yang jelas-jelas menghancurkan hubungan mereka. Ken mengacak rambutnya dan mendekati Eliana yang langsung mundur menjauh.

"Kau membelanya?" lirih Eliana dengan tatapan tidak percaya, mencoba menahan sesak di dada. Seperti ada yang menancapkan besi panas di jantungnya. "Kau sekarang mencintainya, hah!" Ken hanya bisa menatap nanar kekasihnya. "Jawab, Ken! Kau mencintainya?!

"Eliana, *please*. Dengarkan dulu penjelasanku!"

"Apa?!" Eliana mengusap air matanya dengan punggung tangan. "Kau mau bilang kalau kau mulai mencintainya?"

Ken menjatuhkan kedua tangannya di masing-masing sisi tubuhnya. "Itu sesuatu yang tidak bisa aku hindari, El. Aku mencintaimu, tapi ...."

Eliana menolak untuk mendengar. Dia maju dan memukuli Ken lebih brutal. "Kau tidak boleh mencintainya! Kau itu milikku, Ken. Kau harus ceraikan dia dan kita menikah!"

Ken menggelengkan kepala. "Aku tidak bisa, El. Papi akan membunuhku kalau melakukan itu. Amira sedang hamil besar."

Eliana sama sekali tidak menduga dengan apa yang Ken katakan. Harapan yang dia bangun tidak bersisa lagi sekarang. "Bajingan kau, Ken!" Eliana terisak lebih kencang dengan perasaan hancur.

***

"Amira." Jason langsung memeluk Amira yang masuk ke dalam kamar rawat inapnya seraya menangis. "Apa Ken menyakitimu?"

Amira menggelengkan kepala, mundur dan menatap Jason dengan pandangan memohon. "Ken sudah mulai bisa menerimaku, Jason," isak Amira. Perasaannya langsung tidak enak dan tertuju pada satu orang yang pasti menjadi penyebabnya. "Eliana datang

dan aku yakin dia menginginkanku pergi menjauhi Ken."

Sudah Jason duga, Eliana pasti merasa sendirian saat ini. Cinta Ken yang selama ini hanya untuknya menjadi milik orang lain. Pasti hal itu membuatnya nekat melakukan satu hal yang mungkin bisa dia lakukan, merebut Ken kembali.

"Padahal Ken sudah mulai bisa menerima kehadiran kami," katanya lagi.

Jason tersenyum dan coba menenangkan Amira. Berharap dalam hati kalau Eliana tidak bertindak gegabah. "Ken tidak akan melepaskanmu begitu saja. Papi sudah mengancamnya sedemikian rupa. Dia pasti berpikir ribuan kali untuk melawan Papi kalau tidak mau semua kekayaan dan warisan itu hilang. Kau tak perlu takut."

"Kau yakin?" Amira mengusap air matanya dengan tangan. "Ken tidak akan kembali dengan wanita itu?"

"Aku yakin. Aku akan ikut denganmu ke Paris dan berbicara dengan Eliana dan meyakinkannya untuk berhenti."

Amira tersenyum dan mengangguk. "Baiklah. Terima kasih banyak, Jason."

Amira memeluk erat adik iparnya itu yang hanya diam dan memikirkan banyak kemungkinan. Semoga saja Eliana masih memiliki akal sehat dan tidak membuat semuanya bertambah kacau. Semoga.

***

"Demi Tuhan, Eliana," kata Claire saat Eliana meneleponnya ketika dia berada di Bandara John F. Kennedy, menunggu pesawat yang akan membawanya ke Pheonix, Arizona. Alva sedang menerima telepon penting dari salah satu relasinya entah di mana. "Di mana kau sekarang?"

"Aku sedang jalan-jalan dan baru saja sampai di Jerman."

"Jerman?"

Claire menutup majalah di pangkuannya. "Ada urusan apa kau

di Jerman?"

"Aku sedang mencari kedamaian, Claire. Aku pikir Jerman bisa dijadikan tempat untuk bersantai. Aku bosan di New York."

Claire jelas heran dengan alasan yang dikemukakan El, tapi dia mencoba untuk tidak berpikir negatif. Mungkin El memang butuh menenangkan diri.

"Hmm, Eliana, tentang pertemuan terakhir kita waktu itu di rumah sakit, aku benar-benar ingin meminta maaf karena sudah mengusirmu. Tidak seharusnya aku bersikap seperti itu."

"Claire, kau tidak perlu meminta maaf karena aku tidak pernah marah denganmu. Aku memang pantas mendapatkannya."

"Tapi tetap saja, aku meminta maaf. Apa lagi sejak saat itu kita tidak pernah bertemu. Sejujurnya aku merindukanmu."

"Aku juga merindukanmu, adik kecil." Claire yakin Eliana sedang tersenyum di sana. "Mungkin nanti kita bisa bertemu lagi, tapi bukan sekarang karena kemungkinan besar aku tidak akan kembali ke New York."

Claire menegakkan punggungnya karena kaget. "Kau tidak akan datang ke acara pernikahanku?"

"Maafkan aku, Sayang, tapi aku akan tetap mendoakan kebahagiaan kalian."

"Kenapa kau tak datang, Eliana? Aku mengharapkan kedatanganmu." Claire nampak kecewa. Eliana sudah dia anggap seperti kakaknya sendiri.

"Hmm, agak aneh melihat lelaki yang dulu pernah aku goda akhirnya menikah dengan sahabatku seperti ini," katanya.

"Eliana," panggil Claire seraya cemberut. "Jangan berpikiran seperti itu. Alva sudah menjelaskan padaku tentang hubungan kalian. Lupakan saja apa yang terjadi di masa lalu. Aku akan menikah dan aku ingin kau datang melihatnya."

"Maafkan aku, Claire." Hanya itu yang dikatakan Eliana.

Claire terdiam, menghela napas panjang sebagai bentuk

kepasrahan. "Aku ingin memaksamu, tapi aku yakin kau pasti memiliki alasan yang tidak bisa kau katakan padaku saat ini."

"Biar pun aku tidak datang, aku akan tetap mendoakan kebahagiaan untukmu, Claire." Claire bisa mendengar dengan jelas nada getir di dalam suara Eliana, membuat perasaan Claire seketika merasa tidak enak.

"El, apa aku egois berbahagia sendiri di sini, sementara kau di sana—"

"Ssttt. Jangan berpikiran yang macam-macam. Aku baik-baik saja. Saat ini aku sedang memperjuangkan kebahagiaanku sendiri. Kalau kau memang berjodoh dengan Alva, memang seperti inilah takdir kalian. Aku bahagia jika kau bahagia."

Tanpa terasa air matanya perlahan turun. Claire sudah lama mengenal Eliana untuk tahu bahwa wanita itu tidak baik-baik saja, meskipun dia mengatakan yang sebaliknya. Jelas ada sesuatu yang dia sembunyikan. Dia akan menyimpannya sendiri jika masalah itu terlalu berat untuk dibaginya dengan Claire.

"Aku benar-benar akan merindukanmu," lirih Claire.

"Kau memaafkan semua kelakuanku dulu, kan, Claire?" tanya Eliana.

"Tentu saja. Aku hanya marah sesaat waktu itu, El. Aku tidak bisa membencimu. Kau sahabatku, kakakku."

"Terima kasih, Claire. Aku lega mendengarnya."

"Aku ingin melihatmu bahagia, El," kata Claire, kemudian melanjutkan di dalam hati, '*meskipun tidak bersama Kenzie.*'

"Aku akan bahagia, Sayang. Aku janji. Kau akan melihatnya nanti."

"Aku menunggumu kembali."

"Jaga dirimu baik-baik dan berbahagialah dengan Alva Alexander."

"Terima kasih banyak, El. Saat ini aku sedang berada di bandara dan akan pulang sebentar ke Arizona. Aku akan mengunjungi

makam ibuku."

"Bagus. Clara pasti juga merindukanmu. Sampaikan salamku untuknya. juga untuk ibuku dan kakakku, ya. Katakan kalau aku akan merindukan mereka."

"Tentu, tapi kau jangan membuatku takut, El."

Eliana tertawa. "Takut kenapa?"

Claire menggigit ujung kukunya. "Seakan-akan kau akan pergi jauh dan tidak pernah kembali."

"Jangan berpikiran yang tidak-tidak, Sayang. Aku harus pergi."

"El," panggil Claire.

"Ya?"

"Aku menyayangimu dan merindukanmu. Cepat kembali."

Eliana terdiam sesaat, samar-samar Claire mendengar isak tangis Eliana yang seakan dia tahan sejak awal percakapan mereka dan menyamarkannya dengan tawa. "Tentu saja aku juga menyayangimu, Sayang. Berbahagialah. Jangan sampai aku mendengar Alva melukaimu atau aku yang akan menghajarnya!"

Claire tertawa. "Kau juga," lalu menghela napasnya, "berbahagialah."

"Semoga. Sampai jumpa lagi."

***

Alva tidak pernah sekali pun berkunjung ke Pheonix, ibu kota negara bagian Arizona, Amerika Serikat. Tidak ada sanak keluarga yang bisa dia kunjungi di sini, tapi mulai saat ini dia akan menjadikan Pheonix rumah ketiganya setelah Indonesia dan New York, karena Claire besar dan tumbuh di kota ini bersama Jason dan Eliana.

Agak aneh sebenarnya bagi Alva mengingat Jason adalah anak seorang konglomerat Jerman yang entah apa alasannya memilih hidup di kota panas dengan perbukitan dan bebatuan merah juga tanaman kaktus.

"Ini rumah yang dibeli Mama. "

Claire menunjuk satu rumah cantik sederhana yang berdiri di depan mereka. Ini hari kedua mereka setelah kemarin mengunjungi makam Clara. Alva yang berjalan beriringan dengannya tersenyum.

"Kalau disuruh memilih antara New York atau Pheonix, maka aku akan memilih di sini," katanya. Claire memandangi rumah itu dengan tatapan menerawang.

Alva merangkul bahunya. "Kita akan sering datang ke sini jika rindu pada mereka. Aku akan membeli rumah ini. Bagaimana?"

Claire menoleh dengan tatapan tidak percaya. "Kau mau membeli lagi rumah ini?"

"Tentu saja, anggap saja ini hadiah pernikahan untukmu. Aku akan segera mengurusnya."

Claire kembali memandangi rumah itu dengan perasaan rindu. Setelah ibunya meninggal karena sakit jantung, Paman Jeremy menjual rumah ini seperti yang diinginkan ibunya agar Claire bisa memulai hidup baru di New York. Uang itu masih utuh tersimpan di tabungannya.

"Rumah bibi Jason di sana," kata Claire, menunjuk rumah yang berdiri di sebelahnya. Lebih besar dari milik Claire.

"Apa alasan dia pindah ke sini karena keluarganya semua ada di Jerman?" tanya Alva.

"Jason agak berbeda dari saudaranya," Claire memandangi rumah yang tertutup itu membuat Alva juga ikut melihat ke sana, "saat Bibinya berkunjung ke Jerman, ternyata dia ingin ikut pulang bersama mereka kemari, dan ternyata lebih betah berada di sini. Jadi, dia meminta papinya untuk memperbolehkannya bersekolah di sini. Aku rasa sih alasan sebenarnya karena dia tidak mau dibandingkan dengan saudaranya."

"Jadi, Kenzie datang ke sini hanya berkunjung?"

"Ya, begitulah. Aku, Eliana, Jason, dan Kenzie sangat dekat."

Bahkan Kenzie dan Eliana berpacaran. Claire hanya

menyerukannya di dalam kepala karena Alva sama sekali tidak tahu tentang hal itu.

"Di mana rumah Eliana?" tanya Alva tiba-tiba.

"Di sana." Claire berbalik dan menunjuk rumah besar di ujung jalan yang terlihat ramai.

Claire terdiam sesaat, kemudian berlari meuju rumah El karena merasa ada yang tidak beres, diikuti oleh Alva di belakangnya. Claire melihat Mark, kakaknya El yang terduduk lesu di salah satu bangku taman rumahnya.

"Mark," panggilnya membuat lelaki itu langsung menoleh.

"Claire," lirihnya dan menerima pelukannya.

"Ada apa? Kenapa ramai sekali? Mana Bibi Dominiq?"

Mark, hanya diam dengan pandangan kosong. Claire melihat ke arah dalam rumah, lalu kembali lagi melihat Mark.

"Mark?!" teriaknya membuat Alva harus memegangi lengan Claire. "Ada apa? Katakan!"

Mark membuang muka, tidak mau berbicara. Claire mundur dan melepas paksa cekalan Alva dan masuk ke dalam rumah.

"Bibi Dominiq?" panggil Claire. Dia melihat beberapa kerabat Eliana berada di sana dan kaget melihatnya. Apa lagi wanita cantik berambut merah yang duduk dengan lesu dan mata merah di sofa ruang tamu.

"Ada apa ini?"

"Claire," lirih Bibi Dominiq. Claire mendekat, sementara Alva berdiri memperhatikan dengan bingung di dekat tangga menuju lantai atas.

"Eliana ...," kata Bibi Dominiq sambil terisak.

"Kenapa Eliana, Bi?"

Bibi Dominiq tidak menjawab, tapi tangannya menunjuk ke arah televisi yang menayangkan sebuah berita kecelakaan mobil hebat di Jerman hingga terbakar.

Kepolisian Jerman menyebutkan bahwa mobil mewah itu keluar dari rumah kediaman keluarga Paterson pada jam 04.47 sore. Pengendaranya adalah anak tertua di keluarga tersebut, Kenzy Peterson, bersama wanita yang diketahui bernama Eliana.

Saksi mata melihat kalau mereka keluar dalam keadaan bertengkar dan mobil yang mereka kendarai melalui di atas kecepatan rata-rata. Diduga mobil kehilangan kendali, hingga terjatuh di jurang dan terbakar.

Saat ini evakuasi masih tetap dilakukan. Akan tetapi, menurut perkiraan satuan kepolisian Jerman, tidak ada yang selamat dalam insiden ini.

Claire langsung terduduk lemas di lantai dingin, memandangi berita itu di samping Bibi Dominiq yang menangis. Alva tercengang, plat mobil milik keluarga Peterson yang terbakar terpampang jelas di sana, berikut beberapa CCTV yang merekam mobil mewah itu melaju kencang.

Apa hubungan mereka berdua?

Setelahnya, Claire menangis hebat. "Eliana!" jeritnya, membuat Alva segera datang memeluk dan menenangkannya dengan berbagai macam pertanyaan di dalam pikirannya.

"Mereka masih berhubungan," kata Bibi Dominiq. Claire terisak dan mengangguk. "Aku pikir setelah Ken menikah, mereka akan berpisah, tapi ternyata aku salah."

Claire mengangkat kepala. "Eliana masih mengharapkan Kenzie, Bibi."

Bibi Dominiq terisak lagi. "Aku sudah bilang padanya untuk menjauhi Ken. Sekarang lihat akibatnya. Biar pun Ken tidak menikah dengan istrinya yang sekarang, mereka tetap tidak akan bisa menikah."

Alva lebih dari *shock* mendengarnya. Jadi, selama ini Ken dan Eliana berhubungan, lalu bagaimana dengan Amira. Seketika bayangan Amira yang sedang hamil tua membayang dalam kepalanya

membuatnya langsung mengumpat.

"*Shit* !" Claire yang mendengarnya, menoleh. "Jadi mereka berselingkuh di belakang Amira?"

"Mereka sudah lama berhubungan jauh sebelum Amira datang," lirih Claire, air matanya memgalir tidak terkendali. Dadanya begitu sesaak mendengar berita mengerikan ini.

"Alasan mereka tidak bisa bersama …," Bibi Dominiq melanjutkan membuat Alva dan Claire fokus padanya. Ada kesedihan dan penyesalan yang teramat besar di mata wanita paruh baya yang menangis menatap layar televisi, "hanya karena aku dan papinya Kenzie pernah memiliki hubungan di masa lalu." Claire tercengang. "Maminya Kenzie tidak akan pernah setuju Eliana menjadi menantunya."

Setelah mengatakannya, Bibi Dominiq menangis kencang. Alva dan Claire hanya bisa terdiam, begitu shock.

***

"Apa kau mempercayaiku, Amira?" Tatapan Ken yang intens membuat Amira bergeming dalam pelukan Ken, saling memandangi. "Semua masa lalu ini harus segera dituntaskan. Aku memang berengsek dan bajingan, tapi sekarang aku sudah memilihmu. Jadi, tolong jaga anak kita dan tunggu aku pulang. Percayalah padaku."

"Apa kau akan kembali?"

Ken terdiam sesaat. Ada kabut yang perlahan nampak di mata istrinya.

"Aku tidak tahu bagaimana harus meyakinkan Eliana kalau aku tidak lagi bisa bersamanya, tapi aku akan mencobanya. Dia nekat pergi ke Jerman dan aku memang membiarkannya saja. Aku juga penasaran dengan alasan sesungguhnya mengapa Papi tidak merestui hubungan kami dulu. Aku berharap kalau Eliana akan sadar dan memilih mundur.

"Aku terima jika dia menyebutku bajingan dan semacamnya, karena memang seperti itulah aku dulu. Satu hal yang bisa aku janjikan padamu …," Ken tersenyum lembut, mengecup kening Amira lalu memeluknya erat,

"aku akan kembali pada kalian. Apa pun yang terjadi. Aku berjanji."

Amira mengenang janji itu di dalam hatinya. "Aku akan kembali pada kalian. Apa pun yang terjadi. Aku berjanji "

Amira sudah lelah menangis sejak mendapatkan kabar tentang kecelakaan yang dialami suaminya. Dia masih belum sepenuhnya percaya kalau Kenzie meninggal di saat-saat mendekati hari kelahiran anak kembar mereka. Sekarang yang bisa dilakukan Amira hanya meratap dan memeluk bantal yang selalu digunakan Ken saat tidur. Tangannya bahkan harus di infus supaya ada asupan gizi yang masuk untuknya dan anak kembarnya. Dia tadi bermimpi, mengulang kembali percakapan terakhir mereka. Di dalam kepalanya terkenang janji yang diucapkan suaminya.

Lisa, mamanya Kenzie hanya bisa menatap nanar menantunya itu. Tidak pernah dia meninggalkan Amira yang sangat terpukul di saat suami dan juga anak bungsunya Jason, mengurusi perihal kecelakaan itu di Jerman. Walaupun dia tidak berada di sana, Lisa tidak henti-hentinya berdoa di gereja untuk keselamatan Ken karena dia masih memiliki keyakinan kalau anak tertuanya yang tangguh itu masih hidup. Dia hanya bisa menunggu dengan harap-harap cemas.

Lisa melihat Amira gelisah dalam tidurnya dan berniat membangunkannya. "Sayang, *ma belle fille*[1]."

Menantunya ini sudah melewati masa-masa sulit karena perilaku Ken yang dulu selalu mengabaikannya dan di saat sudah ada cinta di mata Ken untuk Amira, Ken malah tiada. Cobaan yang besar datang menghancurkan sebentuk kebahagiaan yang dinantikan Amira.

"Bangunlah."

Amira perlahan membuka matanya. Lalu tersenyum tipis saat melihat wajah khawatir mertuanya. "Aku tidak apa-apa kok, Ma." Suaranya begitu lirih. "Apa Ken sudah pulang?" Matanya memindai

1 belle fille = menantu perempuanku

seluruh isi kamar, mencari-cari keberadaan Ken. Melihat itu, Lisa mencoba menahan tangisannya.

"Aku takut tidak melihatnya pulang karena ketiduran." Amira tersenyum antara sadar dan tidak sadar. "Apa suamiku sudah pulang?"

Lisa menangis seraya memeluk menantunya. Amira hanya bisa diam dan memandang langit-langit kamarnya. "Relakan dia, Sayang. Relakan. Kau harus kuat demi bayimu. Jangan seperti ini."

Amira mengerjapkan matanya. "Mama bilang apa, sih? Ken itu hanya pergi sebentar, dia bilang akan pulang."

Lisa semakin terisak kencang. "Ken sudah pergi jauh, Sayang. Dia tidak akan pulang. Mama mohon bersabarlah dan kuatkan dirimu."

Amira menggelengkan kepala, perlahan air matanya mengalir. "Mama bohong! Mama bohong!" Kemudian berteriak, "Bohong!"

Amira semakin tak terkendali. "Kenzie!"

Teriakan memilukan itu membuat dokter yang berjaga langsung sigap, datang menghampiri Amira untuk ditenangkan agar tidak melukai dirinya sendiri dan anaknya.

***

Claire berusaha menahan air matanya agar tidak jatuh saat akhirnya dia berada di depan makam Eliana. Claire hanya bisa berdiri dengan mata merah dan tatapan kosong, selama prosesi pemakaman berlangsung. Dia sama sekali tidak menyangka dengan apa yang terjadi dengan Eliana. Sebelum ini dia tidak pernah membayangkan akan berdiri memandangi makam sahabatnya.

Ditambah kenyataan pahit yang menjadi latar belakang kematiannya, juga kabar mengejutkan tentang keadaan Eliana yang ternyata sedang mengandung. Teringat dengan percakapan terakhir mereka di telepon, seakan menjadi pertanda perpisahannya dengan Eliana. Juga kenangan terakhir pertemuan mereka yang membuat

Claire memendam penyesalan.

Claire mengepalkan tangannya dengan tubuh yang mulai bergetar. Hari itu di rumah sakit, dia mengusirnya.

Claire menganggap dirinya bodoh karena menganggap semuanya akan baik-baik saja. Tentu saja kepergian Eliana ke Jerman bukanlah pertanda bagus. Dia pergi ke sana untuk memperjuangkan cinta yang digenggamnya selama bertahun-tahun.

"El," ucap Claire. "Kenapa kau meninggalkanku secepat ini?" Air matanya mulai turun. Angin kota Pheonix yang sebelumnya terasa hangat seakan membuat tubuhnya menggigil. "Aku bahkan belum meminta maaf padamu secara langsung, El."

Claire tidak kuat menahan tubuhnya sendiri, membuatnya jatuh bersimpuh di depan gundukan itu.

"Claire." Alva yang sejak awal membayangi di belakang Claire ikut bersimpuh dan merangkul kekasihnya yang selama empat hari ini sangat memprihatinkan. Alva tahu kalau Claire menyalahkan dirinya sendiri karena tidak berusaha keras menemui Eliana untuk meminta maaf, malah sibuk sendiri. "*Please*, Sayang. Jangan membuatku tidak berdaya seperti ini."

"Kenapa dia tega melakukan ini padaku?" Claire menangis hebat, menundukkan wajah, membiarkan air matanya jatuh dan menggenggam erat rerumputan di bawahnya

"Dia bilang …," Claire menarik napasnya melalui mulut mencoba mencari celah untuk bernapas di antara rasa sesak yang menghimpit dadanya, "dia bilang, kalau aku akan melihatnya bahagia supaya aku merasa tenang, tapi kenapa …," Claire menegakkan kepala, menunjuk ke makam Eliana dan menoleh ke Alva yang menatapnya sendu, "kenapa dia pikir aku akan senang melihatnya bahagia dengan cara seperti ini. KENAPA, ALVA?!"

Tubuh Claire bergetar hebat saat berteriak. Alva langsung menarik Claire dalam pelukannya, mengelus kepala sang kekasih sambil mencoba menenangkan.

"Katakan kenapa dia melakukan ini padaku?" lirih Claire yang meringkuk dalam pelukan Alva, yang membenamkan wajahnya di punggung Claire. Hanya mereka berdua yang tersisa di pemakaman. "Kenapa dia tega meninggalkanku dengan penyesalan seperti ini?"

Claire sesak napas, dadanya seakan ingin meledak. Seandainya saja, dia tidak bersikap egois dan memahami posisi Eliana, mungkin Eliana tak akan seperti ini. Andai saja dia ada saat Eliana sedang bingung dengan kemelutnya, sahabatnya itu pasti masih hidup.

"Aku mohon, berhentilah bersikap seperti ini, Claire. Yakinlah kalau dia sudah bahagia di sana dibandingkan dengan di sini."

"Aku tidak suka dia memilih cara seperti ini untuk meninggalkan kami dan bahagia dengan caranya sendiri. Dia pantas mendapatkan kebahagiaan lain, tapi bukan dengan perpisahan seperti ini." Setelah terisak panjang dan penuh rasa frustrasi, suara Claire melemah.

Tenaganya seakan terkuras maksimal karena selama empat hari menunggu proses evakuasi dengan sisa-sisa harapan, sampai akhirnya Eliana positif dinyatakan meninggal dunia dan jasadnya diterbangkan ke Arizona. Claire tenggelam dalam kesedihan dan penyesalan yang mendalam.

"Ini semua musibah, Sayang." Alva mengurai pelukannya meski tetap memegangi Claire dengan erat di dadanya dan mengelus air matanya. "Jangan salahkan dirimu seperti ini. Eliana sudah bilang kalau dia memaafkanmu. Dia tidak akan suka kau menangisinya terus-terusan seperti ini."

Claire hanya sanggup menatap Alva dalam diam dengan isakan dan tarikan napasnya yang tersengal. "Dia sudah bahagia di atas sana bersama dengan anaknya. Ini takdirnya dan dia sendiri yang memang memilih jalan seperti ini, Sayang. *Please*, jangan membuatku bersedih melihatmu seperti ini."

"Eliana," jawab Claire. "Maafkan aku," isaknya lagi, "Maafkan aku." Suaranya semakin menghilang meski gemetar di tubuhnya masih terasa. Kedua lengannya memeluk leher Alva dengan erat.

"Maafkan aku yang tidak ada saat kau membutuhkanku." Claire merasakan kepalanya berdenyut. "Maafkan aku."

"Dia pasti akan memaafkanmu, Sayang."

"Maafkan aku, El." Perlahan matanya tidak fokus dan pandangannya menggelap.

"Claire!" seruan Alva yang terasa jauh menjadi hal terakhir yang dia ingat.

***

Alva gusar, duduk dengan tampang lelah dan menggenggam jemari Claire yang masih belum sadar setelah pingsan di pemakaman tadi sore. Dokter hanya mengatakan kalau Claire kelelahan dan butuh tidur yang cukup. Jadi selama menunggu, Alva hanya duduk dalam diam dan memikirkan semuanya dari awal. Pemicu semua rangkaian takdir yang terjalin di antara mereka memang begitu rumit.

Amira, yang memulai semua kesakitan ini sejak awal dan Alva yang tidak sanggup merelakan. Lalu Ken yang harus menanggung akibat dari permainan mereka, hingga menciptakan batas nyata antara dirinya dengan Eliana.

Alva menghela napas panjang. Kematian Eliana adalah dampak dari kemelut cinta masa lalu yang tidak mudah dia lepaskan begitu saja. Walaupun Alva juga tidak pernah menyangka kalau wanita yang dulu pernah dia goda memiliki benang merah dengan masa lalunya. Sebelum ini Alva sama sekali tidak memiliki bayangan kalau Eliana adalah kekasih Kenzie.

"Maafkan aku yang membuat hidupmu seperti ini, Claire," lirih Alva yang menatap cinta Claire. "Aku tidak bisa melakukan apa-apa untuk membuatmu lebih baik."

Alva tersenyum muram. "Kau jalan keluar yang selama ini aku tunggu. Menarikku dari kemelut masa lalu yang dulu tidak pernah aku biarkan lepas dari bayanganku, tapi setelah aku memilikimu,

ada akibat lain yang harus kau tanggung dan alami. Maafkan aku."

Alva mengecup jemari Claire dan meletakkannya di keningnya seraya menunduk dan memejamkan mata. Menyesal saja tidak akan cukup. CEO tampan itu menghela napas panjang, memandangi Claire saat ketukan di pintu kamar hotelnya terdengar. Alva menaikkan aliasnya, lalu melangkah perlahan ke pintu, dan membukanya. Keterkejutan Alva tak berhenti setelah ia menemukan seseorang yang tiba-tiba kembali muncul.

"Mana Claire? Bagaimana keadaannya?" Jason nampak gusar seraya berusaha melihat ke balik punggung Alva yang berdiri di ambang pintu. "Biarkan aku melihatnya!"

Di belakangnya, Jeremy yang juga terlihat tidak baik-baik saja berdiri dalam diam. Alva mendorong Jason mundur dan menutup pintu kamarnya.

"Sebelum itu, kita harus berbicara!" geramannya terdengar. Mereka berdiri saling berhadapan dan menatap dengan pikiran yang berkecamuk di benak mereka masing-masing.

"Oke, tapi setelah itu biarkan aku melihat Claire."

"Tergantung dari hasil pembicaraan kita nanti."

Alva berjalan melewati Jason yang berdiri sambil mengepalkan tangan, lalu mengikuti Alva yang berdiri di samping kolam renang bersama dengan Jeremy di belakang.

Entah apakah pembicaraan mereka akan berjalan baik kali ini?

***

"Untuk apa kau menemui Claire?" Alva menatap tajam Jason yang berdiri tidak jauh di depannya, sementara Jeremy bersandar di pilar bangunan.

"Aku khawatir dengan keadaannya. Biar bagaimana pun, kami bertiga adalah sahabat di masa lalu. Claire kehilangan Eliana, begitu juga denganku."

"Dan bisa-bisanya kakakmu membuat semuanya menjadi

kacau seperti ini."

"Jangan menyalahkan kakakku!" desis Jason, mencoba untuk sabar meski kepalan tangannya menguat di masing-masing sisi.

"Kenapa kalian tidak pernah memberitahuku kalau Kenzie adalah kekasih Eliana?" geramnya menatap Jason, lalu beralih pada Jeremy. "Katakan, Jeremy. Kenapa kau menyembunyikan fakta ini?"

"Secara teknis, kau tidak ada hubungannya dengan mereka," jawab Jason di saat Jeremy hanya diam. Lelaki itu masih terpukul dengan kepergian Ken juga Eliana.

Alva menarik kerah kemeja Jason dengan tatapan marah. "Tapi ini ada hubungannya dengan Amira dan seharusnya aku berhak untuk tahu!" desisnya.

"Kenapa? Kalau kau tahu dengan keadaan mereka yang sebenarnya, apa kau akan datang menyelamatkan mantan kekasihmu karena memiliki suami yang tidak bisa meninggalkan cinta pertamanya?" Jason mencibir. "Apa kau sudah peduli lagi dengan Amira?"

Alva menggeram marah, Jason menarik pergelangan tangan Alva dan melepasnya paksa, lalu maju dengan tatapan tajam. "Bukan hanya aku atau Jeremy yang tidak mengatakan kebenaran itu, tapi Amira, bahkan Claire sendiri tidak memberitahumu. Kau pikir kenapa, hah?"

Alva bergeming, Claire memang tidak mengatakan apa pun, tapi jelas kekasihnya itu tahu dengan kenyataan itu.

"Suka atau tidak suka, aku akan tetap melihat keadaan Claire. Kalau dia baik-baik saja, aku akan segera pergi ke Perancis untuk menemui mama dan kakak iparku yang benar-benar terpukul. Kalau kau masih begitu perhatiannya dengan dia, silakan datang ke rumah dan lihat keadaannya sendiri, tapi ingat ...," Jason tersenyum, "jangan sampai kau memiliki keinginan untuk kembali ke Amira dan mencampakkan Claire."

"Omonganmu tidak masuk akal!" desis Alva. "Claire

mempercayaiku dan aku akan membawanya ke sana bersamaku. Lupakan apa pun niat jelek di dalam otakmu untuk merebut Claire lagi."

"Semoga saja omonganmu bisa di percaya atau aku benar-benar akan merebutnya lagi."

Alva menatap Jason yang juga balas memandangnya tak kalah sengit.

"Kalian tidak seharusnya berkelahi seperti ini," kata Jeremy membuat keduanya menoleh. "Kita seharusnya sedang berkabung sekarang."

"Jason."

Seruan itu membuat mereka bertiga sontak menoleh ke belakang dan terkejut ketika menemukan Claire berdiri, menyanggah tangannya di dinding saat menatap Jason lekat.

"Claire." Jason bergerak mendekati Claire dan memeluknya erat yang langsung menangis. Alva hanya bisa diam saja melihat mereka.

"Eliana," lirihnya. "Eliana pergi meninggalkan kita."

Jason memejamkan matanya dan mengangguk. "Iya, Claire. Aku juga kehilangan dia."

Setelahnya Claire hanya memeluk Jason seraya menangis di bawah tatapan kesal Alva.

***

Claire menatap kepulan asap yang perlahan menghilang dari secangkir teh yang sedang dia pegang. Tangannya merasa sedikit hangat. Malam ini, keadaan sudah lebih baik, terutama setelah kedatangan Jason. Setidaknya, ada seseorang yang mengerti bagaimana perasaan kehilangannya. Bukannya Alva tidak mengerti, hanya saja, rasa kehilangan mereka tentu saja berbeda.

"Siang itu Eliana datang sendirian ke rumah." Suara Jason yang duduk di depannya menarik Claire dari lamunan. Dipandanginya

Jason yang melipat lengan di dada dan bersandar di kursi. "Setelah Amira mendatangiku di rumah sakit, memberitahukan kalau Eliana ke Paris, aku langsung mencoba mencari tahu. Ken bilang mereka bertengkar dan Eliana pergi ke Jerman. Aku langsung bergegas pulang."

Claire terdiam, jadi saat mereka tanpa sengaja bertemu hari itu, Amira datang ke Jason karena kedatangan Eliana.

"Dia senekat itu?"

"Dia tidak punya pilihan lain, Claire." Mata hijau itu menatap Claire lekat. Masih sama seperti tatapan Jason yang dulu. "Ken memang bajingan. Seharusnya sejak awal dia bersikap tegas dengan tak memberikan Eliana harapan terlalu tinggi seakan-akan di masa depan nanti mereka bisa bersama. Kalau kejadiannya sudah seperti ini, jelas saja siapa yang harus disalahkan." Jason menghela napas panjang.

"Apa Eliana mengaku sedang hamil?"

"Awalnya tidak. Papa jelas kaget dengan kedatangannya yang tiba-tiba ke Jerman, tapi percayalah kalau kami menyambutnya dengan baik. Kebetulan juga Mama sedang berada di Perancis, jadi aku yakin semuanya akan baik-baik saja. Papa jelas melihat Eliana seperti melihat anaknya sendiri."

"Apa Tante Lisa sangat membenci Eliana atau karena Bibi Dominiq?"

Jason tersenyum. "Karena Eliana mengingatkannya tentang masa lalu kelam mereka, Claire. Masalahnya, pembicaraan mereka setelah itu yang terasa memanas. El tidak terima dengan alasan kenapa dia tidak bisa bersama Ken. Dia menuduh Papi bersikap egois dan semacamnya, sampai dia mengaku sedang hamil anak Ken, membuat kami tercengang. Kedatangaan Ken malah semakin menambah panas suasana."

"Kasihan sekali, El," kata Claire seraya menundukkan wajah.

"Papi menampar Ken dan aku hampir saja berniat

menghajarnya. Dia membawa Eliana pergi dan berjanji akan menyelesaikan masalah mereka secepatnya. Sampai setengah jam kemudian, kami mendengar kabar kecelakaan itu. Papi sangat *shock*, begitu juga aku."

"Bagaimana Ken akan menyelesaikan masalah mereka jika keadaan Eliana saja sudah seperti itu? Kedatangannya ke Jerman membuktikan kalau Ken tidak bisa mewujudkan keinginan Eliana untuk bersamanya. Dia bisa saja meminta pisah dengan Amira, karena sejak awal mereka tidak saling mencintai."

"Bisa saja seperti itu kalau Ken bersikeras menahan Eliana untuk tetap di sampingnya." Jason kembali menatap Claire yang mencoba mencerna semuanya.

"Apa karena ancaman papimu?"

"Hmm, kalau dulu iya. Ken tidak mau kehilangan begitu saja semua warisan Papi, tapi …," Jason mengembuskan napasnya, "semua masalah ini tidak sesederhana itu. Sepertinya disebabkan karena Ken mulai mencintai Amira." Claire terhenyak. "Itu masuk akal walaupun cukup mengejutkan."

"Setelah bertahun-tahun mereka selingkuh di belakang Amira tanpa beban, akhirnya Ken mulai mencintai istrinya?" Claire memijit pelipisnya.

Jason mengacak rambutnya dengan wajah gusar dan memajukan tubuhnya sedikit ke depan. "Ken mendapatkan karmanya. Kondisi mobilnya mengenaskan. Aku melihat bagaimana Eliana saat di evakuasi dan itu membuatku seperti menjadi …," Jason mengusap peluh di dahinya, "sahabat yang tidak berguna."

"Aku juga merasa seperti itu," lirih Claire, mengalihkan tatapannya ke arah lain lalu sedikit terkejut saat Jason tiba-tiba saja menggenggam tangannya yang bertaut di atas meja.

"Satu-satunya hal yang bisa kita lakukan sekarang adalah merelakan juga mendoakannya, Claire."

"Tapi tetap saja rasa penyesalan itu masih ada." Claire menatap

sendu Jason yang tersenyum.

"Aku tahu, aku juga demikian. Jadi setidaknya kau tidak sendirian merasakan hal yang seperti itu."

Claire tersenyum yang dibalas Jason dengan senyuman. Saat Alva Alexander dan Jeremy memasuki area restoran, Claire langsung menarik tangannya menjauh, membuat Jason langsung merasa kecewa.

"Claire, kau sudah merasa lebih baik?" Alva duduk di kursi samping Claire, sedangkan Jeremy duduk di samping Jason.

"Aku lebih baik, Alva. Terima kasih banyak sudah mengkhawatirkanku."

"Kau lihat, kan, Alva? Kedatanganku membawa pengaruh yang bagus untuknya." Jason tersenyum.

"Hanya untuk saat ini, Jason. Tidak ada untuk lain kali," kata Alva dengan tatapan tajam.

"Kalian dari mana?" Claire mencoba menengahi. Tangannya menarik sebelah wajah Alva agar kembali menatapnya.

"Kita harus bersiap-siap, Sayang. Pesawat sudah menunggu kita di bandara. Sebaiknya kita segera membereskan bawaan kita dan pergi dari Pheonix."

"Kita akan kembali ke New York?" tanya Claire.

"Iya," ucap Alva pelan. "Kita harus mengunjungi seseorang."

Claire berdiri dengan heran. "Siapa?"

"Amira. Mamaku membawa Amira ke New York agar kondisinya lebih baik. Menjauh sesaat dari Paris yang membuatnya terus histeris," sela Jason membuat Claire bungkam, terlebih saat mendapatkan tatapan memohon Alva.

Claire hanya tersenyum dan mengangguk. Entah kenapa, perasaanya jadi tidak enak.

***

PART - 22

Claire berusaha untuk tidak berpikiran buruk terkait rencana Alva mengunjungi Amira, meski hal itu membuatnya gelisah. Seharusnya, wajar jika Alva ikut prihatin dengan musibah yang menimpa Amira di saat hubungan mereka baik-baik saja. Dia jelas tidak boleh bersikap egois melarang Alva untuk menemuinya. Jadi, Claire diam saja menemani Alva ke rumah yang sementara ditinggali oleh Amira bersama ibu mertuanya sekembalinya ke New York.

Hanya saja Claire tidak merasa kasihan seperti yang seharusnya saat melihat kondisi Amira yang memprihatinkan. Menurutnya, yang paling menderita dari semua ini jelas Eliana, yang akhirnya harus pergi untuk selamanya. Jadi Claire memilih untuk diam saja. Tidak mengungkit masalah Eliana juga tidak menghibur seperti yang seharusnya.

Setelah kedatangan Alva, Amira terlihat sedikit membaik. Matanya mulai fokus bahkan tersenyum. Saat ini pun, mereka berdua sedang duduk di kursi taman dengan Alva yang sabar menyuapkan makanan untuk Amira.

"Claire?"

Panggilan itu sedikit menyentaknya. Claire yang berdiri di balik kaca jendela langsung berbalik dan melihat Mami Sonia mendekatinya, melirik sekilas ke arah luar, kemudian menghela napas. "Kau nggak apa-apa, Sayang?"

"Aku ...," Claire mengaitkan rambutnya yang terjuntai ke belakang telinga seraya tersenyum kikuk, "tidak apa-apa kok, Mam."

Sonia mengusap punggung belakang Claire lalu menariknya menjauh dari jendela, duduk di ruang tamu. Lisa, mamanya Jason sedang sibuk menyiapkan makan malam untuk mereka di dapur.

"Tidak. Aku benar-benar tidak apa-apa," kata Claire lagi saat Sonia menatapnya penuh arti.

"Kenapa kau tidak bergabung saja dengan mereka di luar?"

Claire tersenyum tipis dan menundukkan wajah dalam diam. Pikirannya sedang tidak karuan saat ini. Dia masih dalam suasana berkabung dan bingung menghadapi situasinya saat ini.

"Mam," Claire mengangkat pandangannya, "apakah salah kalau aku merasa tidak tenang melihat interaksi mereka yang terlihat sangat dekat setelah semua hal yang terjadi selama beberapa tahun ini?" Claire memijit pelipisnya, menyeruakan kegelisahannya. "Sejujurnya aku takut dengan beberapa kemungkinan yang bisa terjadi di antara mereka, tapi aku tidak mau bersikap egois dengan melarang Alva menemui Amira."

Sonia tersenyum. "Kau harus percaya sama Alva, Sayang. Jangan membebani pikiranmu dengan prasangka seperti itu. Alva memberikan perhatian seperti ini pada Amira karena dia sudah menganggap Amira bukan lagi seseorang yang mempengaruhi hidupnya. Ini hanya sebatas rasa simpatik. Itu saja."

"Iya, Mam. Claire mengerti, tapi—"

Sonia menggenggam telapak tangan Claire. "Alva sudah memilihmu dan percaya saja pada hal itu."

Claire mau tidak mau mengangguk. "Baiklah kalau begitu. Aku hanya harus mengerti keadaan yang menimpa Amira."

"Dia sedang mengalami hari yang buruk. Kalau saja Amira bukan seseorang yang mami anggap seperti keluarga, mami tentu tidak akan datang seperti ini setelah apa yang dia lakukan di masa lalu, sama seperti Alva." Claire hanya diam, Mami Sonia tersenyum.

"Bagaimana kalau kau ikut saja denganku ke dapur sembari menunggu Alva?"

Claire menggeleng. "Aku akan di sini saja, Mam."

Sonia menghela napas. "Baiklah. Kalau begitu mami mau ke dapur dulu membantu Lisa. Kalau kau butuh sesuatu, datang saja ke dapur."

Claire mengangguk lagi, Mami Sonia berlalu meninggalkannya. Kembali berdiri ke tempatnya tadi di balik jendela untuk melihat apa yang mereka lakukan. Claire tertegun memandangi kejauhan. Alva terlihat mengatakan sesuatu yang direspons Amira dengan senyuman juga tawa.

Di matanya, interaksi mereka sangat tidak biasa. Seperti sepasang kekasih yang ada untuk saling menguatkan. Claire tertegun dengan pikirnanya sendiri dan menggeleng kencang mengusirnya jauh-jauh. Mungkin, pikiran negatifnya ini karena dlu Amira sosok yang sangat berarti untuk Alva. Claire hanya diam saja memandangi mereka, refleks menahan napasnya saat melihat Alva mengelus puncak kepala Amira dengan tatapan hangat, membuat rasa sesah di dadanya kian meningkat.

Claire memalingkan wajah, mengambil sesuatu dari saku celana jeansnya dan mengeluarkan sebuah kalung. Kalung miliknya di masa lalu yang diberikan Amira saat mereka bertemu untuk pertama kali di Perth. Claire bahkan sempat melupakan keberadaan kalung itu jika bukan Amira yang memperlihatkannya kalung yang membuatnya tidak lagi bisa sepenuhnya mempercayai Alva Alexander.

"Claire."

Panggilan itu membuat Claire berbalik, memasukkan kalungnya dengan terburu-buru ke saku dan tersenyum saat melihat Jason berdiri tidak jauh darinya.

"Aku harus mengurus sesuatu di luar, tapi sebelum itu apa kau mau berjalan-jalan sebentar denganku? Aku bisa membelikanmu es

krim *strawberry* yang enak."

Claire terdiam sesaat, berpikir keras. Apakah Alva akan memperbolehkannya pergi dengan Jason, karena bagaimanapun lelaki itu pasti tidak takut kalau dia berduaan saja dengan Jason. Claire melihat sekilas Alva yang tertawa bersama Amira dan menghela napas kasar. Berjalan mendekati Jason dan melewatinya seraya bergumam. "Aku akan menagih es krimnya Jason."

Jason tertawa dan mengikuti langkah kaki Claire yang berjalan ke luar rumah.

***

"Sejujurnya aku merindukan Indonesia, terutama Bandung," desah Amira dalam bahasa Indonesianya yang lancar. Bahasa percakapan mereka sejak bertemu tadi.

"Indonesia?" Sebelah alis Alva naik. "Apa yang kau rindukan? Ciloknya? Atau Cirengnya?"

Amira tertawa dan menggelengkan kepala. "Astaga, makanan itu sudah lama tidak pernah aku lihat." Amira lalu mendesah. "Cireng depan sekolahan selalu bisa membuatku kepedasan."

"Yeah, dan kau akan menendangku untuk berlari dari gerbang sekolah ke toko yang ada di pinggir jalan raya besar hanya untuk membelikanmu minuman jeruk. Aku tidak akan pernah lupa betapa menjengkelkannya dirimu kalau sudah kepedasan."

Amira tertawa lagi. Alva tersenyum seraya menyuapkan makanan yang ada di piring.

"Sudah berapa lama itu berlalu, Alva?"

"Entahlah, aku lupa. Mengingat itu membuatku seketika merasa tua."

"Kamu memang tua. Nggak sadar banget!"

"Tidak apa-apa yang penting tetap tampan."

Amira tergelak, Alva merasa lebih baik saat melihat Amira dalam keadaan seperti ini dari pada saat dia datang tadi. "Oh, aku

akan peringatkan Claire karena memiliki calon suami yang narsis seperti dirimu."

"Itu kenyataan," dengkus Alva. "Apa kau lupa kalau aku salah satu cowok paling tampan di sekolah?"

"Gevan lebih baik darimu!" cibir Amira.

Alva mendengkus, mengelus puncak kepala Amira lalu mengacaknya dengan beringas, membuat wanita itu langsung menarik tangan dan menjauhkannya. Alva terkekeh, kembali menyuapinya makan yang diterima Amira dengan perasaan hangat. Mengunyah makanannya dalam diam seraya memperhatikan Alva yang duduk di depannya. Tidak percaya kalau mereka masih bisa melakukan hal seperti ini setelah semua hal yang terjadi.

"Aku merindukanmu, Kakak."

Gerakan tangan Alva yang memegang sendok terhenti lalu memandangi Amira lekat dengan kening berkerut samar. "Kakak?"

Amira mengangguk. "Bolehkan aku menganggapmu sebagai kakak?"

Alva mengerjapkan matanya. "Itu terdengar aneh."

"Tidak. Bagiku tidak. Aku mungkin tidak bisa menghapus masa lalu buruk kita, tapi aku sangat berharap kita bisa berteman baik di masa depan tanpa ada lagi kesakitan dan juga dendam." Amira tersenyum tulus. "Aku sungguh-sungguh ingin memanggilmu dengan sebutan kakak agar membuatku merasa kalau kita tidak pernah berjauhan dan hubungan kita baik-baik saja."

Alva terdiam selama beberapa saat, kemudian mengangguk. "Itu tidak buruk. Panggilan itu sebagai tanda kalau kita sudah berdamai dan tidak memiliki hubungan apa pun lagi selain keluarga. Aku akan menganggapmu adik tiri saja."

Amira tersenyum. "Terimakasih banyak untuk semuanya."

"Kau sudah merasa lebih baik?"

Amira mengalihkan tatapan ke samping, berbicara lirih, "Tidak. Rasa kehilangan itu benar-benar menyiksa. Lebih dari rasa

kehilanganku saat kau pergi dulu dan tidak pernah lagi menoleh padaku. Ini rasanya menyesakkan."

"Kau masih memiliki calon anak-anakmu, jadi jangan terus-terusan bersedih. Kau adalah sumber kekuatan mereka, bertahanlah dan berjuanglah dengan keras."

Amira mengangguk, perlahan air matanya mulai menetes deras. "Mereka akan menjadi obat rinduku untuk Ken. Aku hanya menyayangkan kenapa Ken harus mengalami hal seperti ini di saat kami akan menyambut mereka." Amira menutup wajahnya dengan tangan, terisak.

Alva meletakkan piringnya di bangku dan mengelus puncak kepala Amira dengan pelan. "Mulai sekarang, berjuanglah untuk mereka. Aku akan menemanimu menyambut mereka nanti, tapi tolong jangan pernah terpuruk dalam kesedihan seperti tadi lagi. Aku tidak suka melihatnya."

"Terima kasih banyak, Kak. Maaf kalau aku merepotkanmu lagi."

"Jangan berbicara seperti itu." Alva tersenyum tulus yang dibalas anggukan Amira.

***

"Claire!" Alva mengembuskan napasnya saat menemukan Claire di pintu masuk rumah. "Aku mencarimu dari tadi, Sayang. Dari mana saja kau?"

"Aku mencari udara segar dengan Jason."

"Jason?" Alva melihat ke sekitarnya.

"Dia sudah pergi."

Alva memperhatikan Claire keseluruhan. "Kau tidak apa-apa? Kenapa kau tidak memberitahuku lebih dulu jika pergi berduaan dengannya?"

"Aku pikir tidak masalah pergi sebentar dengan Jason sementara kau sibuk sendiri dengan Amira!" sindirnya membuat

Alva menatap tidak percaya.

"Sebenarnya ada apa denganmu? Wajar saja jika aku khawatir kau pergi berdua saja dengannya. Karena dia, kau masuk rumah sakit." Claire hanya diam, Alva menatapnya lembut. "Tentang Amira, aku meminta sedikit saja pengertianmu. Dia sedang mengalami musibah dan di saat kami sudah berbaikan seperti kawan lama, aku tentu tidak bisa diam saja melihat keadaannya yang memprihatinkan seperti ini, apalagi dia sedang hamil besar."

Alva memegang kedua lengan Claire, menatap intens. "Setelah semuanya baik-baik saja, aku janji hanya kau, Nyonya Alva Alexander yang akan mendapatkan seluruh perhatianku."

Hening. Mereka saling bertatapan sampai beberapa saat sampai Claire mengungkapkan hal yang menggelisahkannya. "Bagaimana seandainya keadaan Amira ini malah membuatmu berpaling dariku untuk kembali padanya?"

Alva tercengang sesaat, lalu mengerti kalau calon istrinya itu pasti merasa tidak nyaman. "Jangan berpikiran yang macam-macam, Sayang."

"Aku hanya ingin kau tahu, Alva," Claire berucap serius agar Alva mengerti, "melihat kedekatan kalian lagi membuatku merasa seperti orang asing. Terlihat jelas kalau Amira sangat membutuhkan dukungan dan kehadiranmu dari responsnya tadi. Aku—"

"Kau percaya padaku, kan?" Alva menatap Claire intens yang memilih mengalihkan tatapannya ke arah lain. "Claire, tatap mataku dan katakan kalau kau mempercayaiku."

"Aku tidak tahu ...." Claire tetap tidak mau menatap Alva Alexander. "Ada beberapa hal yang membuatku memikirkan ulang tentang hubungan kita yang—"

"Claire!" sela Alva. "Mungkin ini hanya kekhawatiranmu sesaat, karena kita harus mengundurkan acara pernikahan sampai keadaan setidaknya berjalan normal. Aku tahu kau masih sangat bersedih atas kepergian Eliana, tapi tolong jangan pernah berpikiran sepicik

itu tentangku. Percayalah, aku akan segera menikahmu. Setelah ini tidak boleh ada lagi pikiran seperti itu yang hinggap di dalam kepalamu." Alva mengecup puncak kepala Claire.

"*I'll try*," balas Claire akhirnya.

Alva mengangguk dan berucap tegas. "Satu lagi, jangan pergi berdua saja dengan Jason tanpaku atau tanpa izinku."

"Tapi—" Claire jelas ingin protes karena menurutnya itu tidak adil.

"Alva!" Seruan itu membuat keduanya menoleh, melihat Mama Lisa berdiri di ambang pintu dengan wajah panik. "Amira histeris, tolong tenangkan dia!"

"*Damn it!*"

Seketika Alva langsung berlari masuk ke rumah dengan langkah lebar disertai umpatan yang keluar dari mulutnya dan menghilang di balik pintu bersama Mama Lisa, melupakan bahwa dia sedang bersama dengan Claire yang hanya berdiri tertegun melihat gerak cepat Alva yang langsung menghilang dalam sekejap. Claire menghela napasnya, mengambil kalung yang ada di saku celananya kemudian berbalik pergi ke arah yang berlawanan dengan rumah.

Claire membuka kalung liontin yang bisa memuat foto kenangan di dalamnya. Nyatanya biar berpuluh-puluh kali pun Claire membukanya, foto yang ada di sana sudah berbeda dari yang diingatnya dulu. Kalung yang dia berikan bersama anjing kesayangannya untuk anak lelaki yang juga disayanginya, meski mereka hanya sekali bertegur sapa.

Nyatanya, foto yang ada di sana bukan lagi foto kecilnya, tapi tergantikan dengan foto gadis cilik muda yang sangat cantik sedang dirangkul anak lelaki tampan yang membuatnya benar-benar merasa asing sambil memeluk anjing kesayangannya, Bruno.

Claire menghapus air mata yang mengalir tanpa dia sadari, lalu berjalan semakin menjauhi rumah besar itu di bawah naungan daun yang berguguran. Kenyataannya, Alva tetap mengingat Amira

seperti dulu saat mereka masih bersama. Membuatnya tetap merasa bukan seseorang yang berarti.

***

Claire membuka mata saat mendengar suara pintu kamar terbuka, tetapi dia tetap diam di dalam selimut dengan posisi membelakangi. Tangannya menggenggam erat bantal, melirik sekilas ke arah jam di atas nakas dan melihat waktu sudah menunjukkan hampir tengah malam.

Claire menutup lagi matanya saat merasakan Alva naik ke atas tempat tidur. Lengan pria itu melingkari perutnya di balik selimut, menyusul kemudian embusan napas hangat Alva di dekat telinganya.

"Claire," lirihnya. Claire mengatupkan bibirnya mencoba untuk tetap diam. Maafkan aku tadi pergi begitu saja." Helaan napasnya seperti menandakan kalau dia mengalami hari yang berat. "Dia tidak bisa ditenangkan dengan mudah. Dia benar-benar sedang tertekan."

Haruskah Claire mengabaikan begitu saja kesedihan mendalam Amira karena musibah yang menimpanya ini?

"Marah saja tidak cukup menggambarkan bagaimana perasaanku tadi," bisik Claire tanpa menoleh ke belakang, sekedar untuk melihat bagaimana reaksi Alva terhadap perkataannya meski dia bisa merasakan tubuh lelaki itu menegang.

"Claire, berbaliklah!" pinta Alva.

"*Don't!*" tolak Claire. "Kita berbicara seperti ini saja atau kita tidak akan berbicara lagi selamanya."

"Claire, *please*."

"Jangan pernah memaksakan kehendakmu padaku, Alva Alexander!" kata Claire. "Aku memang calon istrimu, tapi aku tetap punya hak melakukan apa pun sesuai keinginanku, bahkan mengobrol dengan Jason."

"Jadi pembicaraan kita tadi belum selesai." Alva menghela

napas. "Apa memberitahuku begitu sulit untuk dilakukan?"

Claire tertawa mengejek. "Sulit? Tentu saja tidak seandainya saja kau dan dia tidak terlihat sangat akrab seperti melupakan apa yang ada di sekitar kalian. Mungkin saja kalian sedang mengenang kisah cinta kalian yang dulu dan aku …," Claire menarik napasnya dan mengembuskannya dengan cepat. "aku merasa seperti orang lain kalau mendekat, karena memang aku tidak pernah bisa berada di dalam dunia milik kalian berdua."

"Kau terlalu berlebihan, Claire," kata Alva, sekali hentak membalik Claire agar menghadapnya.

Claire terkesiap kaget saat akhirnya mereka saling menatap, berpaling dengan enggan, namun Alva langsung menangkup wajahnya, memaksa Claire untuk kembali menatapnya.

"Apa sebenarnya yang ada di dalam pikiranmu ini? Katakan padaku!" Mata Alva berkilat dengan emosi. "Hidup kami sudah berbeda jalan sekarang."

"Tersisih dan terabaikan," bisiknya tanpa mengalihkan tatapan matanya. "Itu yang aku rasakan, seakan-akan nama Amira akan selalu kau respons keberadaannya tidak peduli dengan apa yang kau lakukan dan dengan siapa," Alva bungkam, "bahkan di saat sedang bersamaku."

"Claire, aku tidak bermaksud seperti itu."

"Jangan mengelak, Alva. Semuanya terlihat jelas dari sikapmu." Tanpa sadar, matanya berkaca-kaca. "Kau masih sangat peduli padanya."

"Claire, jangan seperti ini, *please*." Alva gusar.

"Hanya satu pertanyaanku, apa arti keberadaanku sebenarnya untukmu, Alva Alexander?"

Alva terdiam sesaat, tidak tahu bagaimana lagi harus meyakinkan Claire. Namun dijawabnya juga dengan mantap, berharap kalau Claire akan menghentikan perdebatan mereka dan kembali bersikap seperti biasanya.

"Seharusnya kau tidak perlu menanyakannya, Claire. Bagiku kau itu segalanya. Sejak dulu, sekarang, dan di masa depan." Alva menatapnya dengan was-was, tersentak kaget saat Claire melepas paksa telapak tangannya, bangkit dari posisi tidurnya lalu turun dari tempat tidur.

"Menurutku tidak begitu."

Alva duduk di atas tempat tidur memandangi Claire dengan sorot mata frustrasi. "Jangan mempersulit semuanya, Claire. Aku hanya sekedar membantu Amira. Itu saja."

"Tidak sesederhana itu," kata Claire seraya melipat lengannya di dada.

"Apa maksudmu?" Alva ikut turun dari tempat tidur dan berdiri saling berhadapan.

Claire menelan salivanya, berusaha keras untuk tidak menangis akibat rasa sesak yang menghimpit dada dan berusaha mengatakan apa yang dia rasakan saat ini.

"Claire …," lirih Alva dengan pandangan memohon, "jangan seperti ini."

"Bagimu di masa lalu, aku hanyalah bayangan yang terlewati begitu saja." Saat Alva akan membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu, Claire lebih dulu menyela. "Di masa yang sekarang, aku hanyalah pengganti sosok Amira yang dulu kau cintai setengah mati."

Air mata Claire akhirnya mengalir tanpa bisa dicegah. "Tapi di masa depan …," hatinya berdenyut oleh rasa sakit, bayangan dirinya yang terabaikan begitu saja begitu menusuk jantung, "aku merasa bukanlah siapa-siapa meski mulutmu berkata bahwa akulah duniamu."

Alva tercengang dengan semua perkataannya. "Karena sekarang dia sudah kembali dan sangat membutuhkanmu, mungkin kalian bisa kembali bersama."

Alva mengerjapkan mata, menatap tak percaya dengan semua

yang dikatakan oleh Claire. Claire mengusap air matanya dengan tangan, sayang air matanya tetap tidak berhenti. Rasanya begitu menyakitkan saat mengatakan semuanya. Itulah yang dia rasakan saat ini akibat dari sikap Alva sendiri.

"Claire ...." Suara Alva sarat putus asa, mencoba mendekat, tapi Claire langsung bergerak mundur. "Aku tidak akan pernah kembali padanya. Percayalah padaku!"

"Sekarang Amira sudah sendiri lagi dan kalian masih terlihat sama seperti sepasang kekasih di masa lalu. Mungkin, kalian memang berjodoh." Claire terisak. "Dan aku hanya seseorang yang hadir sesaat dalam kehidupan kalian."

Alva langsung menarik Claire dalam pelukannya meskipun wanita itu memberontak. "Bagaimana caranya supaya kau percaya padaku, Claire?"

"Tunjukkan!!!" teriak Claire seraya mencoba melepas paksa pelukan Alva. "Buat aku yakin kalau kau memang mencintaiku, bukan dengan kata-kata indahmu itu, bajingan!" Claire sudah tidak bisa menahan emosinya.

"Kasih aku kesempatan, Claire. *Please*," lirihnya.

"LEPASKAN AKU!!!" teriak Claire lagi yang langsung menyikut perut Alva dengan keras hingga lelaki itu mundur disertai desisan yang keluar dari mulutnya. Lengannya memegangi perutnya dan menatap Claire tidak percaya. "Aku sudah sering memberimu kesempatan!"

"Baiklah kalau begitu," ucap Alva akhirnya setelah hanya saling menatap.

"Apa maksudmu?"

"Aku akan membuktikan kalau yang aku inginkan di masa depan itu hanya kau, jadi ...," Claire mencoba untuk memahami maksud Alva, "bersiaplah untuk besok karena kita akan menikah." Claire ternganga.

"Aku harap dengan penikahan ini, kau percaya kalau aku

akan memberikan seluruh yang aku miliki padamu." Alva berjalan mendekat dan berhenti beberapa langkah dari Claire. "Sekarang tidurlah di sini dan tenangkan dirimu, sementara aku tidur di hotel. Besok siang kau akan didandani dengan sangat cantik seperti pengantin dan diantar untuk bertemu denganku di altar. Masa bodoh dengan pernikahan mewah karena yang terpenting, kita sah sebagai suami istri supaya kau tidak lagi berpikiran macam-macam."

Claire diam, tidak bisa berkata-kata.

Alva tersenyum lembut. "Aku mencintaimu, Claire. Sampai jumpa besok di altar." Kemudian berbalik pergi meninggalkan Claire berdiri mematung, mencoba memahami apa yang dikatakan Alva Alexander

***

Claire melangkah anggun dengan gaun pengantin yang melekat cantik di tubuhnya, memasuki gereja katedral yang pintunya terbuka lebar. Merasa begitu bahagia mengenakan gaun pengantin yang Alva pilihkan sendiri untuknya.

Claire tercengang saat mendapati banyak orang yang sedang berada di dalam gereja terlihat khusuk berdoa. Kembali melangkah seraya mengedarkan pandangan, mendapatkan tatapan hangat dan senyuman dari beberapa orang yang melihatnya. Lalu seorang pendeta menyambutnya di depan. Claire langsung memberi salam dan mereka berdiri saling berhadapan.

"Jangan kaget melihat mereka, anakku," kata beliau dengan senyuman. "Mereka jemaat gereja yang akan menjadi saksi dalam pemberkatan pernikahan kalian."

Claire tersenyum dan mengangguk. "Terima kasih. Aku akan berdoa sementara menunggu calon suamiku datang."

Claire berjalan menuju ke depan altar, duduk bersimpuh seraya menautkan jemarinya di depan mulut, menunduk, dan memejamkan mata. Berdoa agar setelah ini mereka bisa hidup bahagia selamanya.

Tadi pagi, Claire memberanikan diri menghubungi Tante Lisa untuk menanyakan apakah Alva ada berkunjung lagi dan jawaban yang Claire dapatkan cukup mengejutkan. Ternyata Alva belum mengunjungi Amira lagi bahkan tidak mengangkat panggilan teleponnya.

Jadi, Claire mengikuti kata hatinya untuk mempercayai Alva saat beberapa orang dari butik kenamaan juga penata rias datang ke apartemennya tadi siang untuk mendadaninya menjadi pengantin, setelahnya dia dijemput oleh supir yang mengantarnya langsung ke gereja. Sepanjang perjalanan, Claire bahagia, tapi juga harap-harap cemas. Sebelum bertemu dengan Alva, dia akan terus gelisah.

Sampai dua jam kemudian, semuanya tidak lagi terasa indah bagi Claire. Masih dalam posisi yang sama, hanya saja lututnya terasa nyeri begitu juga dengan hatinya. Perlahan air matanya turun. Dia menutup mulutnya dengan tangan dan menundukkan kepala. Mencoba menahan isakannya untuk tidak terdengar.

Kenapa Alva Alexander lagi-lagi menghancurkan harapannya dan kesempatan yang dia berikan?

Tepukan pelan di bahunya membuat Claire mendongakkan kepala dan melihat pendeta yang tersenyum untuknya.

"Jangan menangis, anakku," ucapnya lembut.

"Dia mengingkari janjinya sendiri di saat aku sudah bersedia menunggunya di sini agar kami bisa menikah," lirih Claire. Hatinya benar-benar hancur berkeping-keping.

"Kau tahu kenapa banyak pasangan memiliki penyesalan di kemudian hari hanya karena prasangka buruk mereka tanpa tahu kebenaran yang terjadi?" Claire hanya diam.

"Dia pasti punya alasan kenapa tidak bisa menepati janjinya saat ini. Kau sama sekali tidak tahu apa yang terjadi dengannya di luar sana. Hilangkan dulu prasangka burukmu dan pergilah mencarinya." Claire kembali menangis seraya menatap pendeta paruh baya yang tersenyum menenangkan.

"Percayalah, Nak. Jangan menjadi seseorang yang dihinggapi penyesalan. Manusia mudah berjanji dan yakin bisa menepatinya, tapi semuanya tetap terjadi atas kehendak Tuhan." Claire meresapi betul kata-kata ucapan beliau.

"Kalau kalian memang ditakdirkan untuk bersama, sepanjang apa pun proses yang kalian lewati dan hadapi, pada akhirnya kau akan tetap kembali padanya. Selalu seperti itu. Jika kalian tidak menikah di sini maka kalian akan menikah di tempat lain. Percayalah."

Claire mengangguk, dia akan mencoba mencari tahu apa yang terjadi pada Alva. Sebaiknya lelaki itu memiliki alasan yang bagus karena membuatnya sangat kecewa seperti ini.

***

Claire berdiri di tengah kamar Alva seraya mengedarkan pandangan, tatapannya jatuh pada gaun pengantin di atas tempat tidur yang tiga jam lalu dipakainya dengan senyuman getir dan rasa kecewa yang besar.

"Aku tidak akan pernah percaya padamu lagi, Alva Alexander."

Waktu menunjukkan hampir menjelang tengah malam dan kamar ini dibiarkan dalam keadaan remang-remang. Claire berdiri menatap cincin berlian yang melingkari jemarinya dengan tatapan datar. Memandanginya sesaat, kemudian meletakkannya di atas sehelai kelopak bunga mawar yang sengaja dia tabur di dekat baju pengantinnya.

"Aku tidak peduli kalau pada akhirnya kau akan gila."

Claire menarik napas dalam dan mengembuskannya. Menarik pegangan kopernya ke atas, menggenggamnya erat, berusaha keras untuk tak menangis. Setelah memandangi tempat tidur di mana mereka dulu pernah saling bercumbu mesra, Claire berbalik seraya menggeret koper besarnya keluar dari apartemen. Sunyi, yang terdengar hanya roda koper yang berdecit di lantai. Keputusannya sudah bulat. Dia memilih pergi menjauh.

Claire berdiri di ambang pintu taksi, melihat ke atas gedung apartemen mewah di depannya dan masuk ke dalam mobil yang membawanya pergi.

"Bandara. Secepatnya," katanya pada supir taksi yang langsung mengangguk.

***

PART - 23

"Mam, apa belum ada perkembangan dalam usaha pencarian Ken?"

Lisa, mama Kenzie tersenyum. "Belum ada. Kau jangan terlalu capek memikirkan yang berat-berat. Biarkan papamu yang mencarinya di sana. Tujuan mama membawamu ke New York supaya kau bisa sedikit bernapas dan mengumpulkan energi untuk melahirkan nanti."

Amira mengangguk. "Iya, Ma. Aku sangat bersyukur mendengar kabar kalau Ken masih hidup di luar sana, meskipun kemungkinannya kecil. Aku selalu berdoa kalau dia akan segera kembali pada kita."

Sebenarnya, pihak keluarga sedang berupaya mencari Ken sejak mengetahui kalau jasadnya tidak ada di dalam mobil bersama Eliana, meski kemungkinannya kecil. Lisa sengaja tidak memberitahukan pada Amira agar menantunya itu tidak berharap terlalu banyak. Namun, histeria Amira kemarin membuatnya harus mengatakan yang sesungguhnya karena tidak tahan melihat Amira merasa begitu kehilangan.

"Kemungkinan kecil itu adalah harapan kita. Sekarang yang terpenting kau harus kuat untuk menghadapi persalinan nanti."

"Iya, Mam." Amira tersenyum lalu terdiam sesaat sebelum melanjutkan ke pembicaraan yang lain. "Sepertinya, Claire menghindariku, Mam."

Lisa menatap menantunya itu dengan lekat. "Mungkin dia berpikir yang tidak-tidak saat melihat kebersamaan kalian. Apa kau masih mengharapkan kembali dengan Alva?"

Amira menggelengkan kepalanya. "Sama sekali tidak. Apa sebaiknya aku berbicara dengannya agar tidak ada salah paham? Kondisiku kemarin tidak memungkinkan kami untuk berbicara." Amira mengembuskan napasnya. "Apa aku masih bisa memperbaiki keadaan kami?"

"Bicaralah dengannya pelan-pelan. Aku akan mengantarmu ke apartemen mereka setelah menyelesaikan urusan di restoran."

"Tidak usah, Mam. Aku akan minta supir mengantarku. Lagi pula tidak jauh dari sini, kan?"

"Jangan pergi sendiri," tegas Lisa saat melepaskan pelukannya dan mengelus perut Amira. "Mereka bisa saja lahir lebih cepat."

"Iya. Kalau begitu kita makan siang dulu."

Setelah mereka berdua makan siang, Lisa harus pergi sebentar keluar karena sejak kedatangannya, dia hanya menemani Amira di rumah. Sedangkan Amira hanya melakukan beberapa kegiatan dan sore harinya duduk sendirian di beranda rumah sambil melamun.

"Astaga, kalung itu." Amira memekik sendiri saat teringat sesuatu. "Bodoh sekali aku malah memberikan kalung itu ke Claire."

Amira berdiri dan berjalan ke dalam rumah dengan hati-hati untuk memanggil pelayan dan juga supir agar mengantarnya ke apartemen Alva karena lelaki itu tidak mengangkat panggilan teleponnya.

Dalam perjalanan, Amira hanya berharap kalau hubungan Claire dan Alva baik-baik saja.

***

Alva Alexander duduk menyandar sembari mengetukkan jemarinya di kemudi mobil juga bersiul dengan perasaan bahagia, menunggu lampu berubah hijau tidak jauh dari *Central Park* yang

ramai. Tidak ada yang bisa menggambarkan perasaannya saat ini. Setelah kemarin dia melihat sendiri ungkapan kegelisah Claire karena perhatiannya pada Amira, Alva merasa tidak bisa lagi menunda untuk menikahinya agar calon istrinya itu tidak berpikir yang macam-macam tentangnya. Alva tidak akan menyalahkan Claire dengan anggapannya itu karena mungkin saja memang kelakuan yang tidak dia sadari membuatnya tidak bisa dipercayai.

Maminya pasti akan marah karena menikah tidak sesuai dengan rencana, tapi Alva tidak bisa menunggu lama. Biarlah nanti saat resepsi, maminya yang mengatur sesuai dengan kehendaknya. Yang terpenting saat ini hanyalah, Claire resmi menjadi istrinya.

Alva menoleh ke luar, melihat potret keluarga kecil bahagia yang sedang duduk santai sambil bercanda. Dia membayangkan kalau suatu hari nanti, keluarga kecilnya yang duduk di sana menikmati kebersamaan. Alva sudah tidak sabar menantikan hal itu.

"Kita akan memiliki banyak anak supaya rumah menjadi ramai, Claire," gumamnya sembari tersenyum karena mengkhayal terlalu jauh.

Saat menoleh ke depan, Alva sontak terdiam dan duduk tegak, memperhatikan seseorang yang baru saja menyebrang jalan di depan mobilnya dengan santai meski perutnya yang membesar membuatnya sedikit kewalahan. Alva memperhatikan lekat Amira yang berjalan mengarah ke *Central Park* lalu duduk di salah satu bangku yang ada di sana, terlihat menikmati sekali jalan-jalannya.

Alva mengeratkan pegangannya pada kemudi dan duduk diam memperhatikan sampai Amira kembali berdiri dan berjalan menjauh, tapi wanita itu terlihat semakin sempoyongan, menyanggah tubuhnya di dekat bangku sembari memegangi perutnya.

"Amira," Alva refleks memanggil saat lampu berubah hijau.

Untuk beberapa saat dia dilema. Antara berputar balik atau meneruskan perjalanannya sampai bunyi klakson yang bersahutan berdengung di belakangnya. Amira terlihat kesakitan membuat

beberapa orang datang melihatnya dan Alva mencoba untuk mengabaikannya. Claire lebih penting. Dironggohnya saku celana mencoba mencari ponsel, tapi teringat kalau dia meninggalkannya di hotel membuatnya seketika mengumpat. "Ah, sial!"

Alva menjalankan mobilnya meski tidak fokus memperhatikan jalan dan Amira dari kaca spion.

"Kenapa dia pergi sendirian di saat seperti ini." Alva memijit pelipisnya. "Astaga, Amira!"

Saat melihat ke belakang, di kejauhan Amira sudah tergeletak di jalanan, membuat Alva langsung banting setir ke arah berlawanan dengan bunyi rem dan klakson yang berbunyi bersamaan, lalu secepatnya mendatangi Amira.

"Amira!" Alva keluar dari mobil, melesat lari mendatangi Amira dan melihat darah mengalir di kakinya saat sampai di sana. *"Damn!"*

Dibantu beberapa orang, Alva membawanya ke dalam mobil, kemudian mengendarainya menuju rumah sakit terdekat dan langsung dibawa masuk ke dalam ruangan operasi.

"Alva," lirih Amira dengan matanya yang sayu. "Bertahanlah. Anakmu akan segera lahir. Aku mohon bertahanlah."

"Aku takut." Amira menangis. "Tidak ada Ken yang akan menemaniku melewati ini semua."

Alva menggelengkan kepala. "Aku yang akan menemanimu. Jadi sekarang bertahanlah."

***

Claire terdiam saat melihat Alva berdiri memandangi dua bayi mungil di dalam *box*-nya dengan tatapan sendu. Tidak menyangka kalau pada akhirnya, dia menemukan Alva berada di tempat ini alih-alih menemuinya di gereja. Saat sedang dalam perjalanan mencari Alva yang tidak bisa dihubungi, Jason menelepon. Mengabarkan kalau dia sedang dalam perjalanan pulang dari Bronx karena

mendapatkan kabar kalau Amira sedang dalam proses operasi melahirkan. Jadi, Claire langsung pergi ke rumah sakit dan mendapati kalau dugaannya benar.

Claire mengusap air matanya sembari berbalik pergi. Dia ingin tahu apa Alva akan segera mencarinya ketika menyadari apa yang terlupakan olehnya. Claire ingin melihat sejauh apa Alva menyesal dan kehilangan jika dia akhirnya memilih untuk pergi menjauh.

***

Mobil Jason memasuki area rumah sakit saat dilihatnya kelebatan seseorang yang dikenalnya memakai baju pengantin keluar dari pintu utama rumah sakit dengan tergesa, langsung masuk ke dalam mobil taksi dan pergi dari sana. Tanpa pikir panjang, Jason langsung mengikuti mobil yang membawa Claire pergi dan bertanya-tanya dalam hati kenapa wanita itu mengenakan busana pengantin untuk datang ke rumah sakit. Amira pasti sudah melahirkan, jadi dia memilih untuk menemui Claire lebih dulu.

Jason memarkirkan mobilnya di pinggir jalan dan langsung keluar ketika dilihatnya Claire juga melakukan hal yang sama. "Claire!" panggilnya.

Claire menoleh dan terlihat kaget melihatnya. "Apa yang kau lakukan di sini, Jason?"

"Kenapa ...," Jason memperhatikan seluruh penampilan Claire saat mereka berdiri saling berhadapan, "kau memakai gaun pengantin?"

Claire terdiam sesaat lalu tersenyum ironis. "Ah, ini. Tadinya aku mau menikah, tapi tidak jadi."

Jason nampak terkejut. "Menikah?"

"Aku sedang buru-buru, Jason, jadi pergilah. Keponakanmu sudah lahir dan seharusnya kau berada di sana. Pergilah karena aku juga akan pergi dari sini."

Saat Claire akan berbalik, tanpa terduga Jason menarik

lengannya dan membawanya menyingkir ke sisi bangunan yang lain. "Kau tidak bisa pergi begitu saja, Claire. Coba aku tebak!" katanya dengan alis terangkat naik. "Tadinya Alva Alexander akan menikahimu secara mendadak, lalu Amira ternyata harus melahirkan dan dia lebih memilih menemani mantannya itu dari pada melanjutkan pernikahan kalian dan kau memutuskan untuk pergi. Benar, kan?"

"Itu bukan urusanmu," lirih Claire.

"Itu urusanku!" Jason menatapnya tajam. "Aku tahu kau sudah tidak lagi memiliki perasaan padaku, tapi aku," Jason menepukkan tangannya ke dada, "masih sama seperti dulu. Aku masih mencintaimu dan berharap kalau kita bisa memulai semuanya dari awal—"

"Tidak, Jason!" bentak Claire membuat Jason memegang kedua lengannya dengan erat.

"Lihat aku, Claire! Lihat!" Claire bergeming. "Apa kau masih akan memaafkan kelakuan Alva yang seperti ini?"

Jason menggertakkan giginya dan berjanji dalam hati kalau dia akan menghajar Alva setelah ini. "Aku tahu kalau aku punya kesalahan, tapi seharusnya kau juga bisa memaafkanku dan memberiku lagi satu kesempatan sama seperti yang kau berikan ke Alva Alexander. Ini tidak adil menurutku. Apa aku sudah tidak pantas lagi mendampingimu dan membuatmu bahagia?"

Jason menatapnya lekat. "Percayalah, Claire, kalau aku sudah berusaha untuk berubah. *Please,* beri aku kesempatan untuk membuktikannya."

"Aku akan pergi jauh. Saat ini aku tidak bisa mengambil keputusan yang entah akan aku sesali atau aku syukuri nantinya, tapi tolong mengertilah keadaanku, Jason. Aku mencintai Alva." Jason mengepalkan tangannya. "Aku tidak mau memberi harapan apa pun padamu atau menjadikanmu pelarian kalau aku tidak yakin. Saat ini keinginanku hanyalah menjauh dan mencari sedikit ketenangan."

"Alva benar-benar bajingan!" umpat Jason.

"Jason," tegur Claire, "pergilah. Ada yang harus aku lakukan."

Saat Claire akan berbalik, Jason menariknya mendekat ke tubuhnya, menangkup wajahnya dan menciumnya.

"Hmmp—" Tangan Claire berusaha untuk menjauhkan Jason yang malah semakin menyudutkannya ke dinding bangunan dan menciuminya tanpa ampun. Tidak peduli Claire memberontak ingin melepaskan diri.

"*Shit!*" umpat Claire saat Jason melepaskan ciumannya.

Plak!

Jason terdorong ke belakang saat Claire menampar pipinya dengan sekuat tenaga, lalu mengusap bibirnya dengan punggung tangan seraya menatap tajam. "Aku tidak pernah suka dengan sikapmu yang seperti ini!" desis Claire, lalu berbalik dan pergi masuk ke aparteman Alva.

"Aku akan menghajar Alva Alexander untukmu, Claire. Kalau nanti kita bertemu lagi, kau tidak boleh menolakku. Ingat itu!" teriak Jason sarat ancaman.

Claire berlalu pergi tanpa sedikitpun minat untuk menoleh pada Jason. Hal itu membuat Jason mengacak rambut dan menendang dinding bangunan dengan emosi yang tak terbentuk. Mengutuk keberadaan Alva Alexander dalam kehidupannya dan Claire.

Claire berada di lobi apartemen saat ponselnya berbunyi. Tanpa menghentikan langkah, Claire mengangkatnya dan tercengang saat mendengar suara si penelpon yang membuatnya membeku di depan pintu lift.

"Isabella Claire."

Suara itu ....

***

Alva melajukan mobilnya menembus kabut malam dengan perasaan bersalah dan penyesalan yang mendalam. Merutuki

kebodohannya sendiri karena setelah menemani Amira melahirkan, dia tidak langsung menemui Claire di gereja.

Alva memukul setir mobilnya dengan frustrasi. "Claire, maafkan aku. Tolong jangan pergi dulu. Aku mohon," lirihnya seraya mengemudikan mobil dengan kecepatan tinggi menuju ke apartemennya.

Alva menginjak rem mobil yang berhenti sempurna di depan bangunan apartemen, berlari menuju lift secara tergesa-gesa, dan menekan tombolnya berkali-kali dengan tidak sabaran agar terbuka. Berharap kalau Claire masih menunggunya di dalam sana dan dia akan siap menerima apa pun caci maki, hinaan, serta kemarahan Claire tanpa perlawanan. Yang dia takutkan saat ini hanyalah Claire memutuskan untuk pergi karena kebodohannya lagi. Namun, dia tidak bisa juga membiarkan Amira dalam keadaan seperti yang dia lihat tadi di taman.

Lift terbuka, dia masuk ke lantai teratas di apartemennya. Alva hampir seperti orang yang akan mati karena panik, apalagi saat memasuki apartemen, dia hanya menemukan keheningan di sana.

"CLAIRE!" teriaknya seraya memperhatikan sekitar sampai dia masuk ke dalam kamar dan tercengang di sana.

"Claire," lirihnya. Berjalan dengan langkah sempoyongan saat melihat lantai penuh dengan taburan bunga mawar, juga beberapa tangkainya yang berserakan, lalu ke arah gaun pengantin yang ada di atas tempat tidurnya.

Alva menutup mulutnya dengan tangan memandangi gaun itu, kemudian melihat ke arah ruangan penyimpanannya yang dia yakini pasti tidak ada lagi baju-baju Claire di dalam sana. Alva merasakan lututnya goyah dan tangannya bergetar. Seakan tidak sanggup menahan rasa penyesalannya yang mendalam saat melihat cincin lamaran yang dulu dia berikan ke Claire di dekat gaun itu, Alva meluruh jatuh seraya mengambil cincin dan gaun pengantin itu lalu memeluknya. Hilang. Claire memutuskan untuk pergi

meninggalkannya.

"Claire." Alva membenamkan wajahnya di gaun itu dan menangis.

Satu hal yang tidak pernah dia lakukan dan terakhir dia keluarkan untuk Claire, tapi dalam keadaan yang berbeda.

"Maafkan aku, Claire," gumamnya dan menangis tanpa suara di sana.

Bahunya bergetar. Dia merasa tidak punya daya untuk sekedar menarik napas. Seakan-akan udara telah direnggut paksa dari sekelilingnya. Dia kehilangan tulang rusuknya. Alva bersandar di sisi tempat tidur dan meletakkan kepalanya di sana, menatap langit-langit kamar masih sambil memeluk gaun pengantin itu. Satu kesempatannya sudah hilang dan ini adalah kesalahan paling fatal yang dia buat hingga menyebabkan hilangnya Claire dalam hidupnya.

Tapi apakah dia akan menyerah begini saja?

Alva terdiam cukup lama, kemudian duduk tegak. Pasti dia belum jauh dan bandara pasti menjadi tujuannya. Alva berdiri, meletakkan gaun itu di sana. Tangannya menggenggam erat cincin milik Claire.

Tanpa membuang waktu, Alva segera turun menuju lobi. Namun, saat dia akan masuk ke mobil, seseorang menarik kerah *tuxedo*-nya dari belakang membuatnya langsung terhempas ke jalanan.

"*Shit!*" umpatnya saat melihat Jason yang berdiri di hadapannya.

"Mau ke mana kamu, HAH!" teriaknya. "Mencari Claire yang pergi karena kelakuan berengsekmu?!" Alva berdiri dan menatap tajam Jason. "Kau memang tidak bisa dipercaya, Alva. Aku sudah bilang untuk tidak menyia-yiakan Claire."

"Minggir, Jason." Alva maju berniat melewatinya begitu saja. "Aku harus menyusul Claire."

Jason menarik lengan Alva, mencekalnya erat lalu memukul

tulang rusuknya dengan keras, membuat lelaki itu berdesis. Dengan kemarahan yang semakin memuncak, Jason memukul wajah Alva sampai dia tersungkur di jalanan.

"Biarkan dia pergi dari jeratan pria sepertimu!" Jason mendekat, meletakkan satu kakinya di dada Alva, menekannya dengan kuat. "Aku tidak akan membiarkanmu menyakitinya lagi."

BUK... BUK... BUK

Jason sudah kehilangan kendali. Ditendangnya dada Alva dengan keras berkali-kali dan bertubi-tubi juga di sisi pinggangnya dengan membabi buta lalu seakan itu belum memuaskan. Jason merunduk di atas tubuh Alva, menarik kerah kemejanya dan melakukan pukulan bertubi-tubi di wajahnya membuat Alva mengeluarkan banyak darah dari mulut, hidung juga pelipisnya yang berdarah.

"Kau memang pantas mendapatkan ini."

BUK... BUK... BUK

"Arrghhh..." rintih Alva yang sudah tidak memiliki kekuatan untuk melawan.

Seluruh tubuhnya sakit. Tidak saja karena pikirannya sedang dipenuhi oleh Claire tapi seakan inilah bentuk hukuman lain yang juga pantas dia terima karena membuat Claire pergi darinya. Jadi Alva menerima semua pukulan itu dengan tatapan kosong meski Jason semakin menghajarnya membabi buta.

Setelah kekesalannya terlampiaskan dan Alva batuk darah di sana dengan keadaan yang bisa di bilang mengenaskan karena menerima serbuan pukulannya, Jason berdiri dan menendang sekali lagi Alva Alexander.

"Lebih baik kau pergi ke neraka sekalian, Alva Alexander! Claire sudah pergi dan dia tidak akan kembali." Alva tergeletak begitu saja, tapi masih bisa mendengar umpatan Jason. "Semua ini salahmu!"

Setelah menendang sekali lagi tubuh Alva yang tidak berdaya,

Jason pergi begitu saja meninggalkannya. Lebih dari apa pun, Alva sangat kehilangan. Senyuman muncul di sudut bibirnya saat perlahan rintikan air mulai turun dari atas. Tuhan pasti juga ingin ikut menghukumnya karena kesalahan-kesalahan yang pernah dia buat. Semakin lama hujan semakin menderas. Lukanya terasa lebih menyakitkan. Alva tidak berniat untuk mencoba bangun dan menyingkir. Kata-kata Jason menggema di dalam kepalanya saat ini.

Claire sudah pergi dan dia tidak akan kembali. Semua ini salahmu!

Tuhan, ambil saja nyawaku sekarang kalau memang itu yang bisa membuat Claire memaafkan semua kesalahanku di masa lalu.

Perlahan pandangannya mengabur dan genggaman tangannya yang semula mengerat perlahan merenggang.

Aku mencintaimu, Claire.

Alva menutup mata, perlahan kesadarannya menghilang di bawah derasnya hujan yang menghantam tubuh lemahnya. Tangan Alva terkulai, membuat cincin yang sejak awal dia jaga menggelinding turun dari genggamannya.

***

Amira merasakan tubuhnya sakit saat perlahan membuka mata dan melihat langit-langit kamar yang berwarna putih. Ada perasaan aneh yang menyelimutinya ketika dia tidak merasakan apa pun lagi di dalam perutnya membuatnya langsung mencari-cari dengan raut ketakutan. Terakhir kali yang dia ingat kalau air ketubannya merembes saat dia berjalan-jalan di taman dan Alva datang membantunya.

"Amira." Mama mertuanya yang tadinya duduk di sofa dengan beberapa lembar kertas di tangan, langsung bangkit berdiri dan menghampirinya. "Bagaimana keadaanmu, Sayang?"

"Anakku, Mam," lirih Amira.

Lisa tersenyum. "Mereka baik-baik saja. Kalian akan segera bertemu. Saat ini mereka sedang dibawa jalan-jalan."

"Jalan-jalan?"

Lisa mengangguk seraya membetulkan letak selimut Amira. "Bagaimana perasaanmu? Apa mama harus panggilkan dokter untuk memeriksa keadaanmu?"

"Aku haus."

Lisa langsung mengambilkan segelas air putih dan membantu Amira meminumnya sampai habis. "Aku sudah nggak apa-apa. Hanya merasa kehilangan karena ternyata yang menghuni perutku sudah keluar. Berapa lama aku tertidur?"

"Hampir seminggu, Sayang. Kau kehilangan banyak darah dan berhasil ditolong. Mama sudah takut kamu kenapa-kenapa."

"Terima kasih Mama selalu ada buat Amira."

"Sama-sama, Sayang. Mama yang harusnya berterima kasih karena kau mau berjuang membesarkan cucu mama yang terlahir sehat. Laki-laki dan perempuan. Mirip seperti kau dan Ken."

"Ken," lirih Amira seraya menundukkan wajah dan menangis. Teringat lagi dengan suaminya. "Seandainya saja Ken ada di sini untuk melihat anak-anaknya, Ma." Lisa hanya diam seraya mengelus puncak kepala Amira melihat wanita itu begitu bersedih. "Aku pasti akan bahagia sekali, begitu juga dengan anak-anak kami. Apa dia belum diketemukan?"

"Aku ada di sini, Amira."

Suara maskulin yang lembut itu seketika membuat Amira mengangkat pandangan. Dia terbelalak saat melihat lelaki yang duduk di kursi roda membawa serta kedua bayinya di masing-masing lengan, menatapnya dari ambang pintu. Jason mendorongnya masuk mendekat ke arahnya. Amira hanya bisa menatap tidak percaya dengan air mata yang menetes deras.

Apakah ini hanya mimpi atau dia memang benar-benar ada?

"Kau di sini? Kau sudah pulang?" tanyanya takjub, mencoba mengulurkan tangannya yang bergetar untuk menyentuh wajah suaminya.

"Butuh perjuangan untuk bisa sampai di sini, Sayang." Ken tersenyum lembut. Sesaat memejamkan mata, meresapi sentuhan sang istri dan Amira yakin kalau dia sama sekali tidak bermimpi saat ini. Ken bahkan tersenyum lembut padanya karena dulu dia tidak pernah sekalipun tersenyum seperti itu.

"Tapi aku kembali untuk kalian. Ceritanya panjang dan banyak waktu untuk mendengarnya nanti." Amira mengangguk. Yang terpenting saat ini suaminya sudah kembali padanya. "Terima kasih banyak sudah melahirkan mereka dengan selamat. Aku bahagia masih diberi kesempatan untuk melihat mereka."

Ken menyerahkan satu anaknya ke samping Amira yang langsung memeluk dan menciuminya, sedangkan anaknya yang lain ke diberikan ke mamanya. Ken mencoba untuk berdiri meski harus dibantu oleh Jason untuk duduk di sisi Amira, lalu mengambil lagi anak perempuannya dan mengecup kening Amira.

"Kakimu kenapa?"

Ken melihat ke arah satu kakinya, lalu kembali melihat Amira. Jason dan Lisa berdiri agak jauh memperhatikan dengan senyuman haru.

"Maafkan aku karena selalu membuatmu khawatir. Aku janji setelah ini aku akan selalu ada bersama kalian,tapi maaf karena aku akan tetap merepotkanmu." Ken menggenggam tangan Amira yang menatapnya penuh cinta. Merasakan kehangatan yang dulu terlalu buta untuk bisa dia lihat dengan jelas. Tanpa sadar membuat pandangannya berkaca-kaca.

"Satu kakiku lumpuh karena kecelakaan itu." Amira terkesiap dan melihat ke arah kaki Ken. "Aku harus dibantu dengan alat untuk bisa berjalan. Maafkan aku. Mungkin ini karma yang harus aku terima karena ulahku di masa lalu, walaupun seharusnya aku lebih pantas mati."

Amira menggelengkan kepala. "Tidak! Aku akan kehilanganmu dan aku tidak mau anak kita tidak memiliki orang tua lengkap. Kalau

memang kau menyesal, berubahlah, Ken. Demi kami, keluargamu, dan apa pun yang terjadi aku akan ada buatmu."

Ken mencium genggaman tangan Amira dan mengangguk. Air matanya menetes deras di sana. "Aku berhutang banyak hal padamu dan aku akan menebusnya." Ken lalu memeluk dan mencium keningnya. Anak kembar mereka sedang tertidur nyenyak.

"Kau harus berterima kasih pada Alva Alexander karena dia masih mau menolongku."

Ken tersenyum. "Tentu. Aku berhutang budi padanya lebih dari hidupku, tapi ...," ekspresi Ken berubah keras saat menoleh ke Jason, "adik berengsek ini dengan sok jagoannya membuat Alva babak belur hingga membuatnya belum sadarkan diri sampai saat ini."

Amira ternganga. Jason mengusap wajahnya dengan gusar. "Dia belum sadarkan diri?" tanya Amira tidak percaya.

"Benturan di kepalanya cukup keras. Dia berada di rumah sakit ini juga dan sedang dalam pengawasan dokter," desah Ken.

"Malam itu, aku tersulut emosi karena Alva lagi-lagi membuat Claire menangis," ucap Jason akhirnya, "tapi aku tidak menyesal sama sekali. Dia tetap harus diberi pelajaran."

"Aku yang akan menghajarmu setelah ini, Jason! Dia seperti itu karena menolong kakak iparmu! Kau sama sekali tidak bisa diandalkan," geram Ken.

"Claire." Amira menarik lengan Ken. "Aku ingin bertemu dengannya. Ada banyak hal yang harus aku jelaskan." Amira nampak panik. "Semua ini terjadi karena dia menolongku. Aku akan merasa sangat bersalah kalau sampai mereka berpisah."

"Aku malah senang sekali." Lisa dan Amira melotot ke arah Jason yang berdiri tanpa penyesalan.

"Jangan berbicara yang tidak-tidak, Jason!" geram Lisa.

"Kau sudah memiliki Rosa, berengsek! Jangan abaikan dia atau kau yang akan menyesal nantinya!" desis Ken. Jason mengacak

rambutnya frustrasi. "Kembalilah ke Jerman!" perintahnya tegas. Jason mendengkus.

Ken menoleh ke Amira yang masih panik, "Aku yang akan memastikan semuanya baik-baik saja. Kau istirahat saja, ya, supaya kondisimu membaik."

"Apa Alva akan baik-baik saja? Apa mereka bertengkar?" tanyanya ke Jason dan Ken. "Apa Claire meninggalkan Alva karena aku?"

Amira menangis. "Oh, tidak! Ini semua salahku. Seharusnya mereka berdua bahagia." Amira menutup wajahnya dengan satu tangan.

"Amira," Ken menarik tangan di wajahnya, "kita akan membantu Alva. Apa pun caranya."

Amira mengangguk, lalu menarik Ken untuk kembali memeluknya. Dia bahagia dan akan lebih bahagia lagi kalau Alva juga berakhir dengan kisah yang sama seperti mereka. Sudah saatnya dia melakukan hal yang bisa membantu sahabat dan kakak terbaik yang pernah dia miliki.

Alva Alexander. Sosoknya tidak akan tergantikan, tapi cinta Amira saat ini hanya untuk Kenzie Peterson, ayah dari kedua anak kembarnya.

"Arrrghhhh!" Tiba-tiba saja Amira berteriak karena merasakan perutnya yang sakit luar biasa membuat Ken kaget. Lisa mengambil kedua cucunya dan meletakkannya di *box* dengan panik. "Perutku sakit banget!"

"Mama panggilkan dokter dulu." Lisa langsung memecet bel yang ada di dinding untuk memanggil tim medis lalu kembali mendekati Amira. "Bertahanlah, Sayang. Kau akan baik-baik saja."

Ken melihat ekspresi kesakitan di wajah istrinya yang tangannya mulai bergetar. "Sayang, kau kenapa? Jangan membuatku takut seperti ini."

"Sakit banget perutku, Ken." Amira sudah menangis di sana

seraya memegangi tangannya. Ken ikut menangis, mengusap wajah Amira juga perutnya.

"Bertahanlah. Kau akan baik-baik saja."

Amira mengangguk, berusaha keras untuk tidak berteriak kesakitan dan membangunkan kedua anaknya sampai dokter datang untuk memeriksakan keadaannya, lalu membawanya ke ruanganan pemeriksaan.

Ken setia menemani Amira yang terus saja menangis.

"Ken ...." Amira mengigit bibir bawahnya dan menggenggam tangan suaminya dengan erat. Ken memeluk leher istrinya dan membenamkan wajahnya di sela-sela rambut Amira setelah menciuminya dengan penuh sayang. "Aku—"

"Jangan katakana apa pun. Kau akan baik-baik saja. Bertahanlah," ucap Ken seraya menangis.

Amira tersenyum di sela rasa sakitnya. "Aku ha-nya ingin mengata-kan kalau aku mencin-taimu dan anak-anak kita."

Ken mengangkat kepalanya, mengusap wajah sang istri yang menatapnya dengan sorot cinta, lalu mencium kening dan bibirnya. Dengan suara lirih dia mengatakan kalimat yang dulu tidak pernah dia duga akan dia ucapkan untuk wanita yang dia sia-siakan selama ini.

"Aku juga mencintaimu, Amira."

Amira tersenyum, Ken menangis, lalu dia pingsan tidak sadarkan diri hingga dokter harus membawanya keruangan operasi. Setelahnya Amira tidak pernah membuka matanya lagi untuk selama-lamanya.

Hal itu berhasil menghancurkan hidup Ken lebih dari yang seharusnya. Seperti karma yang harus ditanggung akibat dari semua kelakuannya dulu dan Ken lebih dari menyesal. Amira mengalami pendarahan untuk yang kedua kalinya, dia tidak tertolong. Ken kehilangan segalanya meskipun Amira meninggalkan dua malaikat yang mungkin bisa membantunya sembuh.

Akan tetapi, hidupnya tidak akan pernah sama lagi tanpa sang istri tercinta.

***

PART – 24

2 Weeks Later.
Apartemen Madison, Manhattan, New York.

"Kau ini memang keras kepala, Alva." Sonia menggelengkan kepala. "Kau itu baru keluar dari rumah sakit, tapi kenapa masih aja ngotot kembali ke sini, sih?" gerutuannya berlanjut saat Alva duduk di sofa ruang tamu.

Keadaan apartemennya masih sama seperti yang terakhir kali dia lihat, padahal dia berharap kalau kepergian Claire hanyalah mimpi sesaat. Kepalanya yang diperban masih berdenyut dan terasa sakit. Luka lebam di wajahnya perlahan sudah mulai menghilang. Jason tak main-main menghajarnya malam itu.

Maminya bergerak ke arah dapur, mengambilkan minuman untuk Alva. "Kau lebih baik pulang saja ke rumah supaya mami bisa memantau kondisi kesehatanmu," ada jeda sesaat, saat Alva menoleh dilihatnya maminya yang berdiri di *counter* dapur, terlihat menundukkan kepala dan terisak pelan, "bukannya di apartemen ini sendirian."

Alva mengepalkan tangan dan menundukkan kepala. Maminya adalah wanita kedua yang dia kecewakan karena kelakuannya hingga membuat rencana mereka melihat anak bujangnya menikah dan

memberikan cucu malah hancur berantakan.

"Nanti kalau ada apa-apa, gimana coba?"

Maminya kembali ke ruang tamu setelah menyeka air mata, meski matanya merah, lalu meletakkan segelas air putih di atas meja dan duduk di sebelahnya.

"Maafkan Alva, Mam," lirihnya, tidak tahu lagi harus mengatakan apa.

Sonia memandangi anaknya dengan hati terenyuh. Perlu perjuangan yang panjang untuk Alva mencari kebahagiaan bersama dengan wanita yang dicintainya dan Sonia hanya bisa mendoakan yang terbaik. Sonia memeluk leher Alva, menariknya mendekat lalu meletakkan kepala sendiri di atas kepala Alva.

"Tidak apa-apa, Sayang. Bagi mami, yang penting kau harus kembali sehat. Jangan membuat mami khawatir seperti kemarin lagi." Sonia merasakan air matanya perlahan turun. "Mami takut kehilanganmu, Alva."

"Dia sudah pergi, Mam," lirih Alva. "Claire sudah ninggalin Alva." Sonia balik memeluk Alva erat. "Bagaimana Alva harus menjalani hidup yang akan terasa berbeda setelah ini?"

Sonia hanya bisa diam. Sungguh sangat tahu kalau Alva tidak akan pernah dalam keadaan baik-baik saja. Jadi yang bisa dilakukannya hanya memeluk Alva dan menenangkannya, berharap kalau kesedihannya bisa sedikit berkurang.

Alva tahu kalau Claire sedang menghukumnya, Alva akan menerima meskipun entah kapan dia bisa menemukan lagi kekasihnya itu untuk meminta maaf.

Kesalahan pertama berlalu seperti angin dingin yang membuat tubuh mengigil, kesalahan kedua terasa seperti duri, tapi masih bisa diabaikan, dan kesalahan fatal ketiga yang pada akhirnya balik menghancurkan ketika alasan yang membuatnya tersenyum saat membuka mata di pagi hari sudah menghilang.

Alva lebih dari kehilangan.

Alva seperti orang gila. Beberapa minggu ini dia habiskan untuk mencari Claire di sekitar kota bagian New York daripada hanya berdiam diri saja di rumah. Tadi malam dia menghancurkan barang-barangnya untuk menyalurkan rasa frustrasi karena tidak bisa menemukan Claire.

Matanya mengerjap, menyesuaikan dengan sinar matahari pagi yang perlahan naik dan menembus melewati kaca bening kamar. Tiga botol *whiskey* tergeletak begitu saja di sampingnya.

"Ahh, sial! Kepalaku," umpat Alva seraya memukuli kepalanya. Dilihatnya sebungkus rokok yang masih tersisa satu batang di dalamnya yang langsung dia ambil, dinyalakan, lalu diisapnya seraya memandangi *Empire State Building* di kejauhan.

"Claire," lirih Alva. Wajahnya terlihat tidak terurus. Bulu-bulu halus di rahangnya yang dia biarkan tumbuh malah semakin lebat. "Siksa aku sampai aku tidak sanggup menanggungnya, Sayang," Alva bermonolog sendiri dengan asap rokok mengepul di sekitarnya. "Sebentar lagi aku akan mati dalam keadaan gila."

Tangannya yang lain memegang kalung di lehernya dengan erat. Kepalanya terkulai di atas tempat tidur seraya memejamkan mata. Sesuatu yang sudah lama dia milikki, tapi lupa dengan keberadaannya.

"Aku merindukanmu."

Hening. Hanya deru napasnya yang terdengar. Tidak lama kemudian ponselnya berbunyi. Tanpa melihat siapa yang menelepon, Alva mengangkat panggilannya.

"Bos, kami baru mendapatkan petunjuk kalau Claire berada di Osaka, tapi kami tidak memiliki alamat pastinya."

Alva sontak membuka matanya dan duduk tegak. "Osaka? Baiklah kalau begitu. Terima kasih banyak."

Klik.

Alva mematikan sambungan teleponnya dan menghela napas panjang. Tidak peduli apa pun yang terjadi, Alva harus bisa

membawa Claire pulang.

"Claire, aku merindukanmu," lirih Alva saat melihat pantulan dirinya yang berantakan di cermin. "Aku akan membawamu kembali."

***

Alva bergeming di depan pusara Amira yang dulu pernah menjadi cintanya di masa lalu yang menyebabkan banyak drama di antara dia, Ken, dan juga Eliana. Alva masih belum percaya dengan kepergian Amira yang secepat ini dan menyesal tidak sempat melihat wajahnya untuk yang terakhir kali karena saat itu dia belum sadarkan diri.

"Sampai kapan pun aku akan terus menganggapmu sebagai saudara yang akan selalu aku ingat. Di masa lalu, kita pernah mengukir banyak hal berdua meski setelahnya kita seperti dua orang asing." Alva mencoba menahan emosi di dadanya. "Maafkan aku karena dulu pernah begitu egois dan tidak pernah memikirkan perasaanmu hingga nasib kita semua berakhir seperti ini."

Alva mengusap wajahnya dengan gusar, menyadari kalau semua kekacauan berasal dari kegeoisannya, hingga Amira mengambil langkah berani untuk menjauha dan menciptakan kisah tragis bukan hanya untuk mereka berdua, tapi juga Ken dan Eliana.

Ken lebih dari terpukul walaupun dia berusaha tegar demi kedua anak kembarnya. Dia kehilangan dua wanita terpenting dalam hidupnya.

"Berbahagialah di atas sana, Amira. Aku menyayangimu," lirih Alva dan menangis di sana.

***

Liputan khusus kasus kecelakaan mobil keluarga Peterson.

Kasus kecelakaan yang menimpa salah satu pewaris utama keluarga Peterson enam bulan yang lalu bersama selingkuhannya yang sedang hamil telah selesai diinvestigasi oleh pihak kepolisian Jerman dan keputusan pengadilan telah ditetapkan.

Seperti yang diketahui oleh banyak pihak, Kenzie Peterson sudah memiliki istri sah yang menetap bersamanya di Perancis. Sontak saja kecelakaan yang menyebabkan Eliana, wanita yang menetap di New York ini meninggal di tempat hingga menimbulkan banyak dugaan tentang motif sebenarnya yang terjadi. Pihak keluarga Eliana langsung mengajukan tuntutan ke pihak kepolisian Jerman yang menangani kasus ini untuk menahan Kenzie Peterson sebagai satu-satunya pihak yang selamat dan bertanggung jawab terhadap kematian putri mereka.

Hasil investigasi di lapangan menyebutkan kalau penyebab utama kecelakaan itu adalah rem mobil yang bermasalah. Hal itu dibenarkan oleh Kenzie sendiri saat menghadiri persidangannya.

Sekilas cuplikan persidangan saat Ken mengakui semuanya di depan publik. Pihak keluarga Eliana memang menginginkan kasus ini tidak ditutupi supaya semua orang tahu dengan apa yang sebenarnya terjadi dan anaknya tidak menjadi satu-satunya pihak yang disalahkan karena disebut sebagai perusak rumah tangga orang.

"Eliana adalah mantan kekasihku." Kalimat pembuka Ken saat memberi pengakuan. "Aku tidak bisa menikah dengannya karena keluargaku tidak merestui dan juga saat itu aku harus menikahi almarhum istriku," ada jeda sesaat, "tapi di belakang semuanya, kami tetap berhubungan."

"Sejak kapan?" tanya jaksa penuntut.

"Sejak keluargaku memaksaku menikahi Amira. Kami memutuskan tetap berhubungan. Itu keinginan kami berdua," ada jeda sesaat sebelum dia melanjutkan, "tapi aku bersumpah, kalau aku akan menyelesaikan masalah kami dengan cara baik-baik. Aku

tidak akan lepas tangan begitu saja. Hanya saja, Eliana tidak sabar. Di saat aku sedang mencari jalan keluarnya, dia sudah berada di Jerman menemui keluargaku. Aku sama sekali tidak tahu kalau mobil milikku yang sudah lama tidak aku pergunakan itu sedang bermasalah," ungkap Ken di depan hakim dan semua hadirin yang hadir.

"Aku melajukan mobil dalam kecepatan tinggi karena emosi. Kami berdua sempat bertengkar di sana, tapi tidak lama. Eliana setuju untuk membicarakannya baik-baik. Saat itulah aku baru sadar kalau rem mobilku tidak berfungsi dengan baik."

"Apa kau langsung mengatakan pada Eliana kalau mobilnya bermasalah?"

"Aku tidak mengatakannya dan berusaha tetap tenang. Saat itu keadaan jalanan yang mengarah ke pinggiran Jerman tidak padat. Memberiku kesempatan untuk berpikir keras agar kami berdua selamat. Saat El menyadari mobil tidak juga melambat, dia panik. Saat itulah mobil kehilangan kendali dan mengarah ke luar pembatas jalan." Ken menundukkan kepalanya.

"Bagaimana caranya kau bisa selamat?" tanya jaksa lagi, menuntut jawaban.

Ken terdiam cukup lama. Entah apa yang sedang dipikirkannya.

"Kenzie Peterson?" tegur hakim.

Ken menundukkan kepalanya semakin ke bawah, terlihat menarik napas panjang lalu kembali menatap ke depan. "Eliana yang menolongku di saat-saat terakhir. Aku terlempar keluar dari mobil dan terjatuh ke jurang sedangkan dia masih di dalam sana dan ...." Ken tidak sanggup melanjutkan kata-katanya dan tertunduk dengan wajah lesu.

Hasil kesaksian dan bukti-bukti yang didapat oleh tim kepolisian memang valid, terutama tentang kerusakan mesin mobil di bagian rem. Sudah terbukti kalau terdakwa tidak berbohong dan tidak tahu kalau mobilnya bermasalah. Ada seseorang yang

menyelamatkan Ken dari kecelakaan itu dan membawanya pergi untuk diberi pertolongan. Ken sempat tidak sadarkan diri selama seminggu.

Dengan mempertimbangkan kesaksian dan bukti-bukti yang ada, pengadilan menjatuhkan vonis sepuluh tahun penjara juga denda karena kelalaiannya dalam berkendara hingga menyebabkan seseorang meninggal dunia meski penyebab utamanya karena kerusakan pada rem mobil.

Keluarga Peterson menerima keputusan itu dengan pasrah dan akan mengajukan banding nanti jika memungkinkan. Yang menangis di sana tentu Nyonya Lisa, karena kemalangan yang bertubi-tubi diterima anaknya. Seperti yang kita ketahui kalau Kenzie baru saja kehilangan istrinya setelah melahirkan anak kembar mereka.

. Seminggu setelah sidang ditutup, Ken resmi masuk penjara untuk menjalani hukumannya dan merenungkan semua kesalahannya.

***

PART - 25

One Years later.

Tokyo, Jepang.

"Setelah satu tahun aku berkelana di Jepang, kau baru memberitahukan informasi penting ini sekarang?" Alva memijit keningnya, menyisir rambutnya yang mulai gondrong ke belakang. "Berengsek kau, Jeremy!"

Alva mengumpat sembari memandangi sebaris alamat yang baru saja dia tulis di note miliknya di atas meja berbahan dasar kayu, di samping segelas kopi hitamnya yang masih mengepul panas.

"Kau itu bodoh dan idiot." Jawaban Jeremy disebrang sana tentu saja membuat Alva geram.

"Aku nggak butuh cacianmu."

"Aku mulai kasihan padamu," cibir Jeremy. "Jangan lupakan kalau aku masih marah karena mempercayakan Claire padamu."

"Jeremy!" geram Alva, keadaan di dalam *Coffee Shop* di mana Alva duduk sore ini terlihat lenggang. "Harus berapa kali lagi aku jelaskan—"

"Oke, oke. Istriku mulai melotot karena tidak suka aku berbicara denganmu. Ibu hamil suka banyak maunya. Oh, ini hanya terjadi kalau kau menelepon di saat-saat aku sedang memanjakan—"

"*Shut up*!" desis Alva.

"Dasar tidak tahu terima kasih. Datanglah ke Bali dan aku

akan menghajarmu sampai mampus!"

Alva memutar bola mata mendengar ancaman Jeremy. Sahabat sekaligus asisten papinya itu menemukan belahan jiwanya di Bali saat ikut liburan bersamanya. Setelah enam bulan, Jeremy memberanikan diri melamarnya. Mereka menikah lalu memilih menetap di Bali untuk menjadi seorang pengusaha.

"Simpan saja dendammu itu! Kenapa Claire tidak datang saja ke rumahmu? Kenapa harus Jepang? Aku yakin dia pasti memiliki kenalan di sini dan dugaanku benar, kan, sekarang?"

Alva berdecak dan menyeruput kopinya perlahan. "Aku menjelajah hampir di semua kota yang ada di Jepang, berputar-putar di situ saja, tapi setahun ini keberadaannya seperti menghilang. Orangku tidak bisa menemukan petunjuk yang lain. Dia tidak pernah lagi memakai kartu kreditnya atau mengaktifkan ponsel," Alva menghela napas panjang, "atau mendaftarkan sesuatu. Kau juga tutup mulut. Apa dia memang berniat menghilang selamanya?"

"Jawabannya ...," ada jeda sesaat, "dia ingin melupakanmu."

Alva tidak tahu lagi harus menjawab apa. "Jadi ini alamatnya siapa?"

"Aku juga tidak tahu kenapa Claire pergi ke sana. Aku baru ingat kalau kakakku memiliki sahabat yang tinggal di Jepang. Kau cek saja alamat yang aku berikan itu. Siapa tahu dia memang sedang berada di sana. Dia memiliki toko bunga dan sudah bertahun-tahun menetap di sana. Suaminya asli orang Jepang dan memiliki beberapa anak. Aku sudah lama tidak pernah bertemu dengannya dan baru ingat untuk memberitahumu."

Toko Bunga Nashita. Nama yang tertera di note. Alva ingat kalau Claire memang suka bunga.

"Baru ingat? Apakah kau memang sengaja merahasiakannya?" tuduh Alva. "Berapa nomor teleponnya?"

"Mana aku tahu!" balasnya ketus. "Cari aja sana sendiri! Buktikan kalau kau memang niat untuk mencarinya."

"Memangnya selama ini aku ngapain di sini kalau tidak mencarinya, hah? Liburan?" Alva meninggikan suara lalu mendengkus. "Terima kasih kalau begitu. Ngomong sama kau membuat gigiku sakit."

"Sini aku patahkan sekalian gigimu!" geram Jeremy dalam bahasa Indonesia.

"Bahasa Indonesiamu lumayan juga."

"Aku sudah bisa mengumpat dalam bahasa kalian, apa lagi kalau harus mengataimu," ucap Jeremy bangga membuat Alva berdecih.

"Sungguh kemajuan yang luar biasa. Aku akan kembali ke Osaka."

"Aku mau melanjutkan bercumbu—"

Tut! Alva mematikan sambungannya dengan kesal, meletakkan ponselnya di atas meja seraya memandangi sebaris alamat yang tadi diberikan Jeremy. Dihelanya napas panjang, menyandarkan punggungnya yang terasa lelah di bangku kayu, mengangkat cangkir kopinya lalu menyesapnya perlahan, kemudian mengalihkan pandangannya ke luar.

Tanpa disadarinya, sudah satu tahun enam bulan berlalu, Alva belum bisa menemukan Claire dan semakin merindukannya.

Sekarang, Jepang sedang bersiap menyambut musim semi. Alva berharap kalau musim semi untuk dunianya bisa kembali dia temukan. Harapannya ada pada sebaris alamat yang dia pandangi dalam diam.

***

Ternyata keluarga Satto sudah lama pindah. Rumah dan toko bunga yang ada di hadapan Alva ini sudah berganti kepemilikan. Alva diam memandangi bangunan dua lantai itu di samping pemiliknya dengan perasaan kecewa.

"Mereka pindah ke Kyoto?" tanya Alva seraya menoleh untuk

memastikan.

Sang pemilik, seorang lelaki paruh baya yang lancar berbahasa Inggris ini mengangguk. "Mereka membuka toko bunga di sana. Namanya masih sama, tapi aku tidak tahu alamatnya. Kau bisa mencarinya."

Alva mengangguk, tersenyum sopan dan mengucapkan terima kasih dengan membungkukkan badannya. Ketika lelaki itu sudah masuk ke dalam toko, dia tetap berdiri di tempatnya memandangi keramaian di sekitar area wisata yang ada di Osaka. Seberapa jauh pun Claire berada, dia akan tetap mencarinya. Hampir semua daerah di Jepang sudah dia jelajahi dan kalau dia harus kembali ke Kyoto, maka dia akan melakukannya. Setidaknya, Alva kali ini punya tujuan dan tahu tempat apa yang dicarinya. Berharap kalau Claire memang ada di sana.

Hanya membutuhkan waktu satu jam perjalanan dari Osaka menuju ke Kyoto menggunakan kereta. Alva kembali berjalan melewati banyaknya pejalan kaki seraya mengotak-ngatik ponsel untuk melihat jadwal kereta yang akan membawanya ke sana. Setelah mendapatkan akses dan tiket yang diinginkannya dalam sekali ketik di ponselnya, Alva mengedarkan pandangan dan sampai di daerah para turis. Ada beberapa restoran sushi, kafe, dan beberapa toko *souvenir* yang berjejer rapi. Alva memutuskan untuk masuk ke salah satu restoran yang menyajikan menu ramen.

Alva duduk menunggu pesanannya saat dia menoleh ke luar dan terbelalak saat melihat seseorang di kejauhan.

"Claire."

Dilihatnya wanita berambut pendek sebahu di sebrang jalan sedang berbicara dengan seorang lelaki Jepang. Mereka terlihat akrab sambil bergurau, seperti sedang menunggu seseorang. Alva hanya bisa mematung melihatnya dan saat seorang perempuan keluar dari kafe, mereka masuk ke dalam mobil dan berlalu pergi. Alva langsung tersentak kaget dan bergegas keluar.

"Damn!" umpatnya. "Claire!" teriak Alva saat mobil itu melewatinya dan menjauh.

Alva sekuat tenaga berlari mengejarnya dari belakang, berharap kalau itu memang Claire, meskipun dia yakin itu memang Claire. Mobil tidak juga melambat, tapi semakin melaju dan berbelok di tikungan jalan besar. Alva langsung mengerahkan tenaganya, tapi naas saat berbelok dia menabrak seorang yang sedang bersepeda.

Bruk!

Mereka berdua terkapar di jalanan. Alva menghantam kerasnya aspal dingin dan tergeletak seraya memegangi tangannya yang berdenyut sakit dan mengumpat kesal saat melihat mobil itu sudah pergi jauh.

"*Ah, shit*!" kata Alva. "Claire."

***

Two weeks later.

Kyoto, Jepang.

Alva menggenggam erat secarik kertas di tangannya saat memandangi toko bunga di hadapannya. Jantungnya berdetak kencang membayangkan bagaimana reaksi Claire saat dia menemukannya. Tidak peduli tangan kirinya yang diperban terasa nyeri karena terluka setelah bertabrakan dengan pengendara sepeda waktu itu dan harus dirawat di rumah sakit untuk beberapa lama.

Akhirnya dia menemukan toko bunga yang dicarinya. Alva menarik napas lalu mengembuskannya. Dia bergerak masuk ke dalam toko yang langsung disambut seorang wanita muda berwajah oriental yang mengikat satu rambutnya membentuk kuncir kuda.

"Ada yang bisa dibantu?" Bahasa Inggrisnya lancar tanpa cela.

Alva tidak menjawab karena sibuk memandangi area dalam toko memperhatikan semua yang ada di sana.

"Permisi, Tuan? Ada yang bisa di bantu?" tanyanya lagi.

Alva tersenyu. "Ah, maaf. Saya sedang mencari seseorang. Mungkin kau pernah melihatnya." Alva menyodorkan selembar foto yang ada di saku jaket denimnya, alatnya selama ini dalam mencari Claire. Entah sudah berapa banyak orang yang dia sodorkan foto ini, berharap kalau salah satu dari mereka mengenal atau setidaknya pernah melihatnya.

Cara yang sangat kampungan sekali memang di saat dia memiliki kekayaan tidak terbatas dan bisa saja menyewa detektif bahkan Zafier untuk melacak dan dia tinggal menunggu hasilnya. Akan tetapi hal itu tidak dia lakukan karena dia merasa pantas melakukan ini semua untuk mendapatkan maaf Claire dan membuktikan kalau dia sungguh-sungguh menyesal.

"Kau mengenal atau pernah melihatnya? Aku mendapatkan informasi kalau dia berada di sini?"

Wanita itu melihatnya dengan saksama lalu memandanginya. "Claire?"

Alva tersenyum lebar dengan perasaan lega dan harapan yang membumbung tinggi. "Ya, Claire? Apa dia di sini?" Alva mengedarkan pandangannya.

"Dia memang menetap di sini, tapi sedang pergi bersama Nakamiya juga Haruna ke Hisroshima."

"Hiroshima?" Alis Alva mengkerut. "Kapan dia kembali?"

"Entahlah. Mungkin nanti malam atau besok."

"Ah, begitu. Aku akan menunggu saja kalau begitu. Terima kasih banyak."

Wanita itu tersenyum dan mengangguk. Alva menghela napas lega dan keluar dari sana, berdiri tidak jauh dari toko. Dari pada kehilangan lagi, Alva memilih berdiri menunggu dengan sabar di samping toko, mengabaikan tangannya yang masih berdenyut. Dipandanginya bunga-bunga yang bermekaran di sekitarnya. *Cheery Blossom* akan segera bermekaran indah. Alva menunggu dengan perasaan senang sampai malam akhirnya tiba dan toko bunga itu

sudah tutup sejak dua jam yang lalu.

Dilihatnya di kejauhan, ada mobil sedan mendekat ke arah toko bunga dan berhenti tepat di depannya. Alva berdiri di balik bayang-bayang, memperhatikan, menunggu dengan cemas, berharap kalau salah satu dari mereka adalah Claire dan dugaannya benar.

Claire keluar dengan tangan digandeng oleh seorang lelaki Jepang yang tengah menertawakan sesuatu. Saat mereka hendak masuk ke dalam, Alva keluar dari tempat persembunyiannya.

"Claire."

Derai tawa dari Claire maupun si lelaki Jepang langsung berhenti. Mereka menoleh dan Alva mampu menangkap ekspresi Claire yang kaget ketika melihatnya. Dia juga tahu kalau wanita itu memperhatikan perban di tangan dan keseluruhan penampilannya.

"Claire." Alva maju mendekat, mengabaikan tatapan tidak suka lelaki Jepang tadi. "Akhirnya aku menemukanmu."

"Siapa dia?" Setelah hanya saling menatap, lelaki Jepang itu bertanya dalam bahasa Inggris.

Claire yang langsung tersadar dan membuang muka. "Aku tidak tahu. Aku tidak mengenalnya. Ayo, masuk saja, aku kedinginan."

"Claire, *please*. Aku minta maaf, Claire." Claire mengabaikannya dan malah menggandeng lelaki itu untuk masuk.

Alva dengan sigap menarik lengannya. Merasa hangat saat bisa kembali menyentuh Claire.

"Jangan menyentuhku!" kata Claire dan melepas cekalan tangan Alva.

"Claire, aku minta maaf. Dengarkan dulu—"

"Pergi sana!" usirnya sadis seraya berbalik, tapi Alva kembali mencekal lengannya. Sayang, kali ini laki-laki itu yang maju, melepaskan cekalannya dan mendorong Alva menjauh.

"Jaga tanganmu!" katanya tajam.

"Jangan ikut campur!" kata Alva tidak kalah tajam.

"Claire tidak mau berbicara denganmu dan sebaiknya kau tahu diri. Lebih baik kau pergi dan jangan pernah kembali!" Lelaki itu merangkul Claire yang diam menatapnya dan mengikutinya masuk ke dalam.

"CLAIRE!" teriak Alva seraya mengacak rambutnya saat melihat pintu perlahan tertutup. "Sial!" umpat Alva keki. Mau tidak mau dia harus kembali lagi besok.

***

Setelah itu Alva sama sekali tidak melihat Claire meski dia datang lebih pagi. Selama seminggu, dia selalu duduk menempati salah satu bangku di sudut restoran kecil yang berada tepat di seberang toko bunga seraya menggenggam cangkir kopinya. Menunggu lagi dan lagi. Alva tidak peduli berapa lama dia harus menunggu karena dia akan tetap melakukannya. Claire pantas diperjuangkan seperti ini.

"Pesananmu." Suara wanita di dekatnya memaksanya mengalihkan pandangan dari toko bunga yang masih tutup itu dan tersenyum saat melihat menu sarapan pesanannya, Uzumi Tofu khas Kyoto tersaji di depannya. "Maaf kalau aku lancang bertanya, tapi aku penasaran. Kau selalu duduk di sini selama seminggu memperhatikan toko bunga itu. Apa kau menunggu seseorang?"

Alva menatap saksama wanita cantik yang wajahnya oriental sekali. Ada rasa ingin tahu yang terpancar di matanya saat memandangi Alva. "Aku menunggu wanita ini." Alva mengeluarkan foto Claire yang langsung dia perhatikan.

"Isabella Claire?"

Alva menaikkan alisnya. "Kau mengenalnya?"

"Tentu saja. Rumah tempat tinggal kami berdekatan."

"Dia tidak tinggal di sana?" tanya Alva seraya menunjuk toko bunga itu.

"Kadang-kadang bersama Nakamiya, tapi mereka punya tempat tinggal sendiri."

Seperti sebuah keberuntungan, Alva mencoba mencari tahu meski kenyataan kalau Claire tinggal bersama lelaki membuatnya gusar. Dia harus memastikan kalau mereka tidak memiliki hubungan apa pun. "Apa aku bisa minta alamatnya?"

"Siapa kau?"

"Aku ...," Alva terdiam sesaat di bawah tatapan wanita itu, "calon suaminya."

"Calon suami?" Alis tipisnya naik, matanya yang sipit menyipit tajam. "Yakin?"

"Ada yang harus aku bicarakan dengannya. Bisa tolong bantu aku?"

Wanita itu terdiam sesaat seperti berpikir. "Nakamiya akan memarahiku karena ini, tapi aku melihatmu setiap hari betah menunggu di sini, jadi aku pikir kau pasti ingin sekali menemuinya."

"Kalau boleh tahu, Nakamiya itu siapa?" potong Alva.

"Anak lelaki tertua keluarga Satto. Claire hampir setiap hari bersamanya. Ah, ya," wanita itu melihat ke arah jam, "ini hari minggu dan Claire biasanya pergi ke gereja pagi-pagi sekali."

"Gereja? Di mana?"

Wanita itu menyebutkan satu nama gereja yang ada di Kyoto beserta petunjuk jalannya. Alva berjanji akan kembali nanti untuk mengucapkan terima kasih beserta bingkisan pada wanita baik hati di hadapannya ini.

"Namaku Ishida. Aku berteman baik dengan Claire selama dia berada di sini. Tolong jangan menyakitinya," ucap wanita itu sebelum berbalik pergi meninggalkan Alva yang menghela napasnya, menghabiskan sarapan dengan cepat, lalu keluar dari sana untuk mencari gereja yang dimaksud. Mungkin inilah satu-satunya kesempatannya untuk membujuk Claire pulang.

Hanya satu yang ditakutkan Alva saat ini, Claire tidak mau lagi kembali padanya dan bahagia berada jauh dengannya. Kalau sudah begitu, Alva tidak tahu harus bagaimana lagi meyakinkan Claire.

Alva masuk ke dalam gereja yang terlihat sepi seraya mengedarkan pandangan. Setelah bertanya sana sini, akhirnya dia bisa menemukannya. Bangunannya tua, tapi masih terawat dengan baik. Tiba-tiba dia terpaku memandangi satu sosok yang duduk sendirian di bagian depan, terlihat sedang asyik berdoa.

Ternyata benar kalau Claire ada di gereja seperti yang dikatakan wanita di kedai mie tadi. Alva melangkah mendekat dengan pelan dan duduk tepat di sampingnya. Claire menoleh dan tersentak kaget. Alva tetap menatap ke arah depan dan mulai berdoa, mengabaikan Claire yang diam memandanginya.

"568 hari atau 13.632 jam aku berkelana di Jepang untuk mencarimu, Claire. Tolong dengarkan dulu perkataanku kali ini." Alva menoleh, menatap dalam mata abu-abu Claire yang dirindukannya.

Claire memalingkan wajah dan duduk bersandar. "Aku memberimu satu kesempatan untuk berbicara. Setelah itu kau harus kembali ke New York dan jangan mencariku lagi."

"Apa kau bahagia di sini?" Alva ikut melihat ke depan sembari meremas telapak tangannya yang terasa dingin.

Claire menoleh. "Langsung saja pada intinya, Alva."

Alva tertawa kecil membuat Claire mengerutkan alis. "Sudah lama aku merindukan namaku disebut lagi olehmu."

Alva mengusap wajahnya dengan tangan, nampak frustrasi. Bulu-bulu halus di wajahnya, terutama dagunya terlihat jelas. Perban masih melingkar di pergelangan tangannya.

"Selama mencarimu, aku memikirkan semuanya. Bertanya-tanya sendiri bagaimana seandainya aku menemukanmu dalam keadaan bahagia di sini dari pada saat bersamaku? Apa aku sudah tidak termaafkan lagi? Apa memang kau sudah tidak mau memberiku kesempatan lagi?" Alva merasakan dadanya terasa berat saat bernapas.

"Apa aku sudah benar-benar kehilanganmu?" Claire melihat

emosi di wajah Alva meski lelaki itu sedang tidak menatapnya. "Aku mulai gila. Setiap hari yang aku pikirkan hanya dirimu. Penyesalanku dan semua kebodohanku."

"Apa kau semenyesal itu?" tanya Claire.

Alva menoleh, terdiam sesaat lalu mengeluarkan sesuatu dari balik kaos yang dipakainya. Sebuah kalung berukir yang selama ini hanya dia simpan di sudut kamar karena Alva takut menghilangkannya, kemudian berakhir lupa kalau dia memiliki satu benda milik Claire yang disimpannya.

"Kalung itu?" tanya Claire dengan kaget.

"Kalung milikmu." Alva mengangkatnya di udara. "Aku menyimpan kalung milikmu ini." Claire membuka bandulnya dan terkesiap saat melihat fotonya dan Bruno masih ada di dalam sana.

"Bagaimana bisa? Amira memberikannya padaku dan aku masih menyimpannya."

Alva menghela napasnya. "Amira ingin memiliki kalung ini untuk diganti dengan fotonya. Dia memaksa—"

"Kau memberikannya?" sela Claire.

"Kalung yang kau bawa itu tiruan." Claire terdiam. "Aku meminta Mami membuatkannya untuk Amira yang sama persis. Kau pasti bisa melihat perbedaannya. Aku menyimpan yang asli baik-baik jauh dari jangkauannya hingga aku lupa masih memilikinya." Alva memandangi lekat Claire yang juga memandanginya. "Aku menjaganya, Claire. Kau berharga bagiku."

"Tapi kau sanggup mengabaikanku."

Alva membuka pengait kalung itu dan memakaikannya ke Claire yang diam mengamati.

"Ini milikmu dan seluruh hatiku yang sudah kau bawa sejak dulu." Alva keluar dari barisan bangku dan berdiri di lorong gereja menghadap ke Claire. "Aku tidak bisa menjelaskan dan meyakinkanmu kalau apa yang aku lakukan untuk Amira hanya pemenuhan janji kami yang tanpa sadar masih aku pegang. Aku

tidak pernah mengabaikanmu, Claire."

Alva perlahan bersimpuh di sana, membuat Claire menutup mulutnya dengan tangan karena kaget. "Aku minta maaf. Bertahun-tahun mungkin tidak akan sepadan dengan apa yang kau rasakan akibat dari kebodohanku, aku menyesalinya. Kepergianmu benar-benar membuatku hancur. Aku merasa sangat lemah, tapi berusaha untuk kuat mencarimu di Jepang. Melewati empat musim sendirian. Aku sangat menyesal."

Claire berusaha keras menahan air matanya. Alva kembali menatap Claire dengan air mata yang keluar dari sudut matanya. "Aku minta maaf. Aku terima hukumanmu selama ini, karena memang pantas mendapatkannya, tapi sekarang ...," mata Alva merah karena serbuan emosinya, "tolong maafkan aku, aku sangat tersiksa."

Alva ingin Claire tahu kalau dialah selama ini yang diinginkannya. "Aku mencintaimu, Claire. Dengan seluruh napasku yang sesak ini karena kehilanganmu," lirihnya, membiarkan Claire melihat kesakitannya.

Claire tidak sanggup berkata-kata. Alva menundukkan wajah, bersimpuh meminta maaf atas segala kesalahan yang mungkin tidak seharusnya dimaafkan. Bukankah manusia bisa berubah dan diberi kesempatan lagi? Terlebih Alva yang sudah mengenal baik bagaimana rasanya ditinggalkan oleh Claire.

"Aku memaafkanmu, Alva," ucap Claire, membuat Alva mengangkat pandangannya dan melihatnya berdiri. "Baguslah kalau kau menyadari kesalahanmu, tapi," Alva mengepalkan tangannya erat. Jangan katakan kalau Claire tidak mau kembali padanya, "aku bahagia di sini."

"Pulanglah denganku," pintanya mengiba.

Claire menggelengkan kepala. "Aku bahagia di sini tanpamu, jadi pulanglah ke New York dan jangan pernah mencariku lagi."

Tubuhnya mati rasa, perkataan Claire meluluhlantahkan

harapan yang dia jaga selama mencari Claire. Meskipun dia tahu ada kemungkinan akan berakhir seperti ini, tapi tetap saja Alva tidak kuat menanggungnya. Yang bisa dia lakukan hanya diam membisu, menatap wajah Claire yang tersenyum tanpa beban, seakan-akan dia memang sudah lama menyiapkan hal seperti ini untuk kembali mengusirnya pergi. Alva terlalu *shock*. Bagaimana hidupnya setelah ini tanpa Claire?

"Selamat tinggal, Alva Alexander."

Claire pergi meninggalkan Alva yang bergeming di tempatnya. Alva belum bisa menerima kalau Claire sudah mengucapkan kalimat perpisahan padanya. Beberapa menit berlalu, tubuh Alva bergetar hebat dan harus berpegangan pada pinggiran bangku untuk menyanggah tubuhnya. Pria itu menundukkan kepalanya dalam-dalam, menyembunyikan kesakitannya sendiri. Pencariannya berakhir. Claire tidak mau kembali dengannya. Alva memejamkan mata dan menangis. Tangisan hebatnya yang meluluhlantakkan.

Seminggu kemudian, Alva memutuskan kembali pulang ke New York meninggalkan cintanya di Jepang.

***

PART – 26

Six months later.

Alexander Corp, Manhattan, New York.

"Pak Alva."

Edwin bersuara setelah lebih dari satu jam hanya duduk diam di depan meja kerja Alva dengan setelan jas rapi, menunggu bos besarnya yang terlihat sibuk sendiri dengan kertas-kertas pekerjaannya. Ponsel di dalam saku celananya tidak henti-hentinya bergetar, mendesak untuk dijawab. Edwin meraba ponsel, menghela napas pelan seraya memperhatikan lekat wajah serius Alva dengan peluh yang perlahan muncul di wajahnya. Andai saja ponsel Pak Alva tidak dimatikan sejak dia datang kemari tiga jam yang lalu, mungkin dia tidak akan diteror seperti ini.

Lagi-lagi panggilannya diabaikan. Edwin duduk tegak, mencoba untuk kembali menegur. "Pak Alva?"

"Sebentar lagi," ucapnya tanpa mengalihkan tatapannya dari kertas yang sedang dia tulisi. "Kau dari tadi gelisah seperti dikejar-kejar penagih hutang." Alva melirik sekilas. "Duduk saja, diam di situ!"

Edwin bisa apa selain diam. Ponselnya bergetar lagi, dilihatnya panggilan dengan nama *Nyonya Sonia.*

"Ya ampun, bagaimana ini?," batinnya kesal.

"Maaf, Pak. Nyonya Sonia akan menggantung saya di jembatan Brooklyn kalau tidak bisa membawa Bapak ke gereja dalam waktu lima belas menit, karena upacara pemberkatan pernikahan Bapak akan segera berlangsung setengah jam lagi."

Alva menghentikan gerak tangannya, meletakkan pulpen mahal dan menautkan jemarinya sembari menyandarkan punggung di kursi. Dia menatap lekat Edwin yang kikuk. "Ah, ya, saya lupa. Hari ini saya mau menikah, ya?"

Edwin terdiam sesaat. "*Mengapa ada orang yang mau menikah, tapi lupa,*" pikirnya dalam hati.

"Setengah jam lagi tepatnya, Pak."

"Hmm, baiklah." Alva mengangguk lalu berdiri. "Kasihan calon istri pilihan Mami kelamaan menunggu, tapi siapa, ya?"

Alva yang melihatnya terdiam langsung mengibaskan tangan dan merapikan jasnya. "Ah, lupakan saja. Nanti juga bertemu. Tidak penting siapa orangnya, yang pasti harus bisa memberikan Pak Gabriell dan Nyonya Sonia cucu untuk meneruskan bisnisnya ini."

Pernikahan Alva ini memang direncanakan oleh Maminya. Alva mana pernah mau tahu dan peduli. Dia hanya sibuk bekerja hingga membuat keuntungan perusahaan meningkat drastis. Pengalihan rasa patah hatinya yang tidak tertolong lagi dan memilih menenggelamkan diri pada pekerjaan. Dia bahkan tidak peduli akan dinikahkan dengan siapa.

"Iya, Pak, yang penting cucu. Biar mereka tenang." Hanya itu jawaban yang bisa dipikirkan Edwin seraya mengikuti Alva yang keluar dalam diam dengan ekspresi datar.

"Ngomong-ngomong, gerejanya di mana, ya?" Alva berbalik menghadapnya saat mereka berada di dalam lift.

Edwin menghela napas lagi. "Tidak usah dipikirkan, Pak. Ada mobil yang akan mengantarkan bapak ke sana."

"Benar juga. Untuk apa aku berpikir. Apa mereka semua

sudah berkumpul?"

"Hanya calon mempelai laki-lakinya yang belum datang."

Alva mengangguk dengan tampang masa bodoh. "Biarkan mereka menunggu. Kalau calon istriku?"

"Dia sudah ada di sana, hanya tinggal menunggu Pak Alva datang."

"Baguslah. Kita selesaikan secepatnya, karena masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan."

"Setelah pemberkatan, Pak Alva dan istri akan langsung berangkat ke Maldives untuk berbulan madu," kata Edwin sembari melihat jadwal Alva di ponselnya.

Alva berdecak tepat saat lift berdenting. "Ah, tentu saja. Mereka ingin mendapatkan cucu untuk penerus *Alexander Corp*, aku lupa. Baiklah kalau begitu."

Setelah keluar dari lift, mereka berjalan ke arah lobi, menuju ke mobil mewah yang sudah menunggu. Edwin membuka pintu untuk Alva seraya menjawab telepon dari Nyonya Sonia dan duduk di kursi depan. Sepanjang perjalanan, Alva hanya diam seribu bahasa menatap ke arah luar.

***

Alva terdiam di depan gereja katedral yang dulu menjadi tempat pilihannya saat berniat menikahi wanita yang dicintainya secara mendadak, tapi tidak pernah terlaksana. Tangga gereja sudah dipercantik dengan hiasan bunga. Lebih mewah dari yang dulu dia lakukan. Dilihatnya pintu di depan sana tertutup, membuatnya tertegun. Kenapa dari sekian banyak gereja, maminya memilih di sini untuk pernikahannya. Rasanya menyakitkan ketika kembali mengingat tentang Claire.

Beberapa bulan ini, dia mencoba untuk merelakan Claire dan berusaha melupakannya, tetapi tetap saja dia tidak sanggup. Saat ini semua kenangan yang dia miliki tentang Claire menyeruak

begitu saja. Rasa putus asa juga penyesalannya. Dadanya begitu sakit seperti dihantam ribuan godam kasat mata. Hati dan hidupnya sudah dia tinggalkan di Jepang. Jadi, saat maminya menatapnya dengan tatapan frustrasi dan mengatakan akan dinikahkan dengan wanita pilihannya, Alva hanya mengangguk mengiyakan. Terserah saja, Alva sama sekali tidak peduli. Tubuhnya bebas untuk dimiliki, tapi tidak hatinya.

"Semuanya sudah menunggu, Pak." Edwin membuyarkan lamunannya. "Ayo, masuk."

Alva tidak punya pilihan selain maju, meski hatinya saat ini terasa diremas. Berjalan dengan langkah pelan, menaiki anak tangga menuju pintu gereja yang perlahan terbuka, membuatnya tertegun sesaat di sana karena semua orang yang ada di dalam otomatis menatapnya. Alva berjalan memperhatikan satu persatu wajah keluarga dan sahabat terdekatnya. Alva tidak tahu kalau mereka semua akan berkumpul di sini padahal Alva sama sekali tidak antusias dengan pernikahannya.

Ada Jeremy dan istrinya yang sedang hamil, Zafier yang tetap sendirian, Grandma dan Grandpa, juga sepupunya yang ada di Vancouver. Tante Lisa sebagai perwakilan Ken dan Amira yang tersenyum melihatnya. Jason dan Rosa, *tunangannya.* Gevan dan Fanya, *istrinya.* Mami dan papinya yang berdiri paling depan langsung memeluknya saat hampir mencapai altar. Sisanya kerabat jauh dari Indonesia dan bagian lain Amerika.

"Berbahagialah, anakku," bisik Sonia seraya memeluknya erat, isak tangisnya tak terbendung. Alva memeluk balik dengan perasaan sedih. Menggumamkan kalimat maaf dalam hati karena membuatnya harus menunggu lama hanya untuk mendapatkan cucu.

Papinya menepuk bahunya dengan tatapan penuh ketegaran juga dukungan, lalu Alva berdiri di depan Altar sendirian dengan tatapan nanar. Dalam pikirannya, dia memikirkan wanita itu. Andai

saja hari ini dia menikah dengan Claire, maka dia akan sangat bahagiam bukannya malah merasa tertekan seperti yang dialaminya saat ini.

Pendeta yang dulu pernah Alva temui berdiri tidak jauh di depannya seraya tersenyum. Alva memejamkan mata, menundukkan wajah dan berdoa untuk siapa pun wanita yang akan menjadi istrinya nanti, karena tidak akan bisa mencintainya agar diberi kesabaran.

"Calon mempelai pengantin wanita dipersilakan masuk," kata MC.

Alva menghela napas panjang. Didengarnya pintu gereja terbuka di belakangnya, tetapi dia tetap diam menatap ke depan, enggan untuk berbalik. Namun untuk sesaat, dia merasa penasaran. Biar bagaimanapun, dia harus tahu siapa yang akan menjadi istrinya. Jadi, Alva perlahan memutar tubuhnya ke belakang dan tertegun.

Gaun putih melekat sempurna di tubuhnya yang berjalan anggun. Sebuah senyuman mengembang di wajahnya, wanita itu menggenggam erat buket bunganya. Alva sama sekali tidak bisa mengalihkan tatapannya, dia bahkan tidak berkedip sama sekali. Tubuhnya kaku. Seperti disiram air dingin. Dengan langkah terpatah, Alva melangkah pelan dengan seribu tanda tanya di dalam kepalanya, menghampiri mempelai pengantin perempuannya.

Lalu saat mereka berdiri saling berhadapan, Alva tidak bisa menyembunyikan tatapan tercengang saat memandangi wanita cantik di depannya yang mengenakan liontin masa kecilnya di lehernya yang jenjang.

" Claire."

***

"Claire ... Claire."

Claire terdiam di depan lift, memastikan pendengarannya masih berfungsi baik. "Kenzie? Kau kah itu?" Claire masuk ke dalam lift yang membawanya ke apartemen Alva untuk membereskan barang-barangnya.

"*Iya, Claire. Aku masih hidup.*" *Claire tercengang.* "*Ceritanya panjang dan kita harus bertemu. Ada sesuatu yang harus aku katakan padamu tentang kecelakaan yang menimpa kami.*" *Claire menutup mulutnya menahan tangisannya.* "Please, *Claire.*"

"*Kau masih hidup? Kau membunuhnya, Ken? Benarkan?*" *suara Claire bergetar.*

"Please, *Claire. Kita harus bertemu. Aku mohon.*"

"*Aku membencimu, Ken,*" *isaknya.* "*Aku kehilangan sahabatku! Kau memang berengsek!*"

"*Aku memang berengsek. Datanglah ke rumah sakit tempat Amira melahirkan dan lihat sendiri bagaimana keadaanku. Aku akan menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi.*"

Lalu sambungan terputus tepat saat lift terbuka. Claire bergegas masuk ke dalam kamar dan membereskan barang-barangnya dengan cepat sebelum Alva datang. Dia mencari buku diary milik ibunya yang dia simpan karena di sana ada alamat email dan rumah Tante Zia yang menetap di Jepang. Sudah lama, Claire ingin pergi mengunjungi mereka dan mungkin sekarang dia bisa ke sana dan menetap sementara waktu, sekalian belajar merangkai bunga.

Ini sebentuk hukuman untuk Alva agar dia punya penyesalan dan merasakan bagaimana sakitnya ditinggalkan. Setelah memberikan sedikit kenang-kenangan untuk Alva, Claire keluar dari apartemen dan masuk ke dalam taksi yang dipesannya. Memperhatikan sekeliling untuk memastikan kalau Alva atau Jason tidak berada di sana.

"*Bandara. Secepatnya,*" *ucapnya pada supir yang langsung mengangguk dan menjalankan mobilnya, tapi baru berjalan beberapa meter, Claire berubah pikiran.*

"*Putar arah, Pak. Pergi lebih dulu ke Rumah Sakit Saint Medical.*"

Mobil lalu berputar balik dan sepanjang perjalanan Claire hanya diam. Dia harus tahu apa yang terjadi dengan Eliana.

***

"Maafkan aku."

Ken dan Claire duduk di dalam ruang rawat inap Amira yang belum sadarkan diri setelah melahirkan. Tante Lisa memeluk sebelah lengan anak lelakinya dan menatap Claire dengan perasaan bersalah.

"Jadi kau lumpuh?"

Ken mengangguk seraya melihat ke arah kakinya. "Aku memang pantas mendapatkannya. Kau harus tahu kalau aku tidak pernah punya pikiran untuk membunuhnya. Itu murni kecelakaan. Dan juga …," Ken merogoh saku celananya dan mengeluarkan kalung emas berbandul mickey, kalung kesayangan El yang tergila-gila dengan tokoh kartun itu, "dia memberikanku ini sebelum mendorongku keluar mobil. Dia ingin kau menyimpannya."

Claire menggenggam kalung milik El dengan air mata yang mengalir turun di bawah tatapan Ken dan Lisa. Ken sudah menceritakan tentang kebenaran kecelakaan itu, juga Lisa yang menjelaskan perihal pertolongan Alva ke Amira dan berharap kalau Claire mau mengurungkan niatnya untuk pergi jauh.

"Aku harus melakukannya. Alva perlu disadarkan." Claire menatap Amira yang belum sadar. "Aku tidak akan pulang sebelum dia menyesali semuanya."

"Kalau dia tidak mencarimu?" tanya Ken.

Claire tersenyum tipis. "Aku akan berusaha untuk bahagia di tempat yang akan aku tuju nanti."

Mereka hanya bisa terdiam. Selama satu jam mereka berbincang dan saat Claire berniat untuk melanjutkan perjalanannya ke bandara, Mama Sonia menghubunginya.

"Claire, Alva masuk rumah sakit dan keadaannya kritis. Ada yang menghajarnya di depan apartemen dan kepalanya terbentur cukup keras." Claire sontak membeku. "Kami ada di UGD Saint Medical."

Tanpa menunggu lagi, Claire langsung keluar menuju ke arah UGD, tapi di pertengahan jalan dilihatnya Jason terduduk lesu di ruang tunggu seraya memegangi kepalanya. Tangannya memar dan Claire punya pemikiran kalau Jasonlah yang menghajar Alva.

"Sialan!" Claire mengumpat seraya mendekati Jason. "Bajingan!"

Jason mengangkat kepalanya, berdiri kaget saat melihat Claire yang menatapnya penuh amarah dan tanpa aba-aba langsung meninju Jason tepat di rahang dengan kepalan tangannya hingga Jason termundur ke belakang.

"Kalau sampai Alva kenapa-napa karena kau, aku akan membencimu seumur hidup, Jason!"

"Dia sudah menyakitimu, Claire," lirih Jason. "Apa kau bodoh masih memperhatikan lelaki berengsek itu?"

"Dengar!" tunjuk Claire. "Katakan saja aku bodoh dan tolol setelah semua yang Alva lakukan, tapi aku yang akan menghukum dan memberinya pelajaran, bukan kau dengan cara menghajarnya seperti ini. Aku mencintainya." Claire menekankan kata-katanya. "Harus berapa kali lagi aku katakan supaya kau mengerti, kalau aku mencintainya."

Jason terdiam melihat kemarahan Claire. "Jangan pernah," napas Claire naik turun dan tangannya bergetar, banyak sekali kejadian tidak terduga yang menghantamnya hari ini, "jangan pernah mengganggu ku dan Alva lagi. Pulanglah ke Rosa."

Setelah mengatakannya, Claire meninggalkan Jason yang berdiri mematung, menuju ke UGD dan memeluk Mama Sonia yang berdiri di depan ruangan kaca.

"Alva tadi sempat tidak bernapas, Sayang," isak Sonia. "Dokter sedang mencoba mengembalikannya."

Claire menangis dan memeluk Sonia lebih erat. Tidak. Dia sama sekali tidak siap kehilangan Alva dengan cara seperti ini. "Aku tidak mau kehilangannya, Ma."

"Kita harus berdoa untuknya."

Gabriell, Sonia, dan Claire menunggu dengan sabar dan harap-harap cemas, sementara di dalam Alva ditangani tim medis. Satu jam kemudian, Alva dipindahkan ke rawat inap setelah belakang kepalanya dioperasi dan masa kritisnya sudah lewat. Claire menangis saat melihat luka memar di seluruh wajah Alva dan belum sadarkan diri.

Orang bilang, cinta itu juga sebentuk kebodohan. Manusia yang sudah

tahu kalau cinta tidak hanya menawarkan kebahagiaan, tapi juga kesakitan, masih nekat untuk merasakannya. Saat ini Claire sedang melakukan kebodohan itu sendiri. Di saat seharusnya dia membenci Alva Alexander dan pergi menjauh, tapi dia malah menangisi keadaan Alva yang tergeletak dalam keadaan mengenaskan dengan alat penunjang kesehatan terpasang di tubuhnya. Takut kalau sewaktu-waktu, Alva akan pergi meninggalkannya.

Sudah cukup Eliana yang pergi dan dia tidak mau kehilangan lagi. Alva adalah lelaki yang memberinya rasa nyaman dan aman. Dia juga sangat mencintainya, di luar dari sikap menyebalkan Alva belakangan ini.

Kalau Alva pergi, Claire tidak punya siapa-siapa.

Bodoh, itu yang Claire rasakan.

***

"Apa yang sebenarnya terjadi, Claire?"

Alva menatap Claire yang dia geret keluar dari gereja setelah menyuruh semua yang hadir di sana untuk tidak bergerak dari tempatnya, sementara dia meminta penjelasan ke Claire yang tiba-tiba muncul di siang bolong dengan busana pengantin dan tersenyum menatapnya.

"Kenapa kau tiba-tiba ada di sini padahal enam bulan yang lalu, kau jelas-jelas menolak kembali bersamaku, bahkan menyuruhku pulang dan tidak usah mencarimu lagi?" Claire hanya diam melihat kebingungan Alva. "Aku bahkan berpikir kalau sekarang kau mungkin sudah menikah dengan lelaki Jepang itu!"

"Nakamiya?" Claire menggeleng. "Tidak. Dia guru merangkai bungaku."

Alva mengerjapkan matanya. "Jadi, kau memang kursus di sana sambil menghukumku dengan membuatku terlunta-lunta selama lebih dari setahun?"

Claire tersenyum tanpa dosa. "Begitulah. Aku pikir kau tinggal menyuruh anak buahmu untuk mencariku. Aku sedikit terharu dengan apa yang kau lakukan."

"Sedikit?" tanya Alva tidak percaya. Claire nyengir. "Kau membuatku gila! Aku sudah seperti robot berjalan sepulang dari Jepang dan pasrah dinikahkan dengan wanita entah siapa yang dipilihkan Mami."

Alva menggelengkan kepala. Bukannya dia tidak senang Claire kembali, hanya saja dia tidak mengerti. "Sekarang kau tiba-tiba muncul seperti ini menjadi calon istriku."

"Apa kau tidak suka melihatku di sini?" jawab Claire dengan tenang. "Baiklah, aku akan pergi."

Claire berniat untuk berbalik, tapi Alva lebih dulu menarik pinggangnya dan menggertakkan gigi, lalu menangkup wajahnya. "Aku rela melakukan apa pun untuk bisa memilikimu." Claire tenggelam di dalam mata abu-abu yang memperdaya itu. "Aku hanya butuh penjelasan, bukan menyuruhmu pergi."

Claire menarik napas panjang lalu mengembuskannya perlahan. "Aku hanya ingin menghukummu," Alva bergeming, "supaya kau merasakan seperti apa itu kehilangan dan terabaikan. Aku ingin melihat seberapa besar aku berarti buat hidupmu. Apakah aku masih diinginkan atau tidak? Apakah kau akan berjuang mencariku atau tidak?"

Alva menyipitkan mata. "Berarti kau sudah tahu dengan apa yang terjadi padaku? Mami juga tahu?"

"Selama kau terbaring di rumah sakit, aku ada di sana." Alva mendelik, Claire menatapnya sendu. "Dan juga aku sempat melihat mendiang Amira untuk yang terakhir kalinya."

"Aku yakin dia sudah bahagia di atas sana." Alva tersenyum. "Mungkin ini takdir yang terbaik untuknya."

Claire mengangguk. "Aku menceritakan semua kelakuanmu pada Mama. Jadi saat Mama memberitahu kalau kau akhirnya sadar, aku langsung bertolak ke Jepang. Aku sudah mengurus semua kepindahanku seraya bolak-balik melihatmu. Kebetulan sahabat mamaku, menyuruhku datang dan menerimaku menjadi murid

anaknya untuk kursus merangkai bunga."

Alva ternganga. "Aku juga ingin mencari tahu, apakah aku juga akan kehilanganmu atau tidak? Apa aku bisa membencimu dan melupakanmu?" Claire memandangi wajah Alva saksama. "Kadang dalam keadaan berjauhan, kita bisa memahami betul perasaan kita pada seseorang, tapi yang ada selama di sana, aku selalu memikirkanmu. Setiap malam aku malah merindukanmu. Bukankah itu bodoh?!" decak Claire.

Alva memijit pelipisnya sementara dan Claire melanjutkan bicaranya, "Aku kaget saat kau tiba-tiba muncul di hadapanku dalam keadaan yang bisa dibilang sangat mengenaskan dan pulang saat aku menyuruhmu pulang."

"Kau bilang lebih bahagia di sana? Aku sangat terpukul saat mendengarnya, Claire," lirih Alva.

Claire menggelengkan kepalanya. "Aku berbohong. Nyatanya setelah kepergianmu, aku sangat merindukanmu." Claire merasakan matanya mulai berkaca-kaca. "Selama di Jepang, aku justru selalu memikirkanmu. Jadi, tiga bulan yang lalu aku memutuskan kembali Ke New York karena tidak tahan berperang dengan diri sendiri."

"Tiga bulan yang lalu?" tanya Alva tidak percaya. "Kau benar-benar menyiksaku!"

"Lalu seorang wanita paruh baya mendatangiku dan melamar untuk anaknya yang kesepian. Katanya setiap hari dia hanya pergi bekerja, seperti robot dan—" Alva menyela dengan mencium kening Claire penuh kerinduan membuat air matanya mengalir pelan, "bodohnya aku menerimanya."

"Aku yang bodoh, bukan kau." Alva menghapus air mata Claire. "Terima kasih banyak sudah mau kembali."

Claire mengangguk dengan mata berkaca-kaca. "Terima kasih sudah mau memberiku kesempatan yang seharusnya tidak pantas aku dapatkan." Claire mengangguk lagi.

"Bisa kita lanjutkan pernikahan ini?" Claire mengangguk

lebih cepat seraya tertawa gemas dan menjauhkan kepala Alva saat berniat mencium bibirnya.

"Simpan untuk ciuman kita di depan altar nanti."

Alva tersenyum dan memandangi wajah cantik Claire. "Aku tidak mau lagi merasakan perasaan sendirian dan kehilangan seperti kemarin. Sudah cukup. Tegur aku jika aku salah. Aku akan berusaha berubah menjadi lebih baik. "

"Aku juga, Alva." Claire tersenyum.

"Maafkan aku," lirih Alva.

"Aku memberimu kesempatan."

"Terima kasih." Alva mencium punggung tangan Claire. "Kita masuk ke dalam" Claire mengangguk dan memekik saat Alva menggendongnya ala *bridal style,* masuk ke dalam dan disambut tawa geli keluarganya.

"Ehmmm." Gevan berdeham dengan kerasnya.

"Duh, akhirnya dia tersenyum juga," ejek Jeremy.

"Segera lanjutkan pemberkatannya, Pak Pendeta. Kalau bisa secepatnya. Jangan lama-lama," kata Alva membuat orang-orang terkekeh geli mendengarnya.

Lalu acara sakral itu dimulai sampai akhirnya mereka sah menjadi sepasang suami-istri. Alva menatap Claire dan tidak bisa mengalihkan tatapannya sedikit pun. Saat akan memasangkan cincin, Alva kebingungan. Jujur, dia sama sekali tidak ada persiapan.

"Aduh, aku tidak mempersiapkan cincin," katanya seraya merogoh celananya dan jasnya.

"Benarkah?" gerutu Claire seraya memperhatikan Alva yang sibuk mencari-cari.

"Ya, memang. Siapa yang menduga kalau wanita yang akan aku nikahi itu kau."

Semua yang melihat hanya bisa menggelengkan kepala. Claire cemberut. Sonia berjalan mendekat. "Tenang-tenang. Mami membawa ini." Sonia mengulurkan kotak beludru merah di depan

Alva dan membukanya, memperlihatkan sepasang cincin berlian ada di sana.

"Luar biasa," kata Alva semringah. "Sebutkan aja, Mami mau cucu berapa, nanti tinggal Alva buatkan!" Claire memukul pundak Alva yang meringis saat mengambil cincin itu.

Sonia tersenyum lebar. "Tidak usah banyak-banyak. Lima saja."

"Siap!" jawab Alva lantang.

Alva memasangkan cincin Claire yang tersenyum bahagia lalu saat giliran Claire menyematkan cincin ke jari Alva, cincin itu tanpa sengaja terjatuh dan menggelinding di lantai membuat semua yang ada refleks melihat ke bawah.

"Yaaaahh," pekik Claire.

"Yaaahhhhh," koar Gevan, Jeremy, dan Zafier bersamaan yang langsung merunduk untuk mencarinya begitu juga Sonia dan Gabriell.

"Istriku," kata Alva yang tiba-tiba menarik pinggang Claire, memaksa wanita tersebut untuk berbalik menghadapnya. Dengan senyuman bahagia, Alva mengangkat tubuh Claire yang refleks mengalungkan lengannya di leher sang suami, lalu mencium bibirnya. Tidak peduli dengan kesibukan keluarganya mencari cincinya yang jatuh.

Ciuman yang mengekspresikan kerinduan di hatinya. Claire membalas ciuman suaminya tidak kalah ganas, melupakan kalau mereka berada di gereja. Tidak lama kemudian, suara tepuk tangan menggema.

Cinta Alva yang hilang, kini kembali pulang. Jika hatinya sudah dimiliki satu orang, maka hidupnya hanya untuk orang itu. Tujuan hidup Alva selanjutnya hanya untuk membahagiakan Claire.

***

"Apa?" kata Claire.

"Apanya?" Alva balik bertanya.

"Kenapa sejak tadi kau memandangiku seperti itu?"

Alva menaikkan alisnya. "Memandangi bagaimana?"

Claire sedikit memajukan tubuhnya dan menumpukan kedua lengannya di atas meja. "Kau menatapku seakan-akan ingin menelanjangiku saat ini."

"Ohh ...." Alva tertawa, ikut memajukan tubuhnya dan bertopang dagu di depan Claire. "Aku memang ingin sekali merobek gaun pengantinmu ini sekarang. Bahkan sebelum kita menginjakkan kaki di Maldives, Nyonya Alva Alexander." Tatapan gairah itu tergambar jelas di mata Alva.

Claire mendengkus. "Aku harus terbiasa dengan panggilan itu."

"Tentu saja, aku ini suamimu sekarang," Alva menyisir rambutnya ke belakang dengan senyuman menawan.

"Lalu?" Claire meneguk *red wine* dalam sekali teguk tanpa mengalihkan tatapan dari wajah suaminya, menikmati buah *strawberry* dengan gerakan erotis. Ia mengecup dan memakan buah itu dengan sensual tepat di depan Alva Alexander yang tidak berkedip melihatnya. "Apa aku harus memanggilmu, suami tersayang?"

"Oh, Nyonya Alva Alexander." Alva merenggangkan kancing kemeja putihnya, mencoba menahan hasrat menggelora itu. "Apa kau sadar sudah membuatku tersiksa dengan tingkahmu itu?" Claire tersenyum.

"Sesampainya di Maldives ...," Alva menunjuk keseluruhan tubuh Claire, "tidak ada ampun bagimu."

Claire semakin menggoda Alva dengan duduk menyandar di sofa, meletakkan tangannya di atas kepala dan membusungkan dadanya. Alva terdengar menggertakkan gigi. "Sial! Aku tidak peduli kalau nanti kau berteriak minta ampun."

"Kau tetap tidak berubah. Tidak sabaran untuk hal seperti ini."

Alva tersenyum. "Aku hanya tidak sabar bisa memelukmu

lagi di dalam dekapanku, Claire." Claire balas tersenyum, mengelus lengan Alva yang ada di atas meja. "Bagiku ini lebih seperti mimpi."

Alva mengalihkan tatapannya ke arah luar, menatap kumpulan awan putih dengan langit birunya yang membentang luas dari dalam pesawat pribadi Alva. "Kehilanganmu membuatku banyak berpikir. Semua hal yang membuatmu membenciku dan kelakuan berengsekku, yang menjauhkanmu dariku. Mengatai diriku sendiri bodoh ribuan kali." Alva mengenang rasa yang ditinggalkan Claire saat dia harus berkelana sendirian di Jepang.

"Setiap malam aku menggigil sendirian memanggil namamu, bertanya-tanya di mana kekasihku saat ini? Apa saat kami bertemu nanti dia diam mau kembali padaku setelah semua yang aku lakukan?" Alva mengusap wajahnya dengan tangan saat mengingat semua kenangan menyedihkan itu.

Alva kembali menatap Claire dan mengulurkan tangan mengelus pipinya. "Semakin lama aku semakin takut." Ada emosi yang terpancar di matanya. Kesendirian benar-benar membuka matanya.

"Apa aku akan terlambat datang dan ternyata menemukanmu sudah menikah dengan lelaki lain? Apa aku sanggup melihatnya." Mereka saling berpandangan lekat. "Hanya kau yang selama ini aku pikirkan, Sayang," Ada getar dalam suara Alva. Itulah ungkapan terdalam dari lelaki yang nyaris kehilangan cintanya dan mengubah hidupnya.

"Claire ...."

Claire hanya bisa diam mendengarkan semuanya tanpa sekali pun mengalihkan tatapannya.

"Jangan pernah menghukumku dengan cara seperti itu lagi," kata Alva, membiarkan Claire merasakan keputus-asaanya. "Aku merindukanmu sampai rasanya ingin membunuh diriku sendiri, karena tidak sanggup lagi menanggungnya lebih lama. Aku tidak ada apa-apanya tanpamu, Sayang."

Alva membiarkan tetesan air di sudut matanya mengalir, menatap Claire dengan seluruh cinta yang dimilikinya, menarik wajahnya mendekat dan mengecup keningnya dalam jeda yang lama.

Claire meresapinya, menutup mata untuk merasakan ciuman cinta Alva yang kembali menggenggam hatinya. Laki-laki inilah yang mengajarinya banyak hal. Mereka pernah menggenggam masa lalu dan kembali bertemu dalam lingkaran takdir yang seperti ini. Selama setahun mencoba untuk menjauh, nyatanya hanya Alva Alexander yang dia pikirkan.

Alva menarik bibirnya, menyejajarkan mata abu-abunya menatap mata Claire dalam jarak yang dekat. "Tidak ada lelaki yang bisa berdiri sendiri melawan dunia tanpa ada penopang yang siap merentangkan lengannya jika lelaki itu merasa bahwa dunia membuatnya lelah. Sekuat apa pun lelaki. Selalu ada wanita kuat yang menemani di sampingnya," lirih Alva.

"Aku hanya butuh kau dan itu sudah cukup bagiku."

"Itulah kenapa kau masih bisa menyentuhku seperti ini, Alva. Aku ingin menemanimu melewati semuanya. Seburuk apa pun keadaannya, karena kau sekarang suamiku. Di depan Tuhan, aku berikrar untuk menerima dan menemanimu dalam keadaan suka maupun duka, sampai maut memisahkan. Aku tidak akan pernah pergi lagi."

Tanpa terduga Alva menarik diri menjauh, berdiri dari duduknya tidak peduli matanya merah karena emosi, lalu menghampiri Claire di tempat duduknya yang menatap bingung. Alva langsung merunduk pasrah dan menyerahkan seluruh hati dan jiwanya dengan memeluk pinggang Claire seperti pegangan dan menenggelamkan wajahnya di atas paha istrinya dengan erat.

"Terima kasih, Sayang."

Alva menumpahkan air matanya seraya memeluk pinggang Claire dengan penuh rindu. Tidak menyangka bisa merasakan kebahagiaan seperti ini lagi di saat dia sudah tidak peduli dengan

hidupnya. Menyadari kalau sesuatu yang dinamakan cinta memang butuh perjuangan, tamparan keras untuk merasakan seberapa berharganya orang yang dicintai.

"*Me too.* Terima kasih juga karena mencariku dengan kedua kakimu sendiri di luar sana."

Claire merunduk dan memeluk balik kepala Alva yang sampai kapan pun akan menjadi tempat ternyaman baginya. Sama-sama menyadari kalau mereka sudah kembali ke rumah masing-masing, bersama dan untuk selamanya. Luka masa lalu dan semua hal yang telah dilaluinya bersama Claire menguap begitu saja. Inilah sebentuk kedamaian sederhana yang diinginkan Alva. Ada Claire dalam pelukannya.

***

Maldives adalah sebentuk surga penuh keindahan. Alva Alexander berdiri di belakang *cottage* miliknya, menghadap langsung ke arah cakrawala di kejauhan yang dibingkai cantik dengan semburat oranye yang bertebaran. Setelah sampai di Maldives, Claire langsung mengajaknya bermain air yang diladeni Alva dengan bahagia. Menjelang pergantian hari, mereka berdua kembali ke *cottage* untuk beristirahat sebelum makan malam.

Alva yang segar sehabis mandi hanya memakai jubah putih dan berdiri diam. Tidak habis-habisnya dia mengucap syukur dengan apa yang dia dapatkan saat ini. Dunianya, Claire.

"Alva." Suara lembut itu menelusup di telinganya bersamaan dengan kedua lengan Claire yang memeluknya dari belakang.

Alva tersenyum, mengurai lengan itu dan menarik Claire ke depan dan balik memeluk istrinya dari belakang. "Apa, Sayang?"

"Tidak apa-apa. Aku hanya ingin memanggil namamu."

Alva tersenyum, mencium leher jenjang Claire yang juga memakai jubah mandi. "Aku akan merespons panggilanmu tidak peduli apa yang sedang aku lakukan."

Claire tidak bisa mendeskripsikan perasaan bahagia yang melingkupinya saat memeluk lengan Alva dan berdua menyaksikan bagaimana matahari terbenam di pantai Maldives yang eksotis dengan beribu doa penuh harapan untuk kehidupan mereka kedepannya.

"Aku sudah sangat merindukanmu," lirih Alva yang mulai menciumi belakang telinganya istrinya.

"Dan apa yang menahanmu saat ini, suamiku?" Claire tersenyum kemudian memekik saat Alva menggendongnya. "Aakhh."

"Tidak ada." Alva langsung membawa Claire ke dalam dan meletakkannya dengan lembut di atas tempat tidur.

Claire tersenyum saat Alva berada di atas tubuhnya dan mereka saling memandang. Perlahan tangannya terulur mengelus tubuh berbalut jubah yang dipakai Alva, menarik kaitannya hingga memperlihatkan dada bidang serta perut *six pack* Alva. Sementara si pria hanya bisa memejamkan mata, meresapi sentuhan sensual Claire di tubuhnya.

"Biarkan aku melakukannya dengan cara yang benar." Suaranya berkabut gairah. Menangkup wajah Claire, lalu mendaratkan ciumannya di bibirnya.

Sentuhan dan cumbuan Alva berbeda. Begitu lembut sehingga membuat Claire hanya bisa mendesah, meresapinya. Setelah hampir dua tahun lamanya tidak pernah saling menyentuh, saat momen itu kembali di antara mereka, tidak ada yang bisa menggambarkan rasa bahagianya.

"Alva …," kata Claire saat suaminya memberikan sentuhan di tubuhnya.

"Panggil namaku, Sayang. Teriakkan, aku ingin mendengar suaramu." Alva menggertakkan giginya, menahan sengatan gairah tak terbendung yang menguasainya saat tubuh polos sang istri berada di bawah tubuhnya.

"Berikan aku Alva junior," bisik Claire seraya menutup mata saat Alva menciumi belakang lehernya.

"Aku akan memberikannya," balas Alva.

"ALVAA, hmmpp …." Claire memekik tertahan.

Alva merasakan kehangatan Claire, lalu mulai aktif bergerak memberikan kenikmatan untuk istri tercintanya. Desahan dan rancauan Claire menjadi satu-satunya hal yang terdengar di telinga Alva, mengalahkan suara ombak di pantai. Ketika akhirnya, keduanya sama-sama dimabuk gairah, Claire refleks memeluk Alva erat-erat, terlebih saat gelombang itu datang menyerangnya. Hentakan Alva semakin meninggi ritmenya, sesuatu itu datang dengan dahsyat, membuat keduanya mendesah dan meneriakkan nama masing-masing.

Alva mengisap leher Claire, mengangkat pinggul istrinya dan mengeratkan pelukannya. Keringat membasahi tubuh keduanya yang mencoba untuk menetralkan napas yang naik-turun, meski gelombang itu masih terasa jelas bagi keduanya.

"Alva junior, datanglah," bisik Alva penuh pengharapan.

Claire tersenyum mendengarnya lalu mereka saling berpandangan. "*I love you so much, my husband.*"

Alva balas tersenyum, mengecup kening Claire dengan seluruh cinta yang dimilikinya. "*I love you too.* Terima kasih karena mau memberiku kesempatan."

Mereka saling berpandangan tanpa berpindah tempat dan Alva yang tidak juga melepaskan diri dari Claire. Sampai sapuan jemari Claire kembali membangunkan gairahnya.

Claire mengedip manja dan menyentuh bibir suaminya. "*One more?*" bisiknya lembut.

Alva tertawa dan menggelengkan kepalanya. "Ini tidak akan selesai secepat itu, Sayang."

Mata Alva berkilat nakal. Setelahnya hanya ada kebahagiaan yang melingkupi mereka dengan banyak harapan tersimpan di

dalamnya. Berharap apa pun ujian yang akan mereka hadapi ke depan, semua bisa dilewati bersama. Selama Alva Alexander memiliki Claire dalam dekapannya.

***

One years later.

Alexander Corp, New York.

BRAAAK!

"Eh, setan!" Gevan refleks kaget.

"Oh, *my God*," ucap Zafier membuat Gevan langsung menendang kakinya.

"Kalian berdua sinting?" Jeremy mengatai mereka dalam bahasa Indonesia yang sekarang sukses dikuasainya.

"Apa-apaan ini?" sembur Alva Alexander yang tadi membuka pintu ruang kerjanya dengan kasar saat mengetahui ada tiga lelaki yang sedang asyik menikmati koleksi *red wine* di dalam kantornya tanpa diundang.

Dia baru saja selesai memimpin rapat direksi dan kedatangan tiga orang terpenting dalam hidupnya itu tanpa pemberitahuan jelas membuatnya bertanya-tanya. Alva mendekati mereka seraya menggelengkan kepala. "Kalian gak punya kerjaan?"

"Oh, aku jelas orang penting yang selalu sibuk—"

"Sibuk bercinta maksudmu?" sela Alva menanggapi Zafier yang meminum *wine* dengan kaki disilangkan.

"Itu salah satunya," balasnya dengan santai. Alva memutar bola matanya.

"Kenapa sih kau itu masuk ke kantor sendiri pakai aksi gebrak pintu segala?" tanya Gevan yang duduk di sisi lain Zafier.

"Mungkin dia takut kita menghancurkan kantornya yang dihiasi bunga ini," sindir Jeremy yang berniat menuangkan lagi *wine* ke gelasnya, tapi langsung disambar oleh Alva dan duduk di sofa.

Jeremy mendengkus kasar, mengambil lagi botol itu. Semenjak Claire memiliki toko bunga sendiri, kantor Alva menjadi sasaran jajahan istrinya itu yang rajin sekali mengganti dan menghiasi setiap sudutnya dengan bunga segar.

"Biar kau nggak bosan, Sayang." Begitu alasannya waktu itu.

Alva tidak mempermasalahkannya, tapi tidak harus di setiap sudut ada bunga. Namun, Alva mana bisa membantah dengan apa yang dikatakan Claire. Dia sangat mencintai Claire.

"Terserah kalian mau bilang apa?" katanya dengan kesal lalu menghabiskan *wine* dalam satu kali teguk.

"Apa ini efek sudah setahun menikah, tapi belum dapat Alva junior?" tambahnya lagi.

Alva menghela napas panjang saat Zafier menyinggung soal hal itu. Beberapa hari ini, Claire sepertinya sedang dalam kondisi *mood* jelek yang membuatnya lebih banyak mengomel dan asyik dengan kesibukannya sendiri. Alva sudah pernah bertanya dengan pelan dan halus, tapi malah menyebabkan mereka bertengkar selama beberapa hari.

Alva benar-benar frustrasi dengan sikap Claire yang sama sekali tidak dimengertinya. Mencoba menerka-nerka sendiri apa hal itu ada hubungannya dengan keadaan mereka yang belum diberi anak sementara Gevan sendiri anaknya sudah hampir dua.

"Aku tidak mengerti dengan sikap Claire beberapa hari ini," kata Alva mulai mengutarakan isi hatinya. Zafier, Gevan, dan Jeremy menyimak ekspresi Alva yang terlihat frustrasi. "Mungkin ada hubungannya dengan hal itu. Kalau Mami sih sudah pasrah kalau memang kami belum diberi momongan, tapi Claire terlihat kecewa."

"Benihmu kurang subur kali." Zafier memberi pendapat, membuat Alva geram dan mengangkat vas bunga di atas meja, berniat melemparnya ke Zafier yang tertawa sembari berdiri menjauh. "Oh. Ya ampun, dia ngamuk. Awas itu vasnya pecah dan

bunganya, hancur nanti istrimu marah."

Alva menggeram. "Zafier Gaster!" Lalu meletakkan lagi vas itu di tempatnya mencoba menahan kekesalan.

Gevan tertawa mendengarnya. "Sudahlah, dibawa santai aja dulu yang penting terus berusaha maksimal."

"Kalau itu sih menurutku tidak perlu diragukan. Aku yakin Alva mana bisa diam tiap malam," Jeremy menyahut.

Alva menghempaskan punggungnya di sofa dan memegang kepalanya dengan kedua tangan. "Tadi malam kami bertengkar hanya karena aku pulang terlambat lima menit dari janjiku. Claire langsung mengomeliku." Mereka bertiga sontak menyemburkan tawa membuat Alva kesal. "Kalian ini datang ke sini tanpa pemberitahuan malah menambah sakit kepalaku saja. Pulang sana, pulang!" usirnya dengan wajah kesal.

"Eh, justru itu kita di sini mau ngajak kau bersenang-senang," kata Zafier.

Alva menaikkan alisnya. "Apa maksudmu?"

"Jeremy baru aja dapat proyek besar di Bali dan dia bakalan traktir kita di *club* malam ini." Jeremy menganggukkan kepalanya mendengar perkataan Gevan.

"Kebetulan lagi baik," tambahnya kemudian.

"Ke *club?* Sepertinya tidak bisa. Claire bisa marah besar nanti."

"Gila, Alva yang dulu jadi penunggunya *club,* sekarang hanya diajakpun sudah seperti orang ketakutan." Gevan berdecak.

"Kau benar-benar memuja istrimu," sahut Jeremy.

"Sialan kalian semua!" sembur Alva membuat ketiganya tertawa.

Tiba-tiba Zafier yang berdiri dari duduknya, mendekati meja kerja Alva dan mengambil laptop milik Alva yang ada di sana, lalu kembali ke tempat dia duduk tadi. Dia meletakkan laptop di atas meja, membuat Alva yang duduk di sebelahnya begitu juga Gevan dan Jeremy ikut mendekat.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Alva.

"Ingin melihat sedikit kegiatan istri orang," ucap Zafier yang fokus dengan layar. Alva sedikit cemas.

"Apa yang ingin kau lihat?" kata Alva.

"Aku hanya sekedar mengecek."

"Dia pasti sedang merangkai bunga sekarang."

" Jangan berisik! Kita lihat *mood*-nya Claire hari ini. Tadi kau bilang dia lagi marah?"

Alva mengangguk dan mengusap tengkuknya. Entah apa yang dilakukan Zafier sampai akhirnya layar laptopnya menampilkan suasana toko milik Claire.

"Kamu meng-*hack CCTV*-nya, ya?" ucap Alva yang memajukan kepala supaya bisa melihat lebih jelas, membuat Zaf kesal dan menarik kepala Alva menjauh supaya mereka bisa melihatnya.

"Aku berpikir, sepertinya Zafier punya hobi ngintipin wanita mandi," kata Jeremy tertawa.

Zafier mendengkus. "Untuk apa aku melakukan hal itu? Aku bisa menyuruh mereka telanjang hanya dengan satu kali kedipan mata."

"Dasar sombong!!" decak Jeremy.

"Claire mana?" tanya Alva yang terlihat mencari-cari istrinya yang tidak terlihat dari CCTV, hanya melihat pegawai toko bunga Claire saja yang ada di sana.

"Sebentar," ucap Zafier dan memutar *CCTV* itu supaya bisa melihat suasana toko secara keseluruhan. Dia melihat Claire sedang mengobrol dengan seorang lelaki di sofa yang memang ada di sudut tokonya.

Alva refleks maju untuk melihat lebih jelas. Memincingkan mata saat dilihatnya Claire duduk bersebelahan dengan lelaki yang belum pernah dia lihat. Mereka berbincang akrab sekali bahkan seperti teman lama sedang membahas sesuatu di katalog yang laki-laki itu pegang. Claire bahkan tertawa menanggapi perkataan lelaki

itu.

"Siapa dia?" kata Alva yang sudah melonggarkan dasinya nampak cemburu.

"Mungkin lelaki itu sedang menawarkan sesuatu?" ucap Gevan asal. "Apa kau tidak melihat penampilannya seperti itu?"

Alva mencoba menahan amarahnya dan terus mengikuti kegiatan istrinya itu. "Sepertinya lelaki itu perlu diperingatkan kalau Claire sudah punya suami," geram Alva. "Aku akan ke sana."

"Eh, tunggu dulu!" Alva melipat lengannya di dada. "Kau tidak bisa datang seenaknya ke sana dan marah-marah."

"Benar," sahut Zafier, "nanti malah istrimu yang marah, karena merasa kegiatannya diikuti diam-diam."

"Tapi aku nggak suka dia terlalu akrab dengan lelaki itu," desis Alva.

"Gini aja deh. Kita ke *club* aja supaya kau bisa menenangkan diri. Nanti sampai di rumah kau bisa nanya pelan-pelan ke Claire nggak asal datang dan marah-marah gitu aja."

"Kalau aku ke *club* yang ada nanti dia malah tambah marah," bantah Alva. "Aku nggak mau sampai itu terjadi."

"Sudahlah, percaya sama kami yang sudah datang jauh-jauh dari Indonesia hanya untuk mengajakmu bersenang-senang sebentar. Biarlah urusan rumah nanti aja. Bagaimana?" Gevan merangkul Alva dan menaikkan alisnya. "Sekali ini aja. Kau telepon aja dulu dia, minta izin."

"Ah, ya, sudahlah kalau begitu. Aku juga sudah lama gak ke *club*. Aku telepon dulu dia."

Gevan menepuk bahu Alva dan mengangguk setuju. Alva meninggalkan mereka bertiga keluar ruangan sambil mengotak-atik ponsel.

"Sip. Formasi lengkap. *Let's go to the party*," ucap Zaf yang menutup laptop Alva dan berdiri bersamaan dengan Jeremy serta mendekati Gevan yang tersenyum.

"Harus senang-senang pokoknya."

Mereka keluar dari ruangan, menemukan Alva yang nampak kesal karena ternyata ponsel Claire tidak bisa dihubungi dan ketiganya langsung saja menggeretnya pergi, tidak menyadari nasib apa yang akan menimpanya besok pagi di rumah.

Mereka bertiga benar-benar setan berengsek!

***

"Hmm, Sayang—"

Alva mengacak rambutnya, duduk di sofa ruang tamu rumahnya dengan penampilan berantakan, juga bau minuman keras yang menyengat. Semalaman ketiga lelaki berengsek itu sudah memprovokasi untuk menumpahkan kekesalannya ke minuman keras yang akhirnya membuatnya mabuk sampai tidak sadarkan diri di salah satu kamar hotel. Paginya, dia harus kalang kabut pulang ke rumah dan mendapati Claire menunggunya di ruang tamu dengan wajah yang menyeramkan.

"Aku—" Alva bingung ingin menjelaskan dengan cara seperti apa supaya Claire tidak marah.

"Kemarin sudah jelas aku bilang kalau kau harus pulang satu jam lebih awal dari yang seharusnya karena kita rencananya mau ke rumah Mami. Aku sudah berusaha menghubungimu, tapi nyatanya ponselmu tidak bisa dihubungi. Aku tidak tidur semalaman menunggu kau pulang di sofa itu, tapi ternyata kau malah pulang pagi dalam keadaan kacau setelah mabuk seperti ini."

Claire melipat lengannya di dada, membuat belahan dadanya menyembul dan mengangkat satu kakinya yang dia sandarkan di sofa lainnya, membuat Alva salah fokus. Masalahnya Claire hanya memakai baju tidur sutranya yang transparan dan sangat menggoda. Paha putihnya terpampang mulus di sana. Alva hanya bisa menelan salivanya sendiri memandangi surga miliknya.

"Apa pembelaanmu, Alva Alexander?" desisnya dengan

amarah yang coba di tahannya.

"Aku ikut Zafier, Gevan, dan Jeremy ke *club*."

"TANPA IZIN KE ISTRIMU?" teriak Claire membuat Alva jelas, kaget lalu dia teringat dengan lelaki yang mengobrol dengan Claire kemarin.

Alva sontak berdiri, membuat Claire kaget. "Kau sendiri kemarin mengobrol dengan lelaki di tokomu dan terlihat akrab sekali. Siapa dia?" tanyanya dengan amarah yang mulai naik.

Claire mengerjap bingung melihat suaminya yang kesal seraya membuka satu persatu kemeja kerjanya dan melemparnya dengan kasar ke lantai. "Lelaki siapa maksudmu? Kau masih mabuk, ya?!" desisnya.

"Mabuk? Aku ini dalam keadaan sepenuhnya sadar, Claire. Kemarin aku melihatmu mengobrol dengan lelaki sambil cekikikan di toko bungamu? Siapa dia?" Alva melipat lengannya di dada.

Yah, beginilah yang namanya berumah tangga. Bahagia, tapi ada aja yang kadang bisa membuat hal kecil menjadi sesuatu yang besar. Apalagi kalau ada sumbu kompor seperti tiga lelaki kurang ajar yang membuat api membesar.

"Lelaki siapa? Kau ini kalau ngomong yang jelas. Memangnya kau lihat di mana? Kau kemarin ke toko?"

"Nggak. Zafier yang kasih lihat lewat *CCTV*-mu." Setelahnya Alva terdiam saat melihat wajah penuh amarah Claire yang mengepalkan tangannya dan menggerakkan lehernya seperti gerakan pemanasan ingin menghajar orang.

"Kau memata-mataiku seperti itu, Alva Alexander?" ucap Claire penuh penekanan dan maju, membuat Alva mengangkat kedua tangannya sejajar dengan dada.

"Bukan begitu maksudku, Sayang." Suaranya melunak padahal sebelumnya tadi marahnya maksimal.

"Terus maksudnya apa sampai melakukan hal seperti itu? Nggak percaya sama istri sendiri, HAH?" teriak Claire.

"Itu kerjaannya Zafier, Sayang. Nanti aku yang hajar dia." Alva sudah berputar mengelilingi rumah sementara Claire semakin maju untuk menangkapnya dan pasti menghajarnya.

"Nggak usah bawa-bawa Zafier sebagai alasan!"

Ah, sialan ketiga lelaki gila itu. Datang hanya menciptakan masalah dan kehebohan seperti ini.

"Kau benar-benar membuat aku marah, Alva Alexander!" pekik Claire, maju dan loncat kepelukan Alva yang refleks menyambutnya, melingkarkan kakinya di pinggang Alva dan menarik rambutnya dengan kuat sampai kepala Alva mendongak ke atas dengan kerutan di dahi, lalu tanpa terduga Claire menangkup wajahnya dan menciumnya.

Ciuman yang sarat akan nafsu dan begitu menggelora, membuat Alva kewalahan, tapi tetap meladeni cumbuan istrinya yang sekarang tengah mengacak rambutnya seraya menempelkan dadanya ke dada Alva yang sebentar lagi mungkin akan langsung melarikan Claire ke dalam kamar. Saat cumbuan itu semakin intens dengan lenguhan dan erangan mereka, sampai keduanya menyadari sesuatu di bawah sana mendesak butuh dipuaskan, Claire mengigit telinga Alva sampai menjerit dan turun dari gendongan suaminya.

"Aduuuuhhh!" erang Alva.

"Itu hukumanmu, Alva Alexander. Aku ada urusan di luar, jadi …," Claire berjalan mundur dengan seringaian penuh kemenangan, meninggalkan Alva yang memegangi telinganya dengan nafsu yang sudah di ujung tanduk menuju ke kamar dan berdiri di ambang pintu, "nanti malam tidur di sofa!!!"

BRAK!

Claire menutup pintu kamar dengan keras, meninggalkan Alva yang terbengong sesaat dan menendang sofa rumahnya dengan erangan frustrasi.

"Aaarrrhhh, sialan tiga lelaki berengsek itu!" desisnya kesal. Berjanji kalau dia akan menghajar ketiganya nanti.

"Kalian benar-benar minta dihajar!!"

Alva berteriak melalui *video call* pada tiga lelaki yang cengengesan di seberang sana saat dia sedang asyik mencuci piring. Setelah menghabiskan makanan berupa mie instan pakai telor juga cabe, Alva terkenang masa lalu saat dia kuliah di Bandung yang kadang-kadang suka makan hanya pakai menu itu walaupun dia aslinya orang kaya. Claire sama sekali gak masak dan Alva maklum karena tahu istrinya itu pasti sibuk mengomel dan marah-marah karena dia tidak pulang semalaman.

Tadi saat selesai mandi di kamar tamu, Alva melihat ke kamar yang kosong dan hanya bisa menghela napas panjang. Dia memutuskan untuk berdiam di rumah, menjadi lelaki kalem selagi menunggu Claire menyelesaikan urusannya di luar, walaupun dia penasaran sekali ke mana sebenarnya istrinya itu pergi. Alva bertekad akan merayu Claire habis-habisan nanti malam. Hanya mengenakan celana pendek Army dan kaus tanpa lengan, Alva mengeringkan piring dan mengelap tangannya.

"Aduh, sampai perang dunia ke sepuluh, ya, tadi pagi," kekeh Gevan.

"Nggak, tapi lebih parah," desisnya kesal seraya memegang ponsel dan membawanya ke ruang tamu. "Aku berendam di kamar mandi pakai air dingin dan nanti malam harus tidur di sofa gara-gara kalian. Lihat aja kalian bertiga nanti!".

Dengan tidak ada rasa bersalah sedikitpun mereka tertawa. SIALAN!

Setelah tawa mereka mereda, Gevan melambaikan tangannya. "Kita lagi ada di restoran hotel, lagi ngopi-ngopi. Kau ke sini aja deh daripada sendirian di situ," Gevan terdiam, tidak melanjutkan bicaranya dengan tatapan mata yang fokus ke arah lain diikuti Zafier dan Jeremy membuat Alva bingung.

"Ada apaan?" tanyanya heran.

"Al, kau harus tenang, ya. Jangan panik." Zaf kembali

menatapnya dengan wajah khawatir. Alva duduk tegak dengan perasaan gak enak. "Kau janji?"

"Apaan, sih? Apa yang kalian lihat?"

Jeremy yang ganti berbicara. "Hmm, Claire."

"Kenapa Claire?" tanya Alva langsung.

"Jalan sama lelaki lain," bisik Gevan membuat Alva seperti tersengat listrik ribuan volt.

"Hah!" pekiknya. "Kalian jangan bohong, ya?!"

Layar sedikit bergoyang saat Gevan mengalihkan fokus ponsel ke tempat lain yang membuat Alva melotot seketika. Dia bisa melihat Claire di kejauhan yang tersenyum dan tertawa untuk seorang lelaki yang membantunya membawa bunga di tangannya, mereka terlihat sangat dekat. Alva langsung berdiri, mematikan sambungan *video call* seraya bergerak cepat menuju menuju garasi mobil dan melajukan mobil *sport*-nya ke arah hotel.

"Sial!" murka Alva seraya memukul setir mobilnya.

***

"Di mana mereka?" desis Alva dengan tangan terkepal saat menemukan Gevan, Zafier, dan Jeremy menunggunya di lobi hotel.

"Wuih, cepet banget kau—"

"Di mana mereka?" bentak Alva seraya menarik kerah kemeja Zafier dengan amarah.

"Oke. Tenangkan dirimu, Bung," sela Gevan.

"Bagaimana aku bisa tenang kalau ada lelaki lain yang mengganggu istriku?" ucapnya kesal seraya melepaskan cekalannya dan mengacak rambutnya sendiri.

"Mungkin dia *client*-nya Claire."

"Ah, bodoh amat! Aku harus naik ke atas dan mencari tahu."

"Kita temani," ucap Jeremy yang langsung menekan tombol lift, "supaya kau tidak mengamuk seperti singa."

"Ahh, berengsek! Makin runyam aja. Ini tuh gara-gara kalian!" Alva memukul perut Zaf, memukul kepala Gevan, dan menendang kaki Jeremy dengan kesal di dalam lift yang membawa mereka ke lantai atas.

"*Shit*!" umpat Gevan, sementara Jeremy mengertakkan giginya.

"Orang sabar disayang Tuhan, Bung," gumam Zafier seraya memegangi perutnya yang langsung mendapat kepalan tangan Alva.

Hari sudah hampir sore dan langit di luar sudah memunculkan semburat jingganya, tapi Alva tidak peduli karena yang dia inginkan sekarang hanyalah menghajar lelaki itu dan membawa Claire pulang.

"Mereka ada di restoran *rooftop*," kata Jeremy.

"Lama banget sih ini lift."

"Aduh, sabar, Pak. Liftnya juga butuh waktu untuk naik ke atas," kekeh Zaf, nampak santai padahal sepupunya sudah siap menghajar orang sampai babak belur.

Alva mondar-mandir dengan tampang kusut sampai bunyi ting terdengar dan lift terbuka. Alva menerobos keluar begitu saja, membuat Zafier, Gevan, dan Jeremy terdorong ke samping.

"Eh, sialan nih lelaki pencemburu," umpat Gevan.

Alva yang sudah tidak peduli pada apa pun lagi menuju ke satu-satunya pintu yang terhubung ke luar dan dengan amarah yang menggelegak di dadanya dia membukanya dengan kekuatan penuh dan—bengong.

"HAPPY BIRTHDAY, ALVA ALEXANDER!" pekik semua yang ada di sana, yang bisa dikenali Alva dengan jelas siapa saja mereka, termasuk istrinya sendiri berdiri paling depan.

Ah ,sial!

Menyusul kemudian tawa kencang ketiga lelaki jahanam yang sudah merencanakan ini semua terdengar dari balik punggungnya.

"*Shit*!" umpat Alva, melotot melihat Zafier, Gevan, dan Jeremy. "Kalian sudah merencanakan ini semua, ya?"

"Istrimu yang merencanakan ini semua dan kami dengan

senang hati membantu," ucap Zaf dengan seringaian.

"*Happy Birthday, My Husband.*" Claire maju dengan senyuman di wajahnya dan langsung memeluknya erat. "Aku bahagia sekali bisa mengerjaimu. Sangat sangat bahagia."

"Kau sungguh menyebalkan, Claire!" Alva berdecak, melepaskan paksa pelukan sang istri dan mencium bibirnya untuk meluapkan emosi. Sejenak dia melupakan kenyataan kalau mereka tidak hanya berdua di sana, sampai pukulan di belakang punggungnya menginstruksi.

"*Shit!*" umpat Alva dan melotot sangar.

"Tahan nafsu, Pak," desis Gevan tanpa dosa dan mendekati istrinya yang sedang hamil.

"Lelaki yang gagal dapat jatah tadi pagi, ya, begini kelakuannya." Jeremy menggelengkan kepala seraya berjalan mendekati istrinya.

"Bahagianya hatiku," gumam Zafier seraya menyisir rambutnya ke belakang.

Claire tertawa bahagia bisa mengerjai Alva yang gemas melihatnya, lalu mami dan papinya mendekat untuk memeluknya. Kedua orang tua itu menyinggung betapa kusutnya Alva hari ini. Dia benar-benar lupa kalau ini hari ulang tahunnya. Siapa yang menyangka kalau ternyata dia dikerjain.

"Oke, mana kadoku?" ucap Alva ke Claire yang langsung memutar bola matanya? "Apa aku dapat *service* spesial malam ini? Sebagai ganti yang tadi pagi?"

"Mimpi!" desis Claire membuat Alva manyun dan bergerak menjauh ke arah lain dan kembali dengan lelaki yang kemarin dilihat Alva melalui rekaman *CCTV* membawa kotak berukuran besar.

"Siapa dia?" tunjuk Alva dengan geram.

"Dia Thomas, yang membantuku mengurus pesta ini."

Alva menyipitkan mata dan menarik kerah kemeja lelaki itu membuat semuanya kaget. "Kau gak lagi mencoba mendekati istriku, kan?"

Thomas menggeleng. "Tidak, Pak. Nanti saya bisa dipecat dari pekerjaan saya sebagai *party planner*."

"Oh, oke ,baguslah." Alva mengangguk dan melepaskan cekalannya.

"Alva, kau ini kok curigaan, sih?" tanya maminya seraya menggelengkan kepala.

"Wajar dong, Mam."

"Mirip banget kelakuannya seperti aku," sela papinya.

Mereka yang ada di sana semuanya tertawa. Lalu Alva dihadapkan pada satu kotak besar yang dibungkus kado dan ada pitanya membuatnya bengong sesaat.

"Ini spesial untukmu, Sayangku. Bukalah. Hadiah dariku," bisik Claire lalu mengecup pipinya.

"Aku masih mengharapkan *service* spesialmu nanti malam," Alva berbisik balik.

"Ya, itu nantilah. Dasar mesum. Buka dulu sana!" Claire sedikit kesal dengan suaminya.

"Eh, tapi tadi malam kau beneran nggak tidur nungguin aku?" tanya Alva penasaran.

Claire tertawa. "Ya, nggaklah. Aku asyik *pajamas party* sama Mami di sebelah kamar hotelmu tadi malam. Sekalian ngurus acara ini."

Alva menatap Claire dengan wajah datar, baru menyadari kalau dia memang terbangun di hotel ini dan benar-benar dikerjain.

"Menyebalkan, ya?" desis Alva. Claire nyengir.

Alva mengelus dagu, menatap kado di depannya, mengira-ngira apa isi dari kotak tersebut. Dengan perlahan, Alva menarik ujung pita biru tersebut sampai kotak tadi terbuka dan muncullah balon-balon transparan warna-warni dalam jumlah banyak yang menyembul keluar, hingga sebuah balon yang berbeda jenis perlahan naik, membawa hadiahnya.

Alva refleks menahan balon itu tidak terbang ke langit dan

membeku di sana. Kerja otaknya menurun drastis, waktu berlalu begitu saja, tapi Alva masih mencerna apa yang dia lihat sekarang ini.

Dengan tangan bergetar, si CEO dari perusahaan besar itu mengambil papan yang ditempeli tiga lembar foto hitam putih, dia ingin melihatnya lebih jelas. Seketika, Alva menutup mulutnya dengan sebelah tangan, mata berkaca-kaca ketika dia mengalihkan tatapan pada seluruh keluarga yang berkumpul di sana. Senyum kebahagiaan menghiasi wajah mereka, terutama maminya yang sudah menangis di dalam pelukan sang suami,

Balon berbentuk huruf yang terangkai membentuk kalimat BABY dan foto 4D calon bayinya di sana.

"Ini ...." Alva menoleh ke Claire dengan gerakan kaku.

"Selamat ulang tahun, Sayangku. Selamat karena sebentar lagi akan menjadi *daddy*."

"Kau akhirnya hamil?" tanya Alva tidak percaya yang langsung diangguki oleh Claire, membuat Alva memeluk istrinya dan memutar-mutarnya beberapa kali di antara balon yang ada di kepala mereka. Alva lebih dari bahagia. Akhirnya dia bisa memiliki Alva *junior*.

"Terima kasih, Sayang. *I Love You*."

"*Me too*. Kita akan menjaganya dengan penuh cinta."

Alva merunduk dan mencium perut istrinya dengan linangan air mata yang tidak bisa dibendung. Lalu tepukan tangan dari semua kerabat dan sahabatnya yang hadir menggema.

"Sudah berapa bulan?" tanya Alva yang kembali berdiri tegak dan memeluk istrinya.

"Dua bulan. Kita lepas balonnya, ya, sebentar lagi matahari tenggelam, tapi berdoa dulu supaya tersampaikan ke Tuhan di atas sana melalui perantara balon ini."

Alva mengangguk, menggenggam tangan istrinya dan menempelkannya di bibir, lalu menutup mata untuk berdoa.

Semoga anakku bisa lahir dengan selamat ke dunia dan mereka dilimpahi kebahagiaan.

Alva membuka mata, tersenyum memandangi Claire yang semakin cantik. Ibu dari anak-anaknya kelak. Beberapa saat kemudian, bersama-sama mereka melepaskan papan foto yang terkait dengan balon-balon yang dibiarkan terbang tinggi, diikuti semua orang yang sudah membawa balon mereka masing-masing. Balon warna warni bertebaran di langit jingga, menyisakan balon bentuk *BABY* itu di tangannya dan foto bayinya yang diciumnya penuh cinta.

"Terima kasih, Sayang. Ini hadiah terbaik yang aku dapatkan seumur hidupku."

Claire mengangguk, saling berciuman di bawah tatapan bahagia semua kerabat yang melihatnya. Babak baru kehidupannya di mulai dan Alva berharap rumah tangganya mendapatkan berkah bersama anak-anaknya kelak.

Keluarga kecilnya.

***

Six month laters.

Memasuki usia kandungan delapan bulan, Claire memaksa untuk mengajaknya liburan ke Indonesia, tepatnya kota Bandung. Dia penasaran dengan kota di mana Alva menghabiskan masa sekolahnya sebelum kembali ke New York. Alva jelas menolak keras karena usia kandungannya sudah mendekati kelahiran, tapi Claire tetap memaksa sampai harus pergi ke dokter untuk meminta persetujuan. Sayangnya Alva tetap tidak setuju. Menurutnya terlalu beresiko melakukan perjalanan panjang dari New York ke Indonesia sekalipun naik pesawat pribadi.

Jadi, Claire berusaha keras untuk meyakinkannya selama beberapa hari ini sampai Alva merasa heran sendiri melihat tingkah

istrinya yang terlalu mengebu sekali ingin melihat Bandung.

"*Please*, bawa aku ke sana." Claire memohon dengan tatapan mata untuk yang kesekian kalinya. "Aku ingin sekali ke sana."

Alva yang baru saja kembali dari *meeting* menghela napas panjang. Dilonggarkannya kerah kemejanya seraya mendekati Claire yang duduk di atas tempat tidur.

"Kita sudah membahasnya berkali-kali, Claire. Aku khwatir kau akan kelelahan dan mempengaruhi kesehatanmu juga calon anak kita." Alva mengelus puncak perut Claire yang sudah membesar dengan penuh sayang. "Kita bisa pergi ke sana setelah anak kita bisa dibawa berpergian jauh dengan pesawat. Tidak akan ada masalah dengan itu."

Claire menggenggam tangannya. "Anggap saja ini permintaan ngidamku."

Alva mengeryit. "Kau ngidam kok jauh banget sampai harus ke Indonesia."

Claire nyengir. "Ada banyak hal yang ingin aku lakukan di sana. Aku juga kangen dengan masakan Indonesia seperti saat di Bali dulu. *Please*, aku yakin semuanya akan baik-baik saja. Aku bahkan sudah *searching* masakan-masakan Indonesia yang harus aku coba."

"Claire ...,"desah Alva, memijat kaki istrinya yang akhirnya menampilkan wajah cemberut.

"Menyebalkan!" ucapnya kesal, menarik kakinya, merebahkan diri di ranjang, dan tidur memunggungi Alva.

"Kalau kau melahirkan di sana bagaimana?"

"Memang apa masalahnya?" Claire menoleh ke belakang. "Tidak ada, kan?"

Alva menghela napas, membiarkan saja Claire ngambek dan memilih untuk berendam menyegarkan tubuhnya seraya kembali memikirkan permintaan Claire yang tidak mau ditolak. Dia hanya khawatir dengan kehamilan Claire. Takut terjadi apa-apa.

Setelah keluar, Alva mendapati Claire sudah tertidur

dengan napas tersenggal. Alva ikut berbaring di samping Claire, memperhatikan wajahnya yang nampak kelelahan, mengecup puncak kepalanya dan tangannya perlahan mengelus perut Claire, merasakan betapa aktif anaknya menendang di sana. Dirasakan berkali-kali pun, Alva selalu ingin menangis saat meresapi kehadiran anaknya yang sebentar lagi akan lahir ke dunia. Tidak henti-hentinya dia berucap syukur untuk kebahagiaan yang melingkupinya kini.

"Alva ...." Claire berbicara dalam tidurnya, nampak gelisah. "*Please*, Alva."

Alva menutup mulutnya dengan tangan, tidak kuasa melihat istrinya yang bahkan dalam tidurnya pun memohon untuk mengabulkan permintaannya. Alva bangkit, pindah posisi ke belakang Claire agar bisa memeluk istrinya dengan erat dari membuat Claire tidak lagi bersuara dalam tidurnya.

"Maafkan aku, Sayang." Alva memeluk istri dan anaknya dengan protektif sampai jatuh tertidur.

***

Two weeks later.

Bandung Indonesia.

Claire jelas merasa bahagia luar biasa saat Alva mengabulkan permintaannya untuk berlibur ke Bandung meski harus dirayu-rayu terlebih dahulu. Dulu, saat melihat Alva dan mendiang Amira bersama, dia jadi penasaran dengan kota yang menyimpan banyak kenangan tentang suaminya, tempat yang dulu tidak ingin dia ingat, tapi terasa biasa saja saat ini.

Bandung memang indah, meski panasnya Indonesia kadang membuat Claire kewalahan dengan kondisinya yang sedang hamil besar. Sudah seminggu mereka mengeksplor apa pun yang ada di Bandung dan Claire tetap merasa baik-baik saja, meski lelah.

Hal tersebut malah berdampak pada Alva, suami tampannya itu malah lebih cerewet dari biasanya. "Apa yang membuatmu

begitu ingin pergi kemari?"

Alva memeluk Claire dari belakang, memandangi hamparan hijau perbukitan lembang yang terasa dingin, tapi menyejukkan dari balkon kamar. Gevan dan keluarganya yang juga ada di Bandung, ikut menemani mereka jalan-jalan.

"Aku hanya ingin tahu di mana suamiku beranjak dewasa. Di sini menyenangkan."

Alva tersenyum, mengembuskan napas hangatnya di leher. "Sebelumnya aku hanya tahu negara ini dari mami yang pernah membawaku kemari saat masih kecil. Aku tidak bisa mengingat hal itu dengan jelas, jadi Indonesia tidak terlalu aku pikirkan meskipun aku blasteran. Namun semenjak Amira datang, aku terus bertanya-tanya seperti apa kota Bandung dan tanpa pikir panjang ikut kemari untuk sekolah saat Amira memutuskan pulang.

"Banyak pengalaman yang aku dapatkan di sini, juga sahabat baik seperti Gevan dan masa muda kami yang bisa dibilang urakan." Alva terkekeh, mengenang masa lalunya. "Aku bahkan ingat di mana pertama kali manggung main band."

Claire tersenyum, tidak lagi terganggu dengan pembicaraan yang melibatkan masa lalu Alva dengan Amira. "Untuk itulah aku ngotot ingin ke sini. Aku ingin melihat kota ini."

Alva berdecak. "Sebenarnya, kita bisa datang kapan saja kemari jika kau mau, tapi setelah melahirkan, bukannya dalam keadaan hamil besar seperti ini."

"Aku tahu, tapi aku tidak bisa mengabaikan keinginan kuat yang entah datang dari mana untuk berkunjung kemari."

"Kau membuatku khawatir."

"Aku tidak apa-apa."

Alva membalik Claire dan tersenyum. "Itu yang aku syukuri. Sebaiknya kita mandi dan bersiap untuk makan malam. Aku sudah menyiapkan sesuatu yang spesial untukmu."

Claire memincingkan mata melihat senyuman jahil Alva. "Apa

yang kau sembunyikan, Pak Alva?"

"Sesuatu," ucapnya seraya mengedip, menarik pelan tangan Claire menuju ke kamar mandi. "Aku akan menemanimu mandi."

"Ih, dasar modus!" Claire mencubit gemas lengan Alva yang membuat suaminya itu tertawa. Mereka mandi berdua dengan celotehan yang memenuhi ruangan, setelahnya bersiap untuk makan malam.

Saat Alva sedang keluar sebentar untuk mengecek sesuatu, Claire membuka pintu yang mengarah ke balkon dan menghirup dalam-dalam segarnya udara lembang, tidak jauh dari hutan pinus yang asri. Lampu-lampu cantik di kejauhan terlihat berpendar, mengundang siapa pun untuk datang. Claire berdiri diam selama beberapa saat sembari mengelus perutnya saat ponsel yang dia letakkan di atas tempat tidur berbunyi nyaring.

Tunggu," ujarnya. Bergegas dengan hati-hati mengambil ponselnya. Tersenyum saat melihat siapa yang meneleponnya.

"Alva?"

"Kau sudah siap?"

Claire duduk di pinggir tempat tidur. "Tentu saja sudah. Kau ke mana saja?"

"Ada yang harus aku cek lebih dulu. Makan malam spesial untuk istri dan calon anakku tersayang." Claire tidak bisa menahan senyuman di bibirnya. "Aku sedang dalam perjalanan ke kamar. Tunggu aku, ya."

Claire berdiri dengan hati-hati. "Iya, Saya—arrgghhh."

Ponselnya terjatuh begitu saja saat merasakan perutnya mulas. Dipeganginya perutnya dengan kedua tangan dan terduduk di tepi ranjang, mencoba menahan serbuan rasa sakit yang berpusat di perutnya.

"Sayangku." Claire mengigit bibir bawahnya. "Apa kau sudah akan lahir?"

Kepalanya terasa pusing, dipandanginya keadaan kamar yang

sepi. Namun, sakitnya kian terasa sampai dia menyadari ada air yang merembes turun membasahi kakinya.

"Alva," lirihnya, merasakan pandangannya mengabur perlahan. Saat akhinya dia tidak tahan dan meluruh jatuh ke bawah, kesadarannya mulai menghilang tepat saat Alva masuk dengan langkah tergesa dan kaget melihatnya.

"Claire!" teriaknya, kesadarannya akhirnya menghilang dan tidak tahu lagi apa yang terjadi setelahnya.

***

Setelah penantian yang terasa panjang, diiringi dengan doa yang tak habis-habisnya Alva panjatkan agar operasi ceaser kelahiran anak mereka berjalan lancar, meski usia kandungan Claire belum genap sembilan bulan. Prosedur ceasar harus segera dilakukan karena Claire mengalami kontraksi hingga menyebabkan air ketubannya pecah, akan berakibat fatal jika tidak segera dilakukan penanganan. Alva tentu akan melakukan apa pun agar istri dan anaknya selamat.

Tangisan lembut yang terdengar di telinganya seketika membuat Alva mengembuskan napas penuh kelegaan, menggenggam erat tangan istrinya, dan menciuminya penuh rasa syukur. Hatinya berdebar menanti pertemuan pertamanya dengan sang buah hati yang sudah lama dia nantikan.

Claire tersenyum lemah dengan linangan air mata, juga merasakan hal yang sama dengannya. Saat akhirnya, suster membawa anaknya mendekat, Alva tidak bisa menyembunyikan air matanya. Tangan Alva bergetar saat terulur untuk menggendong anaknya yang masih tetap menangis.

"Bayinya perempuan. Sehat dan cantik, tapi beratnya dibawah normal dan harus diinkubator," ucap Suster saat meletakkan bayi mungil di lengannya untuk dia gendong.

Alva sudah tahu kalau dia memang akan memiliki seorang putri yang nyatanya begitu cantik seperti malaikat yang dikirim untuknya.

Tidak msalah jika harus diinkubator, yang penting bayinya akan sehat.

"My Angel," lirih Alva dengan linangan air mata saat menatap putrinya dengan tatapan penuh cinta. "Anastasia Angela Alexander."

Alva mengalihkan tatapannya ke Claire yang tersenyum dalam tangisnya. Alva mendekat dan meletakkan putri mereka di sisi Claire dan menciumi kening istrinya penuh syukur.

"Cantik seperti kau, Sayang."

Claire mengangguk, Alva memeluk anak dan istrinya dengan perasaan bahagia tidak terkira.

***

Six years later.

London, Inggris.

Claire duduk memandangi megahnya London Eye yang bercahaya biru indah di kejauhan dengan senyuman mengembang. Terpaan angin malam musim semi menerbangkan helaian rambut panjangnya. Dia mengedarkan pandangan ke sekelilingnya yang ramai seraya menunggu.

Semenjak menikah dan memiliki seorang putri, Claire tidak habis-habisnya bersyukur karena bisa merasakan perasaan bahagia yang tidak terkira dengan berkah yang diberikan padanya. Mengingat perjuangan panjang mereka yang tidak mudah dilalui untuk bisa bersama, sampai akhirnya menikah.

Alva Alexander sendiri sudah berubah menjadi sosok yang berbeda. Claire teringat dengan *image* jelek yang disandangnya saat pertama kali memunculkan diri sebagai penerus keluarga Alexander. Namun, siapa yang menyangka kalau dia bisa menjadi ayah yang baik dan selalu ada untuk putrinya.

Tanpa sadar, Claire meneteskan air mata. Hatinya terasa penuh untuk membuat mereka selalu bahagia dan tersenyum. Itu janjinya di dalam hati sebagai seorang ibu dan seorang istri.

"Mam. Ayo, kita naik ke atas. Papi menyebalkan!" kata Angela yang terlihat sedikit kesal.

Claire menoleh, kaget ketika mendapati putrinya duduk di sebelahnya. Dia rapikan rambut panjangnya yang tertiup angin. Anastasia Angela Alexander, keturunan pertama Alexander yang saat dewasa nanti akan menjadi penerus bisnis keluarganya yang semakin berkembang pesat.

Gadis kecilnya sudah berumur lima tahun yang tidak disangkanya akan dia lahirkan di Bandung, Indonesia. Memiliki rambut hitam panjang bergelombang, berhidung mancung, dan memiliki mata biru. Wajahnya perpaduan antara western dan asia yang semakin membuatnya terlihat cantik. Selebgram cilik yang memiliki followers ribuan, karena kegemarannya memadupadankan busana yang dikenakannya.

"Memangnya kenapa sama Papi?"

"Lama banget." Angel menunjuk ke arah mobil hitam yang terparkir tidak jauh dari mereka.

Claire tersenyum dan mengelus rambut hitamnya. Bibirnya yang imut berwarna merah muda begitu sangat menggemaskan. Mirip sekali dengannya saat sedang ngambek dan mengerucutkan bibirnya.

"Mungkin sedang ada urusan pekerjaan."

"Tapi aku sudah tidak sabar mau naik bianglala itu." Angel berdiri dari duduknya, menarik telapak tangannya dengan tatapan merajuk. "Kita naik berdua saja yuk, Mam. Tinggalin aja Papi. Huh."

Claire tertawa. "Jangan dong, Sayang. Tunggu papimu dulu. Nanti dia kebingungan mencari kita. Tunggu sebentar lagi, ya?"

Angela memperhatikannya sejenak, lalu mendekat dan mengusap sudut matanya dengan tangan. "Mami menangis?"

"Nggak kok. Mami gak nangis." Dilihatnya Alva di kejauhan berjalan menghampiri mereka dengan tergesa. "Itu Papi datang."

"Papi sih kelamaan, makanya Mami nangis." Angela cemberut.

"Bukan, Sayang. Mami tidak menangis."

"Siap buat naik bianglala?" ucap Alva saat sudah dekat.

Angela berbalik dan melipat lengannya di dada. "Papi sih kelamaan. Mami sampai nangis, tuh."

"Nangis?" Alva menangkup wajah dan melihatnya dengan saksama. "Kau kenapa, Sayang?"

"Tidak apa-apa. Aku sudah enggak sabar mau naik bianglala," ucap Claire dengan suara manja seraya mengelus perutnya, membuat Alva tertawa dan merangkulnya lalu mengecup keningnya.

"Kesayangan Papi sama sekali tidak ada yang bisa sabar. Kalau begitu, sekarang kita naik bianglala."

"Yeaaaayy," teriak Claire dan Angela bersamaan membuat Alva tertawa lebih lebar.

"Kalian ini memang menggemaskan," kata Alva, mengecup pipi keduanya bergantian.

"Little princess nggak boleh jauh-jauh dari Papi sama Mami, ya."

"Siap, Papi." Angela tersenyum lebar. "Adik Angel di dalam perut sepertinya juga tidak sabar untuk naik ke atas sana."

Angela tersenyum untuk maminya yang berdiri di sampingnya, lalu mengelus perut Claire dengan sayang, calon adiknya. Claire memang sedang hamil anak kedua. Alva berharap kalau anak keduanya ini lelaki yang memiliki keberanian besar untuk meneruskan bisnis keluarganya jika Angela memiliki impian sendiri.

Alva tertawa, kemudian membawa mereka melangkah bersama-sama menuju ke bianglala besar itu. Alva tidak butuh apa pun lagi saat ini, karena keluarga kecilnya membuatnya menjadi seorang laki-laki paling beruntung di dunia.

Pada akhirnya, semua rasa sakit yang pernah dia rasakan mengajarkannya bahwa segala sesuatu pasti akan kembali ke tempat di mana seharusnya hatinya berada, jika memang itulah yang bebar-benar dia inginkan dan dia perjuangkan. Seperti dirinya yang

kembali pada Claire di akhir perjalanan panjangnya.

Rumah yang menjadi tempatnya untuk pulang dan memiliki keluarga yang bahagia.

THE END

Profil Penulis

Oke, numpang lewat sesaat di sini.

Kata orang sih kalau gak kenal maka tak bisa disayang.

Jadi, mari kita berkenal sejenak.

Nama dari lahir sampai sekarang masih tetap sama, Irma Nur Kumala. Asalnya dari Balikpapan, Kalimantan Timur. Working mam dengan satu anak lelaki. Mulai memiliki kebiasaan baru mengkhayal dan menulis tengah malam. Apalagi kalau diiringi dengan suara rinai hujan, pasti betah. Doyan nonton drakor, kuliner, dan sesuatu yang berbau romantisme.

Mulai aktif nulis setelah kenal Wattpad dari mulai nggak punya followers sampai mulai ada yang baca dan memiliki pembaca setia. So excited walaupun masih amatiran.

But, setiap orang bisa belajar kapan saja bukan?

Karya yang sudah dibukukan Marriage Express, Disaster Of Love, The Perfect Moment.

Temukan karya lainku di Wattpad @irma_nur_kumala

Bisa juga nyapa di Line irma_nur_kumala

Instagram di Irma_nur_kumala

With Love,

Irma Nur Kumala

KATALOG LOTUS

ROMEO'S WEDDING
Mariya Ulfa

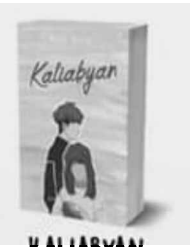

KALIABYAN
Kiki Ofia

SHALNA SASIKIRANA
Nur Laela

MERMAID QUEN
Ivana Puth

ME BEFORE YOU
Meccaila

ME BEFORE YOU
Meccaila

AFTER YOU CAME AND CHANGE MY LIFE
Diva A. Hendri

JIHAD CINTA
Ryan Mato

JODOH CERMINAN DIRI
Bina Rosdanti

KATALOG LOTUS

IZNA'S FAKE BOY BRIEND
Andriani Vee

ALUNA
Shineeminka

STAY WITH ME
Wyffa Jessica

NICK'S LOVER
Leni W.

THAT DEVIL IS MY CEO
Velitjia

PAPER ROMANCE
Moviction Team

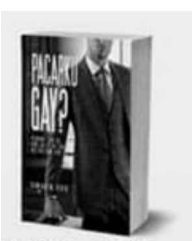

PACARKU GAY?
Grace Yui

RED ROSE FOR HEROES
Aditya Whardana

TITISEE
Etzar Sastra

KATALOG LOTUS

KEJAR TENGGAT
Nia Andhika

SIRAMELA
Rislin Ridwan

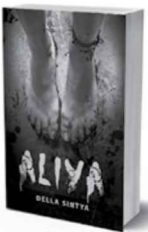

ALIYA
Della Sintya

L'AMOUR DIFFICILE
Ainindah

PIT A PAT BOOK 1
Meccaila

PIT A PAT BOOK 2
Meccaila

SEBELUM SELAMANYA
Jealoucy

DEAR LOTUCIOUS

Jika kamu menerima buku ini dalam bentuk cacat atau tidak berurutan, silakan mengembalikan ke alamat berikut:

Head Office:

Perum PNS, Jln. Kaligangsa Asri No.46 Tegal Jawa Tengah
Telp.: (0283) 311 212
WhatsApp : +6287-830-478-147

LOTUS
PUBLISHER

PENGEN NERBITIN BUKU TAPI BINGUNG?

hubungi kami di:
E-mail: redaksilotuspublisher@gmail.com
Whatsapp: 0858 6880 5641